Zainal Abidin Eko Putro (Ed.)

GERAKAN DAKWAH BERBASIS MASJID DI INDONESIA

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
2018

Zaenal Abidin Eko Putro (Ed.)

GERAKAN DAKWAH BERBASIS MASJID DI INDONESIA

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
2018

Gerakan Dakwah Berbasis Masjid di Indonesia

Ed. 1, Cet. 1. —

Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan 2018

xviii + 260hlm; 14,8 x 21 cm.

ISBN : 978-602-8739-97-9

Hak cipta pada Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

Cetakan pertama, Nopember 2018

Gerakan Dakwah Berbasis Masjid di Indonesia

Editor: Zainal Abidin Eko Putro

Tim Penulis: Kustini, Suhanah, Asnawati, Raudatul Ulum, Achmad Rosidi,
Radif Khatamir Rusli, Edi Junaedi, A Khumaeni, R. Adang Nofandi,
Zaenal Abidin Eko, Wakhid Sugiyarto

Hak penerbit pada Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan,
Jakarta

Desain cover & Layout : Achmad Rosidi

Penerbit:

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Jl. M. H. Thamrin No. 6 Jakarta 10340

Telp./Fax. (021) 3920425 - 3920421

<http://www.puslitbang1.kemenag.co.id>

PENGANTAR

KEPALA PUSLITBANG BIMAS AGAMA DAN LAYANAN KEAGAMAAN

Puji Syukur kehadiran Allah Swt, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas terselenggaranya penelitian tentang “Gerakan Dakwah Berbasis Masjid di Indonesia” pada tahun 2017. Penelitian ini sangat penting artinya bagi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, terutama dalam rangka merespon “Sembilan Program Aksi Kementerian Agama” yang dicanangkan pada akhir tahun 2016 lalu.

Sebagai salah satu unit yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan penelitian dan pengembangan, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan merasa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti poin kedelapan dari program aksi tersebut, yakni tentang “Pembinaan Masjid dan Majelis Taklim melalui pemetaan, pelatihan, dan sertifikasi untuk para dai/khatib/mubaligh” di atas.

Pada penelitian ini, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan berperan sebagai *supporting system* bagi Direktorat Jenderal Bimas Islam. Salah satu Eselon Satu di Kementerian Agama ini bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan, terutama dalam hal menjaga dan meningkatkan kualitas para pendakwah (dai/khatib).

Dengan telah selesainya buku ini, kami mengucapkan terima kasih, terutama kepada Bapak Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, yang telah memberikan arahan-arahan kepada para penulis sehingga buku ini dapat tersusun sesuai jadwal. Terima kasih pula kami ucapkan

kepada semua pihak yang telah berkontribusi, juga para penulis yang telah menjalankan tugas dengan baik demi tersusunnya buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kami sangat mengharapkan berbagai saran dan kritik demi perbaikan buku ini di masa yang akan datang. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, secara khusus bagi para peneliti Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.

Jakarta, Nopember 2018

Kepala Puslitbang
Bimas Agama dan Layanan
Keagamaan

H. Muharam Marzuki, Ph.D.

NIP. 19630204199403 1 002

KATA SAMBUTAN

KEPALA BADAN LITBANG KEMENTERIAN AGAMA RI

Rasa syukur sebesar-besarnya marilah kita ucapkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya buku yang merupakan hasil penelitian dari Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan ini. Kami turut bangga atas terselesaikannya penelitian tersebut dan juga diterbitkannya hasil penelitian tersebut dalam buku ini. Harapannya, semoga khalayak luas dapat memperoleh informasi dan pengetahuan tentang dakwah di masjid paling mutakhir.

Pada akhir tahun 2016, Kementerian Agama mencanangkan “Sembilan Program Aksi” yang salah satunya tentang pembinaan masjid dan majelis taklim melalui pemetaan, pelatihan, dan sertifikasi dai/khatib/mubaligh. Program tersebut sebenarnya muncul disebabkan konteks saat itu yang cukup menghebohkan negeri ini yang ditengarai, salah satu kehebohan itu berasal dari kegiatan dakwah atau penyiaran di masjid. Padahal pemerintah sejak lama telah mengeluarkan rambu-rambu penyiaran atau dakwah, sehingga sebetulnya telah terbit aturan yang dapat menghindarkan pada persoalan penyiaran atau dakwah yang memicu kegaduhan.

Soal penyiaran Agama sebetulnya telah diatur dalam keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979, pada Bab II pasal 2 menyebutkan bahwa Penyiaran Agama adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran sesuatu

agama. Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dengan dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dan melakukan ibadah menurut agamanya.

Pada pasal 4 dikatakan bahwa pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama lain dengan cara: 1) menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, uang, pakaian, makanan, dan atau minuman, pengobatan, obat-obatan dan bentuk-bentuk pemberian apapun lainnya agar orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain berpindah dan memeluk/menganut agama yang disiarkan tersebut; 2) menyebarkan pamphlet, majalah, bulletin, buku-buku dan bentuk-bentuk barang penerbitan cetakan lainnya kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain; 3) melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang telah memeluk/menganut agama yang lain.

Aturan tersebut tampaknya perlu dilihat kembali oleh segenap pelaku dakwah. Aturan tersebut bukanlah membatasi gerak dakwah, namun sebaliknya malah memberikan arah bagi proses dakwah yang telah dan akan dilakukan kalangan pegiat dakwah, yaitu para dai/at, muballigh/at maupun ustadz/ah. Hadirnya buku hasil penelitian tentang penyiaran Islam di masjid ini diharapkan lebih memberikan gambaran bagaimana aturan tersebut dipraktikkan di lapangan.

Akhirnya, semoga buku ini memberi manfaat bagi khalayak, khususnya kalangan pegiat dakwah di tanah air.

Jakarta, Desember 2018

Kepala
Badan Badan Litbang dan Diklat

Prof. H. Abd. Mas'ud, Ph.D.

NIP. 19600416 198903 1 005

AKSI PEGIAT DAKWAH MASJID

Membicarakan topik tentang dakwah dalam Islam, sulit kiranya menemukan sesuatu yang sama sekali sing. Aktivitas dakwah telah sedemikian menjamur, malah lebih terlihat berbelantara di area-area yang dihuni umat Nabi Muhammad SAW di negeri ini. Kesadaran akan pentingnya dakwah dan syiar Islam telah sedemikian kuat di kalangan kaum muslimin. Semarak aktivitas keagamaan di berbagai tempat, terutama masjid menjadi bukti kuat atas sinyalemen ini. Sesuatu yang mungkin saja agak baru ialah aktivitas dakwah di ruang-ruang maya, media sosial yang ternyata juga tengah menjadi trend belakangan ini, dengan beralihnya beberapa dai yang ternama, dari mimbar langsung dengan jamaah lalu tampil kedalam video media sosial. Bahkan ada yang mengkreasi khusus untuk tayangan video pendek untuk tayang di medsos.

Penting kiranya untuk melihat sedikit ke belakang tentang perihal ajak mengajak atau dakwah ini. Salah satu kajian penting tentang asal muasal gerakan dakwah disumbangkan oleh Meuleman (2011). Penulis asal Belanda lewat artikelnya berjudul, *"Dakwah", Competition for Authority, and Development* ini menelisik dakwah dari akar historisnya, yaitu mulai dirintisnya gerakan dakwah oleh Sultan Abdul HamidII (1867-1909) dari Kekaisaran TurkiUsmani. Gerakan dakwah ini berlandaskan keinginan untuk menyatukan masyarakat Muslim di seluruh dunia. Tipe ini berbeda denganti pesannya, yaitu dakwah yang diusung untuk menumbuhkan dan menguatkan keimanan Islam, disamping

untuk mengimbangi lawan politik(sekular) serta untuk membentengi Kristenisasi.

Untuk yang kedua ini, menurut Meuleman, dapat dibagi dalam tiga model dengan variabelnya pendirian organisasi yang memang menjadikan dakwah sebagai tujuannya. Model pertama adalah model gerakan (neo) salafi yang untuk hal ini mengambil contoh pendirian Jam'iyah Ikhwanul Muslimin di Mesir tahun 1928. Model kedua adalah kelompok-kelompok mistis/sufi dengan contohnya berdirinya Jamaah Tabligh di India tahun 1926 serta tarekat Sanusiyah dan Tijaniyyah di Afrika Barat. Model ketiga ialah Islamic Reformism, pembaharuan Islam ditandai dengan berdirinya Jamiyyah Al-Da'wah wal Irsyad di Kairo tahun 1911, di bawah kepemimpinan Rashid Ridha. Kelompok-kelompok kecil yang jauh dari mainstream, seperti Ismailiyah dan Ahmadiyah juga melakukan gerakan dakwah, tulis Meuleman.

Setelah keruntuhan Turki Usmani, negara-negara tertentu seperti Saudi Arabia dan Libya mendukung gerakan dakwah internasional sebagai bagian dari diplomasi negara-negara tersebut di dunia internasional. Saudi Arabia misalnya membentuk Rabithah Alam Islami tahun 1962 yang disusul pendirian “cabang”nya di berbagai negara, dan juga pendirian Jam'iyah al Da'wah al Islamiyyah tahun 1972 dengan dukungan Libya.

Dalam perkembangannya di Indonesia, geliat dakwah dalam upaya pengembangan masyarakat Muslim dilakukan secara meluas. Gerakan dakwah bukan hanya terfokus pada satu titik utama yang menjadikan pusat perhatian yang harus ditangani. Dibukanya keran kerjasama dengan lembaga dari luar, memungkinkan banyak pegiat dakwah dan gerakan

dakwah di Indonesia mempunyai tekanan dan garis gerakan yang berbeda-beda. Beberapa dakwah dikonsentrasikan pada pendidikan Islam formal, misalnya dengan kerjasama antar perguruan tinggi Islam (misalnya kerjasama Al Azhar Kairo dengan UIN Syarif Hidayatullah yang ditandatangani tahun 1999), pengembangan santri dan masyarakat pesantren (seperti melalui LP3ES, P3M dan lainnya), namun jarang yang berfokus pada masjid. Kebanyakan melihat dakwah secara luas, yaitu umat Islam dengan berbagai problematikanya.

Untuk dakwah dan pengembangan Islam melalui masjid, Saudi Arabia menjadi pengecualian. Rabiha Alam Islami menjalankan misi dakwahnya di Indonesia, diduga kuat lewat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pimpinan Natsir, menyisir gerakan dakwah di masjid. Salah satu yang paling tampak adalah distribusi bulletin Media Dakwah, yang tampak massif terutama pada era Orde Baru, di masjid-masjid pada saat hari Jumat. Jamaah Salat Jumat dapat memperoleh bulletin itu secara cuma-cuma. Sebagaimana pesan yang disuarakan Rabiha Alam Islami, muatan dakwah yang dibawa DDII melalui serangkaian dakwah via masjid-nya juga membawa suara konservatif Islam.

Masjid kemudian lebih lagi dilirik setelah disadari bahwa bangunan ini bukan sekadar tempat penyampaian pesan keagamaan yang di era Orde Baru marak juga pendirian masjid yang disponsori Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila. Tentu saja terbayang, masjid-masjid tersebut kebanyakan menjadi corong pemerintah yang menggaungkan tema-tema dakwah pembangunan. Betul memang, masjid pun tidak luput dari perhatian pemerintah Orde Baru untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya, lewat media yang disebut dakwah.

Problemnya ketika Orde Baru runtuh, terjadi restrukturisasi di berbagai bidang, termasuk bidang politik dan pemerintahan, masjid pun mengalami dampaknya. Kekuatan negara menjadi melemah terhadap masjid-masjid. Akibatnya, masjid ibarat wilayah tak bertuan. Muncullah kemudian, masjid ternyata menjadi ruang kompetisi dan kontestasi antar kelompok Islam, antar ormas Islam yang belakangan ternyata diperparah dengan turut hadirnya aliran pemahaman (manhaj) dalam berislam di balik keributan itu.

Lalu saling klaim pun tidak terhindarkan disertai dengan pergolakan antar pegiat dakwah di masjid. Perebutan penguasaan atas sebuah masjid pun bukan isapan jempol. Masjid bukan semata bangunan tempat ibadah, melainkan melambangkan sebuah prestos sosial. Tidak jarang lalu, masjid menjadi sasaran kontroversi, terkait dengan sikap dan tindakan para pegiat dakwah di masjid tersebut atas masalah tertentu. Berita mengejutkan pada sebuah masjid di Jakarta tahun 2017 lalu dituliskan pelarangan untuk penghormatan terakhir (disalatkan) salah seorang Muslim yang tinggal di dekat masjid tersebut gara-gara pihak pengurus masjid dan keluarga jenazah berbeda pilihan politiknya.

Banyak terjadi perubahan pola dan isi dakwah di masjid, akibat dari pergolakan kepengolaan itu. Masjid yang dulunya tampil komodatif dan mempunyai kesan budaya yang ramah, tiba-tiba berubah berwajah seram seiring dengan pola dan tema dakwah yang tersiar dari masjid tersebut. Buku hasil penelitian berjudul, *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo* yang diterbitkan Centre for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2010) menyebutkan adanya beberapa masjid di Indonesia yang menjadi nyata menjadi incubator

gerakan radikal, bahkan ekstrimisme dan terorisme. Para pelakuteroris di Tanah Air misalnya pernah bertemu terlebih dahulu di masjid sebelum kemudian melakukan aksinya.

Di sisi lain, pengajian-pengajian di masjid yang lantas dikelola oleh kelompok manhaj salafi menunjukkan geliat kegiatan dakwah masjid yang berbeda. Paling tidak salat Jamaah makin tertib, karena kemudian seperti “diwajibkan”, yang malah kadang mengalahkan wajibnya salat itu sendiri. Padahal banyak *qoul* yang mengatakan shalat berjamaah diberi tingkatan sunnah (muakkad). Tampilan busana pun lain, tidak lagi bersarung melainkan bergamis. Pengajian juga makin intensif dengan model halaqoh-halaqoh kecil yang melulu mengkaji tentang teks Alquran, dan hadits pun bisa jadi jarang dikaji. Ujungnya tidak ada lagi perayaan Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, Satu Muharram dan seterusnya di masjid-masjid tersebut. Akibatnya banyak pihak tersentak kaget dengan perubahan itu.

Karena itulah, disinggung pula dalam buku hasil penelitian CSRC UIN Syarif Hidayatullah tersebut, ormas seperti NU dan Muhammadiyah mengambil sikap atas pengambilalihan pengelolaan masjid oleh pegiat dakwah yang membawa perubahan bentuk dan isi dakwah di masjid itu. NU memagari masjid-masjid NU dari infiltrasi kaum radikal dengan mengusulkan perlunya sertifikasi masjid-masjid NU untuk mencegah pengambilalihan kaum radikal. Usulan itu diputuskan lewat forum *bahtsulmasaail* di Pesantren Zainul Hasan, Genggong, Probolinggo pada Oktober 2007. Adapun PP Muhammadiyah mengeluarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat (SKPP) PP Muhammadiyah No. 149/Desember 2006 yang bertujuan untuk menjaga amal usaha Muhammadiyah

(masjid, sekolah, pantiasuhan, rumahsakit, univversitas) agar tidak disusupi atau diambilalih oleh kelompo kradikal.

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang, Kemenag RI sendiri pun sebetulnya telah melakukan penelitian serupa sebelumnya. Namun tema dan lokasi yang dipilih bersifat sporadis dan belum mencermati secara rinci geliat dakwah di masjid. Penelitian yang pernah dilakukan misalnya sebatas memotret tema-tema dakwah dan isi khutbah di masjid. Dengan mengambil *benchmarking* ataspenelitian CSRC UIN Syarif Hidayatullah tersebut di atas, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Kegamaan, Balitbang Kemenag RI melakukan riset terhadap beberapa masjid utama di wilayah-wilayah yang sebagian besar di luar yang diteliti CSRC UIN SyarifHidayatullah. Temuan dari hasil penelitian yang dilakukan pun beragam dalam hal bagaimana pegiat dakwah di masjid menyikapi paham-paham yang cenderung radikal ataupun neo salafi. Antara lain temuan pentingnya adalah di samping terdapat masjid yang pegiat dakwahnya menolak dan menyaring figur-figur dai yang tampil di masjid mereka, namun ternyata terdapat pula masjid yang mengakomodir hadirnya pegiat dakwah bermanhaj salafi di masjid mereka.

Akhirul kalam, hadirnya buku ini paling tidak tambahan formasi tentang dakwah dan aksi pegiat dakwah di masjid, yang walaupun hanya bagian kecil dari bagian dakwah Islam secara luas, namun posisinya sangat penting dalam geliat dakwah dalam situasi sekarang ini. *Wallahua'lam bisshawaab.*

Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan	iii
Sambutan Kepala Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI	v
Prakata Editor	ix
Daftar Isi	xv
 PENDAHULUAN	 1
Penyiaran dan Dakwah Masjid di Serambi Mekah
<i>Raudatul Ulum & Rizki Riyadu Taufik</i>	11
 Kumandang Dakwah di Masjid Kampung dan Masjid Apartemen di Jakarta
<i>Achmad Rosidi & Radif Khatamir Rusli</i>	55
 Seruan Islam dari Masjid Terkemuka di Kota Bandung
<i>Suhanah & Asnawati</i>	73
 Gema Dakwah di Masjid Jogokariyan dan Masjid Kampus UGM
<i>Reslawati</i>	105

Infiltrasi Dakwah Salafi di Masjid Pulau Bali

Edi Junaedi & A. Mustofa Asrori 129

Pendidikan Tuan Guru sebagai Daya Tarik Dakwah di NTB

A Khumaeni & R. Adang Nofandi 151

Dakwah, Minoritas dan Antisipasi Ujaran Kebencian di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

Kustini & Zaenal Abidin Eko P 175

Dakwah Masjid Pasca Konflik di Ambon

Wakhid Sugiyarto 229

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2016, Kementerian Agama mencanangkan “Sembilan Program Aksi” yang salah satunya tentang pembinaan masjid dan majelis taklim melalui pemetaan, pelatihan, dan sertifikasi dai/khatib/mubaligh. Atas hal itu, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan pada tahun 2017 melakukan penelitian tentang Peta Penyiaran Keagamaan Islam Berbasis Masjid di Indonesia. Lokasi penelitian difokuskan di delapan Propinsi, yaitu: Propinsi Aceh (Banda Aceh), DKI Jakarta, Jawa Barat (Bandung), DI Yogyakarta (Yogyakarta), Bali (Denpasar), Nusa Tenggara Barat (Lombok), Nusa Tenggara Timur (Kupang), dan Maluku (Ambon).

Penelitian tersebut bertujuan untuk: *Pertama*, mengetahui bagaimana profil takmir masjid (DKM), imam masjid, dan penceramah atau khatib Jumat yang mengisi kegiatan penyiaran keagamaan di masjid; *Kedua*, mengetahui bagaimana aktivitas penyiaran keagamaan di Masjid; *Ketiga*, mengetahui bagaimana respon jamaah terhadap materi siaran keagamaan mereka di masjid.

Buku ini hadir sebagai pertanggungjawaban atas selesainya penelitian dimaksud. Sebelum pengambilan data dilakukan, rencana telah disusun dengan melengkapi *term of reference*, proposal penelitian serta instrumen penelitian, sebelum kemudian dieksekusi di lapangan. Untuk kepentingan kepraktisan sebuah buku, konsep-konsep penting dalam dokumen persiapan penelitian akan diuraikan dalam bagian pendahuluan ini.

Kata Masjid berasal dari bahasa Arab, dari kata *sajada yasjudu yang artinya bersujud*. Kemudian kata masjid adalah nama tempat dari bersujud, yaitu tempat beribadah menyembah kepada Allah SWT. (ICMI Orsat Cempaka Putih, 2004: 4) masjid sejak dahulu merupakan tempat atau sarana untuk menyatukan denyut kehidupan umat Islam. Keberadaan masjid tidak boleh terpisahkan dari umat. Sejak zaman Rasulullah, masjid menjadi pusat menyusun landasan politik, ekonomi, social, budaya bahkan pertahanan umat Islam dari serbuan musuh-musuh. Fungsi masjid bukan hanya sebagai aktivitas ritual saja, tetapi menjadi pusat aktivitas untuk memberdayakan umat Islam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kondisi kemajuan umat Islam tidak dapat lepas dari eksistensi masjid (Syahidin, 2003: 72).

Adapun penyiaran Agama dalam keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979, pada Bab II pasal 2 menyebutkan bahwa Penyiaran Agama adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran sesuatu agama. Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dengan dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dan melakukan ibadah menurut agamanya. Pada pasal 4 dikatakan bahwa pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama lain dengan cara: 1) menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, uang, pakaian, makanan, dan atau minuman, pengobatan, obat-obatan dan bentuk-bentuk pemberian apapun lainnya agar orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang

lain berpindah dan memeluk/menganut agama yang disiarkan tersebut; 2) menyebarkan pamphlet, majalah, bulletin, buku-buku dan bentuk-bentuk barang penerbitan cetakan lainnya kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain; 3) melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang telah memeluk/menganut agama yang lain.

Pada sisi lain, penyiaran dapat diidentikkan dengan persuasi, yang menurut Perloff, berarti *"a conscious attempt by one individual to change the attitudes, beliefs, or behavior of another individual or group of individuals through the transmission of some message"*. Ialah suatu upaya sadar oleh individu untuk mengubah sikap, kepercayaan, atau perilaku individu lain, atau grup individu melalui transmisi sejumlah pesan" (Bettinghaus & Cody, 1987: 3). Selanjutnya, Perloff (2010: 12) menjelaskan, *persuasion is a symbolic process in which communicators try to convince other people to change their attitudes or behaviors regarding an issue through the transmission of a message in an atmosphere of free choice* = "Persuasi adalah suatu proses simbolik di mana komunikator berupaya meyakinkan orang-orang lain untuk mengubah sikap dan perilaku mereka terkait suatu isu melalui transmisi suatu pesan dalam suatu suasana pilihan bebas". Menurut pakar yang lain, penyiaran didefinisikan sebagai *a symbolic activity whose purpose is to effect the internalization or voluntary acceptance of new cognitive states or patterns of overt behavior through the exchange of messages* = "Aktifitas simbolik yang bertujuan memengaruhi internalisasi atau penerimaan sukarela atas pengertian atau pola perilaku baru, melalui pertukaran pesan" (Smith, 1982: 7).

Sebagaimana diketahui, penyiaran sering dipahami termasuk dalam ranah komunikasi. Kata komunikasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai proses penyampaian informasi atau pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui saran tertentu dengan tujuan dan dampak tertentu. Menurut bentuknya, komunikasi dibedakan menjadi dua, verbal dan non verbal. Mengingat luasnya ruang lingkup komunikasi, tulisan ini hanya akan difokuskan pada komunikasi verbal, yakni bentuk komunikasi dakwah efektif yang menggunakan simbol-simbol bermakna dan berlaku umum dalam proses komunikasi verbal. Contoh komunikasi efektif dalam sejarah Islam tersematkan pada sosok Tariq ibn Ziyad. Dengan kemampuan komunikasi dakwah efektif yang dimiliki, Ṭāriq ibn Ziyad, mampu membakar semangat juang pasukannya, sesaat setelah mendarat dan berpidato dengan latar belakang kapal yang telah dibakar atas perintahnya. Hasilnya, Ṭāriq pun memenangkan pertempuran itu (Makarma, 2014: 127-151).

Dalam dakwah belakangan ini, tindakan berupa pilihan rasional (rational choice) tidak terelakkan hadir dalam dakwah Islam. Ia muncul seiring dengan banyaknya metode dan subyek pendakwah yang hadir di berbagai media dan tempat. Umat berada dalam pilihan terhadap tawaran dakwah yang paling memberikan mereka manfaat dan meminimalkan kemudharatan atau Bahasa ekonominya biaya. Ramlan Surbakti dan Dennis Kavanaugh (192: 146) menyatakan pilihan rasional sebagai suatu kegiatan perilaku memilih produk berdasarkan kalkulasi untung dan rugi. Munculnya pilihan disebabkan karena pemilih tidak hanya mempertimbangkan ongkos memilih dan kemungkinan

suaranya dapat memengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif-alternatif berupa pilihan yang ada. Pemilih di dalam pendekatan ini diasumsikan memiliki motivasi, prinsip, pendidikan, pengetahuan, dan informasi yang cukup. Dengan demikian, pilihan terhadap sesuatu berdasarkan informasi, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki pemilih. Jadi pertimbangan untung rugi itu menentukan keputusan pemilih atas alternatif-alternatif yang ada. Baik, karena pertimbangan yang paling menguntungkan untuk kepentingan sendiri (*self interest*) maupun untuk kepentingan umum.

Penyiaran dan dakwah beberapa tulisan telah menyebutkannya. Antara lain dapat dilihat pada penelitian tentang Ideologi Masjid di Solo dan DKI Jakarta (2010), oleh *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC) UIN Syahid Jakarta. Studi ini mengemukakan bahwa mayoritas pengelolaan dan pembinaan masjid telah dikuasai oleh kalangan Salafi. Lantas perlu juga dilihat penelitian yang berjudul Pandangan Masyarakat terhadap Penyiaran/Dakwah Agama (2007), yang dilakukan Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyiaran agama dari masing-masing agama dilakukan dengan semangat kebersamaan, toleran, saling hormat- menghormati dan penuh tanggung jawab dalam rangka menciptakan kerukunan umat beragama. Selanjutnya penelitian tentang Memberdayakan Rumah Ibadat memakmurkan Umat (2015), yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rumah ibadat memiliki peran dalam upaya melakukan pemberdayaan di masyarakat.

Buku ini merupakan hasil penelitian dengan tujuan dan kerangka teori yang dimaksudkan di atas. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data akan dianalisis secara deskriptif. Pengumpulan datanya dilakukan wawancara, yaitu wawancara terhadap orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing, seperti khatib, ustaz/ustazah dan audiens sebagai penerima siaran/dakwah dalam kegiatan pengajian ataupun orang yang mendengarkan khutbah di Masjid. Teknik data yang lain berupa observasi yang dilakukan terhadap bentuk fisik lokasi yang diteliti dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penyiaran/dakwah. Studi dokumen juga dipakai sejauh mengandung keterangan dan penjelasan tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku hasil penelitian, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan lapangan yang penting dapat disebutkan berikut: *Pertama*, takmir masjid (DKM), imam masjid, dan penceramah atau khatib Jumat yang mengisi kegiatan penyiaran keagamaan di masjid-masjid yang diteliti dominan berhaluan “moderat”. Hanya sebagian kecil saja di antaranya yang berhaluan “puritan” – meminjam istilah Khaled M. Abou el-Fadhl untuk mengategorikan kalangan yang tekstualis, intoleran dan tidak siap dengan perbedaan, lawan dari “moderat” -- seperti di Masjid Kampus Unsyiyah Banda Aceh, Masjid Nurullah Jakarta, Masjid Al-Fajr Bandung, Masjid Ukhuwwah Denpasar, dan Masjid Laskar Ambon.

Kedua, penyiaran keagamaan secara umum tergantung pada takmir masjidnya, terutama Khutbah Jumat yang bersifat

wajib dan mingguan. Tema ditentukan oleh takmir masjid, begitu juga penentuan penceramah atau khatib Jumat. Para penceramah atau khatib biasanya direkrut dari orang-orang yang kompeten di sekitar masjid itu berada, yang secara keilmuan diakui dan dianggap memiliki cukup pengalaman dalam berdakwah, pengetahuan agamanya luas dan berlatarbelakang pendidikan agama. Hal demikian misalnya dapat dijumpai pada Masjid Raya Nurussaadah Kupang.

Ketiga, sebagian aktivitas penyiaran keagamaan di beberapa masjid diinisiasi oleh jamaah dan disetujui takmir masjid. Beberapa pengajian berasal dari luar dengan menggunakan masjid sebagai pusat aktifitas, misalnya Masjid Raya Baiturahman di Aceh dengan Majelir Zikir Bulanan, Masjid Raya Al Fattah di Ambon, begitu juga Masjid Raya Bandung dengan Majelis Zikir Al-Farros Mingguan dan Masjid Raya Nur Saadah Kota Kupang;

Keempat, materi penyiaran keagamaan di beberapa masjid secara umum menekankan *amar ma'ruf nahi munkar*, mementingkan kemaslahatan, menghindari ketegangan atau konflik, baik karena perbedaan mazhab maupun berkaitan hubungan dengan pemerintah atau masyarakat secara umum. Hanya saja, sebagian kecil di antaranya masih ada yang menawarkan materi penyiaran keagamaan yang cenderung puritan. Masjid Nurullah Jakarta, Masjid Laskar Ambon dan Masjid Ukhuwwah Denpasar yang bermanhaj Salafi seringkali menyinggung masalah bid'ah di masyarakat. Beberapa masjid tersebut tidak menerima penceramah dari luar yang berbeda pemahaman dengan kelompoknya, sangat menentang mazhab Syiah dan aliran lain yang dianggap sesat masuk dalam materi khutbah Jumat juga penyiaran keagamaan lainnya.

Kelima, sebagian masjid memiliki sistem seleksi dan pengawasan terhadap khatib atau penceramah yang mengisi kegiatan penyiaran keagamaannya. Di Masjid Al-Fajr Bandung, Masjid Jogokaryan Yogyakarta dan Masjid Baitul Makmur, kalau ada penceramah yang menyampaikan isi ceramahnya menyimpang dari peraturan yang telah ditentukan, maka penceramah tersebut tidak akan dipakai lagi.

Keenam, respon jamaah terhadap materi penyiaran keagamaan di beberapa masjid secara umum positif. Penilaian positif jamaah tersebut didasarkan pada pertimbangan selama materi penyiaran keagamaan masih relevan dengan Alqur'an dan Hadis. Selain itu, respon positif juga muncul karena format penyiaran keagamaan yang dibuat menarik dialogis dalam bentuk tanya-jawab, seperti di Masjid Nurullah Jakarta dan Masjid Baitul Makmur Denpasar. Sikap kritis jamaah belum cukup kuat di sebagian besar masjid yang diteliti. Ini setidaknya disebabkan faktor keterbatasan pengetahuan jamaah tentang regulasi penyiaran keagamaan, seperti Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 serta Surat Edaran Kapolri No. 6/X/2015 tentang Ujaran Kebencian, sehingga jamaah masih banyak yang menerima saja apa yang disampaikan oleh para penceramah. Namun demikian, pada beberapa masjid sikap kritis muncul dari jamaah dalam merespon penyiaran keagamaan yang disampaikan oleh para penceramah, seperti di Masjid Jogokaryan Yogyakarta dan Masjid Salahuddin UGM Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Hasbi, Rusli dkk. *Muzakarah Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Aceh, Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Setda Aceh. 2015
- ICMI Orsat Cempaka Putih, *Pedoman Masjid* Jakarta: Fokus Babinrohis Pusat. 2004.
- Kavanagh, Dennis. *Political Science and Political Behavior*, UK. Allen & Unwin Publisihing. 1983.
- Markarma, Hunafa (2014) *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 127-151.
- Perloff, R. M. *The Dynamics of Persuasion: Communicator and Attitudes in The 21st Century (4th Ed)* New York: Routledge/Taylor and Francis. 2010.
- Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, Jakarta. 1992.
- Ramli, Affan dkk. *Adat Berdaulat Melawan Kapitalisme di Aceh*, Yogyakarta-Banda Aceh: Insist Press dan Prodeelat, 2015.
- Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, Bandung, Alfabeta. 2003.

DAKWAH MASJID DI SERAMBI MEKAH

Penyiaran agama, tersurat dalam Keputusan Bersama Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1979 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 berbunyi, “penyiaran agama adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran sesuatu agama”. Jika dikaitkan dengan dakwah, kata ini diartikan secara lazim adalah upaya menyerukan kebaikan kepada manusia agar menaati Allah Swt dan rasul-Nya melalui lisan maupun tulisan serta tindakan (bil hal) sesuai dengan aqidah, syariat dan akhlakul karimah.

Menjadi penting dan menarik melihat penyiaran agama atau dakwah tersebut dalam konteks pluralitas bangsa ini, apalagi ditarik untuk melihat kekhasan daerah-daerah tertentu di negeri ini. Aceh, merupakan salah satu daerah yang unik. Sejarah wilayah ini pada setiap periodenya selalu dihiasi dengan konflik yang berkepanjangan. Walaupun Islam dijadikan sandaran utama dalam kultur masyarakatnya, namun sejarah perang tetap menjadi dominasi bagi wilayah ini dalam kurun dua abad ke belakang.

Terjadinya gempa bumi disertai tsunami 28 Desember 2004, mengubah jalan sejarah rakyat Aceh. Simpati bermunculan baik berskala nasional maupun internasional. Berduyun bantuan dan relawan dari berbagai daerah di Indonesia dan dunia internasional memasuki Aceh. Aksi-aksi

solidaritas muncul tanpa memandang latarbelakang konflik lama, semuanya berlandaskan pada nilai kemanusiaan. Solidaritas pasca tsunami tersebut menjadi salah satu faktor utama berhentinya konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan pemerintah RI. Berdasarkan rasa kepedulian dan solidaritas yang muncul dari berbagai wilayah Indonesia pasca bencana tersebut, akhirnya melahirkan perjanjian Helsinki antara kedua belah pihak dan mengakhiri konflik secara permanen di Aceh. Kondisi Aceh cenderung lebih kondusif dan tenang. Implementasi perjanjian Helsinki setahap demi setahap telah dilaksanakan, antara lain pemberian otonomi khusus, penerapan qonun syariat Islam, pendirian partai politik lokal dan sebagainya. (*Nota Kesepahaman Helsinki*, 15 Agustus 2005).

Penerapan qonun Syariat Islam membawa warna baru, walaupun dalam perjalanannya terus disesuaikan dengan kondisi dan iklim politik di Aceh. Aktivitas keagamaan masyarakat pun tumbuh subur dan semakin aktif. Dayah, meunasah dan masjid kembali memiliki peran sentral dalam hal pembinaan keagamaan rakyat Aceh. Berbagai kajian dan taklim banyak dibuka kembali di berbagai tempat di Aceh.

Penyiaran Islam di Aceh tidak sebatas aktifitas keagamaan sipil atau masyarakat pada umumnya terjadi di tempat lain di Indonesia. Syiar Islam terlembagakan melali Qonun Pemerintahan Propinsi Aceh Tahun 2002 yang dimaknai sebagai kegiatan yang mengandung nilai ibadah, perayaan hari besar islam, penggunaan aksara arab dan sistem kalender hijriyah (Arifin, 2012: 5). Dengan demikian, tanggungjawab dakwah/syiar Islam menjadi bagian dari fungsi pemerintahan Propinsi sampai dengan tingkat gampong.

Bagi masyarakat Aceh, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama namun juga telah menjadi kebudayaan (tamaddun). Sebagai kebudayaan yang mengandung nilai agama yang kental, tidak ubahnya seperti pepatah minang tentang *adat basandi sara', sara' basandi kitabullah*, Aceh juga mengenal pepatah yang serupa "*hukom ngoen adat lageezat ngoen sifuet, lagee mata itam mata puteh*". Dengan demikiran Aceh begitu lekat dengan tradisi keislaman yang lazim di berbagai tempat di Indonesia, maulidan, isra' mi'raj, tahlilan serta beberapa pranata peribadatan yang menekankan pada tatacara syafiiyah. Misalnya khotbah jumat dengan azan dua kali dan bertongkat. Konsepsi pada pemahaman diarahkan sepaham pada syafiiyah sesekali menimbulkan gesekan dengan mereka yang berbeda. Perkara qunut di salat subuh, puasa di bulan sa'ban kerap menimbulkan perdebatan di ruang publik, bahkan tindakan tidak lazim di kalangan masyarakat Aceh meskipun berasal dari mazhab yang sama dapat menimbulkan masalah (Wawancara dengan Fathurrahmi, pengurus masjid Darusaalam Unsyiah).

Masjid secara tradisional bagi masyarakat Aceh memiliki hubungan yang sangat lekat. Tuha Peut adalah lembaga yang melekat di Gampong, dianggap sebagai sub bagian dari desa, umumnya dilekatkan juga dengan masjid. Seperti yang terpampang di bagian depan masjid Babuttaqwa, Sabang, lembaga adat Tuha Peut Ie Maulee, berfungsi sebagai wadah penyelesaian persoalan secara dini sebelum sampai pada penegakan hukum. Umumnya, seperti namanya Tuha Peut yang berarti dewan empat terdiri atas unsur agamawan, tokoh masyarakat yang berilmu, beradat, berpengalaman dan berwibawa, sopan santun, untuk menjadi panutan masyarakat. Tuha Peut atau lembaga empat adalah sebuah lembaga yang di Aceh merupakan dewan empat yang

anggota-anggotanya, baik masing-masing maupun bersama-sama mengambil tanggung jawab tugas pemerintahan umum sebagai sebuah dewan yang mendampingi seorang uleebalang dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Sistem ini cocok sekali dalam susunan pemerintahan demokratis orang Aceh, karena sangat gemar dengan “bermufakat”, terutama dalam hal “Peujroh Nanggroe/ aspek hukum adat “. Karena sifat itulah, maka lembaga Tuha Peut ini mempunyai saham yang amat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh (Ismail, Ketua Majelis Adat Aceh, (<http://maa.acehprov.go.id/?p=1033>: diunduh 30 Mei 2017).

Pemberdayaan masjid di Aceh tidak bisa dilepaskan dari struktur adat yang melingkupinya, imam masjid secara tradisional bertindak sebagai imam mukim, seperti yang disebutkan di SK pengurus dikenal Imam Mukim Ie Meulee meskipun tidak seluas seperti konsep awalnya (Tripa, 2015: 89).

Atas dasar kondisi tersebut, kekhasan Aceh dan Islam serta Aceh pascakonflik dan tsunami, perlu dilihat kembali seperti apa model penyiaran agama atau dakwah di wilayah ini. Dalam konteks ini, objek penelitian yang menjadi titik pijaknya adalah masjid di Aceh. Asumsi yang mendasari masjid sebagai objek dari penelitian ini karena masjid merupakan wadah atau media utama dalam persoalan keagamaan masyarakat muslim. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat.

Untuk mengalami tentang dakwah berbasis masjid di Aceh, di sini hanya disinggung tiga masjid yang diteliti, yakni Masjid Raya Baiturrahman sebagai masjid utama Propinsi Aceh, Masjid Jami Darussalam Universitas Syiah Kuala sebagai representasi masjid kampus dan Masjid Agung

Sabang. Penelitian terhadap tiga masjid tersebut diharapkan memberikan gambaran singkat mengenai kondisi peta penyiaran keagamaan masyarakat Aceh mutakhir. Tulisan ini menampilkan unsur-unsur yang terkait dengan penyiaran keagamaan Islam di Aceh, antara lain takmir masjid dan dai/khatib, jamaah masjid, materi ceramah/khutbah, metode ceramah/khutbah, dan media ceramah/khutbah. Fokus sebenarnya menyasar takmir masjid dan dai/khatib yang berperan dalam penyiaran keagamaan Islam di masjid. Atau dengan kata lain, lebih pada “produsen” penyiaran keagamaan Islam, bukan pada “konsumen”-nya. Pengumpulan data lapangan dilakukan dalam dua tahap, pertama penjajagan pada tanggal 16 s. d. 20 Maret 2017 di Kota Banda Aceh. Kemudian pelaksanaan pengumpulan data observasi dan wawancara berlangsung pada tanggal 25 Maret s. d. 7 April 2017 di dua tempat, Kota Banda Aceh dan Kota Sabang.

Sekilas Masyarakat dan Sejarah Aceh

Aceh memang unik, karakteristik keagamaan masyarakatnya cenderung homogen. Kecenderungan homogenitas dalam corak keagamaannya sangat kental. Islam telah menjadi identitas utama bagi masyarakat Aceh. Islam sebagai identitas mampu menjadi faktor pembeda antara masyarakat Aceh dengan masyarakat diluar non Aceh. Maka tidak heran jika sejarah panjang konflik Aceh biasanya menempatkan issu-issu tentang agama atau penerapan Islam yang kaffah (sempurna) di Aceh menjadi salah satu tujuan utama dalam lintasan sejarah konflik masyarakat Aceh tersebut.

Homogenitas keagamaan masyarakat Aceh sebetulnya telah terbentuk sejak berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam. Pertentangan terhadap corak keagamaan diluar maenstream yang berbeda telah ada sejak masa-masa awal kerajaan Aceh pada abad 10 M. Perseteruan antara Nurudin Ar Raniri dan Syamsudin As Sumatrani pada era Sultan Iskandar Muda dalam khazanah keagamaan yang merepresentasikan dua corak keagamaan yang berbeda, berakhir dengan kemenangan kelompok keagamaan yang didukung penguasa Aceh. Nurudin Ar Raniri sebagai representasi Islam yang maenstream berhasil menjegal pemikiran atau paham yang dibawah oleh Syamsudin as Sumatrani dan berakhir dengan pemberian hukuman dan pelarangan pada kelompok Syamsudin As Sumatrani. Pasca era tersebut dominasi Islam yang ada di Aceh di dominasi oleh corak Islam Sunni Syafiiyah.

Hingga kini identitas keislaman yang mengakar pada masyarakat Aceh adalah identik dengan Islam ala Sunni Syafiiyah. Identitas tersebut dibarengi dengan sikap fanatismadari masyarakat Aceh yang melahirkan kecenderungan tidak dapat atau kurang dapat menerima segala hal yang dianggap berbeda dengan arus maenstream keIslamanan yang berada di Aceh.

Banda Aceh adalah ibukota Propinsi Aceh, yang keberadaannya sebagai pusat pemerintahan telah dikenal sejak masa kesultanan Aceh Darussalam pada abad 14. Pada masa Kesultanan Aceh Darussalam sempat dikenal sebagai Kuta Raja, sedangkan kerajaan Aceh sendiri dibangun di atas kerajaan Hindu dan Buddha yaitu Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura. Bersumber dari batu nisan Sultan Firman Syah, salah seorang

sultan yang pernah memerintah Kesultanan Aceh, didapat keterangan bahwa Kesultanan Aceh beribukota di Kutaraja (Banda Aceh) (Said, 1981:157).

Kemunculan Kesultanan Aceh Darussalam yang beribukota di Banda Aceh tidak lepas dari eksistensi Kerajaan Islam Lamuri. Pada akhir abad ke-15, dengan terjalinnya suatu hubungan baik dengan kerajaan tetangganya, maka pusat singgasana Kerajaan Lamuri dipindahkan ke Meukuta Alam. Lokasi istana Meukuta Alam berada di wilayah Banda Aceh. Sultan Ali Mughayat Syah memerintah Kesultanan Aceh Darussalam yang beribukota di Banda Aceh, hanya selama 10 tahun. Menurut prasasti yang ditemukan dari batu nisan Sultan Ali Mughayat Syah, pemimpin pertama Kesultanan Aceh Darussalam ini meninggal dunia pada 12 Dzulhijah Tahun 936 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 7 Agustus 1530 Masehi. Kendati masa pemerintahan Sultan Mughayat Syah relatif singkat, namun ia berhasil membangun Banda Aceh sebagai pusat peradaban Islam di Asia Tenggara. Pada masa ini, Banda Aceh telah berevolusi menjadi salah satu kota pusat pertahanan yang ikut mengamankan jalur perdagangan maritim dan lalu lintas jamaah haji dari perompakan yang dilakukan armada Portugis.

Banda Aceh tumbuh kembali sebagai pusat perdagangan maritim di era Sultan Iskandar Muda, komoditas lada menjadi objek perdagangan paling diminati oleh bangsa Eropa. Dengan menjadikan Banda Aceh sebagai taman dunia yang dimulai dari pembangunan kompleks istana Kesultanan Aceh, maka Iskandar Muda memberikan sentuhan yang baik agar kunjungan ke Aceh khususnya Banda menarik bagi berbagai bangsa manca negara.

Lantas, sempat terjadi evakuasi besar-besaran pasukan Aceh keluar dari Banda Aceh disebabkan Agresi Belanda yang kedua yang dirayakan oleh Van Swieten dengan memproklamasikan jatuhnya kesultanan Aceh, ditandai dengan perubahan Banda Aceh menjadi Kuta Raja. Akhirnya setelah kembali masuk dalam pangkuan Pemerintah Republik Indonesia baru sejak 28 Desember 1962 nama kota ini kembali diganti menjadi Banda Aceh berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 No. Des 52/1/43-4.

Peristiwa menyedihkan terjadi pada 26 Desember 2004. Kota ini dilanda gelombang pasang tsunami yang diakibatkan oleh gempa 9,2 Skala Richter di Samudera Indonesia. Bencana ini menelan ratusan ribu jiwa penduduk dan menghancurkan lebih dari 60% bangunan kota ini. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan Pemerintah Kota Banda Aceh, jumlah penduduk Kota Banda Aceh hingga akhir Mei 2012 adalah sebesar 248.727 jiwa.

Jumlah penduduk Kota Banda Aceh pada 2014 tercatat sebanyak 267.340 jiwa (sumber Disdukcapil Kota Banda Aceh). Dari angka tersebut, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan. Jumlah laki-laki tercatat sebanyak 138.007 jiwa, sementara perempuan 129.333 jiwa. Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan, 17 mukim, 70 desa dan 20 kelurahan. Wali kota Banda Aceh yang sekarang adalah Illiza Sa'aduddin Djamal. Ia diangkat menjadi wali kota pada tahun 2014 melalui Surat Keputusan No. 131.11 - 1644 Tahun 2014.

Semula hanya ada 4 kecamatan di Kota Banda Aceh yaitu Meuraksa, Baiturrahman, Kuta Alam dan Syiah Kuala. Kota Banda Aceh kemudian dikembangkan lagi menjadi 9 kecamatan baru dan 1 kecamatan baru yang akan digabung

dari Kabupaten Aceh Besar, yaitu: 1. Baiturrahman; 2. Banda Raya; 3. Jaya Baru; 4. Kuta Alam; 5. Kuta Raja; 6. Lueng Bata; 7. Meuraksa; 8. Syiah Kuala; 9. Ulee Kareng; 10. Darul Imarah.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Kota Banda Aceh 2014

Kecamatan	2014		
	Rata-Rata Kepadatan Penduduk (Jiwa)		Jml Penduduk Menurut Kecamatan
	Per-Desa	Per-KM ²	
Banda Aceh	2.772	4.056	249.499
Muerawa	1.186	2.614	18.979
Jaya Baru	2.720	6.476	24.481
Banda Raya	2.296	4.794	22.961
Baiturrahman	3.525	7.764	35.249
Lueng Bata	2.731	4.603	24.581
Kuta Alam	4.504	4.930	49.545
Kuta Raja	2.139	2.463	12.831
Syiah Kuala	3.570	2.507	35.702
Ulee Kareng	2.797	4.093	25.170

Sumber: BPS Kota Banda Aceh, 2017

BPS mencatat jumlah penduduk kota Banda Aceh pra-tsunami pada tahun 2004 sebanyak 239. 146 jiwa. Sementara itu, setahun pasca tsunami jumlah penduduk kota Banda Aceh menjadi 177. 881 jiwa. Pada tahun 2014 BPS mencatat jumlah penduduk kota Banda Aceh sebanyak 249. 499 jiwa. Pada tahun 2015 diperkirakan jumlah penduduk kota Banda Aceh mencapai 257. 920 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk ini juga akan menambah masalah-masalah kependudukan, seperti berkurangnya lahan pemukiman 4.

Tabel 2:
Jumlah Pemeluk Agama di Kota Banda Aceh

Kecamatan		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Lainnya	Jml
1	Muerawa	14.426	0	0	0	0	0	14.426
2	Jaya Baru	22.085	8	0	0	0	0	22.093
3	Banda Raya	20.850	10	15	0	20	0	20.895
4	Baiturrahman	34.501	68	161	5	218	0	34.953
5	Lueng Bata	20.600	77	23	2	266	0	20.953
6	Kuta Alam	44.319	468	161	4	2052	0	47.004
7	Kuta Raja	10.287	65	67	29	199	0	10.647
8	Syiah Kuala	31.843	21	111	0	0	0	31.615
9	Ulee Kareng	21.775	0	0	0	0	0	21.775
2010		220.236	717	538	40	2755	0	224.736
2009		210.005	403	233	21	1512	0	212.241
2008		218.210	550	402	37	2653	0	221.852

Sumber: BPS Kota Banda Aceh.

Dengan jumlah penduduk di atas, jumlah masjid di seluruh Kota Banda Aceh 104, sedangkan musholla 76 dalam berbagai kategori (Kanwil Kementerian Agama Propinsi Aceh Tahun, 2017). Musholla terdiri atas meunasah dan musholla itu sendiri. Banda Aceh terdapat 4 gereja, 1 gereja Katolik, 2 gereja Protestan, dan 1 gereja Metodis. Jamaah kebanyakan berasal dari etnis Tionghoa dan Batak. Gereja-gereja tersebut juga memiliki fasilitas sekolah Kristen.

Dinamika Penerapan Syariat Islam di Aceh

Pelaksanaan syariat islam di Aceh telah berjalan selama 13 tahun. Ketika di ikhtisarkan berlakunya syariat islam di Aceh yang dilambangkan oleh Mahkamah Syar'iyah Aceh

pada 15 maret 2002, suasana Aceh yang gemuruh dengan hukum Islam terlihat dimana-mana. Namun setelah itu sebenarnya hanya aktifitas simbolik dengan penerapan hukum cambuk terhadap beberapa kasus judi, khamar dan khalwat di beberapa wilayah/kabupaten saja yang menjadi patron berlakunya syariat islam di Aceh (Adan, 2008). Seiring berjalannya penerapan Syariat Islam di Aceh, terdapat beberapa hal yang oleh sebagian besar masyarakat dianggap sebagai kelemahan dari penerapan syariat Islam yang berlaku, masyarakat menganggap penerapan syariat islam di Aceh hanya sebatas baju dan formalitas, tanpa menyentuh secara mendalam dan kaffah.

Salah satu kritik adalah selain belum kaffahnya penerapan syariat di Aceh, penekanannya juga hanya pada beberapa hal dan terkesan dangkal, seperti yang seringkali muncul ke permukaan adalah kasus mesum, khalwat, judi, dan khamar, yang dapat dideteksi dari terjadinya aksi *sweeping-sweeping* di jalan-jalan negara yang dalam beberapa kasus berakhir ricuh, serta tempat-tempat tertentu dengan penekanan pada penggunaan pakaian bagi perempuan.

Dalam pelaksanaan Syariat Islam, justru terjadi pelanggaran terhadap serangkaian aturan-aturan lainnya seperti masih terjadinya kasus korupsi dan manipulasi keuangan negara. Hal yang sangat miris adalah meskipun telah diberlakukannya Syariat Islam, masih ada juga bahkan banyak masyarakat yang telah akil baligh belum mahir membaca Al-Qur'an, juga tidak pernah menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Orang-orang seperti ini tidak pernah mendapat hukuman, tetapi telah bertindak sebagai penegak syariat dengan ikut serta dalam berbagai penangkapan atas

nama syariat, karena masih dangkalnya pemahaman tentang Syariat Islam (Rizal dkk, 2008).

Sejauh ini, penerapan Syariat Islam belum menghasilkan perubahan ke arah yang lebih positif dalam tata kehidupan masyarakat dan kualitas keagamaan masyarakat. Maka, tidak aneh jika karakteristik keagamaan masyarakat Aceh cenderung kaku, konservatif dan sensitif dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan. Mayoritas masyarakat Aceh sebagai penganut fanatik Islam Ahlussunah Wal Jamaah (Aswaja) madzhab Syafii, sangat resisten terhadap penganut Islam dengan aliran atau corak di luar Madzhab Syafii. Perbedaan ormas dalam corak (*firqoh*) yang sama pun cenderung menjadi polemik.

Masjid Legenda: Masjid Raya Baiturrahman

Sebagai tempat bersejarah yang memiliki nilai seni tinggi, Masjid Raya Baiturrahman menjadi objek wisata religi yang mampu membuat setiap wisatawan yang dapat melihat keindahan arsitekturnya, ukiran yang menarik, halaman yang luas dengan kolam pancuran air bergaya Kesultanan Turki Utsmani dan kesejukan di kulit berada di dalamnya.

Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid Kesultanan Aceh yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam pada tahun 1022 H/1612 M. Bangunan indah dan megah yang mirip dengan Taj Mahal di India ini terletak tepat di jantung Kota Banda Aceh dan menjadi titik pusat dari segala kegiatan di Aceh Darussalam. Sewaktu Kerajaan Belanda menyerang Kesultanan Aceh pada agresi tentara Belanda kedua pada Bulan Shafar 1290 Hijriah/10 April 1873 Masehi, Masjid Raya Baiturrahman dibakar. Kemudian, pada

tahun 1877 Belanda membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman untuk menarik perhatian serta meredam kemarahan Bangsa Aceh. Pada saat itu Kesultanan Aceh masih berada di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Daud Syah Johan Berdaulat yang merupakan Sultan Aceh yang terakhir.

Pada masa Kesultanan Aceh Darussalam, Selain Masjidil Haram di kota suci Makkah, Masjid Raya Baiturrahman ini juga menjadi salah satu pusat pembelajaran agama Islam yang dikunjungi oleh orang-orang yang ingin mempelajari Islam dari seluruh penjuru dunia. Tanggal 26 Maret 1873 Kerajaan Belanda menyatakan perang kepada Kesultanan Aceh, mereka mulai melepaskan tembakan meriam ke daratan Aceh dari kapal perang Citadel Van Antwerpen. Pada 5 April 1873, Belanda mendarat di Pante Ceureumen di bawah pimpinan Johan Harmen Rudolf Köhler, dan langsung dapat menguasai Masjid Raya Baiturrahman. Köhler saat itu membawa 3.198 tentara. Sebanyak 168 di antaranya para perwira. Namun peperangan pertama ini dimenangkan oleh pihak Kesultanan Aceh, di mana dalam peristiwa tersebut tewasnya Jenderal Johan Harmen Rudolf Köhler yang merupakan Jenderal besar Belanda akibat ditembak dengan menggunakan senapan oleh seorang pasukan perang Kesultanan Aceh yang kemudian diabadikan tempat tertembaknya pada sebuah monumen kecil di bawah Pohon Kelumpang yang berada di dekat pintu masuk sebelah utara Masjid Raya Baiturrahman. Sebagai markas perang dan benteng pertahanan rakyat Aceh, Pada saat itu, Masjid Raya Baiturrahman digunakan sebagai tempat bagi seluruh pasukan perang Kesultanan Aceh untuk menyusun strategi dan taktik perang. Sejarah mencatat bahwa pahlawan-pahlawan nasional Aceh seperti Teuku Umar dan

Cut Nyak Dhien turut serta mengambil andil dalam mempertahankan Masjid Raya Baiturrahman.

Masjid ini terbakar habis pada agresi tentara Belanda kedua pada tanggal 10 April 1873 M (Shafar 1290 H) yang dipimpin Jenderal van Swieten. Tindakan Belanda yang membakar inilah yang membuat rakyat Aceh murka sehingga melakukan perlawanan yang semakin hebat untuk mengusir Belanda dari Kesultanan Aceh. Pembakaran Masjid Raya Baiturrahman yang dilakukan oleh pihak Belanda ini membuat salah seorang putri terbaik Aceh, Cut Nyak Dhien sangat marah dan berteriak dengan lantang tepat di depan Masjid Raya Baiturrahman yang sedang terbakar sambil membangkitkan semangat Jihad Fillsabilillah Bangsa Aceh (Lulofs, 1951: 59).

Empat tahun kemudian, pada pertengahan shafar 1294 H/Maret 1877 M, dengan mengulangi janji Jendral Van Sweiten dan sebagai permintaan maaf, juga untuk meredam kemarahan rakyat Aceh maka Gubernur Jenderal Van Lansberge menyatakan akan membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman yang telah terbakar itu. Kerajaan Belanda membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman pada saat Sultan Muhammad Daud Syah Johan Berdaulat masih bertahta sebagai Sultan Aceh yang terakhir

Pernyataan ini diumumkan setelah diadakan permusyawaratan dengan kepala-kepala negeri disekitar Kota Banda Aceh. Di mana disimpulkan bahwa pengaruh Masjid sangat besar kesannya bagi rakyat Aceh yang 100 persen beragama Islam. Janji tersebut dilaksanakan oleh Jenderal Mayor Jenderal Karel Van Der Heijden selaku gubernur militer Aceh pada waktu itu dan tepat pada hari Kamis 13

Syawal 1296 H/9 Oktober 1879 M, dilettakan batu pertamanya yang diwakili oleh Tengku Qadhi Malikul Adil.

Masjid Raya Baiturrahman ini selesai dibangun kembali pada tahun 1299 H dengan hanya memiliki satu kubah. Pada tahun 1935 M, Masjid Raya Baiturrahman diperluas bagian kanan dan kirinya dengan tambahan dua kubah. Perluasan ini dikerjakan oleh Jawatan Pekerjaan Umum (B. O. W) dengan biaya sebanyak F. 35. 000,- (tiga puluh lima ribu gulden) dengan pimpinan proyek Ir. M. Thahir dan selesai dikerjakan pada akhir tahun 1936 M. Usaha perluasan dilanjutkan oleh sebuah panitia bersama yaitu Panitia Perluasan Masjid Raya Kutaraja. Dengan keputusan menteri tanggal 31 Oktober 1975 disetujui pula perluasannya yang kedua dan pelaksanaannya diserahkan pada pemborong NV. Zein dari Jakarta. Perluasan ini bertambah dua kubah lagi dan dua buah menara sebelah utara dan selatan. Dengan perluasan kedua ini Masjid Raya Baiturrahman mempunyai lima kubah dan selesai dikerjakan dalam tahun 1967 M.

Kemudian rakyat Aceh berkumpul di pelataran masjid dalam rangka menyambut Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional ke-XII pada 7 s/d 14 Juni 1981 di Banda Aceh. Masjid Raya Baiturrahman diperindah dengan peralatan, pemasangan klinkers di atas jalan-jalan dalam pekarangannya. Perbaikan dan penambahan tempat wudu dari porselin dan pemasangan pintu krawang, lampu chandelier, tulisan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dari bahan kuningan, bagian kubah serta instalasi air mancur di dalam kolam halaman depan.

Antara 1991-1993, Masjid Raya Baiturrahman melaksanakan perluasan kembali yang disponsori oleh Gubernur Dr. Ibrahim Hasan, yang meliputi halaman depan

dan belakang serta bagian masjidnya itu sendiri. Bagian masjid yang diperluas, meliputi bagian lantai masjid tempat Salat, perpustakaan, ruang tamu, ruang perkantoran, aula dan tempat wudu. Lalu, perluasan halaman meliputi, taman dan tempat parkir serta satu buah menara utama dan dua buah minaret. Luas ruangan dalam masjid menjadi 4. 760 m² berlantai marmer buatan Italia, jenis secara dengan ukuran 60 × 120 cm dan dapat menampung 9. 000 jamaah.

Dengan perluasan tersebut, masjid ini sekarang memiliki 7 kubah, 4 menara, dan 1 menara induk dengan luas ± 4 Ha. Saat bencana tsunami meluluhlantakkan Tanah Rencong pada 26 Desember 2004 lalu, Masjid Raya Baiturrahman masih tetap berdiri tegak. Pada saat itu masjid ini menjadi tempat berlindung dan juga sebagai tempat evakuasi jenazah para korban tsunami yang bergelimpangan. Setelah melewati berbagai peristiwa-peristiwa bersejarah, sampai saat ini Masjid Raya Baiturrahman masih tetap berdiri kukuh sebagai simbol agama, budaya, semangat, kekuatan, perjuangan dan nasionalisme Suku Aceh.

Aktifitas Penyiaran Di Masjid Baiturahman

Berdasarkan Wawancara dengan Kepala Bidang Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Kepala Seksi Kemasjidan Kanwil Kementerian Agama Propinsi Aceh, Masjid Raya Baiturahman dalam beberapa hal menjadi acuan berbagai masjid di sekitar Banda Aceh dan beberapa masjid di kabupaten lain. Secara ringkas, gambaran tersebut dapat diperoleh dengan mengacu pada hal-hal berikut:

1. Azan. Dalam hal ini dapat dipastikan kumandang azan seluruh Banda Aceh didahului sekian detik oleh masjid

raya, baru kemudian masjid masjid lain menyusul bersahutan. Jika bunyi azan tidak terdengar maka radio menjadi alat bagi masjid lain untuk mengetahui aktivitas tersebut.

2. Siaran radio yang berkaitan dengan pengajian diakses sampai kabupaten, didengarkan oleh jamaah yang tersebar di Propinsi Aceh, sekaligus menjadi tolok ukur dakwah yang dilakukan oleh masjid lain.
3. Pola penyiaran keagamaan, baik majelis taklim maupun khotbah jumat juga banyak yang mengikuti pola masjid ini.
4. Pengajian setelah shubuh dan maghrib, sebagai bagian menjaga tradisi dari masa lalu yang dikembangkan disiarkan juga melalui radio (Wawancara dengan Kepala Sekretariat Masjid Baiturahman, Tgk Hamdan).

Di samping hal-hal yang menjadi acuan bagi masjid lain, tata kelola kemakmuran masjid raya cukup baik dan semarak kegiatan keagamaan yang padat sepanjang minggu. Pengajian bakda shubuh dan maghrib banyak diikuti oleh jamaah. Begitu pula dengan taklim khusus ibu ibu dilakukan selama tiga kali seminggu (Minggu, Senin dan Kamis). Sedangkan pengajian unik dan khusus bapak bapak berusia lanjut dengan metode membaca, mengkaji kitab berbahasa arab (*turas*) telah berlangsung selama 30 tahun dan terus konsisten sampai kini. (sumber: informasi dari Kabid Urais dan Pembinaan Syariah, Kasi Kemasjidan dan Pegawai Kanwil Kemenag Aceh; wawancara dengan Kepala Sekretariat H. Hamdan).

Berbagai kegiatan penting lainnya adalah Lembaga Pendidikan TPA, tahfidz, dan dengan bekerja sama dengan LIPIA mengembangkan lembaga peningkatan bahasa arab.

Seluruh materi dan narasumber dari LIPIA, pihak Masjid Raya menyediakan sarana dan fasilitas lainnya.

Adapun menyangkut khotbah jumat, di masjid raya telah bertahun-tahun menerapkan kontrol kualitas yang ketat dengan mengirimkan permintaan kesanggupan kepada khatib tiga bulan sebelumnya. Jika bersedia, maka materi segera dapat dikirimkan dan dicetak pada tabloid masjid Gema Baiturahman, yang nantinya terbit tulisan pada hari jumat saat khatib akan memberikan khotbah.

Pada materi pengajian subuh, setiap hari memiliki tema yang berbeda, Senin topiknya tentang sejarah, Selasa tentang aqidah dan akhlak, Rabu tafsir, Kamis membahas tentang hadits, Sabtu dan Minggu memiliki tema tentang kehidupan keagamaan. Berkaitan dengan pematiri, takmir masjid ini bekerja sama dengan pihak IAIN Ar Ranieri perihal dai yang ditugaskan untuk mengisi sesuai tema hari tersebut.

Pengajian untuk perempuan diatur oleh pihak masjid. Pun halnya dengan pengajian kitab turas berbahasa Arab untuk orang lanjut usia diisi oleh ulama yang kompeten di sekitar Banda Aceh. Di samping pengajian yang ada, majelis zikir dan sholawat juga kegiatan vital yang diselenggarakan bulanan. Majelis zikir diikuti oleh banyak jamaah dari segenap penjuru Banda Aceh dan sekitarnya terutama Aceh Besar. Biasanya, zikir diselenggarakan malam jumat yang dipandu oleh ulama terkemuka.

Masjid Raya Baiturrahman juga mempunyai stasiun radio. Radio Gema Baiturahman menyiarkan hampir semua kegiatan masjid Baiturahman, dari khotbah dan salat jumat, salat magrib dan pengajiannya, begitu juga dengan subuh. Selain itu, sebagai penguatan peran masjid baiturahman, juga

diudarakan pemberitaan di luar kegiatan rutin yang ada. Sebagai komplemen, susunan jadwal siaran juga telah tertata sebagai menu harian. Penyampaian berita nasional dan domestik seputar Aceh setiap hari juga dibacakan.

Ditemui langsung di kantor penyiaran radio Gema Baiturahman, staf radio tersebut menceritakan banyak hal tentang keberadaan radio tersebut. Radio ini memulai siarannya pada 12 Januari 1978, pertama kali memperoleh slot siaran dalam gelombang SW. Kemudian tahun 80an berubah pada gelombang AM. Keberadaan radio semakin kuat seiring pendekatan manajemen yang profesional, berbadan hukum berbentuk PT, struktur organisasi dipimpin oleh direktur dengan beberapa manajer, dari produksi sampai sirkulasi/iklan.

Khutbah Jumat

Pengelollan salat Jumat sepenuhnya adalah wewenang imam besar untuk menentukan siapa yang akan ditugaskan untuk berkhotbah selama setahun, setelah mendapat masukan dari dewan pengurus. Termasuk menjadi dewan pengurus adalah Asisten II Pemprov sebagai ketua umum beserta anggota. Penentuan tema dan khotbah telah disampaikan tiga bulan sebelumnya kepada calon khatib. Sedangkan jadwal dibuat untuk kegiatan salat jumat selama setahun. Adapun koridor tema yang diusulkan kepada khatib adalah: 1) menjunjung persatuan umat; 2) menekankan stabilitas negara dan keamanan; 3) menghindari topik khilafiyah; 4) aspek kesesuaian pada tema yang diberikan sehingga memberi manfaat.

Pada tahun 2016, khotbah jumat cenderung dilaksanakan dengan tata cara syafiiyah. Tahun-tahun sebelumnya kombinasi dan mengakomodasi antarmazhab. Khatib bermacam latar belakang, baik dari akademis kampus UIN Ar Ranieri maupun pada cendikia di Banda Aceh dan sekitarnya yang kemampuannya telah diakui. Sambil jalan, evaluasi dilakukan seiring masukan dan respon jamaah.

Berdasarkan publikasi pada Tabloid Gema Baiturahman dan wawancara dengan Imam Besar serta fungsionaris takmir masjid, khutbah yang disampaikan sebagian besar bertemakan muamalah, jarang membicarakan politik. Bahkan diarahkan untuk tidak menyampaikan khotbah yang beririsan dengan politik, dan isu sentitif tentang kenegaraan. Jika pun harus disampaikan tidak lebih dari pesan perbaikan urusan pemerintahan, amanah kepemimpinan dalam Islam. Sepanjang tahun 2017, sejak Januari 2017 tema khutbah diarahkan pada pesan kedamaian, misalnya tema “Wujudkan Aceh lebih Aman dan Damai” dibawakan Bukhari Daud, yang dalam khutbah tersebut ditekankan tentang hubungan antarmuslimin yang harus diperkuat, seperti bangunan yang saling menguatkan (Hadits). Perekonomian Aceh dan sendi sendi kehidupan sosial harus terus ditingkatkan sehingga nantinya sejahtera, semua hal tersebut hanya dapat diwujudkan di dalam negara dan masyarakat yang damai, satu sama lain saling menguatkan. Momentum menjelang Pilkada di Aceh adalah latar belakang lahirnya tema tema khutbah tersebut. Sebagai daerah yang baru keluar dari belenggu konflik yang berkepanjangan, tentunya potensi gangguan keamanan dan kondisi yang dapat berubah setiap adalah indikasi yang tidak dapat diabaikan.

Penyeimbang tatanan kemasyarakatan, tema pada 27 Januari 2017 menekankan perlunya mengenang para pemimpin Aceh yang disampaikan Hasbi Amiruddin. Dalam khutbah tersebut ditekankan tentang peran ulama Aceh dalam perjalanan Islam, konsepsi Imam dan Sultan yang dapat menciptakan sejarah penting di Aceh, sejak Samudera Pasai sampai dengan Tgk Muhammad Saman seorang ulama memimpin perjuangan sebagai panglima melawan Belanda. Begitu juga dengan khutbah yang diselenggarakan pada tanggal 10 Februari 2017, dengan tema Dilarang Membuka Aib Sesama Muslim, oleh Farid Wajdi Ibrahim. Tema khutbah ini sepertinya bagian dari upaya untuk mengurangi perang opini antarkontestan pada Pilkada 2017 untuk saling menjaga diri dari ucapan yang tidak baik, kampanye berlebihan yang saling menjatuhkan. Koridor kontestasi dibuat melalui ajaran agama yang mengedepankan kebaikan dan perlombaan yang sehat untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bersama.

Tema khutbah pasca pilkada juga kembali ke muamalah dan pembinaan mental keumatan, khutbah 17 Maret 2017 seperti tema “Manfaat Harta dalam Kehidupan”. Inti khutbah ini menyebutkan sebaik-baiknya harta adalah yang dibelanjakan untuk menuntut ilmu, infaq di jalan Allah, berbagi pada sesama berupa zakat, infaq dan shadaqah. Harta sekadar perhiasan dunia, dapat memberikan kesenangan dan kemakmuran, namun juga dapat menjadi masalah bagi kehidupan keagamaan seorang Muslim. Harta dapat membawa orang ke arah kesusahan karena ujian akan datang karena harta. Ketidadaan harta mendekatkan diri pada kekufuran, begitu juga dengan tipu daya harta dapat membuat seseorang lupa diri dan jauh dari kenikmatan akhirat dan kemuliaan sebagai hamba Allah SWT.

“Beberapa Penyakit Hati”, demikian tema khutbah 24 Maret 2017 oleh Mukhtarudin Budiman. Khatib ini menguraikan penyakit hati dengan mengutip ayat Al-Qur’an tentang segumpal daging yang memberikan pengaruh terhadap diri manusia, begitu juga dengan hadits sampai dengan Imam Ghazali. Penyakit hati dapat muncul dari berbagai sebab, terutama urusan duniawi, dari harta sampai jabatan. *Hasad hasud* muncul dari perasaan marah dan kecewa. Sifat *hiqdu*n memiliki dan menyebabkan delapan macam. Seseorang yang dihinggapi penyakit ini seringkali dendam dan menaruh kebencian, hasut dan dengki, *attasymit* (perasaan ingin melihat lawannya mati dengan cepat dan kena bala), *attahaaqjur* (tidak bertegur sapa), mengumpat dan senang membuka aib orang. Beberapa penyakit hati lain dalam versi al Ghazali juga dijelaskan oleh khatib bahwa sifat hasud dan cenderung suka bermusuhan adalah penyakit serius yang harus disembuhkan oleh kaum muslimin, termasuk juga sifat takabur biasanya datang pada orang yang memiliki kekuasaan baik sebagai pejabat publik maupun pengaruh lainnya.

Berikutnya, Ibrahim Latif khatib, mantan Kepala Dinas Syariat di sebuah kabupaten di Propinsi Aceh, 31 Maret 2017. Khotbahnya disampaikan dengan nada tinggi dan tegas membahas mengenai persoalan kerusakan moral di wilayah Aceh. Menurutny, bencana yang datang di Aceh tidak dapat dilepaskan dari tingkah laku orangnya yang abai atas perintah Allah Swt dan berbuat maksiat. Kegiatan maksiat itu disebabkan oleh empat pihak, pertama promotor kemaksiatan, mereka adalah pihak yang memberikan fasilitas dan peluang.

Kedua, adalah pihak yang melindungi, ada kecenderungan dari pihak tertentu untuk membiarkan dan memelihara kemaksiatan. Ketiga adalah pelaku itu sendiri.

Pihak keempat adalah yang menonton yang disinggungnya paling banyak jumlahnya. Khotbah kali ini juga sempat membahas tentang perjuangan masyarakat Aceh sejak zaman kolonial, pasca kemerdekaan sampai memperoleh otonomi secara luas di era reformasi. Hal tersebut hendaklah jangan disia-siakan karena tidak sedikit pengorbanan airmata, darah dan harta yang diberikan.

Pengajian Rutin Bakda Maghrib dan Subuh

Di masjid ini, pengajian rutin bakda maghrib dan subuh telah berlangsung lama, sekurang-kurangnya telah berlangsung 30 tahun, termasuk pengajian khusus orang lanjut usia dengan membaca kitab berbahasa arab gundul setiap Rabu pagi. Istilah untuk pemateri yang digunakan dalam pengajian bakda maghrib dan subuh adalah dosen halaqah, dengan komposisi jadwal yang diatur sedemikian rupa, meskipun dalam implementasinya antarpemateri dapat mengisi pada waktu yang berbeda. Jadwal tersebut pada tahap pelaksanaan seringkali mengalami perubahan sesuai dengan kesepakatan antarpemateri dan takmir.

Hal ini seperti terjadi pada Senin 27 Maret 2017, bakda maghrib diisi oleh Fauzi Saleh, mengupas tentang pelajaran tarikh tasriq. Pada kesempatan tersebut dai tersebut bercerita kebesaran dan keunggulan kaum nabi Hud dan Nabi Luth. Bagaimana kebesaran tidak diimbangi keimanan, sehingga ditenggelamkan oleh Allah Swt. Intinya adalah keimanan lebih utama dibandingkan keunggulan akal, pikiran dan teknologi. Kaum Add dan Tsamuth sangat unggul dalam hal menciptakan teknologi perkotaan, bangunan tinggi kokoh dan

indah. Namun karena kedurhakaan kepada Tuhan, azab datang menenggelamkan mereka.

Beragam pertanyaan jamaah yang disampaikan melalui media sosial whatsapp, mulai dari urusan orang nongkrong di warung kopi sampai talak tiga juga dibahas dalam pengajian Senin itu. Seorang jamaah bertanya, bagaimana caranya pasangan yang telah ditalak tiga, ternyata masih menyimpan rasa cinta dan hasrat yang tinggi untukujuk. Dijawablah bahwa tidak boleh/haram mengawini perempuan yang telah ditalak tiga, untuk itu harus kedua orang yang berpisah menikah dengan orang lain atas dasar suka dan keikhlasan.

Tidak diperkenankan menikah karena dibayar, atau siasat menikah dulu kemudian ditalak agar dapat kawin lagi dengan suami sebelumnya. Berikutnya, ada pertanyaan tentang hukum bermakmum pada imam yang istrinya tidak berjilbab, juga pertanyaan tentang budi baik dan perlakuan terhadap keluarga yang meninggal saat dibacain tahlil. Pembahasan lain, berkaitan dengan tikus mati di sumur, hukum anak di luar nikah jadi imam, shaf menurut jabatan, penyetelaset kaset pengajian sebelum subuh datang.

Jadi pengajian terus berlanjut dengan tema menyesuaikan dengan kesiapan jika ia ustadz pengganti. Pada hari yang sama bakda maghrib, Fauzi Saleh melanjutkan pembahasan cerita sejarah kaum nabi Luth. Pembahasan kali ini ditekankan pada konteks hari ini, bagaimana manusia kembali mengulang pembangunan fisik tanpa mengindahkan moralitas keagamaan dan keimanan.

Lantas Hari Kamis, pengajian Bakda Subuh membahas tentang kemakmuran rumah tangga dan perlakuan terhadap pembantu rumah tangga. Ustadz yang membahas

menekankan bahwa perlakuan terhadap pembantu sangat krusial, menentukan kualitas akhlak seseorang dan tentunya berpengaruh terhadap tingkat ketakwaan seseorang di hadapan Allah Swt.

Kegiatan lain di lingkungan Masjid Baiturahman cukup banyak, selain aktifitas pendidikan setingkat TPA sampai dengan MI, tersedia layanan pelatihan bahasa Arab dengan bekerjasama dengan LIPIA, menempati gedung yang sama dengan Radio Gema Baiturahman, segala macam terkait kurikulum, silabus sampai dengan pengajarnya pun disediakan oleh LIPIA, sedangkan pihak masjid hanya menyediakan gedung dan sarana fisik lainnya.

Meskipun bukan bagian dari kegiatan Masjid Raya Baiturahman, aktifitas bulanan Majelis Zikir Aceh cukup memberi warna dan kemakmuran di dalam masjid. Ribuan jamaah yang datang dari sekitar Kota Banda Aceh dan Aceh Besar berkumpul berzikir bersama bakda Isya sampai dengan tengah malam.

Masjid Jami Darussalam Universitas Syiah Kuala (Unsyiah)

Secara geografis masjid ini terletak di pinggir kota Banda Aceh. Berada pada lokasi yang strategis di lingkungan komplek pendidikan besar di kota Banda Aceh, yakni Kampus Universitas Syiah Kuala dan UIN Ar Raniri. Secara administratif masjid ini masuk dalam wilayah pemerintahan Gampong (Desa) Kopelma. Tidak begitu jauh di sekitaran masjid terdapat juga beberapa meunasah (mushola) dan masjid-masjid lainnya yang berinduk pada fakultas di dua universitas tersebut. Namun, Masjid Jami Darusalam

merupakan masjid sentral yang menjadi kiblat kegiatan kampus khususnya kampus Unsyiah.

Sejarah berdirinya masjid ini, berdasarkan penuturan Mustanir, selaku imam masjid (Ketua BKM), berdasarkan atas kesepakatan tiga pihak, yakni aparat Gampong Kopelmas, Unsyiah dan UIN Ar Raniri. Hingga kini menurutnya struktur kepengurusan BKM pasti tidak lepas dari ketiga pihak tersebut, walaupun untuk aktivitas kesehariannya lebih banyak digunakan oleh civitas akademika Unsyiah. Masjid ini dibangun pada tahun 1985 baru pada saat sepuluh tahun kemudian tepatnya tahun 1995 di masjid ini untuk pertama kalinya dilaksanakan ibadah salat Jumat dan diikuti salat berjamaah lima waktu yang berlangsung hingga kini. Masjid Jami Kampus Unsyiah ini menjadi salah satu masjid yang ramai dikunjungi baik para dosen, mahasiswa dan masyarakat umum. Letaknya yang strategis yaitu di pusat kompleks kampus, membuat masjid ini mudah dijangkau.

Masjid yang terdiri atas dua lantai ini, digunakan juga sebagai pusat kajian Islam bagi mahasiswa dan masyarakat sekitar dengan memanfaatkan lantai dasar masjid. Terdapat empat ruang utama dan dua ruangan lainnya yang sering dipakai untuk mengajar anak-anak mengaji Iqra dan sekolah diniyah (TPA) pada sore hari. Selain itu ruangan-ruangan tersebut juga digunakan untuk mengkaji ilmu-ilmu agama seperti Fiqh, Syariah, dan Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak hanya masyarakat sekitar yang memanfaatkan keberadaan masjid Kopelma ini, warga diluar kompleks bahkan dari kecamatan lainnya pun datang ke Masjid Kopelma untuk belajar tilawatil Al-Qur'an.

Masjid Jami Kopelma Darussalam dikelola oleh organisasi Badan kemakmuran Masjid Jamik (BKMJ). BKMJ

sendiri memiliki beberapa departemen yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Dakwah dan Keilmuan, Departemen Kemuslimahan, Departemen Ketakmiran, Ketertiban dan Keamanan, Departemen Usaha dan Dana (SK Rektor Unsyiah no. 1045/2016) (<http://www.bandaacehtourism.com>).

Aktifitas Dakwah Di Masjid Jami Darussalam

Bentuk Kegiatan/Program Penyiaran Keagamaan

Sebagai masjid kampus, aktivitas penyiaran keagamaan Masjid Darussalam lebih banyak memberikan kegiatan yang mengarah pada penguatan nilai keagamaan mahasiswa Unsyiah, dan juga tidak tertutup bagi masyarakat sekitar. Civitas akademika Unsyiah merupakan sasaran utama bagi program-program keagamaan masjid ini. Walaupun ada juga beberapa kegiatan yang terbuka untuk masyarakat, namun persentasenya lebih banyak diarahkan untuk segmen civitas akademika Unsyiah.

Mustanir menyebutkan bahwa penguasaan baca tulis Al-Qur'an dan ilmu-ilmu dasar agama untuk mahasiswa baru di kampus Unsyiah berada pada level yang sangat rendah. Menurutnya setiap tahun setiap penerimaan mahasiswa baru di Unsyiah pasti diadakan test baca Al-Qur'an, dan hasil dari test tersebut menemukan fakta bahwa setiap tahun ajaran baru ada sekitar 82-87 persen mahasiswa baru Unsyiah tidak mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar (Wawancara tanggal 27 Maret 2017).

Atas keterangan tersebut, penulis berpandangan bahwa hal tersebut merupakan salah satu dari indikasi terhadap model atau karakteristik keagamaan masyarakat Aceh yang

menempatkan Islam hanya sebagai identitas utamanya saja, namun tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas atau penguasaan terhadap ilmu-ilmu keagamaan lainnya

Namun khusus di masjid ini, dua tahun belakangan ini program-program keagamaan Masjid Darussalam telah demikian teratur. Berdasarkan keterangan Sekretaris BKM Masjid Darussalam, Tengku Faturahmi, kemakmuran Masjid Darussalam yang dipenuhi dengan berbagai aktivitas keagamaan tersebut baru dimulai pada tahun 2014, sebelumnya aktivitas keagamaan masjid cenderung stagnan, hanya terbatas pada rutinitas salat rawatib dan salat Jumat.

Menurut informan ini, program keagamaan Masjid Darussalam terbagi menjadi beberapa model program, yakni program rutin, program momentum dan program khusus. Adapun program-program yang telah dilaksanakan di masjid ini antara lain salat rawatib (salat lima waktu), salat Jumat, kajian bakda dhuhur (Senin, Selasa, Rabu dan Kamis), TPA/Diniyah (sore), rumah Al-Qur'an (program tahfidz dan qiroah), kajian Minggu pagi, program khusus BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) untuk mahasiswa Unsyiah, program khusus Subuh education untuk mahasiswa Unsyiah dan program momentum Ramadhan, semacam pesantren kilat khusus Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa jamaah dan juga mentor kegiatan *liqo* keagamaan di Masjid Jami Darussalam Aceh. Beberapa jamaah yang berasal dari kalangan mahasiswa Unsyiah dan juga masyarakat menyatakan bahwa yang mereka dapatkan saat mengikuti kajian atau program keagamaan yang ada di Masjid Darussalam cenderung hanya berkaiatan dengan ilmu-ilmu dasar agama seperti tata cara ibadah, akhlaq dan sejarah nabi.

Tidak ada unsur yang mengarah pada potensi konflik. Begitupun yang penulis dapatkan dari beberapa mentor yang penulis wawancarai. Menurut mereka materi pembinaan yang mereka sampaikan ke peserta liqo' semuanya merujuk pada buku panduan mentoring yang bersumber pada rujukan Sunni Syafiiyah, dan biasanya hanya berkutat pada hal-hal kajian agama yang dasar.

Model dan Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang dilakukan oleh BKM masjid ini bervariasi, tergantung dari setiap jenis program yang ada. Beberapa program khusus yang diarahkan untuk mahasiswa Unsyiah kebanyakan dengan melibatkan civitas akademika yang ada di Unsyiah, seperti mentoring pada program BTQ, pelibatan ustad pembina dan pemateri yang berasal dari Kampus Unsyiah. Sedangkan untuk program-program yang bersifat umum biasanya melibatkan beberapa kalangan yang berasal dari berbagai latar belakang seperti ustad atau tengku yang berasal dari dayah (pesantren), dosen di luar Unsyiah dan juga dai atau lembaga dakwah Ormas.

Secara spesifik metode berbagai kegiatan yang menjadi program Masjid Jami Darusalam adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan Salat Jumat. Penentuan jadwal khatib dan Imam telah tersusun dan terjadwalkan secara berkala. Begitupun, penentuan tema juga telah disesuaikan berdasarkan rapat BKM Masjid Darusalam. Biasanya Khatib dan Imam diambil dari berbagai kalangan baik dari Kampus Unsyiah, dayah, UIN, Kemenag maupun dari Ormas Islam.
- 2) Kajian Bakda Duhur. Program kajian ini dilaksanakan setelah jamaah salat dhuhur. Pemateri dan tema telah

ditentukan oleh BKM dan telah terjadwal. Seperti materi Hari Senin membahas Kitab *Minhajul Muslimin* yang dibawakan Fakhruddin Lahmuddin. Hari Selasa membahas Kitab al Umm oleh Fauzi Saleh. Hari Rabu membahas tentang Fawaid oleh Masrul Aldi dan Hari Kamis membahas tentang sirah nabawiyah oleh Yasin Jumadi. Pemateri yang disebutkan tersebut berasal dari berbagai latar belakang, yakni akademisi Unsyiah, UIN Ar Raniri dan juga ada yang berasal dari dayah (Pesantren).

- 3) TPA dan Madrasah Diniyah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap sore hari dengan peserta yang terdiri dari anak-anak yang tinggal di Gampong Kopelma. Materi yang disampaikan sesuai dengan standar kurikulum yang ada. Untuk ustad-ustadzahnya berasal dari BKM Masjid Darussalam.
- 4) Rumah Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan satu minggu sekali biasanya pada Sabtu sore, bertempat di lantai bawah masjid. Materi yang disampaikan yakni *tahfidzul Al-Qur'an*, tahsin dan tilawah. Pemateri yang membidangi Fatturahmi yang juga sebagai Sekretaris BKM. Program ini mayoritas diikuti oleh mahasiswa Unsyiah dan beberapa masyarakat umum.
- 5) Kajian Minggu Pagi. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari Minggu siang. Biasanya yang dikaji adalah tentang kitab Tafsir al Munir. Namun, seringkali dalam satu bulan sekali, diadakan kajian khusus dengan mengundang pemateri dari luar untuk membahas tema yang kontekstual. Kegiatan ini terbuka untuk masyarakat umum.

- 6) Program BTQ dan *Subuh Education*. Walaupun di bawah naungan BKM Masjid Darussalam, kegiatan yang dikhususkan untuk mahasiswa baru Unsyiah dilaksanakan oleh badan khusus yakni UP3AI (Unit Pengembang Pendamping Pendidikan Agama Islam). Dibentuknya UP3AI dimaksudkan untuk mendidik mahasiswa baru Unsyiah agar dapat membaca Al-Qur'an. Materi-materi dasar yang diajarkan utamanya tentang membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, sejarah Nabi dan sebagainya. Dilaksanakan satu minggu sekali dengan pola mentoring secara kelompok (*liqo*). Satu kelompok berisi 8-10 mahasiswa dengan satu orang mentor. Setiap kali pertemuan dilakukan selama 2-3 jam.

Profil Ustad/Pengurus BKM/Pemateri

Enzus Tinianus, demikian nama salah satu ustad di masjid ini. Ia dosen fakultas Hukum di Unsyiah, dan juga pernah mengenyam pendidikan di dayah. Selain itu, ia juga aktif di Dewan Dakwah Islamiyah (DDI) Aceh.

Sosok penting di masjid ini lainnya adalah Ketua Umum BKMJ Darussalam, Mustanir Yahya. Sosok satu ini merupakan dosen Kimia di Fakultas MIPA Unsyiah. Ia menjabat Ketua Umum BKMJ untuk periode 2014-2018. Pendidikan agamanya dituntaskan di Dayah Riyadhus Solihin, kemudian pendidikan formalnya di ITS Surabaya dan Universitas Kyusu Jepang. Selain itu dirinya juga aktif di organisasi mahasiswa dan ormas, seperti PII (Pelajar Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan juga Muhammadiyah.

Mustanir memiliki pemahaman Islam cenderung terbuka. Ia sangat terbuka dengan dinamika umat Islam yang

ada di Aceh dan menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang diadakan di Masjid Jami Darussalam ini dapat diterima untuk semua golongan. Dalam hematnya, umat Islam Aceh merupakan mayoritas penganut Sunni Syafiiyah. Karena itu, pola-pola ubudiyah yang dilakukan di Masjid Darussalam senantiasa mengacu pada kebiasaan umum. Hanya saja mungkin juga ada beberapa hal yang sedikit berbeda dalam pelaksanaannya, walaupun menurutnya hal tersebut tidak begitu substansial.

Selama penulis amati, tata peribadatan yang dilakukan di Masjid Darussalam, hampir semuanya mengacu pada Sunni Syafiiyah. Seperti Salat Subuh dengan menggunakan Doa Qunut. Salat Taraweh sebanyak 23 rokaat. Selain tata peribadatan yang sesuai dengan pemahaman umum, Mustanir juga mempersilahkan berbagai golongan dalam komunitas sosial Islam di Aceh untuk turut serta mengisi kajian-kajian keagamaan yang rutin dilaksanakan di Masjid Darussalam.

Figur lainnya adalah Faturrahmi, salah satu pengurus BKMJ Darussalam. Ia disertai secara khusus untuk kajian-kajian yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Selain sebagai Imam Tetap Salat Rawatib di Masjid Jami Darussalam, ia juga menjadi Imam Tetap di Masjid Agung Baitul Makmur Kota Banda Aceh. Dirinya merupakan lulusan dari Pesantren Tahfidzull Al-Qur'an di Yogyakarta, Pesantren Sunan Pandanaran dan juga Pesantren Al Munawwir Krapyak. Di tengah belajar di pesantren, pendidikan tinggi formalnya juga dilaluinya di UII dan UGM, Yogyakarta.

Sebagai pengasuh rumah Al-Qur'an, Faturrahmi menekankan pada pengajaran tentang kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah *tajwid*

dan *makhoorijul huruf*. Ditekankannya pula tentang *tahsin* dan *tilawah Al-Qur'an* bagi para jamaah yang berminat, khususnya jamaah yang berasal dari kampus Unsyiah.

Dalam hal pemikiran keagamaan, Faturrahmi ini sesuai dengan karakteristik sebagai luolusan Pesantren di Jawa yang cenderung moderat dan lentur. Walaupun terkadang kelenturan dan moderasinya tersebut beberapa kali disalahpahami oleh beberapa kelompok Islam di Aceh, namun pemikiran Faturrahmi saat ini relatif dapat diterima di kalangan komunitas muslim Aceh, khususnya jamaah Masjid Darusalam dan Jamaah Masjid Agung Baitul Makmur.

Masjid Babuttaqwa, Sabang

Masjid ini merupakan masjid tertua kedua di Kota Sabang setelah Baiturahim yang terletak di tengah kota. Didirikan oleh Ulee Balang dan qadi/ahli agama, setingkat Kepala KUA saat ini, pejabat kerajaan Sabang, yaitu Teuku Abbas, sedangkan qadi-nya bernama Tengku Yusuf. Keduanya adalah pejabat yang ditunjuk kerajaan untuk memimpin administrasi pemerintahan dan urusan keagamaan di Kecamatan Sukajaya saat ini. Didirikan pada tahun 1915, secara jelas tertera di prasasti masjid tertempel pada bangunan yang telah mengalami sekitar lima kali pemugaran besar maupun kecil (Wawancara dengan Ustadz Munzdir. Seorang imam rawatib dan pembina pengajian tahsin Al-Qur'an untuk para Imam di sekitar Kota Sabang).

Sekilas tentang Sabang, Kota Sabang telah dikenal luas sebagai pelabuhan alam bernama Kolen Station oleh pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1881. Pada tahun 1887, Firma Delange dibantu Sabang Haven memperoleh

kewenangan menambah, membangun fasilitas dan sarana penunjang pelabuhan. Era pelabuhan bebas di Sabang dimulai pada tahun 1895, dikenal dengan istilah *vrij haven* dan dikelola *Maatschaappij Zeehaven en Kolen Station* yang selanjutnya dikenal dengan nama *Sabang Maatschaappij*. Perang Dunia II ikut memengaruhi kondisi Sabang dimana pada tahun 1942 Sabang diduduki pasukan Jepang, kemudian dibom pesawat Sekutu dan mengalami kerusakan fisik hingga kemudian terpaksa ditutup.

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Sabang menjadi pusat pertahanan Angkatan Laut Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan wewenang penuh dari pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertahanan RIS Nomor 9/MP/50. Semua aset pelabuhan Sabang *Maatschaappij* dibeli Pemerintah Indonesia. Kemudian pada tahun 1965 dibentuk pemerintahan Kotapraja Sabang berdasarkan UU No 10/1965 dan dirintisnya gagasan awal untuk membuka kembali sebagai Pelabuhan Bebas dan Kawasan Perdagangan Bebas.

Gagasan itu kemudian diwujudkan dan diperkuat dengan terbitnya UU No 3/1970 tentang Perdagangan Bebas Sabang dan UU No 4/1970 tentang ditetapkannya Sabang sebagai Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas. Dan atas alasan pembukaan Pulau Batam sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam, Sabang terpaksa dimatikan berdasarkan UU No 10/1985. Kemudian pada tahun 1993 dibentuk Kerja Sama Ekonomi Regional Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) yang membuat Sabang sangat strategis dalam pengembangan ekonomi di kawasan Asia Selatan.

Mengacu data keagamaan tahun 2017 (BPS Kota Sabang), berdasarkan hitungan jumlah pemeluk agama

sebanyak 39. 721 jiwa, komposisi pemeluk agama Islam 39. 004, Kristen 336, Katolik 62, Hindu 1, Buddha 318 sedangkan Konghucu tidak terdata. Dengan komposisi jumlah pemeluk yang ada terdapat 11 Masjid Jami. Masjid Agung 1, masjid besar 2, sedangkan gereja Protestan berjumlah 1, gereja Katolik 1, Wihara 1.

Masjid Babuttaqwa berdiri di atas tanah yang diwakafkan oleh Teuku Abbas sendiri, sekitar 540 m2 dan tertera dalam surat tanah, walaupun secara faktual luas tanah mungkin lebih luas dari perkiraan. Berdirinya bangunan masjid, halaman yang luas serta adanya gedung madrasah di area masjid, ditambah perumahan untuk guru, diperkirakan luas tanah lebih dari perkiraan para pengurus masjid tersebut.

Di masjid ini dikembangkan banyak kegiatan, mulai dari taklim untuk perempuan dewasa dan ibu-ibu, para lelaki dewasa, tahfidz untuk anak-anak dan PAUD, sampai dengan madrasah diniyah siang dengan kurikulum mengacu Kementerian Agama. Kepengurusan masjid secara resmi dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Sabang melalui surat keputusan pejabat setingkat lurah (keucik). Penetapan pengurus melalui usulan rapat keucik bersama dengan para ulee jurong, imam masjid/meunasah, para tokoh masyarakat dalam ampong, kemudian disahkan oleh *keucik* itu sendiri (Keputusan Keuchik Gampong Le Meulee Nomor 16 Tahun 2012 tentang Penetapan Pengurus Masjid Babuttaqwa Gampong Le Meulee Kecamatan Suka Jaya Kota Sabang, 2012-2015, 6 April 2012).

Pada periode 2012-2015, jabatan ketua dipercayakan kepada Abdullah Usman, yang membawahi dua wakil ketua (wakil I dan II), sekretaris, wakil Sekretaris dan bendahara. Adapun dalam hal tugas teknis dibantu oleh empat kepada

bidang (Bidang Idarah/Kesekretariatan, Bidang Imarah/Kemakmuran, Bidang Riayah/Pemeliharaan, Bidang Perpustakaan). Keseluruhan pengurus cukup aktif dalam menjalankan tugas masing-masing sehingga masjid Babuttaqwa dianggap masjid yang memiliki pengaruh besar di Kota Sabang (Wawancara dengan Abdullah Usman, 3 April 2017).

Bertolak dari umur masjid yang cukup tua, namun ruang pengembangan pemberdayaan belum optimal, diakui pengurus karena banyak faktor termasuk pada kondisi sosiologis Kota Sabang yang cenderung tenang dan damai. Persepsi jamaah terhadap masjid lebih cenderung pada aktifitas ibadah, sehingga gagasan mendirikan koperasi atau BMT belum terealisasi (Wawancara dengan Murdani, wakil sekretaris pengurus masjid, 4 April 2017).

Dapat dikatakan, sistem kelola penyiaran dan aktifitas kemakmuran masjid Babuttaqwa cukup baik, bahkan dapat menggeser peran masjid agung. Sebagian besar jamaah di sekitar masjid Agung mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Babuttaqwa. Sebelumnya masjid Agung Babussalam memiliki aktifitas pengajian bakda maghrib dan subuh, namun karena pesertanya semakin berkurang dan selanjutnya disatukan di Babuttaqwa saja (Wawancara dengan Imam Besar Masjid Agung Babussalam Kota Sabang, 2 April 2017).

Imam Salat Rowatib dan imam Salat Jumat tersusun dalam masa enam bulanan, pada Januari disusun sampai dengan Juni. Begitu juga dengan Juli sampai dengan Desember telah dibuat jadwal yang diberikan kepada para imam Salat Jumat, khatib, Imam Rawatib dan petugas azan (muezzin). Jika dalam perjalanan waktu terjadi halangan,

maka akan dicari pengganti antarimam atau pengurus akan memfasilitasi perubahan.

Pengajian Bakda Maghrib

Setiap malam Senin, Selasa dan Kamis diadakan pelajaran tilawah biasanya dua sesi yang dapat dilanjutkan bakda isya. Sesi untuk anak-anak sampai dengan remaja diberi pelajaran mengaji Al-Qur'an dengan metode tilawah dan pengajaran teknik membacara (qiraah). Untuk sesi dewasa biasanya ditekankan pada tahsin, memperbaiki bacaan yang umumnya diikuti oleh imam masjid dan penggiat Al-Qur'an di sekitar Kota Sabang. Berbagai pendekatan untuk memacu dan memotivasi anak-anak untuk dapat menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan baik dengan memberikan hadiah umrah. Diakui cukup efektif mendorong peserta pengajaran Al-Qur'an semakin bertambah dan bersemangat. Dalam hal qiraah dan tilawah, siswa/santri Babuttaqwa cukup berprestasi khususnya di tingkat MTQ Propinsi Aceh.

Pada setiap malam Rabu diadakan kegiatan Meudrah. Kegiatan ini dikenal sebagai pola komunikasi tradisional rakyat Aceh, terutama antara seorang pemimpin (leader) dengan warga masyarakat, untuk mendengarkan suara rakyat, mendengarkan keluhan, kritik, dan aspirasi masyarakat, misalnya tentang pendidikan, terutama dari masyarakat bawah (*grass root*). Oleh karena itu, makna meudrah ini sebenarnya adalah mirip dengan istilah blusukan (Suparlan (<http://suparlan.com/2071/meudrah-model-penjangangan-masalah-dan-aspirasi-masyarakat-aceh-tentang-pendidikan>, diunduh 30 Mei 2017)).

Meudrah yang dilakukan di Masjid Babuttaqwa adalah model pengajaran/dakwah dengan baca kitab oleh ustadz, tetapi juga membuka ruang seluasnya untuk tanya jawab. Berbagai persoalan seringkali disampaikan kemudian dicarikan jawaban berdasarkan kitab yang dibaca atau dengan referensi alternative (Wawancara Murdani, dijelaskan juga oleh ustadz Firdaus pembaca kitab setiap rabu malam).

Malam Rabu dikhususkan mengajar bagi lelaki dewasa, dengan membuka beberapa kitab berdasarkan tawaran yang diberikan oleh ustadznya atau kesepakatan dengan jamaah. Beberapa kitab yang disebutkan adalah *Sirus Salikin*, *Kifayatul Ghulam*, *Kifayatul Ahyar* dan *I'anatut Thalibiin*. Umumnya kitab yang dibaca bertemakan fiqh dan tasawwuf, jika dibandingkan bobot dan durasinya lebih banyak fiqh yang menjadi topik pembahasan (Wawancara Firdaus, Kepala KUA Suka Karya, 5 April 2017).

Ustadz yang disebutkan terakhir ini memiliki aktifitas sebagai pemimpin majelis zikir bulanan yang dipusatkan di rumahnya. Kepada penulis, ia sempat menyampaikan tentang posisi hukum nasional dengan hukum Islam tidaklah bertentangan, bahkan beberapa hal yang diatur oleh hukum positif tidak ditemukan di fiqh dan syariat, tidaklah bertentangan secara substansi.

Topik dalam khutbah jumat lebih ditekankan pada penguatan ibadah, meminimalisasi tema politik, hal tersebut memang dimaksudkan untuk selalu membuat kondisi Aceh, khususnya Kota Sabang kondusif (Wawancara dengan Imam Mukin Ie Meulee, Ketua Abdullah Usman, Ustadz Munzdir, Tgk Azhari 03 April 2017). Materi khotbah disampaikan dalam bahasa Arab dan Indonesia, meskipun rukun khotbah mengacu pada Syafi'iyah, tetapi tidak mewajibkan bertongkat

dan boleh dicampur dengan bahasa Indonesia. Terpenting dalam pelaksanaan khotbah jumat adalah etika dan kepantasan, sedangkan tema tidak ditentukan secara kaku oleh pengurus, pemilihan ada di tangan khatib itu sendiri.

Muzakarah Ulama Aceh: Dakwah di Luar Masjid

Jika demikian telah teruraikan panjang tentang dakwah berbasis masjid seperti terpampang di atas, maka sebenarnya masih terdapat sumbu dakwah lain di Aceh yang letaknya tidak secara langsung bersentuhan dengan masjid. Kondisi ini semakinlah menempatkan Aceh dan Islam sedemikian sulit terpisahkan. Dengan begitu, melihat geliat penyiaran atau dakwah di Aceh tidak cukup jika hanya berharap semata-mata pada beroperasinya dakwah di masjid-masjid di Aceh, mengingat dakwah di luar masjid tidak kalah urgensinya untuk dilihat.

Muzakarah Ulama Aceh adalah acara perkumpulan dan musyawarah Ulama dari berbagai daerah di Aceh yang mewakili berbagai unsur dan kelompok komunitas Islam di Aceh. Biasanya hal-hal yang dibahas adalah yang berkaitan dengan persoalan peribadatan (Fiqh) dan isu-isu keagamaan. Dalam konteks Aceh, sebetulnya kegiatan Muzakarah Ulama Aceh telah berlangsung selama beberapa kali sejak era Kemerdekaan.

Muzakarah di fasilitasi oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, dengan mengundang seluruh ulama dan juga unsur pemerintah. Hasil-hasil Muzakarah Ulama Aceh biasanya diterapkan dan diimplementasikan pada seluruh masjid, meunasah, dayah dan majelis-majelis keagamaan yang

berada di Aceh. Hasil tersebut menjadi pengikat dan rujukan dalam hal sikap atau ritual keagamaan masyarakat Aceh.

Dalam lintasan sejarah Muzakarah Ulama Aceh, beberapa keputusan yang berkaitan dengan peribadatan senantiasa merujuk pada sumber-sumber keagamaan mainstream yang bercorak pada Madzhab Sunni Syafiiyah. Walaupun, hasil akhir dari beberapa keputusan tersebut tetap menekankan tentang pentingnya sikap toleransi dalam hal perbedaan pandangan keagamaan yang ada di Aceh.

Seperti halnya hasil Muzakarah Ulama Aceh pada tahun 2015, terkait dengan tata cara peribadatan Salat Jumat yang memutuskan tentang hukum sunnahnya memegang tongkat bagi Khatib Jumat dan adzan dua kali dalam salat Jumat. Keputusan tersebut memang mengharuskan pada seluruh masjid yang melaksanakan Salat Jumat untuk melakukan adzan dua kali dan khatibnya harus memegang tongkat, karena masuk pada kategori Sunnah Nabi. Namun, di akhir keputusan tersebut juga menegaskan tentang bolehnya Khatib tidak memegang tongkat dan melakukan Adzan Jumat satu kali. Hasil Muzakarah Ulama Aceh tahun 2015 tersebut merupakan respon dari adanya penolakan beberapa kelompok ulama dayah yang identik dengan Sunni Syafiiyah terhadap praktik peribadatan Salat Jumat di Aceh yang tidak melakukan Adzan dua kali dan khatib jumatnya tidak memegang tongkat.

Gemuruh Moderasi, Revivalisme dan

Tradisional Islam di Aceh

Mencoba menyelami dari uraian dakwah setidaknya dari tiga masjid, yaitu Baiturahman, Masjid Kampus Unsyiah,

Masjid Babuttaqwa memberikan tiga corak model penyiaran. Masjid Raya Baiturahman adalah masjid yang dinamis, moderat serta berusaha memberi ruang terbuka dalam banyak perbedaan. Seperti yang diyakinkan oleh pengurus dan imam besarnya, meskipun akhirnya kecenderungan warna mayoritas dalam hal tatacara peribadatan itupun telah secara elegan diselesaikan melalui muzakarah ulama Aceh. Jalan dialog dan musyawarah terus dipelihara dalam hal mengatasi berbagai perbedaan. Dalam hal ini, pola penyiaran yang moderat di masjid yang secara tipologi dianggap masjid Propinsi senantiasa menyesuaikan diri dengan keadaan umat di Aceh. Diharapkan terus dapat memelihara harmoni khususnya internal umat Islam.

Sebagian besar pengurusnya cukup dekat dan terlibat pada organisasi yang cenderung puritan. Misalnya, imam besar dan pengurus masjid Dasusalam Unsyiah, secara fungsional dan kepengurusan terlibat di DDII dan Muhammadiyah, tetapi model penyiarannya mengedapankan solusi atas perbedaan. Penceramahannya cenderung memberikan banyak pandangan dan perspektif perbedaan dan bagaimana menyikapinya.

Masjid Babuttaqwa masuk tipikal masjid tradisional di Aceh yang masih sangat kental dengan struktur sosial keagamaan masyarakat Aceh. Imam mukim dan lembaga adat yang mengonsentrasikan semua kegiatan di masjid. Model keberagamaan dan penyiaran yang berlagsung di Babuttaqwa cenderung syafiiyah, afiliasi pengurusnya juga lebih dengan NU. Dilatarbelakangi oleh kondisi sosial di Kota Sabang yang sangat tenang, intensitas dan interaksi sosial keberagamaan di lingkungan Babuttaqwa juga sangat baik dan kondusif. Tiga model penyiaran tersebut di Propinsi Aceh

secara bersama-sama dapat hidup dengan baik dan berjalan dengan aras dan arah perjuangan masing masing.

Penutup

Penyiaran keagamaan di Aceh yang berpusat di Masjid Raya Baiturahman menjadi pola dan acuan di sekitar Aceh yang disiarkan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Masjid ini amat menekankan pentingnya syiar ke masyarakat dan juga karena posisinya sebagai salah satu masjid tua di Aceh yang melegenda. Selanjutnya, model penyiaran di Masjid Jami Kampus Unsyiah merupakan sistem yang baik dalam membangun kemakmuran yang mengonsentrasikan pada kemandirian. Tipe penyiaran yang dilakukan oleh Babuttaqwa di Kota Sabang merupakan cirikhas masjid yang berbasis gampong dan mukim. Gemuruh dakwah dari ketiganya memberikan warna penyiaran agama sendiri-sendiri, namun dapat diterima dengan baik oleh Jamaah yang mengikutinya.

Secara faktual, sebenarnya pengurus dan takmir dari ketiga masjid cenderung moderat dan menghindari berbagai perdebatan khilafiyah, setia pada koridor kebangsaan dan kesatuan bangsa-negara. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan profil takmir, pengurus dan pengisi ceramah memiliki kompetensi yang cukup, Masjid Raya Baiturahman menekankan ketokohan dan pengakuan atas keilmuan antartokoh agama baik itu yang berasal dari kampus, cendikiawan IAIN Ar Ranieri dan Unsyiah maupun para tengku yang berlatarbelakang dayah.

Respon jamaah terhadap aktivitas tersebut dan kendala apa saja yang dirasakannya, dapat diperoleh pada saat mereka

selesai mengikuti pengajian dan mendengarkan khotbah jumat.

Dakwah keras dan tegas seringkali tipis jaraknya dan susah memilahnya, tidak dapat dipungkiri intonasi yang keras dengan ketegasan merumuskan sikap selalu tampak menyatu. Memang dalam materi yang disampaikan tertulis semuanya cenderung moderat dan berusaha mengedepankan aspek kebaikan dalam berdakwah baik itu yang bertema muamalah, sejarah dan persoalan keagamaan lainnya. Namun gaya ceramah satu sama lain berbeda, bahwa kata kata yang diucapkan dapat bersayap makna dan pengertian. Dakwah yang diobservasi dan wawancara di Aceh pada Kota Banda Aceh dan Kota Sabang cenderung berada dalam koridor moderat, revivalis-moderat dan memberikan dampak sosial yang baik dalam hubungan keagamaan maupun aspek sosial lainnya.

Daftar Pustaka

- Hasbi, Rusli dkk. *Muzakarah Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Aceh, Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Setda Aceh. 2015
- Kavanagh, Dennis. *Political Science and Political Behavior*, UK. Allen & Unwin Publisihing. 1983.
- Markarma, Hunafa (2014) *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 127-151.
- Melayu, Hasnul Arifin, *Syiar Islam di Aceh*, Dinas Syariat Islam Aceh, Banda Aceh. 2012.

- Perloff, R. M. *The Dynamics of Persuasion: Communicator and Attitudes in The 21st Century (4th Ed)* New York: Routledge/Taylor and Francis. 2010.
- Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, Jakarta. 1992.
- Ramli, Affan dkk. *Adat Berdaulat Melawan Kapitalisme di Aceh*, Yogyakarta-Banda Aceh: Insist Press dan Prodeelat, 2015.
- Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Penerbit Waspada, 1981.
- Salim, Arskal, dan Sila, Adlin. *Serambi Mekkah yang Berubah*, Jakarta: Alvabet, 2010.
- Rizal, Syamsul dkk. *Syariat Islam Dan Paradigma Kemanusiaan*, Dinas Syariat Islam Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.

KUMANDANG DAKWAH DI MASJID KAMPUNG DAN MASJID APARTEMEN DI JAKARTA

Pendahuluan

Sarana penting yang menjadi pusat aktivitas dan geliat umat Islam adalah masjid. Dalam aktivitas dakwah Islam, masjid merupakan elemen penting untuk menyeru umat menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Masjid menjadi simbol eksistensi umat Islam di tengah-tengah keberadaannya dan interaksi sosial dengan umat lainnya. Masjid menampakkan geliat syiarnya di tengah umat berupa kegiatan dakwah (penyiaran) ajaran agama. Biasanya di masjid, aktivitas dakwah sebagai media penyiaran ajaran agama menjadi agenda penting yang dikemas dalam bentuk pengajian rutin yang terjadwal harian, mingguan maupun tahunan berupa perayaan-perayaan hari besar Islam.

Dipandang dari sisi regulasi untuk mewujudkan kondisi yang kondusif, pemerintah telah mengatur masalah penyiaran keagamaan sebagaimana tertuang dalam Surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979, pada Bab II pasal 2 yang menyebutkan bahwa penyiaran agama adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran sesuatu agama. Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat

kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dengan dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dan melakukan ibadah menurut agamanya. Segaris dengan tuntunan Al-Qur'an, penyiaran/dakwah agama itu selayaknya dilaksanakan dengan baik, dan tidak dilakukan dengan cara-cara paksaan, intimidasi, atau unsur-unsur kekerasan (QS. 3:104).

Penyiaran atau dakwah secara umum dimaknai suatu usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah mengajak atau menyeru pada kebaikan, dilaksanakan secara langsung atau tidak yang ditujukan kepada orang perorangan, sekelompok masyarakat ataupun sekelompok golongan/kalangan, dengan cara yang baik berupa sikap, perilaku, tutur kata dan perbuatan yang baik. Dakwah dilaksanakan dengan mengajak agar orang itu melakukan berbuat baik disampaikan secara baik, dapat menyejukkan hati dan tidak meresahkan orang lain. Dakwah sendiri berlandaskan amar ma'ruf (menyuruh pada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah dari kemungkaran), perintah kepada kebaikan dan mencegah dari segala kemungkaran.

Untuk melihat dakwah di masjid di Jakarta, artikel ini memotret keberlangsungan dakwah di masjid yang terletak di tengah-tengah penduduk (masjid kampung) dan masjid yang

berdiri di lantai bawah apartemen yang dihuni belasan ribu orang. Artikel ini ingin menunjukkan bagaimana dakwah di kedua masjid yang berbeda tersebut berjalan. Penulis melakukan kunjungan ke masjid tersebut, mengobservasi, melakukan wawancara dan juga studi literatur untuk memperkuat artikel ini dengan tulisan yang telah ada. Proses penelitian lapangan dilakukan pada bulan Agustus 2017.

Gambaran Dakwah Masjid Al Baidho

Masjid Al-Baidho berdiri tahun 1938, dan menjadi masjid satu-satunya masjid di daerah sekitar kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Masjid ini merupakan masjid paling tua di Jakarta Timur. Dahulu semua orang di wilayah Lubang Buaya melaksanakan salat Jumat di masjid Al-Baidho, namun setelah banyaknya penduduk, dan bertebarannya masjid-masjid, salat jumat kemudian dilaksanakan di beberapa masjid baru yang berada di sekitarnya. Pada tahun 1972, seiring pembangunan TMII, bangunan masjid Al-Baidho tersebut digusur, dan dipindahkan ke Kelurahan Lubang Buaya Jakarta Timur. Pada awal mula pendirian, masjid Al-Baidho menjadi pusat kegiatan kehidupan agama Islam di daerah Lubang buaya.

Lokasi Masjid Al Baidho tepatnya berada di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Masyarakat lingkungan masjid ini kebanyakan beretnis Betawi. Seiring dengan perjalanan waktu, situasi dan kondisi itu pun berangsur berubah dengan banyaknya pendatang yang berasal dari daerah-daerah lain menyebabkan terjadinya pembauran kebudayaan masyarakatnya. Umat beragama dan adat budaya pun kemudian menjadi beragam.

Di masjid ini diselenggarakan salat Jumat. Uniknya, materi khutbah disampaikan dengan menggunakan Bahasa Arab dengan tema yang telah disesuaikan dengan masalah aktual dan mengikuti alur bulan Hijriah. Sebagai contohnya tema bulan Rajab berisikan tentang hikmah Isra' Mi'raj dan persiapan menghadapi bulan Sya'ban. Dilanjutkan kemudian dengan *tarhib* dengan akan datang setelahnya, yaitu bulan Ramadhan.

Pemahaman keagamaan masyarakatnya dapat dikatakan sama seperti umumnya masyarakat Jakarta lainnya, yakni ahlu-sunnah wal-jamaah. Namun, secara keormasan tidak dapat diidentikkan menganut pada organisasi masyarakat tertentu. Pemahaman keagamaannya sangat kental dengan tradisi Betawi yang religius, karena pengurus takmirnya memang banyak alumni pesantren, khususnya pesantren dari Jawa Timur. Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi takmir masjid, selama ini hanya mengandalkan kesepakatan masyarakat yang ada, siapa pun yang memiliki waktu luang dan bersedia menjadi pengurus takmir, maka dipersilakan untuk menjadi pengurus.

Duduk sebagai pimpinan DKM (Takmir) adalah Shoibudin Rais yang juga merupakan salah seorang imam tetap di masjid tersebut. Shoibuddin merupakan anak pertama dari pendiri masjid yang mewakafkannya untuk kepentingan umat Islam. Ia pernah mengenyam pendidikan pesantren di Jawa Timur. Sebagai anak dari pendiri, Rais pernah mendapat amanah dari orang tuanya untuk melanjutkan kepengurusan masjid dan tetap memakmurkannya. Bahkan dianjurkan untuk tidak bekerja di luar. Ia menerima wasiat orangtuanya untuk mengurus rumah Allah, niscaya Allah akan uruskan kehidupan dunianya. Rais tidak sendirian, tetapi juga dibantu

oleh paman-paman dan adik-adiknya yang juga kebetulan berada di persekitaran masjid. Adik-adiknya yang membantu kegiatan dakwah adalah lulusan dari Timur tengah, diantaranya berasal dari Syekh Maliki di Mekah, ada juga yang lulusan Mesir dan Sudan.

Tradisi keagamaan yang berlaku pada Masjid Al-Baidho Lubang Buaya adalah ahlu Sunnah wal-jamaah, selayaknya masjid-masjid pada masyarakat Betawi. Tipe Masjid adalah masjid jami yang diwakafkan oleh sebuah keluarga yang taat, namun juga ada komunitas sekolah di pekarangannya, namun aktivitas masjid lebih dominan dibandingkan dengan aktivitas lembaga pendidikan.

Dalam pengakuannya, Shoibudin Rais tidak ada kesibukan lain, selain mengurus masjid, menjadi imam, mengisi dakwah saja, dan terkadang mendapat undangan juga untuk menyampaikan dakwah di beberapa tempat di sekitar Jakarta. Ustadz Shoibudin Rais menjadi pengurus takmir sejak orangtuanya meninggal pada tahun 1990-an hingga sekarang.

Kegiatan Rutin di Masjid Al-Baidho

Sebagai masjid *ahlussunnah wal jamaah* (aswaja), kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid Al-Baidho hampir sama dengan masjid aswaja lain, yaitu di antaranya membaca manakib (Malam Rabu), Pengajian pria, Jamaah yasinan tahlil (malam Jumat), pengajian umum (malam Sabtu), memperingati Hari Besar Islam, serta kajian tentang asmaul husna (sebulan sekali pengajian bersama Habib Husen).

Uniknya lagi, hingga saat ini yang selalu dilakukan di Masjid Al Baidho, setelah penyelenggaraan salat Jumat dilakukan salat Dzuhur. dengan alasan takut ketinggalan

dengan waktu salat Jumat dengan masjid-masjid sekitar karena pengaruh perbedaan waktu. Jika terjadi demikian, maka salat Jumat dianggap menjadi tidak sah. Oleh karena itu, selesai salat Jumat, muadzin langsung iqomah dan melaksanakan salat Dzuhur berjamaah. Salat Dzuhur itu dilakukan bagi yang mau saja, tidak ada unsur pemaksaan.

Para mubaligh atau penceramah yang mengisi jadwal di masjid Al-Baidho berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan. Namun secara umum berasal dari alumni pesantren yang mengkaji kitab kuning dan ilmu tasawuf. Di antaranya juga para habib yang mempertahankan tradisi sholawatan, marhaban dan manakiban. Kajian-kajian kitab klasik juga menjadi salah satu ciri khas di masjid ini. Sedangkan masalah yang terkait dengan gempita perpolitikan di Jakarta maupun secara nasional, di masjid ini sama sekali tidak melibatkan diri dalam aktivitas tersebut. Kalau pun ada, pembicaraan masalah politik berupa obrolan ringan para pemuda remaja masjid dan masyarakat sekitar, bukan diisi dengan ceramah-ceramah politik dengan mendatangkan narasumber dari luar.

Pengajaran ilmu keagamaan disampaikan oleh para mubaligh melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan halaqah materi kajian yang disampaikan juga ditekankan pada masalah semangat kerukunan, saling menghargai, saling menghormati, saling tolong menolong, sirah nabawi, tentang akhlaq, masalah tauhid, masalah seputar jenazah, masalah furu'iyah. Masalah jinayat (kejahatan) atau siyasah (politik) belum pernah dilakukan di masjid ini.

Geliat kegiatan keagamaan di masjid ini memperoleh respon baik dari para jamaah. Para jamaah yang ditemui mengakui dalam penelitian lapangan untuk artikel ini

mendukung seluruh kegiatan masjid, karena setiap aktivitas dan kegiatan selalu diawali dengan musyawarah dan dipimpin oleh imam yang bijaksana.

Masjid Nurullah

Masjid ini terletak di kawasan Apartemen Kalibata City Jakarta Selatan. Lokasi masjid ini berada di basement tower Cendana. Kompleks apartemen Kalibata city ini menempati lahan eks-pabrik sepatu Bata dan dibangun oleh kelompok Agung Podomoro. Sekilas informasi, Kalibata City adalah sebuah Super Blok Apartemen tergolong terbesar di Jakarta Selatan dengan luas keseluruhan 12 hektar, terdapat 18 tower (gedung apartemen). Setiap tower terdapat sekitar 800-an unit apartemen dan juga terdapat ratusan ruko/kios tersebar di kaki tower dan basemen (shopping center bawah tanah, Kalibata City Square). Apartemen Kalibata City ini terdiri dari Kalibata Residence (7 Tower: Akasia, Borneo, Cendana, Damar, Ebony, Flamboyan dan Gaharu), Kalibata Regency (3 Tower: Herbras, Jasmin dan Kemuning) dan Green Palace (8 Tower: Lotus, Mawar, Nusa Indah, Palem, Raffles, Sakura, Tulip dan Viola).

Keseluruhan tower itu menyuguhkan kombinasi antara kehidupan perkotaan yang modern, serta lingkungan hijau asri di kawasan Jakarta Selatan. Di dalam areal Kalibata City, saluran TV kabel 60 channel menjadi fasilitas yang diberikan oleh pengembang kepada para konsumen secara gratis. Sistem keamanannya dijaga oleh security 24 Jam penuh. Di areal ini pula tersedia sarana pertokoan, kantin dan wisata kuliner serta mall mewah yang berada di basement dan Ground Floor. Juga terdapat kolam renang, fitness centre. Ada juga miniatur

hutan kota seluas 7000 meter persegi lengkap dengan sarana olah raga lainnya seperti *jogging track* dan *adventure park*. Lokasi Kalibata. Sarana umum juga tersedia seperti perguruan tinggi (Kampus Universitas Trilogi), Stasiun Kereta Kalibata, rumah sakit, pusat kuliner yang menyediakan berbagai macam makanan selama 24 Jam dan sarana umum lainnya. Warga penghuni apartemen diantaranya adalah pemilik atau yang menyewa.

Masjid Nurullah sendiri berada di basement Tower Cendana, menempati sebuah sudut di antara fasilitas yang disediakan oleh pihak developer. Menurut Jamiat, pengurus takmir masjid Nurullah bahwa developer tidak secara khusus menyediakan bangunan masjid. Sebelum tuntas pembangunan apartemen, jamaah yang terdiri dari para karyawan bangunan apartemen ditampung di sebuah musala dengan fasilitas seadanya. Tepatnya tahun 2012, Kalibata City mulai dihuni. Fasilitas tempat ibadah kemudian dikonsentrasikan di lokasi masjid sekarang ini. Yahya Selki yang sekarang menjadi Ketua DKM, pada awal menempati apartemen beserta para penghuni lainnya rutin datang ke musala. Kemudian mulai membentuk badan kepengurusan. Pada tahun 2013, terbentuklah DKM Nurullah, yang anggotanya adalah para penghuni apartemen Kalibata City. Sejak saat itu, Yahya, bersama anggota kepengurusan lainnya, mulai gotong royong membenahi kondisi musala. Antara lain dengan membenahi kondisi interior bangunan, serta memaksimalkan sisa ruang yang belum dimanfaatkan. Ketika pekerjaan tersebut rampung, bangunan yang tadinya hanya mushalla, atas inisiatif penghuni apartemen berhasil diubah menjadi masjid yang layak, nyaman, dan cukup luas.

Konstruksi bangunan dalam masjid masih seperti bawaan lantai basement yang menyisakan pemandangan saluran pendingin (AC) dan sambungan pemadam api. Juga kabel-kabel yang tertata rapi masih terlihat dari dalam ruangan masjid. Meski demikian, suasana sejuk ruang masjid tidak mengurangi kekhusyuan jamaah melakukan aktivitas ibadah. Menurut beberapa informan, lokasi masjid ini belum ideal, mengingat para penghuni apartemen berjumlah 18 menara, lokasi tower cendana berada di pojok selatan-timur komplek Kalibata City.

Fakta ini mengindikasikan keberadaan masjid tidak menjadi prioritas pihak pengembang ketika hendak membangun hunian. Namun jamak diketahui, banyak tempat-tempat umum yang menempatkan bangunan masjid didirikan di tempat yang kurang strategis dan tak mudah dijangkau. Padahal masjid ini menjadi wahana mempererat silaturahmi antar penghuni apartemen, karena penghuni apartemen sering diidentikkan individualistis, apatis dan kurang sosial. Ditambah lagi masalah sosial sering muncul ke permukaan dilakukan oleh warga apartemen, seperti peredaran obat terlarang (narkotika), prostitusi, dunia malam dan masalah-masalah sosial lainnya.

Para jamaah yang datang di masjid Nurullah adalah penghuni apartemen Kalibata City. Pada waktu pelaksanaan jamaah Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya' jamaah juga berasal dari tamu-tamu pusat perbelanjaan dan karyawan-karyawan kios dan mal di Kalibata City. Pada saat dzuhur dan ashar, jamaah yang hadir tidak kurang dari 400an orang. Dan jamaah maghrib dapat mencapai 600an orang. Pada saat salat Jumat, jamaah tidak tertampung di dalam bangunan masjid, disediakan tempat di depan masjid yang dapat menampung

tidak kurang dari 1200 orang. Untuk keperluan mengurus rumah tangga, Masjid ini telah memiliki kantor sekretariat untuk para anggota Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Nurullah. DKM bertugas menyelenggarakan kegiatan rutin untuk kemakmuran Masjid. Salah satunya adalah dengan menggiatkan program kajian untuk para jamaah.

Kegiatan Kajian Masjid Nurullah

Program kajian dilakukan setiap hari selepas menunaikan salat Maghrib. Sepekan penuh (kajian), dengan tema yang berbeda dan mengundang pembicara yang berbeda-beda pula. Selain bertujuan memakmurkan masjid, kajian rutin merupakan salah satu cara mengundang para penghuni apartemen Kalibata City agar beribadah di sana. Tantangan masjid di lingkungan apartemen dengan permukiman biasa, memang tak jauh berbeda. Yakni tentang bagaimana cara agar para warga dapat beribadah dan aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan masjid.

Penghuni apartemen di Kalibata City berjumlah sekitar 13 ribu. Kendati demikian penghuni yang beribadah dan aktif mengikuti kegiatan Masjid Nurullah, hanya berkisar 10 persen dari jumlah tersebut. Pengurus DKM Nurullah terus berupaya meningkatkan partisipasi penghuni apartemen untuk beribadah di sana. Salah satunya, dengan menggelar kajian rutin bakda Maghrib dan kajian khusus Muslimah setiap Sabtu dan Ahad pagi. Untuk sarana pendidikan diniyah bagi anak-anak, telah dibuka Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurullah untuk usia anak dan remaja.

Sekilas dari latar belakang pendidikan pengisi pengajian (asatidz) adalah para alumni perguruan tinggi di timur tengah

dan LIPIA Jakarta. Jadi dapat disebutkan di sini, *manhaj* yang digunakan oleh masjid Nurullah dalam pengembangan dakwah dengan menggunakan *manhaj* Salafi. Namun, selama mengikuti kajian di Nurullah penulis belum pernah menemukan isi ceramah yang berisi klaim sesat kepada kelompok lain dengan memberikan label *bidah*. Sebagaimana diakui oleh pengurus DKM, di masjid ini tidak diselenggarakan tradisi-tradisi keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh masjid-masjid kaum nahdliyin dan yang dikelola oleh para habib lainnya.

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Nurullah dalam merekrut para penceramah dengan langsung menghubungi para penceramah tersebut dengan telah mengetahui keilmuan para penceramah tersebut. DKM tidak menerima penceramah yang belum diketahui biografinya, termasuk kepakaran dalam materi kajian.

Berikut diantara jadwal kegiatan kajian di Masjid Nurullah Kalibata City.

No	Hari	Materi Kajian	Ustadz
1	Senin minggu 1,3,5	Asbabun Nuzul tematik	Ust. Ahmad Yani
2	Senin ke-2	Kitab Hadits Albani	Ust. Dr. Daud Rasyid
3	Senin Ke 4	Akhlaq Salafusshalih	Ust. Yusuf balsa,lc
4	Selasa ke-1,3,5	Kitab Minhajul Muslim	Ust. Khalid Basalamah
5	Selasa ke- 2,4	Kitab Riyadus Shalihin	Ust. Zulfi Askar, Lc.
6	Rabu	Kitab Fiqih-Alqarni	Ust. Daud Rasyid, MA
7	Kamis ke-1,3,5	Kitab Minhajul Qasidin	Ust. Tgh. Ahmad Syujai
8	Kamis ke- 2,4	Kitab Bahrur Roiq Fiz Zuhdi Wa Ragaq	Ust. Najmi Umar Bakar
9	Jumat	Tafsir	Ust Azhar Khalid Sef, Lc. MA
10	Sabtu	Fiqh Sirah	Ust. Ali Kusnadi Patada, Lc, MA
11	Ahad ke-1,3,5	Akidah	Ust Fuad Mubarak, Lc.

Sosialisasi dengan Masyarakat lingkungan

Masjid ini menurut masyarakat lingkungan, diantaranya menyebutnya sebagai masjid yang beraliran modernis (Muhammadiyah). Hal itu menurutnya karena tidak ada qunut atau bacaan wirid setelah salat. Memang dalam observasi penulis, di masjid tersebut tidak ada bacaan wirid setelah salat.

Namun masyarakat lingkungan telah tahu dan memaklumi kondisi tersebut. Kesan dari pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh masjid Nurullah ini jamaah menyebutnya materi disampaikan secara baik dan materi-materinya menarik. Pembawaan para penceramahnya tenang namun tegas. Kajian para ustadz itu membawa pada pemahaman yang tidak bertentangan dengan pemahaman dari Shalafush Shalih.

Kajian yang diselenggarakan di masjid Nurullah merupakan wadah untuk pembinaan umat. Lokasi masjid di tengah hunian modern berupa apartemen yang dihuni oleh ribuan orang sangat penting artinya bagi kontrol sosial di masyarakat, terutama bagi kehidupan umat islam. Keberadaan masjid ini niscaya akan membentuk pribadi yang Islami, pengetahuan dan wawasan yang luas dapat mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Hal inilah yang disadari oleh para pengelola masjid Nurullah yang berupaya melakukan pembinaan secara kontinyu dan berkesinambungan.

Analisis

Peran DKM sebagai pihak yang bertanggungjawab akan berjalannya masjid sangat menentukan. Pengelolaan masjid yang baik akan menjadikan jamaah menjadi “betah” untuk berlama-lama di masjid melakukan ibadah seperti dzikir, membaca Al-Qur’an dan mengikuti kajian-kajian yang diselenggarakan oleh pihak DKM. Keduanya baik Masjid Al-Baidho maupun masjid Nurullah selalu menjaga kebersihan dan kerapian masjid. Kamar mandi dan tempat wudhu terjaga kebersihannya. Suasana ruangan masjid pun sangat nyaman meninggalkan kesan baik para jamaah pada setiap mengikuti kegiatan.

Antara keduanya yang membedakan yakni masjid Al-Baidho dalam kegiatan keagamaan dalam suasana tradisional keislaman masyarakat Betawi yang bermanhaj ahlu sunnah wal jamaah. Tradisi keagamaan masyarakat itu seperti tahlil, yasin, shalawat, manakib dan sebagainya menjadi ciri khas melekat masjid ini. Sementara di masjid Nurullah yang berhaluan Salafi menunjukkan kondisi berbeda seperti yaitu tidak melakukan amaliah-amaliah sebagaimana masjid-masjid tradisional.

Latar belakang pengisi ceramah atau asatidz kedua masjid yang juga menunjukkan perbedaan latar belakang pendidikan. Namun keduanya sama-sama tidak menunjukkan kesalahan-kesalahan pihak lain dalam amaliah keagamaan. Sekilas di Masjid Nurullah yang berhaluan manhaj Salafi, dalam sesi dialog terutama masalah fiqih, tetap mengedepankan pendapat madzhab-madzhab fiqih (fiqih muqarin). Ustadz-ustadz dalam menyampaikan materi taklim melalui ceramah dan tanya jawab. Ternyata di sinilah letak ketertarikan para jamaah mengikuti kajian di masjid Nurullah.

Persoalan keagamaan terutama dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan jawabannya yang disampaikan para mentor dengan gamblang.

Terkait ujaran kebencian baik masjid Al-Baidho dan masjid Nurullah selama dilakukan penelitian tidak dikemukakan oleh para penceramah. Hanya saja, dalam materi khutbah Jumat berkali-kali khatib menyerukan untuk menjadikan orang-orang yang beriman (satu akidah) sebagai pemimpinnya dan keutamaan-keutamaan memiliki pemimpin yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Rekrutmen para penceramah dilakukan secara selektif dengan melihat latar belakang para asatidz tersebut. Keduanya tidak menerima penceramah yang belum diketahui kredibilitasnya. Keterlibatan pemerintah (penyuluh agama) dalam pembinaan di kedua masjid ini ada perbedaan. Di Masjid Al-Baidlo terdapat koordinasi dengan penyuluh agama (kemenag) meskipun tidak secara intensif. Sementara di Masjid Nurullah, penyuluh agama (Kemenag) belum melakukan koordinasi dalam kegiatan dan pelayanan keagamaan.

Masjid yang merupakan rumah Allah, berfungsi sebagai tempat sujud dan membahas berbagai persoalan keseluruhan hidup baik kehidupan sosial maupun kehidupan spiritual. Keseluruhan hidup artinya tidak hanya terbatas pada peribadatan sehari-hari, tetapi juga pada persoalan di luar salat. Masjid menjadi tempat berhimpunnya umat yang beraqidah sama dan harus dikelola secara 'profesional' melalui wadah organisasi. Untuk itu, sebuah masjid membutuhkan pemimpin agar tujuan dan fungsi masjid dapat direalisasikan. Mengingat vitalnya peran dan fungsi masjid,

maka sangat beralasan jika pengelolanya harus memiliki kecakapan yang memadai dalam ilmu agama dan mempunyai kemampuan managerial yang handal.

Takmir menjadi pihak sentral untuk mengelola dan mengusahakan pemakmuran masjid. Takmir masjid juga menjadi contoh bagi masyarakat lingkungan yang menjadi jamaah di masjid. Oleh karenanya, takmir masjid hendaklah senantiasa berada pada kondisi berikut:

- 1). Takmir masjid berupaya sekuat tenaga meningkatkan keimanan kepada Allah dan hari Hari Kemudian, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah.
- 2). Takmir masjid selalu istiqomah hadir di masjid untuk terutama menegakkan salat dan turut secara aktif memakmurkan aktifitas-aktifitas lainnya.
- 3). Takmir masjid selalu meningkatkan diri di bidang kemampuan keilmuan agama dan memiliki kecakapan managerial yang handal. Latar belakang pendidikan serta pengalaman keorganisasian yang matang lebih diutamakan untuk dipilih.

Penutup

Dari paparan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa masjid Al-Baidho dan Masjid Nurullah memiliki perbedaan manhaj dalam pelayanan kepada umat. Masjid Al-Baidlo yang berada di lahan tanah wakaf lingkungan masyarakat dengan tradisi Betawi, manhaj dalam pelayanan keagamaannya tradisional, sementara Masjid Nurullah merupakan masjid yang menempati salah satu sektor (tower)

di komplek sebuah hunian rumah susun (apartemen) dengan manhajnya Salafi. Profil takmir masjid Al-Baidho adalah masyarakat yang berada di lingkungan kelurahan, sementara masjid Nurullah adalah penghuni apartemen yang eksklusif. Imam dan pengurus Masjid Al-Baidho berasal dari keluarga wakif dan tokoh-tokoh lingkungan. Khatib (penceramah) dan Guru Ngaji berasal dari para asatidz di lingkungan tersebut. Rekrutmen para mubaligh baik melalui kaderisasi ulama di lingkungan Al-Baidho maupun dengan mendatangkan penceramah dari luar yang telah diketahui reputasinya. Sementara itu, para kepengurusan DKM di Masjid Nurullah adalah para penghuni yang menempati apartemen di Kalibata City. Para penceramah Khatib Jumat, dipilih berdasarkan seleksi oleh pengurus DKM. Respon jamaah terhadap aktivitas di kedua masjid sangat antusias merasakan manfaat yang besar dari semua pelayanan yang diberikan oleh kedua masjid tersebut.

Kemudian rekomendasi dari kajian ini yakni diperlukan koordinasi secara rutin antara penyuluh agama dan pengurus DKM untuk mengoptimalkan peran masjid dan upaya menghindarkan fungsi masjid dari pengaruh paham yang mengganggu suasana kondusif dan harmoni di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Rifai, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jld. 1, Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Ahmed, Akbar S. , *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway*, Bandung: Mizan. 1997.

- al-Baqy, Muhammad Fuad ‘Abd, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr. 1987.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Gulo, W. *Metode Penelitian*, terj. Yovita Hardiwati, Jakarta: Grasindo. 2002.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa. 1999.
- ICMI Orsat Cempaka Putih, *Pedoman Masjid* Jakarta: Fokus Babinrohis Pusat. 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Perjalanan Religius ‘Umrah dan Haji*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Maleong, Lexi J. , *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Nasir, Mohd. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia. 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan. 1993.
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

SERUAN ISLAM DARI MASJID TERKEMUKA DI KOTA BANDUNG

Pendahuluan

Menurut istilah, dakwah adalah komunikasi antar umat manusia yang berisi pesan-pesan ajaran Islam yang berisi ajakan, seruan, nasehat kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, sehingga untuk mencapai hasil yang diharapkan dibutuhkan pengetahuan komunikasi (Pengantar Ilmu Dakwah: 1985: 4). Dalam konteks demikian, tujuan penyiaran/dakwah Islam adalah melakukan ajakan, seruan dan panggilan kepada hal-hal yang baik, untuk melakukan internalisasi, transformasi syariat Islam dengan metode dan media yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, yang ditujukan baik kepada individu atau sekelompok masyarakat komunitas yang ingin menimba ilmu agama. Karena dakwah, hakikatnya merubah dari satu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Seiring dengan itu, dapat dikatakan masjid merupakan salah satu tempat penyiaran agama dan sebagai tempat untuk melakukan ibadah makhdhoh dan ghairu makhdhoh selain sebagai rumah ibadat dan merupakan sarana keagamaan yang penting bagi masyarakat Islam. Selain berfungsi sebagai simbol keberadaan pemeluk agama Islam, (Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004 : 232).

Dalam kaitannya dengan keberadaan rumah ibadat, Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999 menyatakan bahwa rumah ibadat didirikan untuk memberikan pelayanan yang baik dan tertib bagi masyarakat pengguna rumah ibadat, baik untuk keperluan taklim, penataran jamaah maupun peringatan hari besar keagamaan. Pelayanan demikian dimaksudkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan yang luas, kemandirian serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Melalui masjid pula, Nabi Muhammad merintis perjuangan mewujudkan masyarakat yang beradab ketika hijrah ke Yatsrib atau Madinah. Setidaknya ada tiga hal penting yang dilakukan Nabi Muhammad sebagai strategi untuk membangun kota Madinah pasca hijrah, yaitu: pertama, membangun masjid. Kedua, memperkuat persaudaraan, khususnya antara kelompok Muhajirin dan Anshor, dan ketiga, membuat kontrak sosial atau 'perjanjian' antara kelompok-kelompok yang ada di Madinah (Farida, 2014) .

Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada masjid. Pada intinya masjid harus difungsikan bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah salat saja, tetapi diharapkan dapat menjadi pusat aktifitas sosial dan ekonomi bahkan sisi keilmuan bagi para jamaahnya. Selain itu melalui masjid pula masyarakat dapat mengembangkan tradisi silaturahmi untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman dan informasi dalam

rangka memecahkan persoalan-persoalan sosial yang dihadapi. (Nana Rukmana, 2002 : xxv).

Karena itu, penyiaran agama/dakwah tidak dapat dipisahkan dengan masjid, sehingga pemerintah mengeluarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri, tertuang pada Bab II Pasal 2 menyebutkan: Penyiaran Agama adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarkan ajaran sesuatu agama. Sementara pada bab tentang tatacara pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dengan dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dengan melakukan ibadah menurut agamanya.

Penting diperhatikan bunyi Pasal 4 disebutkan bahwa “Pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama lain dengan cara: a) Menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, uang, pakaian, makanan dan atau minuman, pengobatan, obat-obatan dan bentuk-bentuk pemberian apapun lainnya agar orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain berpindah dan memeluk/menganut agama yang disiarkan tersebut. b) Menyebarkan pamflet, majalah, bulletin, buku-buku, dan bentuk - bentuk barang penerbitan cetakan lainnya kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain. Selanjutnya, c)

Melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang telah memeluk/menganut agama yang lain”.

Mengenai metode dakwah yang diajarkan Rasulullah dapat disebutkan sebagai berikut, yaitu *bil hikmah*, *mauizhoh hasanah* (nasehat); dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Seperti dalilnya: *Ud’u ilaa sabiili robbika bilhikmati walmauizhotil hasanah wajadilhum billatii hiya ahsan*. Lantas di Indonesia pernah dikembangkan dakwah dalam berbagai model, yaitu dakwah dengan percontohan, dakwah melalui pameran pembangunan, dakwah melalui bantuan sosial, dakwah melalui pelayanan kesehatan, dakwah melalui sarasehan, dakwah melalui penataran atau kursus-kursus, dakwah melalui pengajian di majlis taklim, dakwah melalui ceramah, tabligh, dakwah melalui penyuluhan, dakwah melalui dialog, dakwah melalui debat, dakwah melalui panel diskusi, dakwah melalui seminar, dakwah melalui lokakarya, dan dakwah melalui Polemik (Siddiq, 1983 : 19-35).

Terkait masalah penyiaran/dakwah agama yang merupakan suatu ibadah sebaiknya dilaksanakan dengan baik, dan tidak dilakukan dengan cara-cara paksaan, intimidasi, atau unsur-unsur kekerasan. Sebagaimana di dalam Al-Qur’an Surat Al-Imron ayat 104 menyebutkan bahwa “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah pada yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

Jadi yang dikatakan penyiaran/dakwah adalah ajakan kepada hal-hal yang baik, dilaksanakan secara langsung atau tidak yang ditujukan kepada orang perorangan, sekelompok masyarakat ataupun sekelompok golongan/kalangan, dengan cara yang baik berupa sikap, prilaku, tutur kata dan perbuatan

yang baik. Dimanapun kita berdakwah apalagi di Masjid dimana masjid itu merupakan salah satu tempat umat Islam melaksanakan kegiatan ibadah mahdhoh dan ghairu mahdhoh. Dakwah yang dilakukan itu harus dapat menarik orang untuk berbuat baik, karena dakwah yang disampaikan secara baik, dapat menyejukkan hati dan tidak meresahkan orang lain. Seperti di Turki Zaman kekuasaan Sultan, Islam tidak disiarkan dengan kekerasan, bahkan bangsa Turki tidak pernah memaksa bangsa manapun untuk masuk Islam. Karena orang-orang Turki berpendirian bahwa kebajikan yang paling utama yang dapat mereka berikan kepada seseorang adalah mengajak dan menuntunnya ke jalan kebenaran. Bahkan seorang pengembara Belanda pada abad ke 16 tertarik dengan Islam karena keindahan seni bangunan Masjid raya Santa Sophia. (Thomas W. Arnold, 1981: 141).

Dengan tema tersebut, artikel ini berupaya mencari informasi dan pengetahuan tentang dakwah di masjid-masjid utama Kota Bandung. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini difokuskan pada penyiaran keagamaan Islam, yang meliputi profil takmir, aktivitas keagamaan, serta respon jamaah, di Masjid Raya Bandung, Salman ITB dan Masjid Al-Fajr yang ada di Kota Bandung.

Siaran Dakwah Masjid Raya Bandung

Profil Takmir

Dedy Rokhaedie Arief, lahir pada 23 Maret 1953 di Sumedang. Ia menjadi wakil ketua DKM. Tidak ada persyaratan khusus, tetapi atas kepercayaan dan kemampuan yang diakui pengurus lain. Latar belakang pendidikannya adalah lulusan PGA, diteruskan Fakultas Syariah IAIN

Yogyakarta. Gelar magister diraih dari Universitas Islam Garut (UNIGA). Dirinya pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Kemenag Kota Bandung dan menjadi Kepala Bidang di Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat.

Pemahaman keagamaannya sejak awal dalam keluarga *nahdliyyin*. Setelah tinggal di Garut ikut ormas Persis karena masyarakatnya dominan Persis. Masuk PGA Muhammadiyah. Diketuinya, NU dan Muhammadiyah ternyata perbedaannya hanya dalam masalah furuiyyah. Pengamalan ibadahnya selayaknya kaum nahdliyyin, walaupun di tempat tinggalnya kebiasaannya non qunut dan tidak melakukan peringatan maulid nabi serta peringatan Isra' Mi'raj.

Aktivitas dari wakil ketua DKM ini adalah: 1) Sebagai pengurus di lembaga Raudhatul Qura Wal Khufaz; 2) Sebagai pengurus di KBIH Masjid Raya Bandung. Kendala yang dihadapi selama menjadi wakil ketua DKM dalam hal-hal yang sifatnya non fisik dapat diatasi tetapi dalam hal fisik agak sulit diatasinya seperti kerusakan gedung.

Profil Khatib di Masjid Raya Bandung

Aos Sutisna, dilahirkan di Ciamis dari keluarga NU dan pengamalan ibadahnya juga NU. Ia diangkat menjadi sekretaris masjid Raya Bandung sejak tahun 2000 hingga sekarang ini. Latar belakang pendidikannya adalah:

- 1) Pesatren Darus Salam; 2) Lulusan IAIN Bandung Jurusan Peradilan. Aktivitas dari pada khatib ini adalah 1) Sekretaris IPHI;
- 2) Sekretaris Masjid Raya Bandung. Dalam menyampaikan khutbahnya tidak berbicara masalah politik, melainkan

berbicara masalah persatuan dan kesatuan bangsa; Mengokohkan keimanan; Memperbanyak membaca Al-Qur'an dan masalah mencintai Allah. Metodenya: Ceramah dan pembuatan bulletin.

Aktivitas Keagamaan di Masjid Raya Bandung

Kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan masjid raya Bandung sendiri adalah : a) Sabtu pertama, Materi pengajiannya adalah Tafsir Al-Qur'an surat Al-Fatihah – Al-An - AAm yang dipimpin oleh Djadja Zakaria; b) Sabtu kedua, Materi pengajiannya Tafsir Al-Qur'an Surat Al- A'raf – Al-Kahfi yang dipimpin oleh E. Bahrul Hayat, c) Sabtu ketiga, materi pengajiannya Tafsir Al-Qur'an surat Maryam – Ash-Shaaffat yang dipimpin oleh Badruzaman M. Yunus; d) Sabtu keempat, materi pengajiannya adalah Tafsir Al-Qur'an surat Shaad – An-Naas yang dipimpin oleh O. Zainal Muttaqin.

Kesemuanya itu dilaksanakan pada jam 07. 30 – 09. 00. Namun demikian pengajian yang dilaksanakan oleh Masjid Raya Bandung ini yang pelaksanaannya pada hari Sabtu juga tetapi di jam yang berbeda yaitu pada Bakda Maghrib materi pengajiannya seperti: Aqidah, Akhlaq, Muamalah, Tafsir, Hadits, Muamalah dan Bimbingan Manasik Haji dan Umrah. Para ustaznya yaitu A. Thonthowi Musaddad, Djadja Zakaria, M. Sodik, dan E. Bahrul Hayat.

Kegiatan majelis taklim luar, yang dilaksanakannya di Masjid Raya Bandung adalah sebagai berikut: a) kegiatan yang dilaksanakan pada setiap hari minggu, ada yang dimulai pada jam 08. 30 – 11. 00 dan ada juga yang dimulai pada jam 12. 30 – 14. 30; b) kegiatan yang dilaksanakan pada setiap hari Senin, ada yang dimulai pada jam 08. 30 – 00 dan ada juga yang

dimulai 19. 30 – 21. 00; c) kegiatan yang dilaksanakan pada setiap hari Selasa, ada yang dimulai pada jam 08. 00 – 11. 00 dan ada juga yang dimulai pada jam 12. 30 – 14. 30; d) kegiatan yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu, ada yang dimulai pada jam 08. 30 – 00 dan ada juga yang dimulai pada jam 12. 30 – 14. 30; e) kegiatan yang dilaksanakan pada setiap hari Kamis, ada yang dimulai pada jam 08. 30 – 11. 00 dan ada juga yang dimulai pada jam 12. 30 – 14. 30; f) kegiatan yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat, ada yang dimulai pada jam 13. 30 – 14. 45 dan ada juga yang dimulai pada jam 19. 30 – 21. 00; g)) kegiatan yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu, ada yang dimulai pada jam 08. 30 – 11. 00 dan ada juga yang dimulai pada jam 13. 00 – 14. 30 dan ada juga jam 15. 30 – 17. 00, jam 20. 00 – 22. 00 dan jam 21. 00 – 00. Kegiatan pengajian tersebut dipimpin oleh orang yang berbeda pemahaman keagamaannya dan majelis taklim yang berbeda pula.

Profil Penceramah

Majelis Dzikir Al-Farras telah sejak tahun 2003 mendapat izin dari pengurus masjid Raya Bandung yang dipimpin oleh R. Farida Fauzi pada setiap hari Selasa yang dimulai pada jam 08. 00 – 11. 00 WIB, dengan jumlah jamaah dapat mencapai 8.000 orang, terdiri dari kaum bapak dan ibu. Ratna Farida Fauzy binti Ahmad Fauzy, dilahirkan di Bandung pada tanggal 21 Oktober 1958 dan berlatar belakang pendidikannya dari pesantren Purwoasri Kediri Jawa Timur dan menamatkan Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta. Menekuni dunia dakwah dalam bentuk ceramah di berbagai majelis taklim yang ada di sekitar Kota Bandung.

Pengalaman ceramah sejak dari pesantren dan kuliah di IAIN, disamping mengalir dari jejak orang tuanya. Kemudian mulai menyusun buku-buku *Ad Da'awaat wash shalawat* dan *Al-Qubbatul Khodhroo*. Farida memiliki dua putra, sejak anak-anaknya masih kecil ia telah mulai berdakwah. Anak pertamanya telah berumah tangga, pendididkannya S2 dan sering mendampingi ibunya berceramah, anak yang kedua bernama Ahmad Faisal Absar, sedang berkuliah S3 di UIN Bandung.

Pengelolaan administrasi diserahkan sepenuhnya pada masjid Raya Bandung, yang secara tidak langsung Majelis Al-Farras memberikan kontribusi berupa infaq, untuk kebersihan, pemeliharaan soundsytem, keamanan/polisi, dapat mencapai Rp. 2 juta per bulan. Dalam pelaksanaan ini, banyak dibantu tenaga dari teman yang perempuan sekitar 30 orang, dan dari Masjid Raya, sekitar 30 orang laki-laki, dan tambahan tenaga 5 orang laki-laki, untuk membantu kebersihan, mengingat jumlah jamaah yang begitu banyaknya. Menurut Farida, jamaah itu datang sendiri tanpa diundang, "Kedatangannya atas izin Allah dengan antusiasnya bukanlah berarti saya memiliki kelebihan, tetapi saya ini bukan siapa-siapa hanya manusia biasa".

Ustadzah ini berpaham Ahlus sunnah wal-jamaah, namun untuk majelis dzikirnya diikuti oleh semua golongan umat Islam, asalkan mau tertib dan mengikuti aturan majelis ini. Majelis dzikir ini tidak berafiliasi politik, tidak berbisnis dan tidak menarik atau meminta sumbangan apapun. Jamaah majelis dzikir ini dominan kaum ibu yang berpakaianya seragam baju warna hitam dan kerudung warna hijau. Baju seragam dibeli di luar, sedangkan kerudung/hijabnya beli pada panitia seharga Rp 20. 000 ditambah infaq seihklasnya

(wawancara dengan Nur, jamaah majelis dzikir Al-Farras di Masjid Raya).

Metode yang disampaikan, yakni 1) baca sholawat, dzikir, asmaul husna, do'a dan yasin bersama ; 2) Ceramah, yang Isinya antara lain: a) masalah hari Qiamat; b) Akhlaq; c) doa untuk dibaca pada bulan rajab; d) baca kitab Ad-Da'awaat Wash Shalawat (himpunan doa-doa dan shalawat. e) Kitab *Al-Qubbatul Khodhroo*. Kitab Ad-Da'awaat Wash Shalawat ini yang merupakan kumpulan wirid para ulama ditambah dengan bacaan surat Yasin, surat Ar-Rahman, dan surat Al-Waqiah yang tentunya diharapkan dapat menjadi jalan pendekatan diri kepada Allah SWT, baik dilakukan secara berjamaah maupun dilakukan secara pribadi.

Aktivitas Farida yakni: 1) Ketua pelaksana majelis dzikir Al-Farras, yang diadakan pada setiap hari selasa mulai jam 08. 00 – 11. 00 WIB di Masjid Raya Bandung; 2) Bimbingan baca Al-Qur'an, yang diadakan pada hari senin mulai jam 08. 00 – 10. 00 WIB bertempat di Jl. Guntur Sari Wetan 1/22 Bandung. 3) Kajian keagamaan, Fiqhun Nisa, Keluarga sakinah, Tazkiyah Nafs. ; 4) Pengajian pada acara syukuran. (Hj. R. Farida, *Al-Qubbatul Khodroo*, 2015).

Respon Jamaah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurhayati sebagai jamaah Majelis Dzikir Al-Farras, yang rutin hadir pada setiap hari selasa, majelis yang dipimpin Farida berbeda dengan yang pernah diikuti di majelis taklim lain yaitu lebih mengutamakan dengan pembacaan shalawat, dilanjutkan dzikir, membaca surat yasin, doa dan istighfar. Sedangkan

ceramahnya hanya sekedar untuk melengkapi saja karena yang utama pokoknya membaca salawatan dan seterusnya.

“Kami sebagai jamaah menjadi tidak bosan dan tidak mengantuk karena banyak salawatan, zikir, tahlil dan doa serta baca yasin secara bersama-sama, sehingga jamaah menjadi semangat untuk mengikutinya sampai akhir. Jamaah majelis zikir ini ada yang datang dari luar Kota Bandung. Mereka datang meskipun harus dengan menggunakan kendaraan umum, dapat menambah pengetahuan dan hafalan-hafalan doa-doa yang diajarkan oleh pimpinan majelis ini”.

Profil Masjid Al-Fajr Bandung

Masjid ini berada di Jl. Cijagra Raya No. 39 Bandung. Pembina Masjid ini adalah Athian Ali M. Dai. Di Masjid ini dirinya sekaligus penceramah utamanya. Selain dikenal sebagai pembina masjid Al-Fajr, juga sebagai ketua Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI) dan sebagai pencetus Aliansi Nasional Anti Syiah (ANAS) yang didirikan sejak tahun 2015. Athian Ali dikenal orang yang tegas dalam penyampaian dakwahnya.

Di masjid ini orang dari kalangan Islam manapun boleh masuk, dalam artian boleh menjadi Imam Masjid atau Khatib masjid terkecuali Ahmadiyah, Syiah dan LDII. Di masjid ini kalangan NU, Muhammadiyah, Persis dan sebagainya boleh melakukan khutbah tetapi isi ceramahnya secara umum telah ditentukan, namun penjabarannya diserahkan oleh masing-masing khatib atau penceramah itu sendiri, tetapi tetap dalam pengawasan.

“Kalau ada isi ceramahnya yang menyimpang, misalnya ada khatib yang mengatakan kita jangan terlalu mudah memberi label atau mencap bahwa Ahmadiyah dan Syiah adalah sesat. Nah ini langsung di-cut dan tidak dipakai lagi, dalam artian tidak boleh lagi ceramah di masjid ini. Di masjid ini tidak melakukan tahliilan, qunutan, shalawatan dan berdoa bersama, tetapi bagi yang mau melakukannya silahkan saja, jangan suka ribut mari kita bersatu, silahkan mengamalkan amalan sesuai keyakinan masing-masing dan jangan membesar-besarkan masalah khilafiah dan jangan saling bertengkar. Di masjid ini juga punya devisi anti pemurtadan. Anti dalam artian bukan perang tetapi hanya menolak”.

Ketua DKM Masjid Al-Fajr bernama H. A. Razak Abu Hasan. Ia menjadi ketua DKM telah sejak tahun 2008; Aktivitasnya adalah: 1) Karyawan Bank BTN; 2) Pengurus Masjid di daerahnya (Palembang). Latar belakang pendidikannya: 1) Pesantren Nurul Yaqin Palembang dan lahir di kota Palembang tahun 1994; 2) Lulusan dari UNSRI. Ditunjuk menjadi ketua DKM tidak ada persyaratan khusus, yang terpenting ada kemauan dan keikhlasan serta ada rekomendasi dari pimpinan masjid.

Respon Jamaah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Endang sebagai jamaah rutin setiap hari Selasa menyatakan bahwa dirinya mengikuti kegiatan pengajian di Masjid Al-Fajr pimpinan Athian Ali M. Dai ini telah berjalan sekitar 7 tahun.

“Yang saya ketahui pengamalan ibadah di masjid ini dalam praktiknya lebih kepada Persis, walaupun jamaah yang

hadir bermacam-macam faham keagamaannya. Kalau saya telah cocok mengikuti pengajian di masjid ini sesuai dengan keyakinan saya. Namun salah seorang dari teman saya, ada yang mengatakan bahwa saya tidak suka ikut pengajian disini. Kenapa? Karena (di masjid ini) tidak suka berdoa dan tidak merayakan maulid”.

Pengajian yang dilaksanakan di masjid ini pada tema pokoknya mengenai syakhsyiyah Islamiyah. Namun materi yang dibahas adalah beraneka ragam seperti masalah sebaik-baik umat manusia ada 3 yaitu: 1) Mengajak kepada yang baik menurut Allah, bukan menurut akal; 2) Mencegah perbuatan yang munkar menurut Allah; 3) Beriman kepada Allah. Kemudian dilanjutkan pula dengan pembahasan surat Al-Ashar dan surat Al-Fatihah.

Ade Muhajar, seorang jamaah mengatakan bahwa pengajian yang dipimpin oleh Athian Ali di masjid Al-Fajr ini berpedoman kepada Kitab Suci Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kalau di masjid ini ada yang mengatakan isi ceramahnya keras, itu menandakan bahwa orang tersebut tidak paham dengan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an itu tidak abu-abu, melainkan jelas ada yang halal dan ada yang haram. Kalau tidak menguasai Alquran dan Hadis jangan jadi imam dan khatib di masjid ini. Keras itu dalam masalah aqidah. Islam itu harus ada pembatas (furqon), mana yang benar dan mana yang salah (Wawancara 26 Maret 2017).

Profil Khatib Jumat

Terkait masalah jadwal khatib, imam masjid dan penceramah dalam satu tahun telah disusun rapi oleh Ketua DKM melalui seleksi Pembina Masjid Athian Ali. Semua

orang dari kelompok Islam manapun boleh menjadi Imam, khatib Jumat atau penceramah terkecuali dari kelompok Syiah, Ahmadiyah dan LDII. Tarjono, sebagai khatib Jumat di Masjid Al-Fajr, mengatakan bahwa ia pensiunan dari Nurtanio pada tahun 1999 dan sejak tahun 2001 menjadi Khatib di masjid ini, ia aslinya dari Tegal dan isteri dari Aceh. Latar belakang pendidikannya dari Akademisi Teknik Logam, Universitas Jendral Ahmad Yani (Unjani), Cimahi.

Di samping itu, Tarjono juga dipercaya sebagai sekretaris Umum ANAS dan juga sebagai sekretaris Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI). Menurut Tarjono, setelah berdirinya FUUI, baru disusul berdirinya ANAS. Di Masjid Al-Fajr ini, beberapa ormas Islam masuk dalam kepengurusan, seperti: Muhamadiyah, NU dan Fersis. Di Masjid ini ditegakkan 3 pilar yaitu: 1) Syariat Islam; 2) Ukhuwah Islamiyah; 3) Memberantas pemurtadan. Tarjono menyatakan pemahaman Islamnya yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan Muhammadiyah, bukan Persi dan bukan NU. Ia sangat anti terhadap LDII, Ahmadiyah dan Syiah yang dianggapnya bukan Islam.

Oleh sebab paham Islam keummatan, di Masjid ini bila Imamnya salat memakai Qunut, jamaahnya dibebaskan, silahkan memakai qunut atau tidak terserah pemahaman mereka masing-masing, karena masalah khilafiyah tidak perlu dibesar-besarkan tetapi diajarkan. Pada Prinsipnya qunut itu bukan rukun salat. Di masjid ini memang tidak melaksanakan Maulid dan Isra' ma'raj, tetapi bila kebetulan pengajian momennya bertepatan dengan bulan maulid, maka dijelaskan apa itu Maulid dan apa itu Isra' Mi'raj. Tetapi di sini belum pernah melakukan Maulid dan Isra'mi'raj (Wawancara dengan Tarjono, 31 Maret 2017).

Gaung Dakwah di Masjid Salman ITB Bandung

Sekilas Gambaran Masjid Salman

Masjid Salman sebenarnya terletak di luar area kampus ITB, beralamat lengkapnya di Jl. Ganesha No. 77 Kecamatan Coblong Kota Bandung. Perjalanan sejarah berdirinya masjid Salman cukup panjang, ketika itu TM. Soelaiman, Rektor ITB, sempat menolak jika di sekitar kompleks ITB akan dibangun masjid. Alasannya khawatir akan muncul dengan keinginan yang sama dari kelompok lain. Tetapi karena semangat dan keyakinannya, dengan didukung sejumlah dosen (Waworuntu yang beragama Kristen dan Roemond seorang Belanda) dan mahasiswa ITB, yang juga mendukung agar dapat di bangun masjid. TM. Soelaiman, sebagai salah seorang pendiri masjid, menceritakan betapa sulitnya seorang *civitas academica* menunaikan salat Jumat pada era 1960-an. Karena waktu itu seorang mahasiswa yang muslim, atau dosen ITB ketika akan menunaikan ibadah salat Jumat, harus berjalan kaki sekitar setengah jam, keluar masuk gang untuk menemukan masjid kampung untuk salat di sana.

Ketika tahun 1963 di ruang istana menjadi perbincangan saat Presiden Soekarno bertanya pada Saifudin Zuhri Menteri Agama RI yang juga pimpinan NU, mempertanyakan terkait nama penggali parit saat Perang Khandaq, dengan sigapnya lalu menyebut nama “Salman”. Sejak saat itulah, nama Salman dipakai untuk nama masjid dan resmi untuk pertama kalinya di pakai salat Jumat, pada tanggal 5 Mei 1972. Bahkan mungkin salat Jumat pertama di Indonesia yang dilakukan dilingkungan kampus.

Saat penulis mengikuti kegiatan pengajian pada hari sabtu tanggal 25 Maret 2017 mulai pkl. 09. 00 sampai pukul 10.

00 WIB di ruang utama Masjid Salman terdiri dari ibu-ibu berkisar antara 20-25 orang belajar Tahsin Al-Qur'an, yang dipimpin oleh seorang ustadz. Kegiatan Tahsin Al-Qur'an terbuka untuk umum, bagi masyarakat yang ingin belajar membaca Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menimba ilmu agama di Masjid Salman. Selesai mengikuti belajar tahsin Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan acara bedah buku tentang pelajaran Fiqih yang terdiri dari 10 jilid, yang semestinya disampaikan oleh Yuan Ryan Trisna, tetapi karena berhalangan hadir, maka diwakili oleh Amir Ma'ruf dari percetakan Gema Insani Press (Penerbit Buku Islam) yang datang dari Jakarta.

Masjid Salman ITB memperbaharui kenyamanan pelayanan bagi jamaah, salah satunya dengan menyediakan *saqoyah* (minuman gratis) terdiri dari 3 buah thermos panas yang berisi dua tabung untuk teh manis dan satu tabung untuk kopi, sekaligus juga dengan menyediakan gelas plastik yang siap dipakai. Selain teh dan kopi terdapat juga dua tabung alat filter untuk yang ingin minum air putih. Fasilitas tersebut ditujukan kepada siapa saja yang ingin menikmatinya, dengan catatan disiplin untuk mematuhi aturan setempat. Bagi yang telah menggunakan gelas selesai pakai minum, tertulis imbauan untuk dikembalikan ke tempat yang telah disediakan untuk gelas bekas pakai minum dan imbauan untuk minum dengan duduk yang disediakan bangku panjang yang berukuran 2 meter. Tersedia pula fasilitas *hotspot*.

Minuman teh manis panas dan kopi disediakan mulai dari pkl. 08. 00 sampai pkl. 17. 00 WIB, dan akan ditarik bila tiba waktu salat fardhu zuhur dan asyar, dan baru

dikeluarkan kembali setelah selesai salat. Kedisiplinan mahasiswa, atau dosen/karyawan dan masyarakat di Masjid Salman, tampak mematuhi aturan, meskipun tidak tertulis berupa larangan untuk tidak merokok di area masjid. Sementara bagi dosen dan karyawan akan diberikan sanksi yang kedapatan melanggar aturan karena merokok, meskipun di luar area masjid, akan di peringatkan sampai batas tiga kali, dan apabila masih dilanggar juga maka sanksi diberhentikan.

Imam dan Penceramah di Masjid Salman ITB

Tingkatan/kedudukan status pegawai di Masjid Salman terbagi 2, pertama ada SK pengangkatan untuk seumur hidup, kecuali yang bersangkutan minta berhenti sendiri. Kedua, status pegawai sistem kontrak paling lama 2 tahun. Sebagai salah seorang pengurus di Masjid Salman ITB di antaranya sebagai DKM yaitu Salim Rusli, kelahiran Makassar bulan Agustus 1982. Dalam perjalanan karier pendidkannya menempuh S1 di Teknik Fisika angkatan 2000 di ITB, lulus tahun 2005, dilanjutkan S2 Komunikasi di UNISBA lulus tahun 2016. Kedudukannya sekarang sebagai Direktur Eksekutif Masjid Salman (sejak tahun 2008, status masih kontrak), dan di tahun 2016 baru diangkat sebagai karyawan tetap. Ia mulai masuk di Salman sebagai aktivis tahun 2001, kemudian aktif di kelompok Jurnalis (ketika mahasiswa), dua tahun bekerja di luar Salman dan tahun 2008 diminta oleh teman menggantikan posisinya pada bagian manajer Bidang Pengkajian Islam. Sekarang di posisi Direktur Eksekutif Masjid Salman.

Profil Imam di Masjid Salman ITB

Orang-orang yang ditunjuk sebagai Imam di masjid Salman ITB, yaitu salah satu dari Dewan Majelis yakni Pembina, pengurus, manajer atau aktivis asrama. Dalam penunjukan sebagai Imam tidak melalui seleksi sebagaimana halnya untuk menjadi khatib. Tetapi posisi sebagai Imam dapat insiden diganti apabila ada tamu penghormatan, maka tamu yang akan dipersilahkan untuk menjadi imam, misalkan menteri atau ustadz yang telah mempunyai nama seperti Abdullah Gymnastiar.

Terkait dengan tugas sebagai Imam, sesuai dengan urutan/tingkatan dalam kepengurusan. Apabila ada Pembina, maka Pembina yang di dahulukan, tetapi bila sedang berhalangan hadir sebagai Imam, maka yang bertugas sebagai Imam ada penggantinya dari pengurus. Namun jika pengurus juga berhalangan, mengingat kedudukan antara pengurus dengan manajer atau anak asrama itu setara, maka posisi sebagai Imam ditunjuk dari anak asrama. Mengingat anak asrama memang dipersiapkan sebagai pengganti untuk menjadi imam, terutama pada saat salat maghrib dan isya. Sementara Imam untuk siang, salat dzuhur dan asyar, biasanya yang menjadi imam dari pembina atau pengurus. Sementara posisi Imam untuk tingkat manajer siap sebagai pengganti apabila keadaan darurat (artinya bila sedang tidak ada/kosong).

Latar belakang pendidikan Dewan Majelis yakni (*Pembina, Pengurus, manajer dan aktivis asrama*), yang ditunjuk sebagai Imam 90 persen adalah lulusan ITB. Salah satu Imam masjid, yang berpengaruh diantaranya Hermawan. Ia dosen dan juga penulis. Pernah menjadi pengurus di Salman selama 15 tahun, dan di tahun 1980-an sekolah ke Amerika.

Walaupun sebagai seorang ilmuawan yang pernah tinggal di Amerika, namun dalam kehidupan sehari-harinya sangat sederhana dan prihatin. Keprihatinannya di laluinya dengan sangat penuh kehati-hatian, misalnya dalam memutuskan untuk makan ketika berada di luar negeri, hanya mau makan ikan, selain itu tidak mau, seperti daging karena khawatir, tidak halal, termasuk dalam mengambil job pekerjaan dari pemerintah. Dengan keserhanaannya itu, sehingga ketika berada di Jakarta, baru anak-anaknya punya kamar sendiri. Karena menurutnya pengurus itu tidak perlu kaya, tetapi yang perlu adalah untuk yayasan (Wawancara 27 Maret 2017).

Terkait dengan daftar nama khatib/penceramah baik untuk Jumat atau saat Ramadhan, telah dijadwalkan oleh panitia, melalui seleksi oleh pengurus. Pengurus YPM terbuka pada organisasi Islam, asalkan masih dalam golongan ahlus sunnah wal jamaah dan sepanjang tidak ada larangan sesat dari pemerintah, misalnya Syiah, Ahmadiyah dan LDII, maka tidak masuk dalam katagori untuk dapat di terima sebagai khatib/penceramah di Masjid Salman ITB.

Profil Ustadz/Guru

Terkait ustazd atau guru ngaji di Masjid Salman ITB diantaranya bernama Muhammad Yani yang bertugas memberikan ceramah dalam kajian Kismis. Sebagai ustadz atau guru ngaji, M. Yani yang berasal dari keluarga besar NU (Ahlussunah waljamaah), asli Aceh yang memulai kariernya di masjid Salman ITB sejak tahun 2010. Dalam perjalanan kariernya memberikan ceramah kepada para mahasiswa/i (umumnya yang mengikuti kajian Kismis), yang dapat mengikuti pola pikir para pengurusnya, sehingga masih dapat

bertahan sampai saat ini. Berbeda dengan yang jauh sebelumnya, banyak teman-teman yang paham keagamaannya cukup beragam, namun telah tidak dapat mengikuti aturan yang dikehendaki terutama oleh pengurus, meskipun telah ada izin dari Ketua Umum.

Memang secara struktur kepengurusan tertinggi ada di Ketua Umum yang membawahi pengurus-pengurus sesuai dengan bidangnya masing-masing, yang umumnya masih satu paham, misalnya Persis/Muhammadiyah. Namun untuk kegiatan keagamaan di masjid Salman selain ceramah atau pengajian yang telah terjadwal, tidak dapat dilaksanakan, misalnya kesulitan untuk menerobos ke atas untuk izin dapat mengadakan acara seperti Maulid Nabi, atau Isro' Mi'roj. Teman-teman satu persatu mengundurkan diri, karena tidak sejalan dengan pemikiran pengurus, meskipun ketua umumnya mengizinkannya. "Maka dari itu satu-satunya yang masih ada NU (saya saja) meskipun sebelumnya ada banyak, tinggal tersisa saya yang kuat didalamnya dan masih oke penerimaannya, mungkin karena caranya saja", demikian menurut Yani (Wawancara 28 Maret 2018).

Kegiatan Masjid Salman

Masjid Salman ITB memiliki kegiatan, yang terbagi menjadi dua yaitu pertama kegiatan dalam rangka dakwah kepada masyarakat luas seperti dalam peribadatan, bimbingan belajar, yang sifatnya kursus-kursus bagi para pelajar dan mahasiswa/i. Kedua, untuk membangun peremajaan/kaderisasi bagi para aktivis dakwah. Kegiatan tersebut bertujuan membina mental rohaniyah para pemula

(pelajar/mahasiswa/i), dan pendalaman ke islamian bagi semua katagori usia.

Selain itu, ada satu kegiatan dengan nama Kajian Ifthar Shaum Senin Kamis (Kismis) telah terbentuk sejak tahun 2004, terbuka juga untuk umum, meski realisasinya kebanyakan yang hadir mahasiswa/i sekitar 30 - 50 orang yang shaum senin-kamis. Panitia menyediakan bukaan puasa yakni nasi bungkus, ta'jil secara gratis. Mulai pkl. 17. 00 WIB sampai menjelang maghrib diisi dengan ceramah oleh ustdaz-ustadz yang telah ditunjuk oleh panitia dan berjumlah 10 orang yang terjadwal mulai dari bulan Januari – Mei 2017, dan salah seorang ustadz yang kami temui diantaranya Ustadz M. Yani, bertugas sejak tahun 2010.

Masjid Salman melaksanakan perluasan gerakan dakwahnya dari kampus ke masyarakat, merupakan keniscayaan, karena keunikan Masjid kampus ini berada di luar pagar kampus ITB, dengan menyandang nama ITB. Akses masjid ini terbuka luas juga, bukan hanya bagi jamaah dari kampus-kampus lain, tetapi juga termasuk masyarakat luas khususnya di Kota Bandung dan sekitarnya. Karena itu YPM Salman menerapkan kebijakan yang membuat masjid ini betul-betul terbuka bagi masyarakat, misalnya, ruangan masjid yang dibuka 24 jam untuk pelaksanaan salat dan ruang terbuka yang luas bagi aktifitas-aktifitas publik, untuk diskusi.

Menurut Salim (Direktur Eksekutif Masjid Salman), bahwa Masjid Salman ITB, yang membangun citra yang terbuka dengan tradisinya menghadirkan berbagai tokoh dari berbagai ragam warna pemikiran. Tercatat bahkan sejumlah tokoh non muslim seperti M. A. W. Brouwer dan Franz Magnis Suseno pernah tampil dihadapan publik Salman. Apa yang “niscaya” tentu tak serta merta menjadi “berdaya”,

dalam arti memberikan pengaruh yang kuat bagi masyarakat sekitarnya.

Kemudian, untuk menyinergikan antara masjid Salman ITB sebagai masjid kampus dengan membawa nilai-nilai keagamaan yang harus ditransformasi oleh kader-kadernya pada kegiatan yang aplikatif di masyarakat, maka metode dan media dakwah yang dijalankan menyentuh berbagai segmen, yang dilaksanakan mulai dari ceramah konvensional, training hingga aktivitas sosial kemasyarakatan.

Dalam Bidang Kemahasiswaan dan Kaderisasi, Salim Rusli merasakan belum ada hasil yang optimal dalam kegiatan penanaman nilai-nilai Salman, bila dilakukan hanya sebatas pelatihan tertentu saja, dan bila selesai tanpa ada kesan mendalam. Oleh karena itulah yang digunakan sebagai mediator penanaman nilai pada kadernya adalah asrama. Asrama dibangun sebagai pusat Kegiatan Latihan Mujtahid Dakwah (LMD) yang oleh M. Imaduddin Abdulrahim (Bang Imad) pada tahun 1973, seorang perintis yang menginspirasi kegiatan dakwah di berbagai kampus di Indonesia.

Kegiatan keasramaan di Salman ITB, dibagi menurut jenjang kaderisasinya. Tahap kaderisasi dasar memiliki program asrama bernama Rumah Sahabat Muda, kaderisasi menengah memiliki asrama Salman, dan kaderisasi lanjut memiliki Rumah Sahabat. Melalui asrama di jenjang kaderisasi lanjut, Rumah Sahabat, berupaya untuk membangun transformasi nilai-nilai Salman di masyarakat. Nilai-nilai tersebut diturunkan dari sifat dasar seorang mukmin, yaitu: 1) merdeka, artinya seseorang memiliki keinginan bebas yang bertanggung jawab; 2) Hanif, berarti mengesakan Tuhan; 3) Jujur; 4) Sabar dan syukur; 5) Rahmat bagi semesta alam; 6) Ihsan yang berarti menyertakan Tuhan dalam setiap kegiatan

dan 7) Team Work, yaitu kegiatan yang bermanfaat dilakukan oleh banyak orang akan menyebarkan manfaatnya (Mengutip Pikiran Rakyat, Senin Pahing, 13 Maret 2017: 22).

Berangkat dari keunikan posisi Masjid Salman di tengah masyarakat, para aktivisnya berdakwah, dapat melalui kegiatan LMD bahkan bergerak lebih jauh di antaranya dari unit kegiatan Karisma (Keluarga Remaja Islam Salman), PAS (Pembinaan Anak Salman) dan PWS (Pengajian Wanita Salman), yang mencanangkan program Temu Karya Desa (Tekad), yang bertujuan menangkis pemurtadan, dan memberikan pembinaan kepada anak dan remaja. Dan dengan mencontohkan aktifitas yang positif yang dapat ditiru oleh warga dan hasilnya banyak telah anak- yang kembali rajin ke masjid.

Majelis Akhir Pekan Salman (MAPS) dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Ahad terakhir, dimulai pukul 09.00 – 10.00 WIB. Acara ini sifatnya diskusi, lebih terbuka seperti kuliah dhuha/umum/bedah buku/seminar, karena bukan kelompok ceramah yang satu arah. Setiap ahad terakhir, diisi dengan acara bedah buku, dari penerbit “Gema insani Press”. Sedangkan kegiatan kajian yang dilaksanakan bakda dzuhur, berjalan setiap hari Senin dan Kamis, dengan tema kajiannya berbeda, tergantung pematernya mulai dari pembahasan soal hadist, tafsir, akhlak dan akidah. Melalui berbagai kajian itu, ia mengajak siapapun yang tertarik untuk hadir di Masjid Salman ITB dengan dibawah koordinasi Ade Mastur dari staf Bidang Dakwah Masjid Salman ITB.

Masjid Salman ITB dalam perkembangannya tidak hanya menjadi tempat untuk salat, khutbah dan ceramah-ceramah agama saja, namun mendorong para aktivis dan pemakmur masjid kampus lainnya untuk melaksanakan

dakwah kepada para mahasiswa di kampusnya masing-masing yang telah memiliki masjid menjadi objek kegiatan dakwah.

Masjid Salman ITB Membina Bidang Imaroh

Imaroh menurut istilah adalah suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jamaah. Di dalam pembinaan peribadatan diantaranya melaksanakan salat lima waktu, salat Jumat, adanya Imam, Khatib, jamaah dan peran serta Takmir masjid/DKM dalam pengelolaannya. Pelaksanaan penyiaran/dakwah di masjid Salman ITB, dalam pengelolaannya DKM sangat berperan. Menurut Salim Rusli (Direktur Eksekutif Masjid Salman ITB), mengatakan bahwa selama ini telah berjalan sesuai dengan aturan untuk penunjukkan sebagai khatib/penceramah. Karena untuk menjadi khatib/penceramah bagi seorang dai misalnya saat salat teraweh, sebelumnya harus disetujui oleh Majelis Pembina, sebagai badan tertinggi organisasi di masjid Salman. Adapun dalam proses penunjukannya melalui tahapan seleksi oleh Badan Pengurus, kemudian oleh Tim manajemen dan terakhir persetujuan Majelis Pembina. Demikianlah prosedur penentuan untuk penunjukkan sebagai khatib/penceramah di masjid Salman.

Sebelum proses penunjukan ditetapkan oleh pengurus secara ketat dan terseleksi, maka terlebih dahulu melalui Bidang Dakwah (Adek Mastur), akan melist nama-nama yang akan diajukan sebagai khatib Jumat, khatib salat Ied ataupun sebagai penceramah salat taraweh di bulan ramadhan. Ketika khutbah Jumat atau salat Ied, karena ini merupakan khutbah

yang satu arah, sehingga tidak ada diskusi ataupun kritik dari audience kepada pembicara.

Adapun untuk proses penunjukkan sebagai khatib, terlebih dahulu Bidang Dakwah yang akan melist nama-nama untuk kemudian di periksa oleh manajemen (manager bidang dakwah). Jika dalam daftar tersebut ada nama baru yang belum pernah menjadi khatib di Masjid Salman, maka nama tersebut di bicarakan/rapat pada tingkat pengurus. Namun seandainya tidak ada nama yang baru, maka nama-nama yang rutinpun tetap akan diajukan dan di cek oleh pengurus, untuk diteruskan atau perlu ada yang diganti, dan hasil terakhir baru kemudian disampaikan kepada Majelis Pembina. Majelis Pembina yang akan memutuskan dan kalau telah sesuai, maka yang bersangkutan ditunjuk dan di hubungi melalui surat. Selain itupun ada kriteria untuk dapat lolos sebagai khatib di Masjid Salman adalah dalam bacaan Al-Qur'annya harus jelas, meskipun tidak harus mampu berbahasa Arab, tetapi yang penting dalam baca Al-Qur'annya bagus.

Bagi yang lolos untuk menjadi khatib di Masjid Salman, biasanya tema-tema naskah khutbahnya, oleh panitia di bebaskan/diserahkan sepenuhnya kepada khatib yang terpilih bahkan naskahnyapun tidak dibaca terlebih dahulu oleh pengurus, hanya diberi batasan waktu khutbah 15 menit. Sedangkan untuk ceramah salat Ied, maka naskah khutbahnya di baca lebih dahulu oleh pengurus, karena akan di buat buku khutbah. Untuk masjid Salman, pengajian yang sifatnya halaqah-halaqah, seperti dari Tarbiyah, Salafi dan HTI, masih menjadi pertimbangan pengurus. Sehingga mengenai pengertian keras, menurut Salim, masih dalam kategori relatif. Artinya memang ada saja beberapa penceramah/khatib yang dalam menyampaikan khutbahnya dapat menimbulkan

keresahan yang mendengarnya. Memang pernah terjadi, oleh panitia (pengurus), langsung diingatkan. Dan penceramah tersebut telah tidak di undang lagi, kemungkinan karena ada pertimbangan lain, dan itu menjadi wewenang Pembina.

Masjid Salman Membina Bidang Idarah

Sebagai organisasi telah semestinya rapih, namun tampaknya dalam administrasi, masjid Salman masih dalam taraf perbaikan, dan memang baru dalam 3 tahun terakhir ini. Dalam pengelolaan organisasi selain ada tahapan seleksi untuk menjadi pengurus, termasuk juga ada evaluasi terhadap kinerja pengurus. Walaupun yang banyak di evaluasi itu di manajemen, sementara evaluasi untuk karyawan di buat persemester, walaupun ada rencana untuk evaluasi per tri wulan. Dalam evaluasi, biasanya mengenai kinerja individu/orang, artinya kalau melakukan pelanggaran peraturan, akan mendapat peringatan (SP) sampai tiga kali misalnya karena disini tidak boleh merokok. Aturan larangan tidak boleh merokok tidak hanya di dalam lingkungan masjid, melainkan diluarpun tidak boleh merokok. Karena itu ada 3 kelompok SDM di Salman, ada yang di gaji tetap, dan ada yang kontrak dan ada yang sifatnya foluntir (relawan bagi pengurus) dan mereka tidak di bayar. Kalau terkait dengan evaluasi kinerja atau orang, kalau tidak bagus bagi yang kontrak maka tidak di perpanjang.

Majelis Pembina membawahi badan pengurus dan badan pengurus ini ada pengurus inti (ketua, sekretaris, bendahara), di bawah 3 pengurus inti ini ada ketua-ketua bidang (bidang dakwah, pendidikan, pengkajian, dstnya). Ketua-ketua bidang itu juga punya wakil satu atau dua orang,

dan sekretaris, ini semua yang bertugas sebagai pengurus. Sementara manajer menempel di bidang-bidang itu. Misalkan sekretaris bidang rumah tangga, itu punya manajer rumah tangga. Manajer itu dibawah pengurus.

Masjid Salman Membina Bidang Ri'ayah

Dengan adanya pembinaan bidang riayah, masjid akan tampak bersih, indah dan dapat memberikan rasa nyaman bagi siapa saja yang memandang, untuk memasuki dan beribadah didalamnya. Ri'ayah berarti pemeliharaan dan perawatan untuk aset masjid yang tidak hanya berupa gedung/bangunan saja, akan tetapi semua aset harus terawat dan rapi sehingga menjadi nyaman bagi para jamaah dan juga bagi para penceramah beserta semua pengurusnya. Karena itulah untuk menjaga kebersihan dan memelihara Masjid Salman memakai tenaga pegawai sebagai staf kebersihan dengan sistem kontrak. Ada yang kontrak setahun dan dapat juga diperpanjang.

Menurut ketua DKM, Salim Rusli mengatakan koordinasi dan kerja sama di masjid Salman sangat terjaga, kompak dalam bekerja antar pengurus, baik dalam melaksanakan program maupun dalam menghadapi hambatan atau kendala yang telah pasti ada, tantangan juga ada. Karena itu sebagai pengurus dapat mewujudkan apa yang menjadi cita-cita masjid Salman yang tertuang dalam visi dan misi sebagai kampus mandiri, meskipun belum sepenuhnya tercapai, artinya belum betul-betul selesai.

Sebagai yayasan, masjid Salman membentuk susunan kepengurusan, yaitu Profil Organisasi YPM Masjid Salman ITB. Yayasan Pembina masjid (YPM) Salman ITB di dirikan

berdasarkan Akta Notaris komar Andasasmita tanggal 28 Maret 1963 No. 83. Akta ini telah mengalami beberapa kali perubahan, dengan perubahan terakhir pada tanggal 9 September 2015 oleh Notaris Sari Wahyuni no. 3. Yayasan ini bergerak di bidang pelayanan ibadah dan dakwah.

Untuk dapat terlaksananya program YPM Salman ITB, maka komposisi profil Sumber Daya Insani Organisasi, yang terbentuk adalah terdiri dari Pembina, Pengawas, Staf dan Kader yang melaksanakan tugas operasional YPM Salman ITB yang berjumlah sebanyak 137 orang, yang terdiri dari: (a) Pimpinan Senior 17 orang (Pembina, Pengawas, Staf Ahli Pembina dan Pengurus Inti), yang berpendidikan S3. (b) Pengurus 24 orang, terdiri dari pengurus Bidang dan Lembaga, para Bendahara dan Sekretaris, yang berpendidikan S1 dan S2, Tim Manajemen 7 orang (S1, S2), dan (d) Staf 89 orang, terdiri dari staf operasional 35 orang (Pelaksana Program), berpendidikan SMA/SMK/S1 dan 54 orang sebagai staf Penunjang Kebersihan, berpendidikan SMA, SMK dan S1.

Dalam menjalankan tugasnya Tim Manajemen (Pelaksana Harian) melaporkan pengelolaan masjid kepada Badan Pengurus setiap 2 pekan. Sementara Badan Pengurus melaporkan kepada Majelis Pembina setiap bulan sekali.

Mujahadah dalam Dakwah

Masjid Salman ITB Bandung dalam acara kegiatan diskusi menggunakan metode dengan dua arah, yaitu arah pertama tanpa ada diskusi dari audience seperti khutbah Jumat atau saat hari raya Iedul Fitri atau Iedul Adha, sedangkan arah kedua ada diskusi dari audience, seperti pada acara bedah buku atau kuliah dhuha atau kuliah umum.

Terkait dengan materi yang disampaikan dari para ustadz atau penceramah baik itu pada kajian Majelis Akhir Pekan Salman (MAPS), kajian Bakda Dzuhur, atau kajian Ifthar Shaum Senin-Kamis yang biasa di sebut kajian Kismis, diantaranya kajian Hadist Arbain, Tafsir Al-Maraghi, kajian Akhlak dan Akidah. Masjid Salman juga memberi peluang dan kesempatan kepada yang berminat untuk mendalami Pelatihan Pengurusan Jenazah yang diberikan tanpa ada beban biaya (gratis).

Penutup

Profil DKM, khatib maupun penceramah yang ada di Masjid Raya Bandung, Masjid Salman ITB dan Masjid Al-Fajr yang ada di kota Bandung ini orang-orangnya memang telah cukup berpengalaman dalam berdakwah, berpengetahuan luas dan latar belakang pendidikannyapun tidak terlepas dari lulusan akademisi dan dari pondok pesantren.

Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di ketiga Masjid yang ada di Kota Bandung itu cukup semarak, baik pengajian yang dilaksanakan oleh Masjid Raya Bandung itu sendiri maupun yang dilaksanakan oleh majelis talim/majelis zikir dari berbagai majelis taklim dari luar, yang diadakan di Masjid Raya Bandung kesemuanya itu telah diseleksi terlebih dahulu oleh Ketua DKM atas persetujuan Badan Pengelola Islamic Center (BPIC) Kota Bandung. Sehingga metode maupun isi materi dakwah yang disampaikannya tidak ada yang menyinggung atau membuat keresahan umat. Karena telah diberitahu bahwa masjid bukan tempat pemicu konflik. Di Masjid Raya Bandung, kelompok keagamaan apa saja boleh melaksanakan pengajian/dakwah/zikir, terkecuali kelompok

Syiah, Ahmadiyah dan LDII; Begitu juga di masjid Salman ITB yang masjidnya berada di luar Kampus, jamaah pengajiannya yang hadir bukan hanya para mahasiswa melainkan masyarakatpun cukup antusias menghadiri pengajian tersebut. Bahkan begitu pula pengajian yang diadakan di Masjid Al-Fajr, aktivitasnya semarak dan masyarakat yang hadir berasal dari daerah-daerah yang cukup jauh dan bukan hanya dari masyarakat setempat.

Respon jamaah terhadap aktivitas kegiatan di ketiga masjid yang ada di Bandung. Terkait masalah khutbah Jumatnya maupun kegiatan pengajian/dakwah/majelis zikir yang diadakan di masjid Raya Bandung ini cukup baik, terbukti dalam kegiatan majelis zikir Al-Farras jamaah yang hadir cukup banyak hingga mencapai 8.000 orang. Hal ini menurut salah seorang jamaah mengatakan bahwa mengikuti pengajian Al-Farras ini tidak membosankan, karena kita tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi membaca zikir, shalawat, tahlil dan membaca asmaul husna secara bersama-sama.

Penceramah di masjid ini pemahaman keagamaannya beragam seperti: Muhammadiyah, NU dan Persis. Kesemua golongan itu dalam menyampaikan dakwahnya tidak ada isi materi yang dapat menimbulkan keresahan atau kebencian. Terkecuali di Masjid Al-Fajr pernah ada penceramah yang mengatakan bahwa kita tidak boleh dengan mudah melontarkan kata-kata bahwa Ahmadiyah, syiah maupun LDII adalah sesat. Maka penceramah yang demikian, tidak akan diundang lagi atau penceramah tersebut tidak boleh berceramah lagi di masjid Al-Fajr. Disamping itu Masjid Al-Fajr dalam melaksanakan kegiatan ceramah ataupun khutbah

Jumat, tidak menggunakan pengeras suara ke luar. Sehingga kemungkinan besar tidak akan terjadi ujaran kebencian.

Daftar Pustaka

- Farida, Anik. *“Islamisasi Sains Dan Saintifikasi Islam”: Model Manajemen Pemberdayaan Di Masjid Salman ITB Bandung*. Jurnal Harmoni Volume 13, Nomor 1, Januari-April 2014
- Hamka, *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta , 1982.
- Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah Merencanakan, membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Subsstansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, Jakarta, 2002.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Pandangan Masyarakat terhadap Penyiaran/Dakwah Agama*, Jakarta, 2007,
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Penyiaran Agama dalam Mengawal Kerukunan di Indonesia: Respon Masyarakat dan Pemerintah*, 2014,
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Gerakan Dakwah di Kalangan Umat Islam Indonesia*, Jakarta, 2011.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta, 2004.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Memberdayakan Rumah Ibadat memakmurkan Umat*, Jakarta, 2015.
- Siddiq, Syamsuri. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Jakarta, 1983.

GEMA DAKWAH DI MASJID JOGOKARYAN DAN MASJID KAMPUS UGM

Pendahuluan

Dalam Islam, masjid merupakan instrumen penting dan sekaligus identitas umat Islam. Masjid juga sebagai pusat informasi dan aktivitas umat islam dalam melakukan berbagai kegiatan. Oleh karena itu masjid selain tempat berdakwah mengajarkan kebaikan dan menyampaikan kebenaran ajaran agamaislam, juga harus mampu diberdayakan baik secara sosial, ekonomi dan mengatur strategi dalam kehidupan umat Islam, dan menjadikan masjid sebagai basis kekuatan umat dalam penyebaran agama yang rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu aktifitas masjid haruslah mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas jamaah dimasjid tersebut, baik secara fisik maupun non fisik. Dan masjid harus menjadi tempat yang nyaman dan damai bagi umat.

Pemberdayaan masjid harus dapat meningkatkan kualitas para takmir masjid, imam masjid, manajemen masjid, bahkan kesejahteraan jamaah masjid. Untuk itu dibutuhkan para taknmir yang mampu dan cerdas sebagai administrator dalam pengelolaan masjid agar dapat terwujud cita-cita agama Islam sebagai agama rahmatan lil "alamin. Dengan sistem administrasi yang ditata dengan baik dan berkualitas personil yang memenuhi persyaratan standar masjid masing-masing

menjadikan keberadaan masjid tidak hanya efisien tetapi juga efektif sebagai pusat ibadah dan pusat pemberdayaan masyarakat, yang pada gilirannya tidak hanya manfaat lingkaran internal muslim tetapi juga untuk perubahan dan pengembangan sistem sosial-budaya kehidupan manusia.

Jika masjid dapat memberdayakan diri dan mensejahterakan para pengurus, jamaah dan masyarakat sekitarnya, bahkan masyarakat yang lebih luas, maka secara otomatis syiar masjid dalam menjalankan misi keagamaan dapat tercapai sesuai dengan harapan. Oleh karena itu memberdayakan masjid sebagai basis kekuatan dakwah dan penyiaran keagamaan baik ekonomi, sosial, politik dan spiritualitas, sangatlah urgen dan diutamakan. Jika masjid dapat mensejahterakan jamaahnya, maka masjid dapat menjadi contoh dan teladan bagi kehidupan sosial dimasyarakat. Dan jika masjid mampu membawa masyarakat dalam membentuk karakter umat beragama yang menciptakan kondisi yang sangat kondusif, maka ketertiban dan sikap moral umat dan bangsa dapat mencerminkan sikap keberagamaan yang positif.

Memulai dari masjid, dan mengembangkan budaya damai melalui penyiaran agama yang disampaikan oleh para penceramah, khatib, pengurus masjid dengan kajian-kajian tema yang menyejukan, dapat meminimalisir dan bahkan dapat membantu menciptakan suasana damai dikalangan umat beragama dan dalam kehidupan bermasyarakat. Cipta kondisi kondusif ini yang wajib diteruskan dan digalakan serta dikembangkan oleh takmir masjid dengan memilih tema-tema dan para penceramah dan pengkhotbah dengan selektif, berupa muatan-muatan isi ceramah dan para penceramah yang mempunyai kualitas dan kafabilitas mumpuni ilmu

agama dan menyampaikannya dengan cara-cara yang santun dan tidak provokatif, sehingga menyejukan bagi pendengarnya. Bukan menyampaikan hal-hal yang mengandung ujaran kebencian terhadap kelompok lain karena merasa tidak satu kelompok dan bahkan merasa paling benar sendiri. Tema-tema ceramah yang mengandung provokasi dan ujaran kebencian ini, jika disampaikan pada umat, yang mendengarkannya, bahkan setuju dengan pendapat tersebut, maka sangatlah berbahaya bagi kehidupan umat beragama, bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masjid Jogokariyan dan Masjid Kampus UGM, merupakan dua masjid besar di Yogyakarta yang mempunyai jamaah yang banyak dan aktif dalam berbagai aktivitas dakwah keagamaan. Dua masjid tersebut termasuk masjid yang sukses dalam pengelolaan dan pemberdayaan Masjid serta jamaah masjidnya. Namun demikian, diantara keberhasilan aktivitas tersebut, kedua masjid tersebut, disinyalir beberapa pihak, termasuk masjid yang cukup keras dalam melakukan dakwahnya. Ada yang mengaitkan keras di sini dengan menyampaikan dakwahnya cenderung sangat “radikal”. Hal ini yang berkembang dimasyarakat. Bahkan kajian-kajiannya dianggap cukup keras. Kedua masjid tersebut menurut beberapa kalangan tertentu melahirkan banyak kader-kader yang militan dan cenderung radikal.

Hal tersebut juga diduga Su’ud dari Kementerian Agama setempat, menurut beliau pembicaraan tersebut berkembang di masyarakat, namun untuk membuktikan kebenarannya telah tepat kalau Litbang Kemenag turun langsung menggali informasinya. Untuk menjawab informasi tersebut, maka perlu dilakukan penelusuran data lapangan

secara obyektif dan konfrehensif kepada kedua masjid tersebut, agar dapat diungkap yang sebenarnya.

Untuk itu penulis telah melakukan penelusuran untuk kebenaran informasi tersebut melalui penelitian lapangan. Artikel ini bertujuan untuk mengekspos pelaksanaan penyiaran keagamaan berbasis masjid di Masjid Jogokariyan dan Masjid Kampus UGM di Yogyakarta.

Penyiaran Keagamaan

Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan merupakan masjid kampung yang berada di Desa Jogokariyan. Masjid ini mengalami perubahan dakwah yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan informasi Jasir, yang merupakan tokoh sentral masjid Jogokariyan, bahwa mereka melakukan dakwah penuh dengan tantangan yang cukup berat. Dahulu kala daerah Jogokariyan ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keraton Yogyakarta, bahkan hingga sekarang.

Pada umumnya masyarakatnya pemeluk agama Islam kejawan atau Islam abangan. Lebih memberikan tantangan lagi bagi masjid Jogokariyan adalah lingkungan Jogokariyan dulunya merupakan basis PKI. Oleh karena itu dakwah yang dilakukan masjid Jogokariyan sangatlah luar biasa. Saat ini masyarakat Jogokariyan telah lebih berfikir tidak ingin menjadi abdi dalam keraton Yogyakarta, banyak faktor penyebabnya.

Masjid Jogokariyan bermula dari sebuah mushola yang hanya tempat salat dan aktifitas remaja lingkungan Jogokariyan. Hingga berkembang menjadi sebuah masjid

dengan digerakkan remaja masjid. Melalui gerakan remaja masjid inilah dakwah dilakukan secara lebih luas dan terang-terangan. Masjid Jogokariyan berdiri tahun 1966 dan diresmikan tahun 1967, di atas tanah wakaf dari beberapa petinggi Muhammadiyah setempat.

Namun remaja masjid baru aktif sekitar 10 tahun kemudian, 1976. Salah satu remaja masjid yang berperan penting saat itu adalah Jazir ASP. Sosok ini merupakan anak dari salah satu prajurit Jogokariyan yang paling tinggi kedudukannya. Menimba ilmu di sekolah Muhammadiyah dan pernah nyantri juga di Pesantren Krapyak. Karena memiliki status sosial yang cukup terpandang dan tingkat pendidikan yang baik, ia lebih mudah dalam mengajak warganya untuk ke masjid memperdalam ajaran Islam.

Bersama remaja masjid lainnya, Jazir ASP melakukan pendekatan pada warganya secara kultural. Mereka mengajak warga untuk pengajian, tadarusan, dan amalan-amalan agama Islam lainnya dengan gencarnya. Misalnya untuk pengajian, dilakukan di kampung secara bergilir di rumah warga, sekaligus arisan dana sosial (digunakan untuk membantu warga jika punya hajat). Namun jumlah yang ikut masih sedikit seperti pengajian di era sebelumnya. Dalam kegiatan di masjid Jogokariyan ini dilakukan dengan hari khusus untuk penyelenggaraannya, menggunakan hari pasaran (penanggalan Jawa). Misalnya Kamis Pahing, Rabu Wage, dan lain-lain. Hari-hari itu dipilih karena dianggap warga sebagai hari-hari baik. Seiring berjalannya waktu, warga telah mengabaikan pemilihan hari-hari tersebut.

Namun penanggalan Jawa kadang masih digunakan hanya pada pengajian rutin RT atau RW, tapi hanya untuk penanda saja, apalagi bagi yang telah sepuh, tidak bermaksud

untuk mengagungkan hari tertentu. Seiring perkembangan waktu, masjid Jogokariyan semakin berbenah diri kearah yang lebih baik dalam melakukan dakwah Islam, hingga berbenah diri dalam merenovasi masjid pada tahun 2002/2003, serta memanajemen masjid semakin lebih baik lagi. Semua ini dilakukan secara bersama-sama oleh pengurus/takmir masjid Jogokariyan.

Penyiaran keagamaan di masjid Jogokariyan tidak lepas dari peran takmir masjid, imam dan khatib terhadap jamaah. Bagaimana para takmir mengelola dan mengatur aktifitas di dalam masjid sehingga syiar Islam dapat disebarkan kepada umat islam baik yang datang ke masjid ataupun yang lebih luas lagi. Di masjid Jogokariyan peran takmir sangatlah menentukan dalam perjalanan penyiaran dakwah di masjid tersebut. Masjid Jogokariyan dalam mensyiarkan dakwahnya mempunyai prinsip bahwa masjid harus mandiri dan tidak boleh memalukan, dan harus memuliakan jamaah dan masjid itu sendiri, karena kehormatan dan marwah umat islam harus dijaga, Jasir selaku Takmir masjid Jogokariyan menyampaikan hal tersebut pada penulis. Lebihlanjut Jazir menyatakan bahwa masjid harus diberdayakan secara ekonomi, transfaran, dan demokratis.

Masjid Jogokariyan pada tahun 1985, telah melakukan demokratisasi dalam pemilihan takmir masjid. Dalam pemilihan takmir masjid Jogokariyan dipilih secara langsung secara demokratis oleh masyarakat yang terdata sebagai anggota jamaah masjid tersebut. Adapun masa kepengurusan takmir masjid selama 4 tahun, dan setelah itu dilakukan pemilihan kembali. Adapun pemilu takmir masjid terakhir pada tahun 2015. Sedangkan jumlah pemilih sebanyak 1939 orang, yang memilih 1300 orang. Jumlah tersebut diambil dari

data yang ada di masjid jogokariyan, ini berdasarkan sensus masjid tahun 1999. Dan sekarang jumlah jamaah telah bertambah lagi. Setiap jamaah di masjid Jogokariyan wajib mengisi data penduduk yang dibuat perkepala keluarga (KK). Jika dalam keluarga ada lebih dari satu KK maka isian data penduduk dibuat sendiri-sendiri. Sedangkan untuk kolom anak dibuat sampai anak ke 4, sehingga jika ada KK dengan lebih dari 4, maka dimohon untuk menambahkan datanya dengan kertas sendiri.

Pendataan data jamaah oleh masjid Jogokariyan dalam rangka pemetaan jamaah mereka. Dengan data tersebut, masjid Jogokariyan dapat mengetahui posisi-posisi rumah-rumah penduduk dengan ditandai dengan warna-warna tertentu dalam peta yang mereka buat. Dari data tersebut, diketahui berapa jumlah masyarakat yang dalam satu rumah sering datang salat ke masjid atau tidak. Dapat diketahui berapa jumlah masjid di sekitar masjid Jogokariyan, diketahui berapa masyarakat sekitar masjid Jogokariyan yang miskin, sedang, kaya.

Diketahui pula berapa masyarakat yang telah pergi haji/umroh dan yang belum. Berapa yang telah, menikah, belum, berapa yang lansia, meninggal, dan hidup, berapa jumlah non muslim dalam jangkauan wilayah masjid Jogokariyan. Kenapa data ini penting dilakukan? Karena dengan mengetahui permasalahan umat disekitar masjid Jogokariyan maka dapat dicarikan solusinya untuk umat tersebut, agar umat dapat hidup layak seperti yang lainnya. Dan masjid Jogokariyan menjadi solusi bagi persoalan umat Islam disekitarnya. Karena mampu memberikan solusi bagi mereka, kapanpun mereka membutuhkannya.

Menurut Jazir, dalam penentuan pengurus takmir masjid oleh ketua terpilih dengan kriteria pengurus sebagai berikut:

1. Harus sesuai bidangnya atau profesinya
2. Merupakan referentasi perwakilan RT dan RW
3. Harus mengakomodir semua kelompok, misalnya salafi, HTI, NU, Muhammadiyah, dll

Selain telah melakukan demokratisasi dalam pemilihan takmir masjid. Maka setelah terpilih, para pengurus melakukan rapat dan menyusun kegiatan masjid. Banyak hal yang telah dilakukan oleh masjid Jogokariyan dalam mensyiarkan ajaran agama Islam, termasuk dalam pemberdayaan jamaah dibidang ekonomi. Masjid memberikan modal usaha yang diambil dari infaq jamaah. Masjid Jogokariyan tidak melakukan antrian sembako untuk umat, melainkan pembagian sembako diantarkan kerumah masing-masing jamaah, hal ini dilakukan selain menghindari hal-hal yang merugikan masyarakat secara fisik dan dianggap tidak efisien, juga menjaga marwah masjid dan jamaah agar tidak terkesan seperti pengemis dan minta-minta. Dengan diantarkan sembako kerumah mereka, maka masjid telah memuliakan jamaah masjid tersebut. Seluruh pengurus atau takmir masjid adalah relawan, sehingga tidak digaji, sedangkan karyawan digaji diatas upah minum regional (UMR). Di Masjid Jogokariyan terdapat 30 biro dalam kepengurusan/takmir masjid.

Profil Ketua Takmir Masjid

Jazir ASP adalah ketua takmir masjid sejak berdirinya masjid Jogokariyan, beliau pernah menempuh pendidikan SD, SMP, SMA, IAIN dan UII. Keluaran Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan juga jebolan Fakultas Hukum Jurusan Tata Negara UII ini, juga sempat belajar di pondok pesantren Pabelan. Beliau telah malang melintang di pesantren saat Komarudin Hidayat, mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, menjadi santri disana. Jasir sejak usia muda telah mandiri. Saat masih SMP dia telah bekerja di bengkel, ketika SMA merintis konveksi dan tahun 1978, saat berusia 28 tahun telah menerbitkan koran Ar Risalah dengan oplah 50 ribu eksemplar. Keinginannya menerbitkan koran tersebut, terinspirasi dan terdorong ingin seperti al Maududi yang telah mendirikan surat kabar di usia 18 tahun. Pada usia 20 tahun, ia juga pernah ditahan Ali Murtopo karena kasus SIT (Surat Izin terbit) yang akhirnya menjadi SIUP (Surat Izin Usaha Penerbitan) satu sel dengan Abu bakar Ba'asyir. Walaupun sekarang Jasir berstatus sebagai Dewan Suro Masjid Jogokariyan, orang lebih mengenal beliau sebagai takmir masjid.

Aktivitas di Masjid Jogokariyan

Semua aktivitas yang dilakukan di Masjid Jogokariyan merupakan bentuk syiar keagamaan Islam ditengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat cinta masjid dan menjadikan masjid pusat aktivitas mereka sehari-hari, dan jika tidak ke masjid mereka merasa ada sesuatu yang hilang dalam diri mereka, sehingga mereka selalu rindu akan masjid. Untuk menciptakan kondisi tersebut, masjid harus mampu

menjawab apa yang menjadi kerinduan dan kebutuhan umat, sehingga mereka tidak diminta ke masjidpun mereka akan ke masjid sendiri, demikian diungkapkan Jasir.

Masjid Jogokariyan ini dianggap beberapa pihak berhasil dalam pemberdayaan masjid dan umat sekitarnya, sehingga menarik perhatian banyak pihak dan dijadikan masjid percontohan oleh beberapa masjid di Indonesia. Bahkan tidak hanya terkenal di Indonesia, keberhasilan masjid Jogokariyan ini sampai ke mancanegara, sehingga banyak pihak luar negeri berkunjung dan melakukan beberapa kajian dan penelitian ke masjid Jogokariyan ini, begitu juga dengan penulis di Indonesia, sayangnya beberapa hasil penelitian tersebut belum disampaikan ke pihak pengurus masjid Jogokariyan.

Masjid Jogokariyan dalam melaksanakan kegiatan selama berdiri belum pernah meminta bantuan dalam bentuk apapun kepada pihak lain seperti pemerintah, masyarakat dan pengusaha. Semua dilakukan atas usaha kemandirian pengurus masjid. Uang berputar di masjid Jogokariyan dalam 1 tahun Rp. 3 milyar, untuk pasar sore hampir Rp. 5 milyar, sedangkan 3 angkringan makanan yang terdapat di depan masjid dapat menghidupi 15 orang kepala keluarga (KK). Adapun makanan disuplai dari 13 orang, sedangkan penghasilan angkringan perhari adalah Rp. 1 juta. Untuk angkringan ini, masjid memberikan fasilitas tempat, gerobak dan modal awal bersifat dana bergulir.

Jika mendapatkan keuntungan dapat dikembalikan. Jika tidak mendapatkan keuntungan maka diikhhlaskan saja bahwa modal yang diberikan hilang. Masjid Jogokaryan juga mempunyai Klinik yang dibuka 24 jam, dengan menyediakan dokter umum dan dokter spesialis. Dokter-dokternya adalah

jamaah masjid Jogokariyan, mereka tidak digaji, mereka mewakafkan tenaga dan waktu mereka di klinik demi umat.

Masjid Jogokariyan terbuka selama 24 jam, sehingga masjid harus dijadikan hiburan malam oleh jamaah, dimana jamaah harus menghibur diri untuk melakukan tadarusan, salat berjamaah, zikir bersama, melakukan pengajian malam selasa, pengajian hari besar islam, tadarus keliling jika ramadhan, pengajian malam rabu, dan pengajian-pengajian lainnya seperti pengajian IKS, pengajian UMIDA, Pengajian RW, kajian bakda subuh, tadarus keliling bapak-bapak, pengajian arsan (ADS), pengajian TPA HAMAS, pengajian KURMA, pengajian malam ahad hamas, pengajian aisyiah, sehingga masjid menjadi pusat religi rohati bagi umat islam. Selain itu masjid juga mempunyai perpustakaan, buletin idul fitri, melakukan aksi sosial, buletin haji, pemeriksaan di klinik masjid, dan perawatan jenazah. Untuk subuh dan jumat masjid menyediakan roti dan minuman, ini dimulai sejak tahun 2000.

Menariknya, Masjid Jogokaryan mempunyai penginapan bagi umat Islam dengan harga terjangkau. Mempunyai 11 kamar standar hotel, tersedia mesin pendingin ruangan, kamar mandi di dalam, tempat tidur dan sarapan pagi, untuk dikomersialkan dengan harga 100 ribu/mlm dan 2 kamar untuk musafir tidak dikenakan biaya dengan fasilitas yang sama dengan dikomersialkan. Serta menyediakan 36 kamar mandi.

Selain pemberdayaan ekonomi, yang paling fundamental aktivitas di masjid Jogokariyan adalah kegiatan taklim dan pengajian rutin, bahkan salat 5 waktu berjamaah di masjid Jogokariyan selalu diikuti oleh banyak jamaah baik perempuan maupun laki-laki, anak-anak, tua dan muda.

Penulis berkesempatan mengikuti salat jamaah baik salat zuhur, ashar, magrib dan isya'. Jamaahnya berjumlah lebih kurang 300-400 orang untuk setiap salat 5 waktu. Jika subuh dapat mencapai 500-700 orang setiap harinya. Unikny di masjid ini, setiap kali habis Salat jumat, jamaah di siapkan makan dan minuman oleh pihak masjid.

Kegiatan kajian di masjid Jogokariyan berupa:

- Majelis duha dilaksanakan setiap hari selasa jam 8 pagi,
- Jejak nabi dilaksanakan bakda ashar
- Kajian tafsir Al-Qur'an setiap bakda isya
- Tadabur Al-Qur'an setiap jumat sore
- Tadarus remaja setiap bakda isya
- Setiap sabtu kuliah subuh dan tadarusan
- Setiap ahad pagi kuliah subuh dan kajian tafsir dan farenting oleh umid (umi-umi muda)
- Ahad malam kajian Al-Qur'an oleh ikatan keluarga sakinah
- Kajian kurma (keluarga Alumni Remaja Masjid) setiap malam ahad
- Kuliah subuh pada hari senin, dan bakda magrib kajian tafsir Al-Qur'an untuk ibu-ibu, bakda isya kajian hadis
- 35 hari sekali mengadakan kajian umum, waktunya rabu pagi atau jumat kliwon ini dilakukan untuk menjaring mereka yang belum dekat dengan masjid di RW (ada 4 RW di Jogokariyan), kegiatannya bergantian dan tempatnya di masjid.
- Setiap sore ada tanfihz anak-anak

- Setiap bakda magrib dan isya kajian kitab oleh hamas (himpunan anak-anak masjid Jogokariyan), dulu namanya pengajian anak-anak Jogokariyan (PAD). Kegiatan ini telah ada sebelum adanya masjid Jogokariyan, pengajian ini sebagai cikal bakal pengajian di masjid yang merintis di daerah tersebut oleh 6 orang mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga

Imam, Khatib/Penceramah

Di Masjid Jogokariyan penetapan imam masjid dan khatib/penceramah untuk Salat jumat, salat taraweh dan hari-hari besar Islam, telah ditentukan oleh pengurus masjid, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tema telah diberikan kepada khatib secara tematik 4 bulanan
2. Khatib harus yang berkualitas, jika tidak berkualitas nanti mendapat sms dari jamaah agar khatibnya diganti.
3. Harus mempunyai bahasa arab yang bagus dan bacaan Al-Qur'an yang benar.
4. Khotbah paling lama 20 menit, tapi kalo memberikan ceramah diluar jumatan boleh panjang.
5. Menghindari apiliasi politik, sehingga menjelang dan selama masa pilkada/pilpres khatib tidak diundang terlebih dahulu, nanti setelah pilkada/pilpres baru diundang kembali.
6. Untuk pengurus/takmir masjid tidak boleh jadi pengurus partai politik, kalo masih jadi pengurus harus mengundurkan diri dari kepengurusan masjid.

Adapun penceramah dan khatib yang biasa diundang di masjid Jogokariyan, diantaranya adalah dari berbagai kalangan baik yang dianggap garis keras maupun yang biasa-biasa saja, sepanjang mereka tidak menyampaikan dan mengkafirkan dan membidahkan yang lainnya, jika dilakukan maka tidak diundang lagi. Adapun yang biasa diundang dari salafi, NU (Ponpes Krapyak), Muhammadiyah, Abu hida', abu wadhi', jakfar umar thalib, umar said dari FUI. Di masjid ini kadang salat Subuh menggunakan doa qunut dan kadang juga tidak, tergantung dari imam salatunya. Sejauh ini, tidak ada jamaah yang protes untuk itu.

Di masjid Jogokariyan terdapat imam salat tetap dalam salat 5 waktu dan imam pengganti. Hal ini dilakukan untuk kaderisasi. Jika imam tetap berhalangan hadir maka dapat digantikan oleh imam pengganti. Begitu juga untuk imam salat jumat telah diangkat imam tetap, jika imam tetap tidak berada ditempat dapat diganti oleh imam pengganti. Adapun imam pengganti masjid Jogokaryan adalah Muhammad Hasan habib, 24 tahun, alumnus Fakultas Teknik UGM dan pengasuh tahfiz Al-Qur'an. Ia beberapa kali menjuarai olimpiade sains, lomba inovasi dan dapat tawaran sekolah di Amerika, tetapi belum diambil, karena masih ingin mengurus Masjid Jogokariyan terlebih dahulu. Selanjutnya ustad Ssalim yang Khatib jumat sekaligus imam masjid Jogokariyan, Abdul Azis, hafid Al-Qur'an, Panirahman yaitu Khatib yang alumnus Stisipol. Imam dan khatib di masjid Jogokariyan semuanya berasal dari jamah masjid Jogokariyan, kecuali khatib salat taraweh, dan hari raya idul fitri dan idul adha, biasanya diambil dari luar masjid Jogokariyan.

Saat penulis berada di masjid Jogokariyan dan mengikuti beberapa kali pengajian taklimnya, salah satu

kajian yang disampaikan ustad Syakbani tentang kajian Al-Qur'an tentang kehidupan di dunia, juga pada kajian berikutnya tentang hadis nabi, penulis tidak menemukan adanya materi yang memprovokasi jamaah atau berbau menebar kebencian. Padahal penulis hadir ditengah-tengah pengajian tersebut tanpa diketahui oleh penceramah maupun pengurus masjid Jogokariyan. Dalam kesempatan lain, penulis juga menghadiri kegiatan tahfidz Al-Qur'an untuk anak-anak dan remaja. Tidak ada yang berbau ujaran kebencian dan provokasi, mereka sibuk mengaji bersama-sama dan ada yang sedang menghafal beberapa ayat suci Al-Qur'an untuk menyelesaikan beberapa juz Al-Qur'an.

Penyiaran Keagamaan di Masjid Kampus GM

Masjid kampus UGM adalah masjid kampus nasional tanpa pintu, diperuntukkan untuk umum. Dalam rangka memakmurkan masjid pengurus/takmir masjid melakukan berbagai aktivitas di masjid. Saat ini masjid kampus UGM mengalami persoalan yang cukup signifikan. Di awal berdirinya masjid tersebut, yang dimotori Ikhsanul Amal yang ketika itu Rektor UGM, muncul keinginan kuat untuk berdirinya masjid kampus guna menampung civitas akademika UGM agar dapat beribadah berjamaah di kampus. Sehingga didirikanlah saat itu masjid kampus yang diberi nama masjid kampus UGM.

Masjid kampus UGM ini berada di ujung lingkungan UGM, sehingga menjadi sarana bagi civitas akademik UGM, maka masjid kampus ini banyak di dominasi oleh para dosen, karyawan dan mahasiswa UGM. Saat itu juga berbarengan dengan penggagas sekaligus pendiri masjid UGM Ikhsanul

Amal sebagai rektor UGM, sehingga untuk mempermudah pembinaan dan koordinasi aktivitas masjid dan melibatkan civitas akademik UGM, maka dibuatlah Rektor UGM sebagai pembinanya, sekaligus ketua yayasan dan ketua takmir masjid. Hal ini dilakukan guna mempermudah dan memperlancar aktifitas masjid yang kala itu butuh perhatian dan support langsung dari kampus, dalam hal ini Rektor UGM.

Seiring dengan waktu jabatan rektor beralih kepada yang lain. Sehingga kebijakan rektor yang baru disinyalir akan memisahkan kepengurusan antara pengawasan oleh rektor, yayasan dan takmir masjid yang selama ini di jabat oleh rektor UGM, karena aturan dalam yayasan demikian. Sehingga saat ini keberadaan yayasan ini ada, atau tidak ada, jika diperlukan. Di awal berdirinya masjid kampus UGM, belum ada kepengurusannya waktu itu. Setelah penggantian rector, maka rektor terpilih, dalam rangka memakmurkan masjid, membentuk kepengurusan takmir masjid. Saat itu Khairil Anwar, salah seorang dosen UGM, ditugasi untuk membuat tim takmir masjid kampus UGM untuk periode 2014-2017, dengan susunan kepengurusan sebagai berikut:

Ketua Takmir	:	Ikhsanul amal
Sekretaris	:	Saukat Ali
Bendahara	:	Sugiyanto
Sekretariat merangkap muazin	:	Wardhani
Imam Salat	:	M Noor
		Abdul malik Usman

Profil Takmir Masjid UGM

Ketua takmir masjid kampus UGM saat ini adalah Ikhlusul Amal, rektor UGM tahun 1998-2002. Salah satu guru besar UGM ini pernah mengenyam pendidikan SR di Jember 1965, SMP di Jember 1958, SMA di Jember 1961, S1 Hubungan Internasional, Fisipol UGM, Master Ilmu Politik Northern Illinois University, Illinois Amerika Serikat (1974), doktor Ilmu Politik di Monash University, Melbourne, Australia (1984). Selain sebagai rektor, ia juga sekaligus ketua pembangunan masjid kampus UGM 1998-2000, ketua Yayasan Masjid Kampus UGM (2000-2014) dan ketua Takmir Masjid Kampus UGM sampai sekarang.

Penyiaran keagamaan di masjid kampus UGM sebetulnya diutamakan bagi civitas akademika UGM, yaitu para dosen, pegawai dan mahasiswa. Namun lama kelamaan meluas ke masyarakat. Utamanya bagi pegawai-pegawai yang kantornya berlingkungan di sekitar masjid kampus UGM, masyarakat sekitar dan ibu-ibu yang lagi menunggu anak-anak mereka yang kuliah di kampus UGM, serta pensiunan karyawan maupun pensiunan dosen UGM. Secara bersamaan, di kampus ini sendiri terdapat Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bergerak di bidang keagamaan yaitu Unit kegiatan mahasiswa bidang Kerohanian Salafuddin Masjid Kampus UGM. Mahasiswa-mahasiswa inilah yang lebih banyak menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid kampus untuk tingkat mahasiswa. Sedangkan untuk kegiatan masjid kampus UGM sendiri mempunyai kegiatan sendiri. Di masjid kampus UGM semua kegiatan ditetapkan bersama-sama pengurus. Di kampus UGM semua aliran dan faham keagamaan boleh tampil sebagai penceramah, tidak

membeda-bedakan, baik dari HTI, NU, Muhammadiyah, Salafi, Wahda Islamiyah, dan lainnya, yang penting mereka mempunyai kualitas dan kafabilitas untuk menyampaikan ajaran agama Islam.

Dalam pengamatan penulis, kebanyakan yang menjadi penceramah di masjid kampus UGM adalah bergelar professor dan doktor dan mereka memahami persoalan agama dan berpikiran moderat. Karena yang akan diceramahi adalah mahasiswa, dosen karyawan yang juga banyak master, doktor, dan professor juga. Pernah juga mengundang Jakfar Umar Thalib, yang disinyalir berhaluan keras oleh banyak pihak.

Imam dan Khatib Masjid UGM

Di masjid Kampus UGM imam salat 5 waktu dan imam salat Jumat permanen ditetapkan oleh takmir, yaitu Malik Usman dan Muhammad Nor. Sedangkan untuk khatib jumat dari luar masjid. Muadzin juga ditetapkan khusus yaitu Wardhani. Namun jika imam, muazin kebetulan tidak berada ditempat maka dapat digantikan oleh pengurus lainnya yang ditunjuk dan berada ditempat. Dalam ceramah yang disampaikan oleh para penceramah selama ini bersifat satu arah, jika itu khotbah jumat, namun untuk majelis pengajian dan kajian-kajian bersifat dua arah atau tanya jawab setelah disampaikan ceramah. Untuk materi isi ceramah diserahkan kepada yang mau mengisi ceramah, sedangkan judul dan garis besar atau tema ceramah biasanya telah disampaikan kepada para penceramah, dan isi materi ceramah biasanya tergantung ayat apa yang akan dibahas saat itu dan dikaitkan dengan kondisi terkini yang terjadi saat itu.

Aktivitas Masjid Kampus UGM

Karena ini masjid kampus, maka kegiatan tidak dapat dilakukan setiap saat, tetapi dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan. Yaitu:

1. Setiap ahad pagi 6. 30—8. 00 diadakan kajian tafsir oleh ustad Ridwan Hamidi, ustad alumnus Madinah dan bergerak di ponpes al Madinah di Sleman.
2. Setiap Selasa diadakan pengajian untuk ibu-ibu sosialita, yang ditugasi bapak-bapaknya untuk mengantar anak-anaknya sementara menunggu anaknya pulang sekolah mereka pengajian, nama pengajiannya adalah Mutia Saleha. Pengajarnya adalah ustad Wijayanto dan diadakan 1 bulan sekali.
3. Setiap rabu pertama dan rabu ke-3 setiap bulan, khusus pensiunan dosen UGM dan sekarang telah bersifat umum karena yang pensiun saling mengajak teman-temannya yang di luar UGM, pengajarnya Ustad Joko, dosen MIPA UGM, dilaksanakan jam 8. 30-11.
4. Kamis sore kajian jelang puasa, masalah-masalah kontemporer, ini dilakukan oleh anak-anak mahasiswa UKM jamaah Salahuddin. Jam 15. 30-magrib.
5. Jumat Sore, jam 15. 30-magrib, kajian hadist oleh jamaah Salahuddin
6. Kamis Jam 9-11, ibu-ibu pengajian mutia ingin mendalami tafsir, ini baru berlangsung 2 bulan bekangan.
7. Kajian 2 bulan sekali dari dompet pandu umat darut tauhid, setia 2 bulan sekali Abdullah Gymnastiar mengisi materi materi di UGM, pesertanya dari umum. Jika Abdullah Gymnastiar tidak datang maka digantika ustad

lain. Abdullah Gymnastiar setiap datang memberikan infak ke masjid 1 juta setiap kali dia datang ke sini (Wawancara dengan Wardhani).

Di masjid kampus UGM ini jika ada yang agak keras maka akan dipanggil oleh kampus UGM, pernah jamaah Salahuddin bicara keras tentang sesuatu (informan tidak mau menyebutkan kerasnya itu seperti apa) maka mereka langsung dipanggil Direktur Kemahasiswaan UGM. Begitu juga ketika mereka mengundang ustad Felix Siuw langsung dipanggil Direktur kemahasiswaan, karena ustad Felix dianggap terlalu keras menyinggung sistem pemerintahan dalam berceramah.

Dalam melakukan aktivitasnya masjid kampus UGM juga membutuhkan dana operasional. Dana mereka himpun dari setiap kali hari jumat yang terkumpul 15 juta setiap jumat, jadi sebulan dapat terkumpul 60 juta perbulan, juga ruangan serbaguna masjid disewakan untuk acara pernikahan. Saat penulis dua kali jumat di masjid Kampus UGM, penulis mengamati salat jumat di masjid ini jamaah dapat mencapai ribuan, sedangkan untuk salat 5 waktu yang penulis ikuti hanya 2 shaf untuk jamaah pria dan 2 shaf jamaah perempuan. Jika dihitung jumlahnya sebanyak 100 orang setiap salat 5 waktu.

Respon Jamaahnya Terhadap Aktivitas Masjid

Jamaah yang hadir dalam kegiatan baik di masjid Jogokariyan maupun di Masjid Kampus UGM mempunyai respon positif terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kedua masjid tersebut. Bahkan mereka senang mengikuti kegiatan disana. Mereka juga senang dengan para penceramah yang disajikan oleh takmir masjid, menurut mereka telah

sangat cocok dengan harapan mereka. Hanya pernah di masjid Jogokariyan seorang imam salat sempat diprotes oleh jamaahnya karena salat nya membaca ayat yang panjang-panjang. Begitu juga di masjid kampus UGM pernah seorang penceramah berbicara monoton, sehingga takmir masjid di tegur melalui surat oleh jamaah, sehingga ustad tersebut tidak pernah diundang lagi.

Masjid Jogokariyan tidak mengalami kendala yang sangat berarti, karena selama ini semua dikerjakan secara bersama-sama pengurus dan masyarakat sekitar, utamanya RW-RW disekitar masjid Jogokariyan. Sedangkan kampus UGM mengalami kendala belum selesainya persoalan yayasan dengan universitas Gajah Mada tentang posisi masjid yang diampu oleh UGM, padahal selama ini tidak ada kaitannya antara masjid kampus UGM dengan UGM sendiri, juga persoalan menara masjid UGM yang sampai saat ini belum selesai sesuai dengan rancangan awal, masih membutuhkan dana cukup banyak untuk pembangunan menara tersebut. Untuk pembangunan menara tersebut baru-baru ini Presiden Jokowi membantu 150 juta dalam bentuk bahan bangunan, dan juga bantuan dari pihak-pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penutup

Dilihat dari deskripsi hasil penelitian tersebut, terkait profile takmir, imam dan khatib masjid Jogokariyan dan Masjid kampus UGM mempunyai kualifikasi berwawasan luas, berlatar belakang pendidikan tinggi dan berbasis sekolah agama (pesantren, Madrasah, IAIN) . Penyiaran keagamaan di

masjid Jogokariyan dan masjid kampus UGM berjalan normal, tidak menunjukkan adanya isi ceramah yang mengandung ujaran kebencian terhadap pihak lain. Di masjid Jogokariyan maupun masjid kampus UGM, jika penceramah melakukan ceramah yang berbau ujaran kebencian maka tidak diundang lagi untuk berceramah disana, bahkan pengurus masjid jamaah Salahuddin UGM sempat di panggil pihak rektorat saat mengundang salah satu penceramah yang dianggap garis keras.

Aktivitas yang dilakukan di masjid Jogokariyan dan masjid Kampus UGM terjadwal sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh takmir masing-masing masjid. Respon jamaah terhadap isi ceramah maupun aktivitas masjid Jogokariyan dan masjid Kampus UGM positif dan tidak ada kendala yang berarti karena tidak ada hal-hal yang berbau permusuhan dan mengkaji keagamaan secara mendalam berdasarkan Al-Qur'an, hadist dan tafsir, serta kitab-kitab lainnya.

Di masjdi Jogokariyan maupun di Masjid kampus UGM jika isi ceramah tidak menarik untuk didengarkan, maka jamaah masjid tersebut mengirimkan surat kepada pengurus atau takmir masjid, agar penceramah atau khatib tersebut tidak diundang lagi. Untuk Masjid Kampus UGM mempunyai kendala yaitu posisi yayasan dengan UGM yang harus lebih diperjelas.

Daftar Pustaka

Kathleen A, Baghleey, Komunikasi tatap Muka (terj), 2010.

Pandangan Masyarakat terhadap Penyiaran/Dakwah Agama, 2007, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama RI

Penyiaran Agama dalam Mengawal Kerukunan di Indonesia: Respon Masyarakat dan Pemerintah, 2014, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama RI

Memberdayakan Rumah Ibadat memakmurkan Umat, 2015, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian agama RI.

INFILTRASI DAKWAH SALAFI DI MASJID PULAU BALI

Siaran keagamaan adalah bagian yang inheren dalam setiap agama. Bahkan, hampir dipastikan tidak ada agama yang tidak melakukan siaran keagamaan, karena setiap agama tertuntut untuk membangun pemahaman yang baik kepada umatnya sekaligus dalam rangka menerjemahkan visi dan misinya pada realitas sosial. Begitu pula dengan agama Islam, yang menjadikan siaran keagamaan sebagai “nafas”-nya. Sebagian umat Islam dikenai kewajiban untuk menjadi “dai” (penyeru) kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, begitulah yang tersurat dalam Al-Qur’an.

Banyak media yang dijadikan untuk siaran keagamaan dalam Islam, namun basis utamanya berada di masjid. Karenanya, masjid memiliki peran penting melakukan siaran keagamaan dalam Islam, setidaknya melalui Khutbah Jumat. Siaran keagamaan tatap muka tetap memiliki arti penting dalam siaran keagamaan (baca: komunikasi) Islam. Walaupun teknologi modern menawarkan multimedia dalam berkomunikasi, namun komunikasi tatap muka dalam dakwah Islam tetap dibutuhkan dan lebih berpengaruh. Dalam diskursus komunikasi, Kathleen A. Baghley (2010) percaya bahwa kinerja yang luar biasa dalam komunikasi tatap muka adalah persyaratan nomor satu untuk keberhasilan karir, bahkan di era teknologi tinggi seperti sekarang ini. Kathleen nampaknya pengikut setia dari teori:

“Bukan apa yang Anda katakan, tetapi bagaimana Anda mengatakan itu”.

Masalahnya, siaran keagamaan di masjid harus diakui masih sering dijadikan sebagai panggung menyebar kebencian dan paham radikal kepada masyarakat. Padahal, Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979, pada Bab II pasal 2 menyebutkan bahwa Penyiaran Agama adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran sesuatu agama. Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dengan dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dan melakukan ibadah menurut agamanya.

Selanjutnya dalam pasal 4 dikatakan bahwa pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama lain dengan cara: 1) menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, uang, pakaian, makanan, dan atau minuman, pengobatan, obat-obatan dan bentuk-bentuk pemberian apapun lainnya agar orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain berpindah dan memeluk/menganut agama yang disiarkan tersebut; 2) menyebarkan pamphlet, majalah, bulletin, buku-buku dan bentuk-bentuk barang penerbitan cetakan lainnya kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain; 3) melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang telah memeluk/menganut agama yang lain.

Bila melihat konsep idealnya, metode dakwah yang diajarkan Rasulullah adalah dengan penuh kearifan (*bil*

hikmah), tutur kata yang santun (*mauizhoh hasanah*), dan mendebat dengan cara yang sangat baik (*mujadalah billati hiya ahsan*). Ini semua bersumber dari makna generik dari Islam itu sendiri, yang berarti “Selamat, Sejahtera, dan Damai”.

Dalam konteks inilah, penelitian peta penyiaran kegamaan Islam (berbasis masjid) di Bali menjadi signifikan, terutama dalam pertimbangan Pulau Dewata ini sebagai wilayah yang masuk dalam kategori minoritas muslim. Komunitas Muslim di Bali tinggal di beberapa kabupaten di Propinsi Bali, seperti di Banjar Lebah, Saren Jawa, Budakeling (Karangasem), Kapaon dan Kelurahan Serangan (Kota Denpasar), Kampung Pegayaman (Buleleng), dan Kampung Loloan (Kabupaten Jembrana). Melihat dinamikanya, penyiaran agama berbasis masjid ini menjadi menarik untuk diteliti.

Komunitas Muslim di Bali

Islam masuk ke Bali diperkirakan pada abad ke-13 dan 14 melalui Kerajaan Gelgel, namun tepatnya belum ada penelitian yang pasti. Dewasa ini, Islam di Bali merupakan agama minoritas yang dianut oleh 520.244 jiwa atau 13,37 persen dari 3.890.757 jiwa penduduk Bali. Konsentrasi terbesar umat Islam di Bali terdapat di Kota Denpasar dengan jumlah 200 ribu jiwa lebih (BPS Bali, 2010).

Penelitian tentang asal muasal Islam di Bali masih terhitung langka. Sangat sulit untuk mendapatkan sumber tertulis mengenai sejarah masuknya Islam ke pulau Bali pertama kali. Namun, beberapa sejarawan melacak keberadaan Islam di Bali melalui tradisi lisan dan adanya berbagai komunitas Islam yang ada di berbagai daerah di

Bali. Melalui penelitian di berbagai komunitas muslim di Bali dapat diketahui kapan Islam mulai memasuki daerah tersebut, antara lain melalui penelitian masjid-masjid tua yang dibangun dan makam-makam kuno dari pemuka Islam di daerah tersebut yang sekarang juga dikenal dengan sebutan Wali Pitu dari Bali. (<http://balimuslim.com/islam-di-bali/islam-di-bali>, diakses 30 Mei 2017).

Islam masuk ke Pulau Bali sejak jaman kejayaan Kerajaan Majapahit pada sekitar abad XIII dan XIV Masehi. Pada saat itu raja Gelgel pertama, Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460 M) mengadakan kunjungan ke Keraton Majapahit untuk bertemu dengan Raja Hayam Wuruk. Saat itu Raja Hayam Wuruk sedang mengadakan konferensi kerajaan seluruh Nusantara. Konferensi itu merupakan konferensi tahunan dengan kerajaan bawahan yang berada di berbagai daerah Indonesia.

Selain itu, sebagai bentuk kepatuhan terhadap Kerajaan Majapahit yang berada di Mojokerto. Setelah acara tersebut selesai, Dalem Ketut Ngelesir pulang ke Bali. Kembalinya Dalem Ketut Ngelesir ke kerajaannya dengan diantar oleh 40 orang dari Majapahit sebagai pengiring, dua diantaranya adalah Raden Modin dan Kiai Abdul Jalil bersama 40 orang pengiring dari Majapahit. Para pengawal muslim itu hanya bertindak sebagai abdi dalam Kerajaan Gelgel. Setelah tiba di Gelgel mereka menempati satu pemukiman dan membangun masjid yang diberi nama Masjid Gelgel, yang kini merupakan tempat ibadah umat Islam tertua di Bali. Peristiwa ini dijadikan sebagai patokan masuknya Islam di Bali yang berpusat di kerajaan Gelgel Bali.

Raden Modin dan Kiai Jalil ini menetap cukup lama tinggal di pusat Kerajaan Gelgel Klungkung. Namun dalam

perkembangannya mereka meninggalkan Gelgel menuju ke arah timur dan berhenti di desa Banjar Lebah. Di Banjar Lebah ini Raden Modin menetap dan tidak melanjutkan perjalanan, sedang Kiai Jalil tetap meneruskan perjalanan sampai di desa Saren sampai meninggal di desa tersebut. Dia meninggalkan tulisan mushaf Al-Qur'an dan sebuah bedug yang sekarang kondisinya telah mengalami kerusakan.

Sejak itu umat Islam mulai ada pengikutnya. Raden Modin dan Kiai Abdul Jalil dapat dikatakan merupakan dua orang tokoh atau wali yang pertama kali menyebarkan agama Islam di pulau Bali. Makamnya hingga saat ini banyak dikunjungi umat Islam untuk berziarah. (<http://balimuslim.com/islam-di-bali/masuknya-islam-di-bali>, diakses 30 Mei 2017).

Terdapat beberapa komunitas asli Bali yang beragama Islam, yaitu:

1. Komunitas di Banjar Lebah, Saren Jawa di desa Budakeling, Kabupaten Karangasem
2. Kapaon dan Kelurahan Serangan di wilayah Kota Denpasar
3. Kampung Pegayaman di Kabupaten Buleleng
4. Kampung Loloan di Kabupaten Jembrana

Masjid Baitul Makmur

Masjid ini berada di kawasan Perumahan Monang-maning Kelurahan Pemecutan. Tepatnya beralamat di Jl. Gunung Merbuk 4, Kota Denpasar, Bali. Dalam buku "Sejarah Berdirinya Masjid Baitul Makmur" diterbitkan Yayasan Baitul Makmur Monang-Maning Denpasar (2013), pada awalnya

didirikan atas nama Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP), yang peletakan batu pertamanya dilaksanakan pada 15 Februari 1987 oleh Sukasah Sumawijaya selaku Bandahara YAMP Pusat, mewakili Soeharto (Presiden RI saat itu).

Sejak saat itu warga muslim Perumnas Monang-Maning Denpasar bersemangat melakukan pembangunan masjid secara swadaya dan bergotong-royong, terutama dengan penggalangan dana melalui Pimpinan Muhammadiyah Daerah Badung dan kerja bakti setiap hari Ahad Pagi sampai jam 12.00 siang yang dikoordinir oleh Ketua Rukun Warga Muslim (RWM) dari Blok 1 sampai Blok 10. Akhirnya, dalam kurun waktu 13 bulan (15 Februari 1987 sampai 2 Maret 1988) secara keseluruhan proses pembangunan masjid di atas tanah 17,46 are itu dianggap selesai disertai segala kelengkapannya. Pada tanggal 2 April 1988 M. /15 Sya'ban 1408 H, diresmikan Ginandjar Kartasasmita, atas perintah Presiden Soeharto, dengan membuka selubung bertuliskan "Masjid Baitul Makmur".

Saat masih di bawah YAMP, gedung masjid masih masih satu lantai yang hanya menampung jamaah sekitar 500 orang. Namun pada tahap selanjutnya, setelah dilakukan renovasi secara bertahap dari tahun 2004 sampai 2013, gedung masjid ini sekarang terdiri dari dua lantai. Lantai bawah untuk jamaah ibu-ibu, ruang pertemuan, ruang kelas TPQ, dan kantor yayasan; sedangkan lantai atas untuk tempat salat dan pengajian. Daya tampung masjid ini sekarang telah 2.500 orang (Wawancara Sentot Surengrono, Ketum YAMP, 7 April 2017).

Masjid ini berada di bawah Yayasan Baitul Makmur yang disahkan dengan Akta Notaris Amir Syarifuddin No. 20 Tgl. 12 Juni 1992. Karena dalam perjalannya ada perubahan

peraturan Undang-undang tentang Yayasan, dari UU No. 16 Th. 2001 ke UU N0. 28 Th 2004, maka Akte Notaris Yayasan ini diperbaharui dengan Akte Notaris I Gde Semester Winarno No. 60 Tgl. 12 Oktober 2006, yang dikuatkan dengan Menkumham dg SK No. C. 2593. HT. 01. 02 Tahun 2006, tgl. 8 November 2006.

Visi Yayasan Baitul Makmur, seperti tertuang dalam “Sejarah Berdirinya Masjid Baitul Makmur” (2013). adalah “mewujudkan masyarakat muslim di kawasan Perumnas Monang-Maning Denpasar dan sekitarnya yang diridhoi Allah Swt. dikarenakan tegaknya Tauhid, Ukhuwah, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan kesejahteraan hidup yang memadai”. Sedangkan Misinya yaitu mengoptimalkan keberadaan Yayasan dan Masjid Baitul Makmur sebagai salah satu karunia Allah Swt. untuk: (1). Menanamkan Tauhid kepada warga muslim secara benar sesuai Al-Qur’an dan Hadis; (2). Menumbuhkan semangat beribadah sesuai tuntunan Rasulullah Saw; (3). Memupuk kesadaran ukhuwah dan silaturahmi; (4). Menumbuhkan semangat dan kegembiraan mempelajari agama Islam; dan (5). Meningkatkan kesejahteraan hidup umat Islam di lingkungan Monang-Maning dan sekitarnya.

Organ Yayasan Baitul Makmur antara lain: pembina, pengawas, dan pengurus. Adapun pengurus sendiri terdiri dari pengurus harian dan bidang/seksi/lembaga. Pengurus harian terdiri dari ketua umum yang dibantu Ketua 1, 2, dan 3; Sekretaris beserta Wakilnya; serta Bendahara beserta Wakilnya. Bidang/Seksi/Lembaga terdiri dari: 1). Bidang Dakwah (Ketakmiran Masjid), 2). Bidang Pembinaan dan Bimbingan Haji, 3). Bidang Kematian (Fardhu Kifayah), 4). Bidang Sarana dan Logistik, 5). Lembaga Amil Zakat, 6).

Bidang Pembinaan Wirausaha, 7). Bidang Pengajian Ibu-ibu Silaturrahi, 8). Bidang Pemuda (Formatur) dan Remaja (Karisma), dan 9). Bidang Keamanan.

Sebagai Ketua Umum Yayasan Baitul Makmur Periode 2013-2018 dipercayakan kepada Sentot Surengro, Sekretaris: Bambang S. Gunartha, Bendahara: Agus Uson, Ketua Bidang I Jawa Soka, Ketua Bidang II Prasetyo, dan Ketua Bidang III Musahil Ilyas. Adapun Ketua Ketakmiran Masjid dipercayakan kepada Bambang Santoso.

Kegiatan Siaran Keagamaan

Kegiatan siaran keagamaan Masjid Baitul Makmur terdiri dari: (1). Kajian Ahad sekaligus Subuh Berjamaah yang fenomenal, (2). Kultum Harian bakda Subuh selain Ahad, (3). Kajian Malam Rabu, bakda Maghrib, (4). Kajian Malam Jumat, bakda Maghrib, (5). Kajian Para Pedagang Binaan BM, dan (6). tentunya Khutbah Jumat.

Dengan Kajian Ahad sekaligus Subuh Berjamaah, telah menjadikan Masjid Baitul Makmur begitu populer di Bali, bukan hanya Denpasar. Ia telah menyedot perhatian warga muslim se-Bali sehingga jamaah yang hadir secara rutin tercatat kurang lebih 1.500 orang, yang juga datang dari beberapa Kabupaten sekitar Denpasar. Tidak hanya kalangan dewasa, tidak sedikit anak-anak yang rajin ikut Subuh Ahad Berjamaah ini. Seluruh jamaah yang hadir mendapatkan sarapan gratis sesuai kajian, walaupun itu hanya berupa teh/kopi dan roti isi. Khusus anak-anak, diberikan motivasi mendapatkan bonus uang sebesar 10 ribu setiap datang.

Narasumber kajian Ahad Pagi sekaligus Subuh Berjamaah ini dihadirkan dari luar Bali, entah dari Jakarta,

Solo, ataupun daerah lainnya di Pulau Jawa. Itu dimaksudkan, menurut Ketua Ketakmiran Masjid BM, sebagai upaya memberikan daya tarik dan menghindari kebosanan, serta memperluas wawasan dan cakrawala pemahaman para jamaah. Yang pernah hadir di antaranya: Bactiar Natsir, Kelompok Roja, dan AA Gym. Tema ditentukan oleh Ketua Ketakmiran Masjid, terkadang cenderung mengikuti isu sosial yang berkembang (Wawancara dengan Bambang Santoso, 3 April 2017).

Hanya saja, ada kecenderungan dominan yang hadir di sana – bahkan kecenderungan secara umum jamaah BM – adalah kalangan tertentu yang berbaju gamis dan bercelana cingkrang. Ditambah lagi, ada sebuah komunitas khusus, katakanlah sebagai “Event Organizer (EO)” yang mengatur kehadiran para penceramah yang seringkali diidentifikasi beraliran “kanan” itu, yaitu Bali Mengaji. Aktivis Bali Mengaji nampak dari pembawaan dan cara berfikirnya cenderung “tekstualis” dan saklek, untuk tidak mengatakan “hitam-putih”.

Kuliah Subuh Harian selain Ahad dilaksanakan secara rutin seusai melaksanakan Subuh Berjamaah. Narasumber yang hadir adalah Ustadz-ustadz sekitar Masjid BM. Tema cenderung ringan dan tidak ditentukan dari awal, diserahkan kepada narasumber masing-masing.

Kajian Malam Rabu dilaksanakan bakda Magrib. Narasumbernya tetap yang diasuh oleh Hasan Ali (Mantan Ketua MUI Propinsi Bali). Temanya tentang Tafsir Al-Qur’an. Adapun Kajian Malan Jumat dilaksanakan seusai Salat Magrib. Narasumbernya setiap Minggu pertama dan ketiga adalah H. Abdullah Ihsan dari Pesantren Hidayatullah Bali,

yang mengapu materi tentang Ilmu Tauhid, sedangkan tiap Minggu Kedua dan Keempat diasuh H. Fauzi Ahmad Basulthanh (Ketua Yayasan Anak Emas Denpasar), yang mengangkat materi tentang Ilmu Hadis.

Kajian Pedagang Binaan Baitul Makmur diperuntukkan bagi para pedagang kecil yang mendapatkan bantuan usaha dari Yayasan Baitul Makmur. Jumlahnya 10 orang. Kajian diset ringan, dari baca Al-Qur'an bersama sampai pembahasan maknanya, yang diasuh oleh Imam Masjid BM, Ustad Furqon. Di akhir kajian, diluangkan diskusi dan konsultasi permasalahan sehari-hari yang dihadapi mereka. Ini dimaksudkan agar mereka terbangun kebersamaannya, terjaga keimanannya, bahkan meningkat pemahamannya tentang Islam (Wawancara Sentot, 7 April 2017).

Khutbah Jumat telah menjadi bagian yang inheren dari kegiatan siaran keagamaan di Masjid Baitul Makmur. Jadwalnya dipersiapkan dengan matang oleh takmir masjid, yang telah ditentukan tema dan nara sumbernya akhir tahun sebelumnya. Para khatib berasal dari tokoh-tokoh (ustadz) sekitar Monang-maning, yang terjadwal secara bergantian masing-masing dua kali setahun.

Beberapa kajian yang penulis ikuti – terutama Kuliah Ahad sekaligus subuh berjamaah di Masjid Baitul Makmur dan Khutbah Jumat di Masjid Ukhuwwah – materi yang diusung cenderung mengarah pada pola pikir yang tekstualis, tidak kontekstualis. Paradigma berfikir seperti ini lebih banyak digunakan oleh kalangan yang berhaluan kanan, seperti HTI dan Salafi.

Profil Masjid Ukhuwwah

Masjid ini terletak di Jalan Kalimantan No. 19 Denpasar, yang secara administratif berada di Dusun Titih Kelod, Kelurahan Dauh Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar, Bali. Letaknya sangat strategis. Selain diapit tiga jalan sekaligus, masjid ini berdiri megah di pusat ekonomi kelas satu, yakni toko emas dan grosir garmen atau pakaian jadi. Sebelah selatan masjid, Jalan Hasanuddin membentang panjang. Di sepanjang jalan ini berjajar rapi 23 toko emas dengan beragam nama dan jenisnya. Sebelah barat, Kohinoor yang disebut-sebut sebagai toko emas tertua di daerah ini tampak berdiri megah di Jalan Sulawesi. Sementara, di sebelah utara di mana terdapat papan nama masjid, persisnya di Jalan Kalimantan, tampak sejumlah toko pakaian dan ornamen keislaman memenuhi jalan ini. Penjual bakso khas Jember Jawa Timur juga mangkal tiap malam di depan papan nama masjid Ukhuwwah.

Salah satu masjid tertua di Denpasar ini memiliki dua akses pintu masuk. Pintu masuk utama berada di jalan Kalimantan sedangkan pintu masuk lainnya berada di jalan raya Hasanuddin. Karena letaknya di tepi jalan raya, area parkir di masjid ini sangat terbatas. Bangunan masjid yang hanya menyisakan tak lebih dari tiga meter ke jalan ini pun tidak memiliki halaman representatif yang dapat dijadikan parkir para jamaah.

Masjid Raya Ukhuwwah mula-mula didirikan pada tahun 1911, meskipun penyertifikatan tanahnya baru dilakukan dua tahun kemudian, tepatnya pada 1913. Sepanjang tahun 1911 hingga 1959, kurang lebih 48 tahun lamanya, pertambahan itu belum dirasakan sebagai suatu desakan untuk memperluas masjid raya seiring dengan

perkembangan Islam yang perlahan. Atau, mungkin lantaran pergolakan perjuangan merebut kemerdekaan yang terjadi terus-menerus, orang-orang tak sempat berpikir untuk memperluas masjid. Menjadi bentuknya sekarang, pengerjaannya memakan waktu tiga tahun. Peresmian tanda usainya restorasi dilaksanakan 14 Mei 1962. Biaya pembangunan mengalir dari Pangdam XVI Udayana, Gubernur Bali, Menteri Agama, Menteri Sosial, dan Presiden RI, serta simpatisan lainnya. Patut pula dicatat saran Presiden Soekarno, ketika itu, agar di depan masjid dibangun gapura berbentuk candi bentar yang mencerminkan budaya Bali. Masyarakat pun setuju. Jadilah ia sebuah simbol bagi keakraban umat Islam dan umat Hindu yang memang telah terjalin sejak lama, dan tercatat sejarah dalam bentuk kerja sama untuk kepentingan bersama.

Pengelolaan Dana Masjid Ukhuwah

Masjid berusia lebih dari 100 tahun ini memiliki kemampuan pengelolaan dana operasional yang baik ditandai dengan adanya berbagai usaha bisnis yang dikelola oleh Yayasan Ukhuwwah. Usaha-usaha tersebut meliputi usaha di bidang pendidikan dan perdagangan. Di sektor pendidikan, Yayasan Ukhuwwah ini memiliki sekolah taman kanak-kanak yang telah lama dikelola. Gedungnya bersebelahan dengan masjid. Selain itu, Masjid Raya Ukhuwwah juga memiliki beberapa toko yang disewakan kepada para pedagang di sekitar masjid, persisnya di sebelah barat masjid tersebut.

Bendahara Masjid Raya Ukhuwwah Taufik Muhammad Hamedan menyebutkan, kendati masih dominan dari hasil kotak amal, pemasukan masjid yang berada di titik nol kota

Denpasar itu juga bersumber dari penyewaan toko yang dibangun di lantai bawah masjid. Persis di bawah mimbar dan tempat salat imam. Bagian itu berada di sebelah barat, di tepi jalan Sulawesi Denpasar yang menjadi salah satu pusat bisnis di Denpasar. Dengan menyewakan lima kios yang ada, Masjid Ukhuwwah dapat mendapatkan pemasukan mencapai Rp 125 juta sebulan (Republika, Jumat, 17 January 2014).

Namun, pemasukan itu masih dapat lebih besar lagi, dengan adanya tambahan dari sekolah taman kanak-kanak yang dimiliki masjid itu, sebulannya mencapai Rp 8 juta. Untuk membiayai kegiatan operasional masjid, dana yang diperoleh Yayasan Ukhuwwah juga sebagian disubsidikan ke masjid-masjid lain di sekitarnya yang memerlukan biaya pembangunan. Namun, dana yang diambil adalah dana dari hasil usaha dan dana hasil kotak amal. Masjid Ukhuwah, juga memiliki aset tanah wakaf seluas 4.000 meter persegi.

Lantaran letaknya kurang strategis dan tidak dapat difungsikan, tanah itu dijual dan hasil penjualannya yang mencapai Rp 6 milyar untuk sementara disimpan. Menurut Taufik, dana itu tidak boleh digunakan untuk keperluan lain, terkecuali untuk pengadaan aset tanah, sebagaimana telah diikrarkan oleh sang wakif, atau yang mewakafkannya. Masjid Ukhuwah sempat memiliki usaha koperasi dan tokoh buku, serta toko busana muslim dan muslimah. Namun belakangan usaha itu dihentikan dan tempat usahanya disewakan kepada pihak ketiga. Kemampuan mengelola dana ini tentu patut dijadikan teladan bagi pengurus DKM lainnya di Indonesia. sebab, dengan demikian pihak masjid menjadi mandiri, tidak menggantungkan dari proposal atau bantuan yang mengikat dari pihak luar. Oleh karena itu, kemandirian masjid menjadi kebanggaan tersendiri bagi pengurusnya.

Tempat Aktivitas Kelompok Salafi

Sebagaimana pengamatan penulis dan testimoni sebagian jamaah dan penduduk di sekitar masjid tersebut, masjid ini “dikuasai” jamaah Salafi. Pada saat dilaksanakan salat Jumat, misalnya, ketika imam membaca surat al-Fatihah untuk rakaat pertama tidak membaca basmalah, langsung *alhamdulillah rabbil alamin*. Lalu, imam membaca surat al-A’la, dan tidak membaca basmalah. Demikian pula pada rakaat kedua, imam meninggalkan bacaan basmalah baik untuk surat al-Fatihah maupun surat setelahnya, yakni al-Ghasyiyah. Padahal, dua surat ini (al-A’la dan al-Ghasyiyah) menjadi surat utama yang dibaca di hampir semua masjid beraliran Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disebut masjid jami.

Keesokan harinya, Sabtu (1/4/2017) malam usai salat Maghrib, dugaan bahwa masjid ini merupakan masjid salafi makin kuat ketika penulis menjumpai pemandangan tak biasa. Hal tersebut terlihat dari penampilan para jamaah yang terdiri dari bapak-bapak yang mengenakan pakaian jubah dipadu dengan celana cingkrang. Bapak-bapak tersebut juga memanjangkan jenggotnya serta tampak dua titik hitam di keningnya. Sementara para ibu yang sebagian menggendong balita, mengenakan busana hitam dan bercadar. Anak-anak lelaki mengikuti gaya berpakaian orang tuanya, sementara sebagian anak perempuan kecil berjilbab panjang. Untuk pengajian malam ini, Sabtu memakai kitab karya seorang mujaddid kenamaan, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ketika berjamaah salat Isya usai pengajian, sang imam membaca Fatihah dan surat-surat dalam juz amma tanpa basmalah. Hal itu dilakukannya sepanjang ibadah mahdhah ini. Begitu selesai salat, masing-masing membaca doa atau wirid tanpa bersuara. Jika diamati dari wajah dan warna kulit,

tampak sekali keragaman ras dan etnis. Mereka datang dari berbagai suku bangsa, mulai Jawa, Arab, hingga luar Jawa.

Khutbah Jumat 31 Maret 2017 di Masjid Raya Ukhhuwah Denpasar Bali, oleh Hakim Makawi. Khatib yang juga seorang guru SMA Muhammadiyah Denpasar ini tidak banyak menyinggung persoalan krusial yang terjadi di masyarakat, apalagi suhu politik yang beberapa waktu ini sedang menghangat terkait isu penistaan agama. Hakim dalam khutbahnya justru menyampaikan tentang malaikat. Malaikat menjadi makhluk tidak memiliki keinginan. Hal inilah yang membedakannya dengan manusia. Oleh karenanya, manusia tidak hanya memiliki keinginan yang macam-macam, akan tetapi manusia diberikan akal untuk menunaikan tugas yang sangat mulia, yakni sebagai khalifah di muka bumi. Maka oleh manusia bumi ini dapat berjalan damai jika diilhami tuntunan dari Allah dan Rasul-Nya. Namun sebaliknya manusia akan tersesat ketika lari dari rahmat Allah. Ia bahkan dapat menjadi makhluk yang sangat hina.

Pengajian di Masjid Ukhhuwah Denpasar, Sabtu (1/4/17) malam, diisi Abu Ja'far, kitab Ushulul Iman karya Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab. Ustadz asal Jember ini menghimbau para jamaah agar tidak memandang remeh sebuah kebaikan meski kecil. Sekecil apapun kebaikan itu jangan diremehkan. Misalnya, menghilangkan gangguan atau kotoran dari jalan, itu bagian dari iman. Ucapan yang paling tinggi dari iman itu adalah ucapan *laa ilaaha illallaah*. Selain materi-materi yang termaktub dalam kitab tersebut, seperti tentang ketauhidan, teladan rasulullah, dan keutamaan kaum beriman, Abu Ja'far tidak menyinggung persoalan lainnya atau mengomentari kejadian kekinian. Misalnya, topik tentang

kemasyarakatan terkait hubungan antarumat beragama, ataupun perpolitikan Tanah Air dan lain sebagainya.

Respons jamaah terhadap isi materi juga sangat baik. Terbukti tidak ada yang bertanya atau mempertanyakan tentang suatu hal terkait materi pengajian. Dan memang pengajiannya tidak membuka ruang untuk tanya-jawab, dialog atau diskusi. Metode yang dipakai hanya ceramah saja. Pengajian dengan metode ceramah ini juga terlihat pada pengajian usai shubuh. Meski dengan jumlah jamaah yang lebih sedikit, namun tidak mengurangi semangat ustadz.

Banyak Pendetang

Menurut Ketua DKM Masjid Ukhuwwah, Gunawan Sunaryo, masjid ini semula bertradisikan Nahdliyin (sebutan warga NU). Setiap malam Jumat setelah pembacaan Yasin dan Tahlil, biasanya para jamaah melanjutkan dzibaan atau barzanji. Setiap usai salat lima waktu, dzikirannya berjamaah dan dibaca nyaring. Lalu, saat salat shubuh sang imam juga membaca qunut. *“Namun sekarang telah tidak ada karena kami lebih memilih amalan yang ada dasar ayat atau haditsnya,”* terang Haji Gun, sapaan akrabnya.

Saat ditanya sejak kapan tradisi NU luntur, ia menjawab sekitar sejak awal reformasi 1998. Persisnya saat jamaah Salafi mulai memasuki Bali. Karena jamaah ini yang aktif di masjid, maka banyak kegiatan yang mereka lakukan sesuai paham dan keyakinan mereka. *“Kami kaum Nahdliyyin jarang aktif di masjid. Jadinya teman-teman inilah (Salafi) yang memakmurkan masjid,”* akunya.

Selain itu, lanjut Haji Gun, hadirnya para pendatang dari berbagai daerah yang dipengaruhi kelompok Salafi pada

titik tertentu menjadi salah satu penyebab berubahnya amaliah di masjid. Semua dari yang terbiasa yasinan, manakiban, tahlilan, dan sholawatan menjadi tidak sama sekali. Meski demikian, pihaknya selaku DKM mengikuti para jamaah salafi lantaran memiliki dasar argumentasi teologis. Sementara kalangan Nahdliyyin baginya tidak memilikinya.

Gunawan yang berlatar belakang insinyur ini pun semakin semangat mengkaji ilmu agama di bawah bimbingan para ustadz salafi dakwah yang datang dari Jember, Jawa Timur, asuhan Lukman Baabud. Salah satunya ustadznya bernama Abdurrahman. Menurut ustadz muda asal Padang ini, sang guru yang merupakan keturunan Arab asli Bondowoso ini pernah menulis buku bantahan atas buku Imam Samudra berjudul “Aku Melawan Teroris” dengan judul “Mereka adalah Teroris.”

Sebagai ketua DKM, Gunawan juga mengatur jadwal khatib dan imam salat Jumat. Menurut dia, masing-masing khatib sekaligus imam mendapat jadwal dua kali dalam setahun. Terdapat 26 nama khatib sekaligus imam tersebut. Salafi dan Hidayatullah masing-masing mendapat porsi 9 kali. NU 3 kali. Muhammadiyah dan Persis 1 kali. Selain itu, khatib yang merupakan guru agama di sekolah atau madrasah dapat dihitung dengan jari. “Di sini pernah ada beberapa tokoh NU. Tapi karena materi khutbahnya melenceng, maka tidak kami pakai lagi. Meski di sini mayoritas Salafi, tapi Hidayatullah kami beri porsi lebih karena memiliki pandangan yang relatif sama,” ungkapnya.

Pengurus DKM, sebanyak 19 orang, memiliki latar belakang suku bangsa yang berbeda-beda. Penduduk asli Bali hanya Gunawan Sunaryo selaku ketua umum DKM dan Amrullah Syahid selaku sekretaris I. Selain mereka berdua,

pengurus merupakan kalangan pendatang dan keturunan Arab dan India. Berikut ini nama-nama pengurus DKM Masjid Ukhuwwah Denpasar, Bali: Ketua Umum Gunawan Sunaryo (Bali); Ketua I Said Hamedan (keturunan Arab); Ketua II Novel Ali Balbed (keturunan Arab); Sekretaris I Amrullah Syahid (Bali); Sekretaris II Muhammad Rofiq (keturunan India); Bendahara I Taufiq Hamedan (keturunan Arab); Bendahara II Jimmy Helmy (keturunan India); Pengawas: M Thamrin (keturunan India), Najib Faishal Sanad (keturunan Arab), Abdullah Haris (keturunan Arab); Pembina: Moh Hadi (keturunan India), H. Sufyan Amin (Banjar), Khamis Sanad (keturunan Arab), H Arif Junaidi (Jawa), Hassan Ali (Palembang), Aqil Muhammad Balbed (keturunan Arab), Utsman Syakib Rafiq (keturunan India), Hisyam Thaher Thalib (keturunan Arab), H. Abdul Wahab (keturunan India).

Penutup

Mencermati temuan data lapangan tentang siaran keagamaan di Masjid Baitul Makmur dan Masjid Ukhuwwah di atas, nampaknya memang ada dua kecenderungan dari dua masjid tersebut. Masjid Ukhuwwah telah jelas-jelas Kelompok Salafi yang menguasai. Adapun Masjid Baitul Makmur belum dapat diidentifikasi sebagai Salafi, tetapi kecenderungan itu telah mulai menguat. Ketua Takmir Masjidnya memang mengklaim sebagai masjid terbuka, namun pada praktiknya kurang mengakomodir – untuk tidak mengatakan tidak menerima – kalangan Nahdliyyin sebagai penceramah atau narasumber kajian. Bahkan, dengan semakin kuatnya pengaruh “kelompok kanan’ dari luar, baik diminta maupun

meminta, maka kecenderungan ke arah Salafi semakin menguat pula.

Dalam konteks Bali sebagai wilayah minoritas muslim, ini dapat dimengerti bila melihatnya dengan teori identitas sosial. Teori identitas sosial paling mungkin berharap jika *social dominance orientation* (SDO) – istilah dalam psikologi sosial yang berarti dominasi berbasis kelompok -- menjadi satu fungsi identitas sosial. Menurut teori ini, satu cara yang dapat ditempuh anggota kelompok berstatus rendah untuk mereaksi identitas sosial negatif yang ditimbulkan oleh status yang rendah adalah dengan mengadopsi struktur kepercayaan perubahan sosial (Tajfel & Turner, 1986).

Karena identitas sosial yang negatif lebih mengancam bagi mereka yang mengidentifikasi kelompok berstatus rendah secara kuat, maka anggota kelompok tersebut dapat jadi secara khusus akan mengadopsi struktur kepercayaan perubahan sosial yang dapat melindungi suatu identitas. Satu manifestasi struktur kepercayaan seperti itu dapat jadi berupa keinginan yang lebih kuat terhadap kesetaraan kelompok dan kepercayaan bahwa kelompok inferior tidak boleh bertahan di tempat (Gazi, 2013).

Disadari atau tidak, umat Islam di Bali merasa sebagai minoritas (kelompok berstatus rendah) di Bali yang didominasi oleh umat Hindu. Umat Islam “dipaksa” mengikuti budaya dominan di Bali, seperti dalam Perayaan Nyepi, di mana ekspresi keberagaman umat Islam dengan tidak bolehnya menggunakan lampu dan kendaraan yang bersuara saat melaksanakan Salat Jumat di masjid. Bahkan, masjid pun harus dipilih yang tedekat. Realitas sosial seperti itu, dengan identitas sosial yang (dirasa) rendah, maka upaya untuk melakukan “penguatan” kelompok semakin meningkat,

agar terjadi perubahan realitas tersebut. Apabila hal ini yang terjadi, maka kelompok kananlah yang dijadikan sebagai pilihan, di antaranya kelompok Salafi dan HTI. Ini tidak mungkin terjadi pada kalangan nahdliyyin yang lebih bersifat kultural dan kontekstual dalam berfikir.

Apa yang terjadi pada Masjid Ukhuwwah sangat mungkin terjadi pada Masjid Baitul Makmur, bila Pengurus DKM tidak menyadari dan terlalu terbuka terhadap kelompok “kanan” tersebut. Namun bagi sebagian tokoh itu tidak perlu dikhawatirkan, karena menurutnya apa yang terjadi itu akibat kebijakan segelintir Pengurus di Masjid Baitul Makmur. Menurutnya, bila mereka lengser, maka kecenderungan tersebut semakin melemah (Musthafa Amin, 6 April 2017). *Wallahu a’lam.*

Daftar Pustaka

- Gazi, *Penelitian Individual tentang “Psikologi Sosial Mayoritas-Minoritas”*, 2013.
- Icek Ajzen, *The Theory of Planned Behavior - Organizational Behavior And Human Decision Processes*, Vol. 50, No. 2, (1991), pp. 179-211.
- Kathleen A. Baghlee, *Komunikasi Tatap Muka (Terj.)*, 2010.
- Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21th Century*, Fourth Edition - Routledge (2010)
- Laurence Iannaccone, *Religious Extremism; Origins And Consequences*, Contemporary Jewry vol. 20, no. 1 (1999)

- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang Kemenag RI.
2007. *Pandangan Masyarakat terhadap Penyiaran/Dakwah Agama*.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang Kemenag RI.
2014. *Penyiaran Agama dalam Mengawal Kerukunan di Indonesia: Respon Masyarakat dan Pemerintah*
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang Kemenag RI.
2015. *Memberdayakan Rumah Ibadat memakmurkan Umat*.
- Richard E. Petty, John T. Cacioppo, *Communication and Persuasion, Central and Peripheral Routes to Attitude Change*, Springer-Verlag (1986)
- Ridwan & Gaus AF (ed). 2010. *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid. Studi Kasus Jakarta dan Solo*, Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- <http://balimuslim.com/islam-di-bali/islam-di-bali>, Diakses 30 Mei 2017;
- <http://balimuslim.com/islam-di-bali/masuknya-islam-di-bali>, diakses 30 Mei 2017.

PENDIDIKAN TUAN GURU SEBAGAI DAYA TARIK DAKWAH DI NTB

Nusa Tenggara Barat atau lebih populer dengan sebutan Pulau Lombok dikenal sebagai *pulau seribu masjid*. Identitas ini tentu saja bukan tanpa makna karena hampir di setiap dusun/kampung berdiri sebuah masjid dan beberapa langgar atau musholla. Bahkan, jika di lihat dari ketinggian sangat tampak keberadaan banyak masjid dan musholla dengan beragam ukuran dan arsitekturnya yang khas berjejer di hampir setiap sudut kota maupun desa. Predikat sebagai pulau seribu masjid juga dapat menandakan komunitas masyarakat Islam Lombok yang dikenal religius. Masjid menjadi simbol keyakinan dan ketaatan seorang makhluk dengan sang Khalik karena masjid utamanya berfungsi sebagai tempat beribadah bagi seorang Muslim.

Meski dikenal sebagai Pulau Seribu Masjid, bukan berarti tidak ada tempat-tempat ibadah dari agama lain. Terdapat banyak pura, tempat beribadah agama Hindu, yang tersebar di beberapa tempat dengan gaya arsitekturnya yang khas Bali. Pengaruh arsitektur Bali sangat kuat pada beberapa bentuk rumah dan bangunan tempat beribadah agama Hindhu yang ada di pulau Lombok ini. Ini sangat dimungkinkan karena Pulau Lombok terletak di sebelah timur pulau Bali dan sebelah barat Pulau Sumbawa.

Penduduk pulau Lombok mayoritas Suku Sasak, di samping ada Suku Bali, Jawa, Sumbawa, Arab dan Cina. Pekerjaan utama masyarakat Lombok adalah petani, nelayan, kerajinan tangan, pertukangan, dan jual beli (Basriadi, 2015: 297-98). Penganut Hindu Bali sebagian besar berdomisili di Lombok Barat dan Kota Mataram. Umat Kristen Protestan, Katolik, Buddha dan Konghucu merupakan kelompok minoritas.

Komunitas keagamaan yang minoritas ini biasanya tinggal secara berkelompok, seperti umat Hindu yang lebih banyak berada di kecamatan Cakranegara dan Kecamatan Mataram. Demikian juga dengan umat Kristen dan Budha yang mengambil posisi secara berkelompok. Pola domisili yang demikian semakin mempertegas identitas masing-masing sebagai kelompok yang berbeda dari yang lainnya (Irvan, 2013).

Demikian halnya dengan umat Islam yang merupakan mayoritas. Mereka tinggal dan hidup berkelompok-kelompok, baik didasarkan atas aliran teologi keagamaan maupun afiliasi organisasi kemasyarakatan bahkan berdasarkan partai politik pilihan. Kelompok organisasi kemasyarakatan terbesar yang ada di Nusa Tenggara Barat adalah Nahdlatul Wathan (NW). Ormas ini didirikan tahun 1932 di Pancor, Lombok Timur oleh TGKH Zainuddin Abdul Madjid dan menjadi organisasi keagamaan yang dominan serta memiliki pengikut yang terbesar di Lombok.

Selain itu organisasi tersebut memiliki tradisi sendiri seperti hiziban dan melontar sekaligus memiliki pengaruh politik yang besar di Propinsi NTB. Sayangnya, ormas ini kemudian terpecah menjadi dua, yaitu Nahdlatul Wathan (NW) Anjani dan Nahdlatul Wathan (NW) Pancor. Kedua

organisasi yang berakar dari paham keagamaan bahkan pendiri yang sama ini juga tidak dapat bertemu dalam relasi sosial kemasyarakatan. Beberapa kali terjadi konflik besar-besaran antarkeduanya, sebagai imbas dari paradigma fanatisme masing-masing kelompok.

Tidak berlebihan memang, Islam kemudian menjadi elemen utama dalam kebudayaan masyarakat Lombok. Hampir 95 persen penduduk di wilayah ini adalah berasal dari Suku Sasak dan hampir semuanya merupakan penganut agama Islam. Oleh karena itu, tidak heran jika ada seorang etnografer yang beranggapan bahwa 'Menjadi Sasak berarti menjadi Muslim'. Meskipun pernyataan ini tidak seluruhnya benar, karena pernyataan ini mengabaikan popularitas Sasak Boda, sentiment-sentimen itu dipegang bersama oleh sebagian besar masyarakat Lombok karena identitas Sasak sangat terkait erat dengan identitas mereka sebagai Muslim. Boda merupakan kepercayaan asli suku Sasak sebelum kedatangan pengaruh asing. Orang Sasak yang menganut kepercayaan Boda pada waktu itu disebut Sasak Boda. Agama Sasak Boda ini dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan Panteisme. Pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa local lainnya merupakan focus utama dari praktik keagamaan Sasak Boda (Budiwanti, 2000: 8)

Sebutan sebagai Pulau Seribu Masjid nampaknya layak disandang oleh Propinsi Nusa Tenggara Barat karena banyaknya masjid yang tersebar di berbagai wilayah kota dan kabupaten di NTB. Berdasarkan data jumlah tempat ibadah, secara keseluruhan jumlah masjid di NTB berjumlah 5.348 masjid yang tersebar di beberapa wilayah: Kabupaten Lombok Barat 659 masjid, Kabupaten Lombok Tengah 1.460 masjid, Kabupaten Lombok Timur 1.345 masjid, Kabupaten Sumbawa

493 masjid, Kabupaten Dompu 266 masjid, Kabupaten Bima 289 Masjid, Kabupaten Sumbawa Barat 187 masjid, Kabupaten Lombok Utara 232 masjid, Kota Mataram 126 masjid, dan Kota Bima 291 masjid (BPS 2015).

Adapun yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah tiga masjid, yaitu Masjid Hubbul Wathan Nusa Tenggara Barat (Kota Mataram), Masjid DQH Nahdlatul Wathan Anjani (Lombok Timur), dan Masjid Nurul Musthofa (Lombok Tengah).

Pemilihan ketiga masjid ini dengan beberapa alasan: Pertama, Masjid Hubbul Wathan Islamic Center merupakan Masjid Raya yang berada di dalam kompleks Islamic Center Nusa Tenggara Barat yang terletak di Kota Mataram. Masjid ini merupakan masjid raya yang megah dan baru di resmikan oleh Gubernur NTB DR. TGH. M Zainul Majdi, MA pada hari raya Iedul Adha tahun 2016.

Masjid ini menjadi salah satu icon Propinsi NTB. Pembangunan masjid di lingkungan Islamic Center ini bertujuan untuk menyatukan visi syiar Islam, sebagai pusat ibadah, pusat kajian dan peradaban Islam. Selain itu, masjid ini juga dijadikan sebagai objek wisata religius, dan lambang perdamaian sekaligus sebagai identitas dari pulau 1000 masjid. Kedua, Masjid DQH Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur adalah masjid yang dibangun oleh organisasi Nahdlatul Wathan, sebuah organisasi social keagamaan terbesar di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Masjid ini umumnya diperuntukkan bagi para santri di Ma'had Darul Al-Qur'an wal Hadist Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur. Ketiga, Masjid Nurul Musthofa yang

didirikan oleh TGH. Syahri Ramadhan, yang terletak Sebelah Utara Pesantren Daarul Musthafa NW Lombok Tengah.

Tulisan ini hendak menyajikan persoalan dakwah berbasis masjid di Lombok. Sebagai wilayah yang lekat dengan keIslaman, tentu menarik untuk menelisik sejauh mana gaung dakwah di masjid di wilayah ini. Data diambil dari penelitian lapangan, mengandalkan wawancara dan observasi serta dipadukan dengan studi pustaka.

Masjid Hubbul Wathan Islamic Center Nusa Tenggara Barat

Masjid Hubbul Wathan merupakan masjid kebanggaan masyarakat NTB yang terletak di pusat Kota Mataram. Masjid ini berada di lingkungan Islamic Center Nusa Tenggara Barat. Masjid ini baru selesai dibangun dan diresmikan pada akhir tahun 2016 oleh Gubernur NTB, Dr. TGH. M Zainul Majdi, MA, seorang ulama berpengaruh, alumni Ash-Salatiyah Mekkah dan Universitas Ummul Quro Mekah, yang juga cucu dari Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri organisasi Nahdlatul Wathan.

Masjid ini sangat luas dan dapat menampung hingga ribuan jamaah. Luas areal masjid secara keseluruhan mencapai 7,4 hektare, terdiri dari masjid utama mencapai 3,6 hektare. Masjid ini berada di kompleks Islamic Center. Di dalam Islamic Center ini tidak hanya terdapat masjid, tetapi juga beberapa bangunan lainnya seperti gedung pendidikan 14,092 meter persegi, gedung pengkajian seluas 8. 298 meter persegi, areal komersil yang berada di sisi utara masjid 15,819 meter persegi. Di dalam masjid juga terdapat fasilitas ballroom yang dapat menampung 3 ribu orang, ditambah 4

ruang meeting, dan tempat parkir yang cukup luas dan dapat menampung sekitar unit mobil dan 2 ribu sepeda motor.

Arsitektur masjid ini terlihat sangat unik dan megah, dan nampaknya mengadopsi arsitektur masjid Nabawi di Madinah, dengan 4 menara yang tingginya mencapai 114 meter, yang berada pada masing-masing sudut masjid. Kubah utama masjid dengan diameter cukup besar dan terlihat megah. Tiap – tiap menara terdiri dari 13 lantai yang dapat dijangkau dengan tangga biasa dan juga lift yang tersedia untuk para pengunjung yang ingin melihat secara jelas kota Mataram dari atas.

Keindahan arsitektur masjid inilah nampaknya yang menarik para wisatawan lokal maupun manca negara untuk datang ke Kota Mataram hanya untuk menyaksikan keunikan dan kehasan gaya arsitektur Masjid Hubbul Wathan NTB ini. Masjid ini menjadi milik masyarakat NTB yang pembangunan dan perawatannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah Propinsi NTB.

Profil Takmir masjid, Imam Masjid, Khatib Masjid, dan Guru Ngaji

Sebagai Masjid Raya yang seluruh kegiatannya menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Propinsi NTB, pemilihan takmir (Pengurus DKM) Masjid Raya Hubbul Wathan dipilih dan di SK kan oleh Gubernur NTB. Oleh karena itu, banyak pengurus masjid ini yang berasal dari para pejabat Pemerintah Daerah NTB. Hal inilah yang menurut salah satu informan menjadi kendala dalam pengelolaan masjid karena sulitnya berkoordinasi dan mengumpulkan seluruh pengurus DKM karena sebagian pejabat Pemerintah yang menjadi Pengurus

DKM tidak tinggal di Kota Mataram, atau walaupun tinggal di Kota Mataram, sehingga tidak setiap hari mereka dapat datang ke Masjid Raya.

Adapun yang menjadi imam salat dan khatib serta guru ngaji umumnya para ulama yang mendapat gelar Tuan Guru atau Tuan Guru Haji. Para Imam, Khatib dan Guru Ngaji ini umumnya banyak yang berasal dari luar Kota Mataram. Bahkan ada sebagian Tuan Guru Haji yang secara rutin menjadi imam dan guru ngaji di Masjid Raya ini yang tinggalnya cukup jauh, seperti di Lombok Timur, Lombok Utara, Lombok Tengah dan dari kabupaten-kabupaten di NTB lainnya, yang jarak tempuhnya dapat 1-2 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Namun demikian, para Tuan Guru ini nampaknya sangat antusias dan semangat memberikan pengajian kepada umat meskipun jarak dan waktu yang cukup jauh. Pengabdian terhadap umat dan tekad melakukan dakwah agama (Islam) nampaknya menjadi motivasi mereka dalam melakukan aktifitas keagamaan di berbagai masjid dan majlis taklim di berbagai wilayah di Nusa Tenggara Barat, termasuk di masjid ini.

Mayoritas Tuan Guru yang menjadi imam, khatib, dan guru ngaji di Masjid Raya ini adalah alumni pesantren Nahdlatul Wathan Pancor yang didirikan oleh Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1898-1997 M). Selain itu, sebagian dari mereka juga melanjutkan studi agamanya di Pesantren Ash-Salatiyah Mekkah, dan beberapa dari mereka melanjutkan kuliah di Ummul Quro Mekah. Lamanya para Tuan Guru ini menjalani pendidikan agama di Ash-Salatiyah Mekah dan kuliah di Universitas Ummul Qura rata-rata 6- 8 tahun. Oleh karena itu, sangat

wajar jika mereka memiliki pemahaman agama yang sangat baik dan mendalam sehingga mampu menarik para jamaah dari berbagai wilayah untuk ikut secara aktif salat berjamaah di masjid ini (terutama Salat Magrib, Isya dan Shubuh) dan ikut pengajian agama dengan berbagai tema dan materi.

Sebagian dari imam, khatib, dan guru ngaji di Masjid Raya ini juga memiliki pesantren dan majlis taklim yang berafiliasi ke Nahdlatul Wathan. Nampaknya jaringan Nahdlatul Wathan lah yang menarik dan mengikat mereka menjadi bagian dari imam, khatib dan pengajar agama di Masjid Raya ini.

Aktivitas Penyiaran Keagamaan

Masjid Raya Hubbul Wathan Islamic Center NTB, selain digunakan sebagai tempat ibadah (salat), juga digunakan untuk aktifitas penyiaran keagamaan Islam. Setiap hari, selalu ada kegiatan pengajian yang dilakukan setiap bakda salat Maghrib sampai menjelang Salat Isya, bakda Salat Shubuh, dan bakda Salat Jumat. Pengajian yang dilakukan Bakda Maghrib dan bakda Shubuh telah terjadwal dengan baik. Siapa yang memberikan materi pengajian dan apa materi yang disampaikan telah tersusun dengan baik untuk satu bulan. Untuk pengajian Bakda Salat Shubuh, misalnya, materi yang disampaikan adalah Sejarah Islam Indonesia dan Kitab *Kifayatul Ahyar* (Hari Ahad, pengajar. Jamaluddin dan Ahmad Tantowi; Kitab *Al-Azkar* (hari Senin, pengajar Salimul Jihad, Tahsin Qiroatul Al-Qur'an (Selasa, Abdul Manan), Sirah Nabawiyah dan Fiqh Muamalah (hari Rabu, pengajar Subhan Abd. Acim, dan. Nurul Mukhlisin, Kajian Umum (Hari Kamis, pengajar Mahalli Fikri, Muharrar Mahfudz; Zaidi Abdad, Lalu

Muchsin Efendi, Hasanain Juaini, Mua'ammam Arafat, Said Ghazali, Abdul Fattah, Taisir Al-Azhar, Muslihun Muslim, Ahmad Mukhlis, dan Lalu Zainuri.

Berikutnya pengajian kitab Akhlak dan Tasawuf yang dilakukan setiap hari Jumat pagi dengan pemateri Faturrahman dan Sholah Sukarnawadi. Untuk Hari Sabtu adalah pengajian Kitab Bulughul Maram dan Hadits Arbain Nawawi oleh Abdul Aziz Sukarnawadi. Untuk pengajian Bakda Maghrib sampai menjelang Isya, materi-materi yang disampaikan beragam seperti Kajian Tafsir Al-Qur'an, Kajian tematik 'Zikir 1', Kajian Tematik 'Memahami Tata cara Bersitinja', Kajian Tematik Pinjam Meminjam, Kajian Tematik 'Berkata yang Baik atau Diam', kajian tematik 'Ta'awwun', Kajian Tematik 'Sakaratul Maut', kajian tematik 'Fadhilah Salat Tahajjud', Kajian Tematik tentang Do'a.

Saat penulis melakukan penelitian di Masjid Raya ini, pengajian Kitab Tafsir telah sampai pada pembahasan Surat Ash-Shaffat ayat 71-74. Nampaknya, Kajian Tafsir Al-Qur'an ini telah dilakukan sejak lama, sebelum jamaah Masjid Raya Hubbul Wathan ini pindah dari Masjid Raya At-Taqwa yang letaknya persis di samping kanan dan jaraknya hanya sekitar 10 meter dari Masjid Raya Hubbul Wathan. Kajian Tafsir Al-Qur'an adalah kajian yang paling sering dikaji dalam aktifitas pengajian di Masjid Raya ini. Dalam satu minggu, 5 hari digunakan untuk melakukan pengajian Kitab Tafsir, sedangkan yang dua hari digunakan untuk Kajian Tematik.

Dalam setiap kegiatan pengajian, baik yang dilakukan bakda salat Maghrib sampai menjelang Salat Isya, bakda Salat Shubuh, maupun bakda salat Jumat, tidak kurang dari seratus jamaah dalam berbagai usia yang secara antusias mengikuti kegiatan pengajian di Masjid Raya ini. Kecerdasan dan

luasnya pengetahuan agama para Pengajar, kepiawaian dalam menggunakan metode pengajaran, serta karisma para Tuan Guru nampaknya menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan kegiatan pengajian di masjid ini selalu ramai diikuti oleh jamaah.

Metode pengajaran agama yang dilakukan oleh para pengajar nampaknya mengadopsi cara atau metode pengajaran di Pesantren Ash-Salatiyah Mekah. Hal ini juga diakui oleh para Tuan Guru. Dalam pengajaran Tahsinul Qiroatul Al-Qur'an, misalnya, Tuan Guru mengawali pengajian dengan kalimat pengantar, selanjutnya Tuan Guru membaca huruf demi huruf, kalimat demi kalimat, ayat demi ayat Al-Qur'an sambil menjelaskan bagaimana cara mengeluarkan huruf demi huruf (makharijul huruf) secara baik dan benar, bagaimana hukum membacanya (tajwid), semuanya dibahas secara detail. Setelah itu, jamaah satu persatu diminta untuk membaca masing-masing satu ayat yang sedang dikaji untuk didengarkan dan dikoreksi langsung oleh Tuan Guru jika ada yang salah atau kurang tepat. Selain itu, Tuan Guru juga memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya jika ada yang kurang jelas atau kurang paham, diakhiri dengan penutup dan membaca doa bersama.

Setelah itu, diikuti dengan adzan Isya dan salat Isya berjamaah dipimpin langsung oleh Tuan Guru yang menjadi pengajar atau pemateri pada malam tersebut. Untuk kajian tematik, setelah memberikan kalimat pengantar, pemateri menjelaskan tema yang sedang dibahas, selanjutnya berdiskusi dengan memberikan kesempatan kepada Jamaah untuk bertanya, lalu diakhiri dengan doa dan salat Isya berjamaah.

Metode pengajaran agama seperti ini nampaknya banyak disukai dan diminati para jamaah. Terbukti, misalnya, dari antusiasme jamaah yang mengikuti aktifitas pengajian dari awal hingga akhir. Bahkan, tidak jarang bagi jamaah yang tidak puas karena waktu yang terbatas, mereka mendekati Tuan Guru dan bertanya langsung kepada Tuan Guru tentang beragam hal masalah keagamaan maupun terkait materi pengajian setelah salat Isya berjamaah selesai dilakukan. Beberapa jamaah yang peneliti wawancara mengakui bahwa kegiatan pengajian di Masjid Hubbul Wathan ini sangat menarik, menyenangkan, mudah dipahami karena diajar oleh pengajar-pengajar yang betul-betul memahami materi agama dengan baik, dan mampu mengajarkannya dengan sangat baik. Sehingga jamaah merasa bahwa setiap kali mengikuti pengajian rutin di masjid ini selalu ada tambahan ilmu pengetahuan agama yang mudah untuk mereka serap dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain untuk kegiatan pengajian, ternyata masjid ini juga sering digunakan sebagai tempat untuk mengislamkan para Muallaf, baik masyarakat setempat maupun turis luar negeri yang tertarik masuk Islam karena beragam alasan. Pada hari Jumat, 31 Maret 2017, hari ke-7 penulis melakukan riset di NTB, penulis mendapatkan kesempatan untuk menyaksikan seorang perempuan muallaf yang dengan suka rela dan kesungguhan hati ingin memeluk Islam. Aktifitas ini langsung dipimpin oleh M. Zainul Majdi, Gubernur NTB yang dikenal hafidz Al-Qur'an, dan dihadiri oleh ratusan jamaah Salat Jumat. Menurut beberapa informan, kegiatan 'peng-Islam-an' para muallaf ini sering dilakukan di Masjid ini. Hampir setiap minggu selalu ada muallaf baru yang memeluk Islam dan bersyahadat di Masjid Raya Hubbul Wathan ini.

Selanjutnya, masjid ini juga digunakan untuk kegiatan social keagamaan yang lain seperti Festival Anak Sholeh Indonesia, juga ceramah agama dengan mengundang tokoh-tokoh agama Nasional seperti Quraish Syihab dan Said Agil Sirad pada event-event keagamaan tertentu. Oleh sebab itu, secara umum materi yang disampaikan di dalam penyiaran agama di masjid ini adalah kajian agama yang moderat. Materi dan tema-tema yang diangkat dalam khutbah, ceramah, aupun pengajian rutin harian juga adalah tema-tema agama yang lebih mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, keterbukaan, saling menghargai dan saling menghormati sesama umat beragama.

Tidak tampak adanya penafsiran-penafsiran dan pemahaman, baik pada masayikh maupun pada santri, yang mengindikasikan adanya sikap tertutup, intoleran, provokatif. Tidak ada ujaran-ujaran kebencian untuk kelompok lain baik antar maupun intern agama. Kalau pun ada materi yang terkait dengan fenomena terkini yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, umumnya dikaji dengan pendekatan dan penafsiran yang lebih moderat.

Masjid Ma'had DQH Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur

Masjid Ma'had DQH Nahdlatul Wathan adalah masjid yang berada pada lingkungan pesantren atau Ma'had Nahdlatul Wathan Anjani, Lombok Timur. Masjid ini terbilang baru karena awal pembangunan baru dimulai pada tahun 2000, hingga sekarang masih dalam proses pembangunan. Meskipun begitu, Masjid ini telah mulai digunakan sejak 2001. Masjid ini berdiri di atas lahan 4000 m²,

dari total luas kompleks pesantren Nahdlatul Wathan Anjani 27 Ha. Menurut informan, tanah 27 Ha ini telah mulai dibeli dari masyarakat sedikit demi sedikit dengan dana dari Lembaga NW Anjani.

Pembelian tanah untuk pendirian lembaga ini telah dimulai sejak tahun 2000-2010, tiga tahun paska dimulainya konflik antara Pengurus NW Panchor dan NW Anjani yang mengakibatkan Organisasi NW terpecah menjadi dua. Konflik inilah yang menyebabkan sebagian pengurus, masayikh, dan santri terpaksa harus keluar dari NW Pancor dan mulai mendirikan dan mengembangkkn NW Anjani di bawah kepemimpinan Nyi Ratu Raihanun, adik dari Nyi Ratu Rahun, keduanya adalah putri dari pendiri NW, Muhammad Zainuddin. Hingga penelitian ini berlangsung, pembangunan masjid ini belum rampung. Luas bangunan 44 m² x 40 m², dengan kubah besar berukuran 12 m, tanpa menara. Masjid initerdiri dari 4 lantai, dan dapat menampung sekitar 5000 Jamaah.

Karena masjid ini ada di lingkungan pesantren NW Anjani dan diperuntukkan secara khusus untuk berbagai kegiatan santri, belum ada struktur kepengurusan masjid atau takmir masjid. Sehari-hari tanggung jawab masjid diserahkan kepada Senat Ma'had DQH NW Anjani yang berjumlah 43 orang yang terdiri dari 1 Ketua, 1 Wakil Ketua, 1 Sekretaris dan 1 Wakil Sekretaris, 1 Bendahara dan 1 Wakil Bendahara, 1 koordinator dan 7 anggota departemen pendidikan, 1 koordinator dan 6 anggota departemen sekmen, 1 koordinator dan 6 anggota departemen pembaksen, 1 koordinator dan 6 anggota departemen kesma, 1 koordinator dan 6 anggota departemen sosbud, dan 1 koordinator dan 6 anggota departemen ketholibatan. Seluruh anggota senat ini adalah

para santri senior Ma'had yang bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan pesantren termasuk pemeliharaan kebersihan dan perawatan masjid dan sekitarnya. Mereka diberi wewenang untuk membuat kegiatan keagamaan di masjid maupun lingkungan pesantren.

Oleh karena hanya tiga masayikh (tuan guru/ustadz) yang tinggal tidak jauh dari lingkungan pesantren, maka secara keseluruhan Masjid ini memang diurus oleh para anggota senat secara bergantian.

Imam salat lima waktu dipilih dari salah satu santri paling senior dan yang dianggap paling fasih dan baik bacaan Al-Qur'annya. Mereka inilah yang selalu memimpin kegiatan Salat lima waktu di masjid ini, kecuali jika ada tuan guru atau masyaikh yang kebetulan ikut berjamaah di masjid tersebut. Sedangkan untuk Imam Salat Jumat dan Salat Hari Raya (Iedul Fitri dan Iedul Adha/, imamnya adalah Zaini, sebagai wakil dari Pengasuh/Pimpinan/ Amir Mahad NW Anjani. Bertindak sebagai khatib adalah Sholeh, yang juga menjadi wakil dari Pengasuh/Pimpinan/ Amir Mahad NW Anjani. Untuk kegiatan pengajian rutin di masjid, dua tuan guru inilah yang secara bergantian mengajarkan beberapa kitab dan materi agama kepada para santri.

Aktivitas Penyiaran Keagamaan

Selain untuk kegiatan sembahyang, masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan para santri dan masyarakat umum. Berbagai aktifitas pengajian dilakukan di tempat ini. Semua imam, khatib, dan masayikh (guru ngaji) di masjid ini adalah alumni Nahdlatul Wathan Pancor, Mahad Salatiyah Mekah, dan Universitas Ummul Qura Mekah. Oleh karena itu, metode

pengajaran di Masjid ini mengadopsi metode pengajaran model Ash-Salatiyah.

Setiap hari, pengajian di Masjid ini dilakukan setiap jam 00 – 09.00, dengan materi pengajian kitab kuning yang setiap hari berbeda-beda. Khusus hari Kamis, Zaini mengajarkan kitab Tafsir Ibnu Katsir di Masjid ini. Jamaah yang mengikuti pengajian pada jam ini adalah seluruh santri (umumnya adalah santri yang tidak lagi sekolah, sebagian ada yang kuliah di IAIH, STMIK yang kurikulum dan waktunya mengikuti schedule ma'had, yakni dimulai dari jam 14.00 – 17.00) dan juga masyarakat umum yang tertarik untuk mengikuti pengajian. Untuk santri yang masih berusia sekolah, mereka tidak mengikuti pengajian di waktu ini. Jam 09. 00-09.30, seluruh santri diberikan waktu untuk beristirahat dan melakukan Salat Dhuha selama 30 menit. Jam 09.30-12.30, seluruh santri Ma'had DQH NW Anjani melakukan pengajian kitab kuning di kelas-kelas, dan dibagi berdasarkan kelas.

Santri pesantren bagi laki-laki dilakukan selama 4 tahun dengan jenjang tingkat 1 – 4, sedangkan untuk santri perempuan dilakukan dalam 3 tahun dengan jenjang tingkat 1- Jumlah total keseluruhan santri di pesantren DQH NW Anjani ini berjumlah sekitar 10. 000 santri. Sayangnya, fasilitas bangunan hanya dapat menampung sekitar 4.000an santri. Oleh karena itu, sebagian santri kemudian tinggal di tempat-tempat kos dan rumah-rumah penduduk yang disewakan yang ada di sekitar lingkungan pesantren.

Menurut narasumber, sejak awal pendirian Pesantren NW Anjani ini memang telah memiliki misi dan seluruh santri di lingkungan untuk dapat melibatkan dan memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat di lingkungan pesantren dapat merasakan manfaat keberadaan pesantren. Berbeda

dengan pesantren-pesantren besar di Jawa dan beberapa wilayah lain di Indonesia yang membangun pesantren di mana seluruh santri harus tinggal di dalam pondok atau asrama yang telah disediakan pesantren, di Pesantren NW ini, selain karena alasan keterbatasan bangunan dan sarana, juga karena ingin melibatkan masyarakat dalam melakukan pengebangan pesantren, sebagian santri tinggal di rumah-rumah penduduk maupun kos-kosan yang dimiliki oleh masyarakat untuk disewakan kepada para santri.

Kurikulum yang digunakan oleh Ma'had adalah kurikulum yang dibuat sendiri. Kitab-kitab yang diajarkan pada umumnya sama dengan kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren-pesantren di seluruh Indonesia, dengan beberapa tambahan kitab, dizikir, hidzib, dan tarekat yang khas Nahdlatul Wathan. Bakda salat magrib, kegiatan yang dilakukan di masjid ini setelah doa bersama adalah pengajian ekstrakurikuler dengan kitab yang berbeda-beda setiap malamnya. Setiap malam Kamis, kitab yang dikaji biasanya Kitab Nahwu, Kitab Muhtaral Ahadits, Kitab Fiqh.

Sedangkan untuk malam Rabu mengkaji kitab Ibanatul Ahkam atau Sarah Bulughul Maram, untuk malam Sabtu, durasi pengajian cukup lama, dari bakda Maghrib hingga jam 09. 30 dengan pengajian Tahsin wa Tilawatil Al-Qur'an. Pengajian Tahsin Wa Tilawatil Al-Qur'an juga dilakukan setiap Sabtu Sore dari Bakda Ashar hingga jam 17.30. Oleh karena kekurangan tempat/kelas, pengajian kelas juga dilakukan di dalam masjid, dengan membagi ruang masjid menjadi 4 bagian untuk 4 kelas. Untuk pengajian yang dilakukan di kelas dan di Masjid ini, setiap kelas/kelompok di pegang oleh 1 masayikh dengan kajian kitab berbeda-beda setiap harinya, dan Masayikh yang berganti sesuai dengan

jadwal masing-masing. Sebagian besar Masayikh tidak tinggal di lingkungan Pon-Pes NW Anjani, bahkan ada sebagian dari Masayikh yang tinggal di luar Lombok Timur.

Selain aktifitas pengajian yang telah terjadwal di atas, hampir tidak ada waktu kosong yang dilewatkan oleh santri selain untuk mengaji dan belajar. Pada jam-jam luang yang tidak terjadwal, mereka melakukan halaqah-halaqah dan mengkaji berbagai kajian keagamaan, yang dibimbing oleh para santri senior. Bagi para santri yang suka atau tertarik untuk menghafal Al-Qur'an, ada satu kompleks khusus yang disediakan untuk mereka. Setiap saat mereka melakukan aktifitas menghafal Al-Qur'an dibimbing oleh para hafidz dan santri senior yang ada di kompleks pesantren tersebut.

Sedangkan untuk kegiatan Mudzakah langsung dipimpin oleh Masayikh. Setiap malam Jumat, di masjid ini juga dilakukan kegiatan 'Wirid Nur', sebuah wirid yang dibuat oleh Pendiri Nahdlatul Wathan, dan juga mengaji kitab Hikmat (kitab magi). Selain itu, Pesantren NW ini juga memiliki tarekat khusus, yaitu Tarekat Hizib NW, yang disusun oleh Pendiri NW.

Setiap hari Jumat, para santri dan masyarakat umum juga diberikan pengajian dan nasihat agama yang dibimbing oleh para masyayikh secara bergantian. Berikut adalah beberapa Masayikh yang biasanya mengajar dan membimbing masyarakat dan santri, yaitu: Siti Raihanun Zainuddin Abd. Majid, Zaini, Hilmy, Lalu Anas Hasri, Ihsan Safar, dan lain-lain. Kebanyakan dari masayikh atau tuan guru ini tinggal jauh dari lingkungan pesantren. Siti Raihanun misalnya, tinggal di Kota Mataram yang jaraknya 2 jam perjalanan dari Pesantren ke Pesantren Anjani.

Secara umum, materi yang disampaikan di dalam penyiaran agama di masjid ini adalah kajian agama yang moderat. Materi dan tema-tema yang diangkat dalam khutbah, ceramah, maupun pengajian rutin harian adalah tema-tema agama yang lebih mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, keterbukaan, saling menghargai dan saling menghormati sesama umat beragama.

Tidak tampak adanya penafsiran-penafsiran dan pemahaman, baik pada masayikh maupun pada santri, yang mengindikasikan adanya sikap tertutup, intoleran, provokatif. Tidak ada ujaran-ujaran kebencian untuk kelompok lain baik antar maupun intern agama.

Masjid Nurul Musthofa Lombok Tengah

Masjid Nurul Mustafa Berada di Lingkungan Pesantren Darul Mustafa NW, cabang dari pesantren Nahdlatul Wathan Anjani. Jarak masjid dengan asrama santri kurang lebih 50 m. Masjid ini terletak di jalan Sedau Keru, Desa Keru, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi NTB.

Masjid ini mulai dibangun tahun 2009, satu tahun setelah berdirinya pesantren Darul Mustafa NW. Masjid ini berukuran 25 x 30 m² di atas luas tanah 1 Ha, atas dana pengasuh dan swadaya masyarakat. Sampai saat penelitian ini berlangsung, masjid tersebut masih dalam proses pembangunan. Master Plan masjid ini sebenarnya dibuat dua lantai, hanya saja karena keterbatasan dana baru lantai satu yang selesai dibangun. Masjid ini dapat menampung kurang lebih 500 jamaah.

Masjid ini tidak hanya diperuntukan untuk santri Darul Mustafa tetapi juga diperuntukan untuk masyarakat sekitar.

Selain itu, masjid ini juga tidak hanya dipergunakan untuk salat tetapi juga diperuntukan untuk pengajian santri, majlis ta'lim masyarakat sekitar dan madrasah ibtidaiah.

Masjid ini berada di lingkungan pesantren, dan karenanya pengurus masjid seluruhnya adalah guru-guru pesantren Darul Mustafa NW. Masjid ini belum memiliki struktur kepengurusan DKM. Pengasuh pesantren Darul Mustafa NW, yaitu Syahri Ramaddan, selain sebagai penanggungjawab masjid, Ia juga menjadi khatib dan pengajar pengajian di masjid itu. Sedangkan untuk pengelolaan masjid sehari-hari ditugaskan kepada salah satu adik iparnya, yaitu Syahdan yang juga merangkap sebagai kepala sekolah MA Darul Mustafa. Sedangkan untuk kebersihan dan agenda kegiatan biasanya dilakukan oleh santriwan dan satriwati Darul Mustafa yang berjumlah 567 orang.

Syahri Ramaddan selain menjadi pengasuh dan pengajar di pesantren Darul Mustafa, juga menjadi pengasuh majlis taklim yang diberi nama yayasan Jamaat Muslimat Al-Baqiyatussolihat yang memiliki kurang lebih 1.000 jamaah. Tuan Guru sendiri adalah alumni pesantren Nahdatul Wathan Pancor dan sekolah formalnya dari MTs sampai SI di Nahdatul Wathan Pancor. Selain itu ia juga pernah belajar di Aslatiyah Mekah (1997- 2006).

Empat tahun setelah kepulangannya dari Mekkah ia mendirikan pesantren Darul Mustafa NW yang berdiri tahun 2010. Ia juga sering diundang berceramah dan memberikan pengajian di berbagai wilayah NTB. Ia juga salah satu pengajar tetap di pesantren Nahdatul Wathan Anjani sejak tahun 2006 sampai sekarang.

Masjid ini hampir setiap hari digunakan untuk kegiatan pengajian, setiap jumat pagi (bada salat subuh s/d 08.00 diberikan pengajian kitab Riyaduh Solihin dan Tafsir Jalaen). Pengajian jumat pagi ini biasanya di hadiri kurang lebih 500 jamaah. Sedangkan untuk malam rabu, setiap bakda isya sampai jam 10 malam diberikan pengajian kitab riaduh solihin, Adzkar dan Tafsir Jalaen, yang biasanya dihadiri kurang lebih 500 jamaah yang berasal dari santri dan masyarakat umum yang berasal dari masyarakat NTB. Sementara untuk hari-hari yang lain masjid dipergunakan untuk madrasah dari jam 13.00 s/d 16.30. Selain di masjid pengajian kitab-kitab lain dilakukan di rumah Syahri Ramaddan diantaranya kitab Tasyawuf, Fikih, Ahlak, Al-Qur'an dan Nahu Saraf.

Respon Jamaah

Secara umum, respon jamaah terhadap aktifitas penyiaran agama, baik yang dilakukan di Masjid Raya Hubbul Wathan Islamic Center NTB, di Masjid Mahad DQH NW Anjani Lombok Timur, dan di masjid Nurul Mustafa Lombok Tengah sangat baik dan antusias. Jamaah merasa nyaman dan cocok dengan materi dan juga metode pengajaran agama yang dilakukan oleh para masyayikh dan tuan guru. Mereka merasa mendapatkan banyak pengetahuan dan pemahaman agama dari kegiatan pengajian dan penyiaran agama di dua masjid tersebut. Selain itu, kecerdasan dan kepiawaian para Masayikh dalam mengkaji dan mengupas beragam permasalahan agama dan masalah social keagamaan sangat memberikan kesan yang mendalam bagi para jamaah. Bahkan, di Masjid Raya Hubbul Wathan Islamic Center NTB, banyak jamaah yang mengikuti pengajian berasal dari luar Kota

Mataram. Mereka jauh-jauh datang hanya untuk dapat mengikuti pengajian dan ceramah agama dari para masayikh dan tuan guru yang rata-rata alumni Ash-Salatiyah Mekah dan Universita Ummul Qura Mekah.

Penghormatan dan sikap takdzim para jamaah terhadap para masayikh tampak dari sikap mereka yang khusyu ketika mengikuti pengajian. Hampir semua jamaah sangat serius mengikuti setiap kalimat yang diucapkan oleh para masayikh. Setiap kegiatan pengajian, tidak kurang dari 100 jamaah dari berbagai wilayah yang mengikuti pengajian di masjid ini. Lebih menariknya, semua kegiatan pengajian, khotbah, ceramah agama direkam dalam bentuk video, dan diupload di dalam website Islamic Center NTB yang dapat diakses oleh siapapun secara gratis.

Jadi, jika ada jamaah yang sibuk dan tidak sempat mengikuti pengajian di hari dan waktu tertentu, mereka dapat men-download materi pengajian melalui You Tube yang berafiliasi ke masjid raya ini. Selain itu, para jamaah rupanya juga memiliki group WA (Whatsap) sendiri yang digunakan untuk dapat saling mengingatkan jika ada acara pengajian dan ceramah agama. Sikap takdzim para jamaah terhadap para masayikh juga ditunjukkan dengan mencium tangan sang Masayikh setelah selesai pengajian, meskipun usia masayikh jauh lebih muda dari jamaah. Penghormatan ini, menurut jamaah, layak diberikan kepada para masayikh yang memiliki pemahaman luas dan mendalam tentang agama, dan mau mengabdikan diri untuk umat dengan mengajarkan ilmu agama kepada umat, meskipun para masayikh sebagian besar tinggal jauh dari Masjid NW, bahkan ada yang harus melakukan perjalanan hingga 2 jam hanya untuk memberikan pengajian dan ceramah agama kepada jamaah di Masjid ini.

Penutup

Secara umum masjid-masjid yang ada di NTB tidak hanya menjadi tempat salat berjamaah, tetapi juga menjadi central penyiaran keagamaan dengan beragam aktifitas pengajian, ceramah dan beragam aktifitas keagamaan lainnya. Keberadaan tuan guru yang umumnya alumni Pesantren Nahdatul Wathan, Pesantren Ash-Salatiyah Mekah dan Universitas Ummul Quro Mekah menjadi magnet tersendiri bagi para santri dan jamaah dari berbagai wilayah NTB untuk dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid-masjid. Pengetahuan dan wawasan keislaman para tuan guru yang cukup luas dan mendalam menjadi daya tarik bagi para jamaah untuk menimba ilmu.

Selain itu, kedudukan dan prestis para tuan guru di NTB menjadikan mereka mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang cukup tinggi dari masyarakat. Meskipun usia tuan guru masih sangat muda, akan tetapi penghormatan masyarakat terhadap tuan guru sangat tinggi. Sikap takdzim dan hormat mereka tampak dari bagaimana masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi pada para tuan guru dan bagaimana mereka memperlakukan mereka. Kondisi ini, menurut pandangan penulis, menjadi *capital* (modal) bagi para tuan guru untuk dapat meraih simpati dan membangun kesadaran dan semangat umat untuk mencintai masjid dan mengkaji beragam ilmu agama (Islam). Dalam teori Weber tokoh-tokoh tuan guru ini dapat juga disebut sebagai pemimpin kharismatik yang sangat dihormati dan diteladani oleh masyarakat.

Dilihat dari sisi materi pengajian kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab yang biasa digunakan di pesantren-pesantren salafi di Jawa. Selain itu, para tuan guru

juga berpikiran moderat dan terbuka. Sejauh ini tidak ada materi ceramah dan pengajian yang diberikan di masjid-masjid NTB yang mengindikasikan adanya intoleransi, baik inter maupun antar umat beragama. Oleh karena itu, sejauh ini belum pernah ada konflik antar umat beragama di NTB yang disebabkan oleh provokasi dan interpretasi radikal dari pada tuan guru terhadap teks-teks keagamaan. Jadi, dalam konteks masyarakat NTB, para tuan guru menjadi simpul bagi keberlangsungan toleransi dan kerukunan umat beragama. Mereka memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun kerukunan dan sikap toleransi antara umat beragama di NTB.

Daftar Pustaka

- Basriadi. *“Tinjauan Hukum Islam terhadap Perkawinan Beda Kelas Muslim Sasak di Lombok”*. (Marâjî’: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, terj. Noorcholis dan Hairus Salim. Yogyakarta: LKiS, 2000
- Madzid, Muhammad Zainudin Abdul. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002.
- Nu’man, Abdul Hayi dan Mugni. *Mengenal Nahdlatul Wathan*. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2010.
- Sudirman, dkk. *Mengenal Hukum Adat Sasak Jaman Kuno*. Lombok Timur: KSU Primaguna Kerjasama Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012.

- Sudirman, dkk. *Prosesi Perkawinan Adat Sasak*, Lombok Timur: KSU Primaguna Kerjasama Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2011.
- Sudirman. *Gumi Sasak Dalam Sejarah*. Lombok Timur: KSU Primaguna Kerjasama Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012.
- Thohri, Muhammad, dkk, *Keagungan Pribadi Sang Pecinta Maulana*. Mataram: IAIH NW Lombok Timur Pers, 2015.
- Thohri, Muhammad, dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Mulana*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- Thohri, Muhammad, dkk. *Barakah Cinta Maulana*. Lombok: IHA-NW-Lombok Timur Pres, 2016.
- Thohri, Muhammad, dkk. *Karamah Cinta Maulana*. Lombok: CV Al-Haramen, 2016.
- Wahid, Irvan. *Anatomi Konflik di Lombok*. [http://www. Isaf.org/content/view/171/150/](http://www.isaf.org/content/view/171/150/)diakses 20 Maret 2013.

DAKWAH, MINORITAS DAN ANTISIPASI UJARAN KEBENCIAN DI KOTA KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR

Masjid merupakan salah satu jenis rumah ibadah yang diperuntukkan bagi umat Islam. Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006, disebutkan bahwa rumah ibadah adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk beribadat bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadat keluarga.

Pendirian rumah ibadat sebagian besar merupakan swadaya masyarakat setempat, dan hanya sebagian kecil yang memperoleh bantuan dari Pemerintah. Pemenuhan akses umat beragama terhadap rumah ibadat merupakan salah satu kebijakan Pemerintah melalui pemberian bantuan sebagai stimulus bagi masyarakat (Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015 – 2019). Masjid sebagai rumah ibadat bagi umat Islam, seyogyanya digunakan untuk beribadah dan menyampaikan seruan-seruan untuk kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Namun sayangnya, dalam beberapa kasus masjid justru menjadi ajang penyebaran ujaran kebencian (*hate speech*) melalui mimbar ceramah. Tidak jarang, isi ceramah tersebut kemudian mendatangkan protes. Sekitar akhir Maret 2017 lalu, tersiar kabar dari sebuah masjid di Montreal, Kanada,

Masjid Dar Al Arqom namanya, seorang penceramah dari Yordania yang diundang ke masjid itu menyampaikan ceramahnya dengan mengutip ayat Al-Qur'an, bahwa orang Yahudi layak dibunuh. Kontan, isi ceramah ini ditentang keras oleh organisasi masyarakat Yahudi di Kanada, B'nai B'rith, dan melaporkannya ke pihak kepolisian serta menuntut permintaan maaf dari pihak masjid. Isi ceramah tersebut juga tidak luput dari penentangan kelompok Muslim sendiri, Muslim Council of Montreal (sputniknews, 2017).

Namun, ujaran kebencian demikian ini ternyata bukan monopoli agama tertentu semata. Dalam tahun-tahun terakhir ini justru marak timbulnya ujaran kebencian yang juga termasuk menyudutkan Muslim. Para penganjur kebencian ini malah menduduki status sosial yang tinggi di masyarakat, di antaranya kaum agamawan dan politisi. Ashin Wiratu, seorang bhikkhu di Myanmar baru saja terkena sanksi dari pimpinan Sangha Buddhis di Myanmar, tidak diperbolehkan ceramah selama setahun karena ceramah-ceramahnya yang anti Islam dan ditengarai menyulut aksi kerusuhan yang menyengsarakan umat Islam Rohingnya (thestar.com. My, 2017). Geert Wilder, politisi Belanda, dan Robert Menard, walikota Beziers Prancis, keduanya dikenal dengan komentar miring mereka terhadap Muslim di Belanda dan di Prancis (sputniknews.com, 2016). Dua nama terakhir ini merupakan contoh figur publik yang menyudutkan Muslim, dalam konteks Eropa, yang ternyata juga mendapat simpati pendukungnya.

Sebenarnya kemunculan fenomena *hate speech* ini tidak jauh dari saudara kandungnya, kebebasan berekspresi (*freedom expression*) atau dalam istilah lain disebut *civic contentious discourse*. Munculnya fenomena ini disebabkan iklim politik

terbuka di negara demokrasi. Agak kesulitan memang bagaimana memisahkan di antara keduanya, namun menurut Woodward et all (2012: 4-5), perbedaannya terletak pada target pembicaraan. Adanya unsur dehumanisasi dan demonisasi baik secara psikologis maupun konsep simbolik merupakan karakter utama dari *hate speech* yang membedakannya dengan *civic contentious discourse*.

Secara lengkap, terdapat empat jenjang diskursus perdebatan keagamaan yang membedakan antara diskursus perdebatan sipil dan ujaran kebencian. Keempatnya adalah pertama, dialog yang mendiskusikan keragaman dan perbedaan agama, kedua, kutukan sepihak atas keyakinan dan ibadah orang lain (*unilateral condemnation of the beliefs and practices others*), ketiga, perendahan kemanusiaan dan tuduhan iblis terhadap individu dan kelompok yang mengarahkan diwajarkannya penggunaan kekerasan (*dehumanization and demonization of individuals and groups, implicit justification of violence*) dan keempat, provokasi kekerasan secara nyata (*explicit provocation of violence*). Dua jenjang terakhir digolongkan Woodward et all. dalam kategori hate speech (Woodward et all, *ibid*).

Di Indonesia, fenomena sejenis bukan tidak pernah terjadi. Kuartal akhir tahun 2016 di Jakarta digemparkan dengan munculnya ujaran-ujaran kebencian baik dalam perkataan maupun pernyataan (tertulis) di ruang-ruang terbuka maupun di jejaring media sosial serta situs online. Aneka ujaran kebencian yang hampir semuanya menjurus pada anti China dan anti Kristen itu tertuju pada Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Bahkan, ujaran kebencian itu keluar dari penuturan beberapa tokoh Muslim nasional yang dilontarkan dalam mimbar-mimbar terbuka

maupun di masjid. Amien Rais pun tak luput mengatakan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dengan “Si China Kafir” (Fealy, 2017). Pengalaman penulis sendiri dalam mengamati muatan khutbah Jumat di beberapa masjid di Jakarta dan sekitarnya di kuartal akhir tahun 2016 hingga awal 2017 membuktikan adanya ujaran kebencian yang disampaikan kepada jamaah. Bahkan, pada sebuah masjid yang jamaahnya kemungkinan besar tidak akan ikut memilih dalam pilkada DKI Jakarta, di sekitar kampus UI Depok, ujaran kebencian itu juga disuarakan khotib, yang intinya untuk mencegah Kristen dan China menjadi pemimpin.

Selanjutnya, baik langsung maupun tidak, dalam merespon aksi-aksi massa Islam yang terpaparkan dalam “Aksi 212” tahun 2016, muncullah apa yang disebut kebijakan “9 Program Aksi Kementerian Agama pasca 212” yaitu: (1) Pembentukan lajnah tashih buku teks dan ajar agama dan keagamaan; (2) Pendidikan wawasan kebangsaan bagi guru dan tokoh agama; (3) Pendekatan ulama (Kyai dan Habaib) yang memiliki basis massa, terutama di daerah, dan pembentukan Jaringan Ulama Moderat; (4) Peningkatan kapasitas pengelolaan isu keagamaan di media sosial; (5) Penyelenggaraan riset persepsi umat beragama secara rutin dan berkala; (6) penyusunan kaidah tafsir dan fiqh berbasis Indonesia kekinian dan fiqh media sosial; (7) Penyusunan *roadmap* ekonomi umat, dengan optimalisasi modal ekonomi syariah dan peningkatan produktivitas bantuan pemerintah/sosial; (8) Pembinaan masjid dan majelis taklim melalui pemetaan, pelatihan, dan sertifikasi da’i/khatib/mubaligh; dan (9) Pembentukan tim kreatif kekinian untuk *reframing* isu keagamaan di media massa dan media sosial (nusakini.com, 2017).

Ditemukannya masjid menjadi ajang ujaran kebencian (*hate speech*) ini layak dikaji lebih jauh. Tulisan ini mencoba untuk melukiskan seperti apa dan sejauh mana wilayah yang jauh dari Jakarta dalam melihat persoalan serupa. Penelitian lapangan dilakukan di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kota ini dipilih dengan alasan secara kuantitas umat Islam lebih kecil, berada di urutan ketiga. Secara logis, fenomena munculnya *hate speech* di masjid di kota ini hampir-hampir sulit diterima, mengingat hanya dengan kepenuhan nyali dan ketidakwarasan akal saja yang membuat *hate speech* dalam kumandanag dakwah, di tengah Muslim sebagai minoritas seperti di kota ini muncul. Namun walaupun demikian, kemungkinan lain juga dapat terjadi. Di luar logika dan bayangan umum, justru fenomena *hate speech* boleh jadi malah terjadi di wilayah ini. Di tengah keraguan informasi demikian inilah, maka penelitian perlu menyasar kota ini.

Sebenarnya, di Kota Kupang terdapat empat puluh lebih masjid. Namun, dalam penelitian ini hanya dua masjid yang dipilih berdasarkan kriteria status masjid, yaitu status masjid umum yang (semestinya) didukung penuh pemerintah, Masjid Raya Nurussaadah, dan masjid khusus yang dialamatkan kepada masjid kampus, Masjid KH. Ahmad Dahlan, Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK). Alasan lainnya, dari sisi jamaah keduanya juga berbeda. Masjid Raya Nurussaadah lebih bersifat terbuka dalam ketersediaan menerima jamaah dari kalangan manapun (heterogen), namun kajiannya datar dan masih bersifat dasar (akidah, fiqh dan sebagainya). Adapun Masjid KH. Ahmad Dahlan UMK bercirikan lebih menyasar pada kelompok khusus, jamaahnya terbatas pada kalangan mahasiswa dan dosen, serta sedikit masyarakat umum dan pekerja kantoran (homogen), tetapi

kajiannya lebih filosofis dan lebih mendalam, menyangkut topik-topik kemajuan Islam.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimaksudkan untuk melihat kedalaman dari fenomena yang diteliti. Penelitian selama dua minggu di Kota Kupang ini menitikberatkan pada teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi literatur dan observasi lapangan. Informan adalah takmir masjid, imam masjid, dai, jamaah, Ketua MUI Propinsi NTT, perwakilan pemerintah (Kemenag NTT) dan lain sebagainya.

Penyiaran dan Strukturasi Antardai di Kota Kupang

Proselitasi atau dakwah, seperti pada agama apapun, baik Abrahamik maupun non-Abrahamik, merupakan gejala yang umum yang juga melekat pada umat Islam. Hindu dan Buddha misalnya, belakangan juga tampak menguat terkait dengan identitas dan kelembagaan negara, yang dapat diamati dengan kemunculan Hindutva (nasionalisme Hindu di India) maupun nasionalisme Buddhist (di Myanmar dan Thailand).

Begitu kuatnya anjuran dakwah, bahkan sebagian pihak menganjurkan agar setiap Muslim melakukan dakwah, menyampaikan kebenaran walaupun satu ayat (hadits sahih Bukhori tentang ini sangat populer di kalangan sebagian Muslim, *ballighuu 'anny walau aayah....*). Demikian pentingnya posisi dakwah dalam agama, maka pembahasan terhadapnya terus relevan dan tidak lekang oleh waktu.

Sesungguhnya apakah yang disebut penyiaran tersebut. Banyak ahli berpendapat, termasuk Perloff (2010: 12) yang melihat persuasi (termasuk penyiaran) merupakan suatu

proses simbolik di mana komunikator berupaya meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap dan perilaku mereka terkait suatu isu melalui transmisi suatu pesan dalam suatu suasana pilihan bebas (Aziz, 2017). Jika dianalogikan dengan pengertian di atas, kata dakwah yang arti harfiahnya ajakan, menjadi jelas bahwa upaya meyakinkan orang dilakukan tanpa paksaan.

Dalam wilayah publik yang plural secara agama, maka persoalan penyiaran berbungkus menyampaikan kabar baik ini terkadang malah menggoyahkan harmoni. Oleh sebab itu, boleh jadi muatan dakwah telah dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga dianggap layak untuk kawasan plural. Pemerintah telah menyadari hal ini dan telah mengeluarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. Bab III Pasal 3 dan Pasal 4 menyangkut Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama, Pasal 3 menyebutkan antara lain bahwa penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dilandaskan kepada penghormatan atas hak kemerdekaan seseorang untuk menganut dan melakukan ibadah menurut agamanya.

Sedangkan Pasal 4 menyebutkan antara lain penyiaran agama tidak dibenarkan ditujukan kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk agama lain dengan cara: bujukan, penyebaran pamflet, majalah atau sejenisnya, serta melakukan kunjungan dari rumah ke rumah.

Biasanya fokus dakwah hanya untuk penajaman iman di kalangan internal saja. Penelitian Kustini terhadap fenomena

Khutbah Jumat di Kota Manado (2012) menyebutkan temuan pentingnya bahwa sekitar 80 persen tema khutbah menggambarkan pendalaman syariat Islam yang berupa perintah, larangan, ganjaran kenikmatan, dan azab. Sisanya terkait dengan sejarah dan momentum peristiwa tertentu sesuai dengan waktu. Adapun tema khutbah yang terkait dengan ekonomi Islam, toleransi dan kerukunan umat beragama hampir tidak ditemukan. Para dai pun ternyata belum banyak yang mengetahui isi dari Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 1979.

Sruktur penyampaian pesan (dakwah) seperti di atas, sepertinya hal yang lebih menonjol adalah kesepahaman para dai terhadap aturan (*rule*) berdakwah di wilayah plural. Dalam ranah ilmu sosial, model strukturasi Giddens mungkin tepat untuk melihat fenomena di atas. Teori strukturasi Giddens (1986: 16-17) mengindikasikan adanya aktor yang menguasai *rule* dan *resources*. Kedua bidang tersebut mempengaruhi terjadinya strukturasi di masyarakat yang membawa pengertian bahwa struktur sosial itu sebenarnya berkembang dan terus direproduksi.

Setiap aktor menggunakan *rule* dan *resources* dalam interaksinya. Rule diartikan sebagai *generalizable procedures* yang mana aktor memahami dan menggunakan prosedur dalam berbagai situasi. *Rule* memungkinkan lahirnya formula yang relevan bagi aktor. *Rule* itu biasanya digunakan dalam keseharian, melalui pembicaraan, serta interaksi ritual. Di samping itu juga merupakan pengetahuan sehari-hari (*tacit knowledge*), lebih banyak tidak tertulis dan lemah dari sisi sanksinya. Adapun *resources* merupakan segala fasilitas yang digunakan aktor untuk melakukan aktivitasnya. Setiap aktor dituntut menunjukkan kapasitasnya dalam melakukan

sesuatu. Memaksimalkan kapasitas tersebut menuntut adanya sumberdaya (*resources*), perlengkapan materi dan kemampuan pengaturan dalam berbagai situasi. *Resources*, bagi Giddens, terarah pada *power*. Berbeda dengan pendapat ilmu sosial lainnya, di mata Giddens, *power* bukanlah sumberdaya itu sendiri, melainkan bentuk-bentuk mobilisasi sumberdaya yang memberikan *power* bagi aktor untuk menyelesaikan sesuatu tindakan. Jadi, *power* membutuhkan sumberdaya. Karena itulah *power* merupakan hal yang integral dalam setiap struktur.

Selanjutnya Giddens memandang, *rules and resources* dapat ditransformasikan dalam berbagai pola dan profil. *Resources* dapat dimobilisasi dalam berbagai bentuk tindakan untuk mencapai tujuan melalui serangkaian uji coba dalam berbagai bentuk dan tingkatan *power*. Sementara *rule* dapat melahirkan berbagai kombinasi metodologi dan formula yang memandu seseorang berkomunikasi, berinteraksi dan menempatkan diri dengan lingkungannya. Karena itulah, dalam strukturasi Giddens, *rule* dan *resources* ini sifatnya menjadi perantara (*mediating*) yang mendukung terjalinnya relasi sosial dalam masyarakat (Turner, 1998: 492-493).

Kelindan antara *rule* dan *resources* dalam strukturasi-nya Giddens ini sengaja dipinjam dalam tulisan ini untuk menganalisis keterlibatan aktor-aktor, yakni para dai, pengurus masjid dan jamaah yang terlibat dalam perdakwaan di Kupang. Sebagai bagian dari kelompok minoritas dari sisi jumlah, mereka menyadari “aturan” atau *rule* bagaimana melakukan kegiatan dakwah di daerah minoritas.

Struktur dakwah yang mereka kembangkan didasarkan kepada kelompok internal. Walaupun banyak di antara para

ustadz/dzah yang mendalam tingkat pemahaman agamanya (di sini sesuai dengan *resource* yang mereka miliki), mereka menyadari bahwa melakukan pengajian umum secara terbuka maupun menyampaikan sekeras-kerasnya melalui mesin pengeras suara merupakan hal yang dianggap bertentangan dengan *rule* yang ada. Strukturasi yang mengembangkan struktur sosial seperti inilah sedang berlangsung di kalangan pegiat dakwah di Kota Kupang.

Gerakan Dakwah Awal Di Kota Kupang

Muslim di Kupang, sebagai minoritas, hidup berdampingan dengan umat agama lain. Data BPS Kupang tahun 2015 menyebutkan, jumlah Muslim sebesar 6.782 jiwa, kemudian Kristen sebesar 334.415 jiwa, Katholik mencapai 41.162 jiwa, Hindu berjumlah 468 jiwa dan penganut Agama Buddha dan Konghucu berjumlah nol jiwa (Kemenag NTT Dalam Angka, 2016: 21).

Secara geografis, umat Islam cenderung mendiami beberapa kawasan tertentu di wilayah pesisir pantai Kupang, seperti di Kampung Solor, Kampung Airmata dan Bonopoi. Kampung Solor kini menjadi salah satu primadona kuliner malam yang menyajikan aneka masakan nusantara, tidak terkecuali ikan bakar hasil tangkapan nelayan setempat. Pusat kuliner ini hanya buka sore hingga malam hari. Kampung ini dari dulu memang dikenal kampung nelayan. Demikian pula kampung-kampung Islam yang lain yang sejak mula lekat dengan profesi nelayan.

Menurut data yang ada, kedatangan Islam di Kota Kupang ditandai dengan keberhasilan aliansi Kerajaan Solor, pimpinan Atulaganama -belum jelas Muslim tidaknya- dan

penguasa Rote dengan Belanda. Aliansi itu merebut Benteng Concordia dari tangan Portugis, yang saat itu memperoleh dukungan dari kerajaan Timor, pada tahun 1657. Selain dari Solor, pendatang Muslim di Kota Kupang juga berasal dari suku Bugis–Makassar yang umumnya melalui aktivitas perniagaan, termasuk juga beberapa kelompok Arab baik datang dari Jawa ataupun dari daerah lain di Indonesia Timur, kelompok *Papanger* dari Filipina Selatan, juga diikuti oleh masifnya gelombang ulama dari Jawa dan Sumatera yang berdatangan ke kota Kupang baik karena diasingkan ataupun alasan penyebaran agama (Dewi, 2012: 92).

Menurut tuturan lisan, selain data tertulis di atas, masih dijumpai di tahun 1960an, para pedagang dari Bugis berkeliling di wilayah Kupang dan sekitarnya dengan menaiki sepeda kayuh. Biasanya, di bagasi sepeda belakang penuh dengan pakaian. Mereka keluar masuk ke desa-desa di Kupang, berangkat pagi dan pulang malam. Mereka ini bahkan kemudian menyebar ke kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) sampai ke Belu. Lantas mereka melihat peluang menetap di situ karena ada pasar. Keberadaan pasar inilah mendukung perkembangan usaha mereka.

“Karena itu, (kegiatan dakwah) di Kupang ini tidak bisa kalau hanya pendekatan agama saja dalam kegiatan dakwah. Perlu juga pendekatan sosial, budaya dan ekonomi. Rata-rata masyarakat di pedalaman Pulau Timor ini masih terkategori miskin. Ditambah lagi faktor sumber daya alam yang kurang mendukung” (Wawancara Moh. Dja’far, Ketua Takmir Masjid Raya Nurussaadah, Kupang, 28 Maret 2017).

Tidak mengherankan, apabila belakangan di kampung-kampung Islam itu dijumpai masjid-masjid bersejarah yang telah berusia berabad lamanya. Dalam perkembangannya

hingga saat ini, menurut data Kemenag, jumlah masjid di Kota Kupang sebanyak 42 masjid yang tersebar di tujuh kecamatan di wilayah Kota Kupang. Hampir semua masjid tersebut terletak di tengah-tengah pemukiman warga (<http://simas.kemenag.go.id>, 2016). Sebetulnya masih terdapat setidaknya satu masjid kampus yang perlu dimasukkan dalam data, yaitu Masjid KH. Ahmad Dahlan, Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK), Kayu Putih, Oebobo, Kota Kupang. Masjid ini merupakan satu-satunya masjid kampus di Kupang.

Masjid KH. Ahmad Dahlan UNMUH Kupang

Sejarah Pendirian dan Dinamika Pengelolaan

Muhammadiyah mulai mengepakkan sayapnya di Nusa Tenggara Timur sejak sekitar tahun 1930-an. Perkembangan Muhammadiyah di NTT dipelopori seorang kader Muhammadiyah dari Selayar Sulawesi Selatan bernama Husaini Daeng Maramba. Pada tahun 1937 Husaini Daeng Maramba mendirikan Masjid Mujahidin dengan mimbar berlogo Muhammadiyah di daerah Geliting. Saat itu Geliting merupakan bandar utama Flores bagian utara dan pusat perdagangan antarpulau. Di Wilayah Kupang, pergerakan Muhammadiyah mulai mengeliat sekitar tahun 1950an bermula dari adanya Kepanduan Hisbul Wathan. Perkembangan Muhammadiyah di Kupang relatif lebih cepat dibanding daerah lain karena daerah ini menjadi ibu kota Propinsi NTT, pusat pemerintahan sekaligus pusat perdagangan. Seperti perkembangan di wilayah lainnya di Nusantara, selain melakukan dakwah, tokoh Muhammadiyah juga mendirikan lembaga pendidikan. Mula-mula sekitar tahun 1980 didirikan SMP Muhammadiyah Kupang, dan

tahun 1987 didirikanlah SMA Muhammadiyah Kupang. Momentum pendirian SMA Muhammadiyah ini merupakan modal awal bagi langkah selanjutnya dengan pendirian Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK), sebab dari SMA Muhammadiyah inilah yang kemudian menyuplai calon mahasiswa UMK. Lokasi UMK berada di Jl. KH Ahmad Dahlan, Kayu Putih, Oebobo Kota Kupang, berdiri di atas lahan seluas 10.200 m² dilengkapi dengan bangunan kantor, ruang kuliah, perpustakaan, serta masjid (Achied, 2014: 20 – 23).

Keberadaan masjid kampus ini, dinamakan Masjid KH. Ahmad Dahlan, tidak terpisahkan dari kampus UMK. Masjid berukuran sekitar 15 x 20 meter persegi ini dirintis tahun 1986, tempatnya menyatu dengan komplek kampus. Sebelum difungsikan masjid, gedung ini dinamakan sebagai Islamic Centre Muhammadiyah NTT, sekaligus juga sebagai pusat kegiatan pengurus Daerah Muhammadiyah Kota Kupang dan juga Wilayah NTT yang berlangsung hingga sekarang. Diperoleh informasi, istilah *Islamic Centre* waktu itu dipilih sebagai strategi awal untuk menghindari kecurigaan pejabat setempat (Wawancara Thayeb Nasrudin, Wakil Ketua Takmir Masjid KH. Ahmad Dahlan, UMK, tanggal 7 April 2017). Tampak sekarang ini, letak masjid berdampingan dengan gedung rektorat dan Gedung BAK tempat kerja rektor UMK.

Pengurus masjid ditetapkan dengan Surat Keputusan (SK) rektor dan bertanggung jawab langsung kepada rektor. Sebagai masjid kampus, perencanaan kegiatan dan penganggarnya dilakukan oleh pihak kampus. Badan Pengurus Harian (BPH) UMK membuat perencanaan dan anggaran kegiatan rutin selama satu tahun, termasuk masjid kampus. Oleh sebab itu, untuk pendanaan kegiatan di

masjid ini hampir tidak pernah melibatkan dana masyarakat. Pengurus lebih banyak berkonsentrasi pada pelaksanaan kegiatan. Namun pengurus (takmir) diberi kelonggaran mengelola dana kas masjid yang diperoleh dari infak Jumat.

Di masjid ini juga menampung Jamaah shalat jumat dari masyarakat sekitar kampus. Rata-rata besaran infak setiap Shalat Jumat mencapai Rp. 800 ribu. Tenaga kebersihan sendiri telah ditanggung pihak kampus. Takmir masjid mengangkat dua orang mahasiswa bertugas sebagai muazin dan penjaga kebersihan masjid. Sebagai bentuk penghargaan, pihak kampus membebaskan biaya kuliah, dan setiap bulan mendapat jatah beras 10 kg. Tempat tinggal pun disediakan dengan menempati ruangan di samping mihrab masjid (Thayeb Nasruddin, Ibid).

Di masjid ini rutin dilakukan kajian, terutama oleh Pengurus Daerah Muhamamdiyah (PDM) maupun Pengurus Wilayah Muhammadiyah (PWM). Mengingat kedudukannya sebagai pusat kegiatan PDM dan PWM, masjid ini dianggap menjadi “dapur penyiaran Islam di NTT”. Demikian ini karena para mahasiswa ini menyebar ke seluruh NTT. Mereka ini juga telah mendapatkan mata kuliah al Islam dan Kemuhammadiyah. Unik, mahasiswa non muslim pun sering menggunakan masjid ini untuk belajar. Sambil membuka laptop mereka, jaringan wifi kampus dapat diakses dari emperan masjid ini. Mereka beranjak keluar ketika waktu masjid akan digunakan shalat berjamaah dan kembali setelah selesai shalat berjamaah. Selain duduk-duduk di emperan masjid, mereka juga dapat bersantai ria di taman kampus yang memang lokasinya berada berdampingan dengan masjid.

Begitu plural dari sisi mahasiswa dan juga masyarakat sekitar, namun keberadaan masjid ini tidak menimbulkan keresahan. Hal ini karena masjid ini di tengah kompleks kampus, cukup jauh jaraknya dari pemukiman. *“Dulu pada awal berdirinya, di sini masih hutan. Belum ada pemukiman penduduk, jauh dari perkampungan penduduk. Di sini masih dijumpai monyet berkeliaran di lokasi yang sekarang menjadi SMP Muhammadiyah Kupang, dulu di situ dulu ada goa kecil”* (Thayeb Nasruddin, Ibid).

Dengan lokasinya seperti ini, maka secara teknis menjadi relatif aman dalam hal penyampaian ceramah atau khotbah. Memang untuk ceramah dan khutbah sebagaimana lazimnya di Kupang tidak menggunakan pengeras suara luar ruang. Alat pengeras suara luar ruang ini hanya digunakan pada waktu adzan saja. Untuk pengajian menggunakan pengeras suara dalam. Sebetulnya muncul alasan lain, persis di samping kampus UMK berdiri kokoh gereja Katholik.

Disampaikan pula bahwa dukungan dari pemerintah daerah terhadap masjid masih kurang. Namun juga perlu dilihat dari sisi berbeda, bahwa masjid ini bukan masjid umat, melainkan masjid kampus. Wajarlah apabila masjid diurus sendiri oleh pihak kampus. Pembangunan masjid yang baru dan sedang berlangsung pembangunannya juga dibiayai penuh dari dana kampus dengan alokasi anggaran sekitar Rp. 2 miliar dan diperkirakan mampu menampung 1000 jamaah. Namun untuk pembangunan tempat wudhu dan toilet yang juga tengah dibangun dibiayai kas takmir masjid Ahmad Dahlan sendiri. Kas terakhir masjid mencapai sekitar Rp. 100 jutaan (Thayeb Nasruddin, *ibid.*, dan wawancara Sandi Maryanto, Rektor UMK, 28 Maret 2017).

“Sebenarnya pernah ada permintaan dari pihak luar untuk ikut renovasi masjid. Namun setelah dikonsultasikan dengan Pak Rektor ditegaskan bahwa status masjid adalah masjid kampus, sehingga renovasi harus melalui kampus. Nah, untung sekarang sedang dibangun gedung masjid yang baru, sehingga keinginan untuk memperluas masjid dapat terwujud dalam waktu tidak lama lagi. Gedung masjid yang baru ini direncanakan dua lantai, dan pada waktu puasa 2017 ditargetkan Pak Rektor lantai satu dapat difungsikan” (Wawancara dengan Yusuf Gurung, Imam Masjid KH. Ahmad Dahlan UMK, tanggal 1 April 2017).

Masjid Kampus dan Kekhasan UMK

UMK ini tergolong kampus Islam yang unik karena mayoritas mahasiswa bukan Muslim. Di kampus ini juga mengakomodir keberadaan tenaga pengajar yang non-muslim serta beragam organisasi mahasiswa berbasis agama selain Islam. Perguruan Tinggi ini juga mendatangkan dosen agama dari kampus lain untuk memberikan pelajaran agama bagi mahasiswa non-muslim. Setiap tahun ajaran selalu ada mahasiswa beragama Kristen atau Katolik yang mendaftar sebagai mahasiswa baru di UMK. Lihat tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa UMK Berdasarkan Agama yang Dipeluk Tahun 2013 - 2017

Tahun	Agama Mahasiswa			Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	
2013/2014	341 (50%)	161 (23%)	184 (27%)	686
2014/2015	461 (53%)	205 (23%)	210 (24%)	876
2015/2016	385 (47%)	179 (22%)	256 (31%)	820
2016/2017	476 (41%)	284 (24%)	402 (35%)	1.162
Jumlah	1.663 (47%)	829 (23%)	1.052 (30%)	3.544

Sumber: Sekretariat UMK 2017

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa Muslim tidak benar-benar mayoritas, dan juga tidak benar-benar minoritas dibanding pemeluk Kristen dan Katolik jika masing-masing dipisah. Namun jika Kristen dan Katolik digabung, mahasiswa Muslim secara jumlah menjadi minoritas. Karena itu bukanlah suatu fenomena yang aneh jika di lingkungan kampus terlihat lalu lalang mahasiswi yang tidak memakai jilbab.

PTS ini di tahun 2014, dalam usianya ke-27 tahun telah menghasilkan lulusan sejumlah 12.475 sarjana. Tercatat alumninya telah bekerja di berbagai instansi swasta maupun pemerintah. Kualitas UMK juga tidak kalah dengan PTS lain di wilayah NTT. UMK menduduki urutan ke-2 PTS se-Nusa Tenggara Timur, hal ini berdasarkan penilaian akreditasi dari Kopertis Wilayah VIII karena mampu mempertahankan nilai akreditasi B untuk sebagian sebagian program studinya. Kampus ini merupakan satu satunya Perguruan Tinggi Swasta di Nusa Tenggara Timur yang

memiliki Rusunawa (Rumah Susun Sederhana Sewa) sebagai asrama mahasiswa (Winarsih dkk., 2016). Kampus ini terus melakukan pembenahan secara fisik dengan membangun gedung-gedung baru yang representatif. Kemenag pada era kepemimpinan Surya Dharma Ali (SDA) menyumbangkan dana untuk pembangunan gedung kuliah tiga lantai. SDA sendiri yang meresmikan pemakaian gedung tersebut (Sandi Maryanto, *ibid*).

Kampus UMK ini termasuk kampus yang terus berkembang di Kupang. Mahasiswa yang aktif tercatat 3.500an, dan menduduki ranking 541 versi Ristekdikti (bandingkan dengan ranking kampus2 di Jawa). Sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang keberadaan mayoritas siswa non Muslim di sekolah-sekolah Muhammadiyah di kawasan Indonesia bagian timur ini oleh Abdul Mu'ti dan timnya, lalu memopulerkan istilah Krismuha (Kristen Muhammadiyah). Istilah Kristen Muhammadiyah (Krismuha) digunakan untuk menggambarkan bagaimana model sekolah Muhammadiyah di beberapa kota yang ternyata mayoritas siswanya beragama Kristen (Mu'ti, 2009).

Di kampus ini sepertinya bobotnya lebih tinggi, mata kuliah AIK diwajibkan sampai 3 semester dan menjadi pembeda di kampus ini. Respon mahasiswa non Muslim mengejutkan, di kampus tersebut kegiatan kerohanian Kristen dan katolik diijinkan, bahkan sampai difasilitasi berdirinya koor mahasiswa UMK mengiringi ibadah di gereja. (Wawancara Lesiana, mahasiswi beragama Katolik pada 7 April 2017).

Profil Takmir/Imam/Utadz Masjid Ahmad Dahlan, UMK

Thayeb Nasrudin

Aktivis Muhammadiyah ini sekarang ditunjuk sebagai wakil ketua takmir di masjid ini. Ketua Takmir Masjid Ahmad Dahlan, yang seorang dosen UMK dan juga dosen Undana sekarang tengah melanjutkan kuliah di doktorat di Malang. Karena itu, posisinya semakin sentral sekarang di masjid ini. Thayeb, demikian biasa dipanggil, berasal dari Flores dan menetap di Kupang sejak tahun 1973. Ia lulus sarjana penuh dari Undana tahun 1983 dari jurusan Administrasi Pendidikan. Pendidikan keagamaan ditempuhnya melalui PGA 6 tahun di Kupang. Setelah lulus, kemudian bekerja sebagai PNS di Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTT.

Di usianya yang ke-61 tahun, Thayeb terus aktif di Muhammadiyah. Awal mulai bergiat di Muhammadiyah diawali dari sekadar simpatisan saja. Muhammadiyah lebih dikenalkannya lewat dosen dan guru-gurunya. Ia pernah aktif di kepengurusan wilayah Muhammadiyah NTT, ketika masih aktif bekerja di Kanwil Pendidikan Nasional (Diknas) Propinsi NTT di Seksi Pendidikan Swasta. Pernah menjadi salah satu dari 13 pengurus PWM NTT.

Kini, tempat tinggalnya persis di sebelah kompleks kampus UMK sejak sekitar tahun 2000. Sebagai penanggung jawab keseharian masjid, tugasnya adalah menyiapkan segala kegiatan yang akan dilaksanakan di masjid. Biasanya waktu paling sibuknya di masjid ini pada saat Bulan Ramadhan karena banyak tamu ataupun penceramah penting dari luar pulau datang memberikan cemarah di masjid ini. Tempat tinggalnya yang dekat dengan masjid sangat membantunya.

Lantunan suaranya merdu ketika membacakan surat-surat dalam Shalat Jamaah, baik shalat rowatib maupun shalat Jumat. Ya, ia memang ditunjuk oleh Rektor UMK menjadi Imam Masjid KH. Ahmad Dahlan, UMK sejak tahun 2010 lalu. Jika dirinya berhalangan saja, imam shalat digantikan orang lain. Pekerjaannya sehari-hari sebagai ASN di Kemenag, tepatnya sebagai Pengawas Sekolah di Kemenag Kabupaten Kupang. Sebelumnya ia menjadi guru PAI. Karena kesibukannya sebagai pengawas, membawanya untuk sering berkeliling ke wilayah-wilayah di Kabupaten Kupang. Pria berdarah Gowa, Sulawesi Selatan, ini terlahir di Flores, 53 tahun yang lalu. Ia lulusan UMK angkatan kedua, tepatnya di tahun 1988 dan kemudian meneruskan pendidikan di jenjang S2 di Uhamka, Jakarta. Selain sebagai imam tetap masjid Ahmad Dahlan, Yusuf juga aktif sebagai khotib di Kota Kupang. Untuk mewadahi para khotib ini, di Kupang didirikan ikatan khotib untuk menjembatani kebutuhan khotib-khotib khutbah jumat di Kota Kupang.

Di UMK, ia juga mengajar khusus pada mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Pada waktu kurikulum AIK dari pengurus pusat Muhammadiyah diterima sekitar tiga tahun lalu, dirinya kebetulan ditunjuk sebagai Kepala IPT khusus mengenai AIK di kampusnya. Total ada 6 dosen yang mengajar mata kuliah itu.

“Pada awalnya muncul kebingungan mengingat mayoritas non Muslim. Namun akhirnya saya yang pertama kali mengajarkan mata kuliah tersebut. Mata kuliah ini awalnya diajarkan hanya di Fakultas Agama Islam, namun sekarang dibawa juga ke fakultas umum, sehingga seluruh

mahasiswa wajib mengikuti mata kuliah tersebut” (Yusuf Gurung, Ibid).

Menurutnya, mata kuliah itu untuk mahasiswa non Muslim masih sulit diberikan, apalagi jika memasuki wilayah akidah. Akhirnya setelah berjalan satu semester, ia merombak mata kuliah tersebut. Kuliah yang semula menggabungkan seluruh mahasiswa, belakangan kemudian dipisah berdasarkan agama. Hematnya, untuk mahasiswa Muslim dapat menerima bahwa Keislaman dan Kemuhammadiyah menyatu. Namun bagi mahasiswa non Muslim minimal mengetahui kulit luarnya saja tentang *Islam rahmatan lil alamin* dan Islam tidak pernah memaksa orang untuk masuk Islam. Adapun Muhammadiyah adalah organisasinya. Namun pada saatnya Muhammadiyah adalah organisasi yang ruhnya Islam, di sini dituntut kehati-hatian dosen menyampaikannya.

“Minimal mereka mengenal apa itu halal-haram, zina, dan seterusnya. Mata kuliah ini dijadikan mata kuliah wajib berbobot 2 SKS. Namun, setiap ganti semester walaupun telah menerapkan mata kuliah tersebut kepada mahasiswa non muslim, belum pernah ada mahasiswa yang menyatakan berpindah ke Islam” (Yusuf Gurung, Ibid).

Aktivitas Keagamaan di masjid KH Ahmad Dahlan

Kegiatan utama di masjid ini adalah shalat berjamaah dari mulai waktu subuh hingga subuh lagi. Jamaah shalat lima waktu yang rutin sekitar 10 orang. Mereka ini dapat dikatakan jamaah tetap, rata-rata pensiunan PNS (Thayeb Nasruddin, Ibid). Akan tetapi, sesuai dengan karakteristik kampus yang ramai di waktu ketika perkuliahan dilaksanakan, maka jamaah shalat ramai pada ketika masa perkuliahan

berlangsung, dan terutama pada hari kerja. Jika pada hari libur jamaah sedikit berkurang. Selain kalangan civitas akademika UMK, masjid ini mempunyai jamaah tetap yaitu santri yang tinggal di panti yang diasuh pengurus Nasyiatul Aisyiah NTT.

Adapun untuk pelaksanaan shalat Jumat menjadi wewenang dan tanggung jawab pimpinan kampus. Tema khutbah setiap Jumat dan khotib ditentukan oleh pimpinan kampus. Pada pelaksanaan shalat Jumat jamaah meluber sampai jauh keluar kampus bahkan di teman depan kampus yang jaraknya lebih kurang 10 meter dari ujung luar lantai masjid. Kemudian pada Hari Ahad secara rutin diadakan kajian-kajian keIslaman. Kajian-kajian ini dikelola oleh pengurus daerah maupun pengurus wilayah Muhammadiyah. Pada selesai Shalat Dluhur, dijadwalkan juga kultum.

“Kandungan ceramah di masjid ini sesuai dengan ciri Muhammadiyah, yaitu bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Ibadah yang tidak tercantum dalam Al-Qur’an dan Hadits tidak dipraktikkan. Sebagai ciri kuat Muhammadiyah, dalam ceramah maupun khutbah selalu ditekankan pada tiga hal, yaitu pertama pembaharuan (*tajdid*); *tajdiidu fi aqidah*, *tajdiidu fi syariah*, *tajdiidu fi akhlak*, *tajdiidu fi muamalah* dan *tajdiidu fi siyaasah*. Selain itu juga disebarluaskan muatan dakwah yang lain yaitu *amar makruf* dan *nahy munkar*, sesuai semangat yang dikembangkan pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan yang diinspiasi oleh Al-Qur’an Surat ali Imron ayat 104” (Yusuf Gurung, Ibid).

Dalam penilaian imam masjid ini, semakin lama rentang waktu dakwah, simpati masyarakat semakin membaik. Bukti paling sederhana pelaksanaan shalat lima waktu dengan

ramainya jamaah. Masyarakat sekitar juga menyatu sekali dengan masjid ini.

“Paling tidak dibandingkan dengan lima tahun yang lalu, suasananya tidak seperti sekarang. Terutama kegiatan kecil-kecilan yang diselenggarakan di masjid. Shalat Subuh rutin dengan kultum, begitu pula dengan Shalat zuhur juga ditambah kultum selesai shalat. Selain dosen UMK dan ustadz dari luar, terkadang juga kultum diisi mahasiswa dari Fakultas Agama Islam. Pertimbangannya karena kebanyakan jamaah adalah mahasiswa, dosen dan karyawan” (Yusuf Gurung, Ibid).

Diakui takmir masjid ini bahwa kegiatan seperti pemberdayaan ekonomi belum terlaksana karena status masjid ini merupakan masjid kampus. Bahkan, masjid kampus ini merupakan satu-satunya masjid kampus di Kupang, mengingat di universitas plat merah sekalipun, Universitas Nusa Cendana belum memiliki masjid kampus.

Respon Jamaah

Sebagai bagian dari jamaah Muhammadiyah, jamaah dapat mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid ini seperti yang telah terprogramkan pengurus Muhammadiyah setempat. Kegiatan shalat berjamaah dan ceramah keagamaan berdasarkan kebiasaan yang berlaku di lingkungan Muhammadiyah. Salah seorang jamaah mengemukakan, isi-isi ceramah mengikuti ajaran yang dikembangkan Muhammadiyah. Sekarang ini juga sedang berlangsung pengajian Al-Qur'an untuk kalangan orang tua yang rata-rata sudah pensiun yang dibimbing oleh salah seorang ustadz.

Kegiatannya setelah Shalat Jamaah Subuh (Wawancara Giman, pensiunan dosen di Undana, 29 Maret 2017).

Seperti disinggung di muka, banyak mahasiswa non Muslim malah memanfaatkan ruang emperan masjid untuk belajar. Mereka ternyata tidak alergi terhadap masjid dan juga kebiasaan yang telah rutin dilaksanakan di masjid kampus itu. Mata kuliah AIK diakui membuat mereka lebih mengenal Islam dan melihat masjid dengan mata terbuka. Ditambah lagi, sejauh ini, belum pernah terdengar keberatan dari kalangan dosen non Muslim maupun dari kalangan orangtua mahasiswa non Muslim jika mahasiswa non Muslim mengikuti kuliah AIK. Malah dalam sambutan wisuda, mereka menyatakan lebih mengetahui Islam walau hanya di permukaan saja. Mereka merasa mengetahui Islam tidak dari luar atau masyarakat awam (Yusuf Gurung, *ibid*).

Salah satu jamaah yang ditemui, Umi, Dosen Fakultas Ekonomi yang alumni S2 Ekonomi UMM Malang menuturkan, pengajian di masjid ini lebih sering mengupas masalah akidah. Hal ini disebabkan Kupang terkenal plural dan toleransi tinggi. Karena sifat pluralisme itu, kadang mempengaruhi ketahanan akidah. Karena itu, ia setuju akidah harus terus dikuatkan misalnya melalui disiplin dalam soal shalat.

Ia mengaku orangtuanya merupakan muallaf dari Rote. Ia tidak pernah mengenyam pendidikan di pesantren. *Ghirah* Islam timbul waktu kuliah di Malang. Ia tinggal di Kupang sejak tahun 2013.

“Sebagai dosen, biasanya ada beberapa mahasiswa yang datang ke saya untuk konsultasi soal agama. Saya dulu aktivis dakwah kampus. Materinya sih dasar, soal ibadah, fiqih

wanita. Saya menerapkan di kampus mahasiswa antara laki-laki dan perempuan tidak berdekatan. Kita sebagai dosen kalau hanya mengajar materi saja sepertinya percuma. Saya jelaskan kepada mereka bahwa mahasiswa itu adalah pengangguran yang tertunda. Karena itu kita harus punya tujuan hidup. Kepada mahasiswa juga saya *nggak* bisa bilang langsung *halal haram*. Karena di sini banyak non muslim, maka saya penjelasannya harus pakai logika, bukan hal teoritis saja” (Wawancara dengan Umi, seorang jamaah dan juga dosen UMK, tanggal 30 Maret 2017).

Jamaah yang seorang dosen ini pun memaklumi jika mahasiswa lebih banyak bertanya kepada dosen, mengingat di kampus ini belum didirikan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Kegiatan dakwah biasanya diambil alih oleh IMM, akan tetapi sekarang IMM di kampus ini tidak terlalu aktif.

Masjid Raya Nurussaadah, Kupang

Sejarah Pendirian dan Dinamika Pengelolaan

Jika mengamati lokasinya sekarang ini, masjid ini persis terletak di pusat bisnis dan pemerintahan Kota Kupang. Masjid ini cukup luas dengan area parkir juga cukup lapang. Berdampingan dengan masjid ini terletak gedung Kantor MUI NTT dan gedung sebuah bank besar. Walaupun diperoleh informasi bahwa masjid ini dengan bentuknya sekarang belum lama selesai dibangun, namun terkesan masih perlu penyempurnaan bangunan fisiknya karena masih terlihat sisa-sisa rembesan air hujan, beberapa bagian tembok yang catnya mengelupas, serta toilet serta tempat wudlu yang masih jauh dari layak. Menariknya lagi, di masjid ini tidak tertera papan pengumuman selebar pun, maupun papan bertuliskan

nama-nama takmir, jadwal khutbah jumat, maupun papan kas infak sebagaimana layaknya masjid lainnya. Hanya tampak tulisan kaligrafi yang bertengger di dinding muka bagian atas. Kondisi demikian ini, menurut salah satu informan, dapat terjadi karena memang pengelolaan masjid sehari-hari lebih dikendalikan oleh satu keluarga besar, sehingga pihak luar tidak mendapat tempat untuk berkontribusi dalam pengelolaan masjid (Wawancara salah seorang pejabat pemerintah setempat, nama dirahasiakan, 3 April 2017).

Masjid Raya Nurussaadah ini mulai dibangun tahun 1962. Dalam situs Kemenag, tercatat, beberapa tokoh yang turut merencanakan pendirian masjid raya ini, antara lain Sayyid H. Muhammad Alhabsy, HOS Badjideh, H. Saleh Mandaka, H. Manyur Syah arkiang, H. Birando bin Tahir, H. Abdusyukur Ibrshim Dasi, H. Mahyan Amaraja, H. Salim bin Muhammad Djawas dan masih banyak para tokoh umat Muslim yang membangun masjid tersebut (<http://simas.kemenag.go.id>, 2017).

Gagasan pendirian masjid raya ini dimotori oleh Danrem 164 Wirasakti, Kolonel Paikun yang berasal dari Madura. Waktu itu ia mengundang tokoh-tokoh Islam yang dianggap berpengaruh untuk membentuk kepanitiaan pendirian sebuah masjid raya (Moh. Dja'far, Ibid). Setelah panitia terbentuk, selanjutnya mereka mencari lokasi, termasuk mengharap dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kupang. Oleh pemda, waktu itu dipilihkan sebuah lokasi yang berdampingan dengan gereja yang tidak jauh dari lokasi masjid raya sekarang, namun beberapa tokoh Kristen keberatan dengan pemilihan lokasinya. Mereka tidak keberatan pembangunan masjid, mereka keberatan berdampingan dengan masjid karena dikhawatirkan akan

saling mengganggu. Tokoh-tokoh Kristen ini menghadap Bupati Kupang yang waktu itu berasal dari Manado, W.C.H. Oematan. Menanggapi keberatan tersebut, selanjutnya dipindahkan ke lokasi lain, yang berdekatan dengan gedung BI lama. Atas pilihan tersebut, panitia gantian merasa keberatan karena lokasinya jauh dari pemukiman Islam. Akhirnya oleh Bupati Kupang ditempatkanlah di lokasinya sekarang yang merupakan tanah milik pemerintah, di Jalan Soekartno Fontein. Luasnya lebih kurang 3.419 meter persegi (Moh. Dja'far, 2 April 2017).

Pembangunan awal dilakukan dengan swadaya penuh. Sempat terjadi kemandekan karena huru hara politik yang melibatkan PKI di tahun 1965 hingga berujung dibubarkannya partai itu. Imbasnya juga menyasar ke bidang ekonomi dengan perubahan kurs dari 10 ribu menjadi hanya seribu. Pembangunan pun sempat terhenti lama. Setelah pemerintahan Orde Baru, pembangunan masjid dimulai lagi dengan memanfaatkan program Banpres pembangunan masjid yang dimulai tahun 1973 dan pembangunan selesai pada tahun 1974.

Melihat fisiknya sekarang ini, tidak tampak bahwa masjid ini pernah menjadi sasaran aksi vandalisme terkait kerusuhan di Kota Kupang, akhir November hingga awal Desember 1998. Pada peristiwa kerusuhan yang melanda kota itu, masjid raya ini nyaris dibakar massa. Dikabarkan waktu kerusuhan itu, terdapat 18 masjid dan musholla yang dibakar. Masjid raya ini, karena plafonnya tinggi, tidak jadi dibakar. Kebetulan di dalam kompleks masjid terdapat gedung sebuah sekolah dasar. Massa sempat membakar gedung SD tersebut, namun kemudian tertolong hujan sehingga api segera padam.

Begitu pula dengan rumah imam, sudah terbakar sebagian namun api segera padam tersapu hujan.

“Saya baru pulang shalat zuhur dengan anak-anak waktu itu. Pagi saya sudah dapat telpon bahwa satu masjid dekat Polda yaitu masjid At Taqwa sudah dibakar. Lokasi masjid itu juga berada di pinggir jalan besar, seperti masjid raya ini. Setelah itu saya mencoba menelepon kantor polisi. Namun semua telpon diblok. Tapi sewaktu shalat zuhur, saya pesan kepada remaja-remaja, kalau mereka yang akan membakar masjid biarkan saja kalau masih di luar halaman masjid, namun kalau sudah masuk halaman masjid, itu jihad namanya” (Moh. Dja’far, 2 April 2017).

Sepulang shalat, lantas terdengar bunyi tiang listrik dipukuli massa. Dja’far sebenarnya hendak ke masjid, namun dilarang istrinya. Menurut informasi, mereka yang datang ini banyak sekali, lebih dari seribu orang. Dja’far juga mendengar mereka akhirnya sampai juga masuk masjid, karena masjid sedang kosong. Konon, didengarnya para perusuh sempat melakukan vandalisme terhadap Al-Qur’an.

Setelah peristiwa kerusakan itu, dilakukanlah renovasi di bawah pimpinan pengurus Yayasan Nurussaadah, HOS Badjideh dan Saleh abubakar, dengan tim pembangunan antara lain Ir. H. Jamin Habid, H. Moh. Dja’far, H. Habib A. Pintar, Idin Baun. Mereka ini merupakan figur yang memelopori pendirian masjid ini sejak awal. Akan tetapi pembangunan terhenti pada tahun 2001 karena berbagai kendala yang dihadapi yayasan dan tim pembangunan. Karena itu, pembangunan masjid Nurussaadah dilanjutkan lagi yang ditandai peletakan batu pertama oleh Menteri Agama Suryadharma Ali bersama Menteri Perumahan Rakyat, Suharso Monoharsa yang ikut menyumbang sebesar

Rp 200 juta atas nama partai. Walikota Kupang Daniel Adoe yang memberikan kemudahan berupa perizinan dan bantuan uang sebesar Rp 50 juta.

Berdasarkan rancangan Rancangan Anggaran Biaya (RAB) kebutuhan untuk keseluruhan item pekerjaan lanjutan sebesar Rp 5,5 miliar (<http://simas.kemenag.go.id>, 2016). Masjid ini sekarang merupakan masjid terbesar di NTT. Diperoleh informasi lain secara lisan bahwa pemerintah pusat melalui DIPA Kanwil Kemenag Propinsi NTT mengucurkan anggaran Rp. 8 miliar di tahun 2011 untuk renovasi total masjid, sehingga merubah bentuknya menjadi seperti sekarang ini (Moh. Dja'far, dan Abdul Madjid, pegawai Kanwil Kemenag NTT, 2 April 2017).

Saat ini, masjid ini dikelola secara swadaya sebab tidak mendapat subsidi rutin dari pemerintah daerah. Dana diperoleh dari para donatur yang diterima secara sporadis. Sebagai masjid raya, perhatian pemerintah sangat rendah. Selama ini pembiayaan perawatan masjid mengandalkan infak dari jamaah. Satu jumatatan mampu mengumpulkan Rp. 3 juta. Pengeluaran rutin perbulan sekitar Rp 7 juta.

“Tapi sewaktu-waktu kita minta bantuan ke pemda, biasanya dikasih. Pemda Propinsi maupun Pemkot. Apalagi sekarang ini eranya pilkada. Pada setiap pilkada, calon-calon itu datang ke rumah kita. Mereka dari Kristen maupun Katolik. Walikota kupang yang baru jadi sekarang ini dari Demokrat yang juga anggota DPR RI, Jefri Riwu Kore dulu juga datang ke rumah ini. Waktu itu momennya tepat menjelang Idul Qurban. Saya bilang, Pak, Saya tugaskan Bapak untuk menyumbang sapi. Akhirnya dia menyumbang 7 ekor sapi” (Moh. Dja'far, 2 April 2017).

Kegiatan rutin di masjid ini belum begitu semarak mengingat SDM pengelola yang juga belum memadai. Walaupun demikian, sebagaimana pesan dari para pendiri masjid untuk menjadikan masjid raya ini sebagai pusat dakwah di NTT, didirikanlah beberapa program pemberdayaan masyarakat di bidang akidah, pendidikan dan ekonomi. Di bidang penanaman akidah dan pengetahuan agama, di masjid ini diselenggarakan kegiatan harian berupa mengaji dan menghafal Al-Qur'an, serta shalat berjamaah lima waktu. Adapun untuk kegiatan mingguan selain Shalat Jumat diadakan pula kegiatan kajian Ahad pagi dengan membahas kitab *Bulughul Maram* dan diteruskan dengan kajian *Arbain Nawawy*.

Menariknya, masjid ini juga menjadi rumah beraktivitas bagi aktivis dakwah yang tersebar di berbagai ormas seperti Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Wahdah Islamiyah, Jamaah Tabligh serta HTI walaupun untuk yang disebut terakhir ini cukup mendapatkan resistensi dari kalangan takmir masjid sendiri.

Profil Takmir/Imam/Utadz Masjid Nurussaadah

Moh. Dja'far

Moh. Dja'far lahir tahun 1943 di Solor, Flores, Nusa Tenggara Timur. Posisinya kini menjadi imam masjid dan juga Ketua Takmir Masjid Nurussaadah. Menyelesaikan S1 di Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Nusa Cendana (Undana). Sebelumnya ia menamatkan sekolah PGA swasta selama 6 tahun di Flores tahun 1962. Selanjutnya melanjutkan 2 tahun di PGA Mataram. Setelah itu diangkat menjadi guru selama 6 bulan di Maumere, kemudian Flores Timur dan

kemudian baru berpindah ke Kupang. Saat itu ia sudah bekerja di lingkungan Departemen Agama (Depag).

Sempat dinyatakan lulus untuk kuliah di IAIN Yogyakarta dan di Malang, ternyata gagal berangkat karena sewaktu mau berangkat tidak diijinkan kepala kantor, terkait kelangkaan guru kala itu. Selang berapa lama, ia diterima kuliah di Undana. Kuliah S1 itu dilalui selama 10 tahun dan baru selesai tahun 1982. Seiring dengan perjalanan waktu, ia lantas ditarik ke Kanwil Kemenag Propinsi NTT, dan ditempatkan sebagai Kepala PGA. Berasal dari perjuangannya itu, ia menyimpulkan dan sekaligus seolah motto dalam hidup bahwa kuliah itu bukan persoalan pintar atau bodoh, dan bukan soal kaya atau miskin, namun soal kemauan. Ia merasakan betapa susahnyanya kuliah. Karena itu ia terpenggil untuk ikut mendirikan Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK) tahun 1987. Ia juga sudah aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah di Kupang. Pendirian kampus saat itu sebenarnya kurang disetujui oleh Gubernur Ben Mboi. Atas lobby tokoh PP Muhammadiyah Lukman Harun kepada Ben Mboi, akhirnya datang undangan dari Pemda untuk bertemu dengan panitia pendirian UMK. Atas rekomendasi Kepala Dinas Pendidikan Propinsi NTT, seorang Muslim dari Jawa, maka Pemda akhirnya mengizinkan pendirian UMK (Moh. Dja'far, 4 April 2017).

Jabatan tertingginya di Depag sebagai Kabid Penerangan Agama Islam dan lantas mengajukan pensiun dini tahun 1994. Waktu itu terhitung telah bekerja di Kemenag selama 31 tahun. Pengajuan pensiun dini itu lantaran perselisihan dengan Kakanwil NTT. Saat itu juga dirinya juga sudah mulai aktif mengajar di UMK. Jadwal mengajarnya sepulang dari kantor. Bahkan di UMK ia pernah menduduki

jabatan sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah selama satu periode. Di samping itu, ia juga aktif di Perserikatan Muhammadiyah Daerah Kota Kupang maupun di Propinsi. Namun lagi-lagi ia memutuskan mundur untuk berkonsentrasi saja mengurus Masjid Raya. Selain mundur dari UMK, ia juga mundur dari kepengurusan Muhammadiyah. Hal terakhir ini terjadi setelah ia merasa kecewa dengan sikap Pengurus Pusat Muhammadiyah bagian Dikti yang tidak menggubris aspirasi dosen dan karyawan UMK terhadap nama-nama calon rektor yang diajukan. Bahkan ia juga bagian dari delegasi UMK ke Yogyakarta untuk menyampaikan aspirasi itu. UMK pernah dilanda konflik berkepanjangan hingga pernah satu semester (tahun 2009) perkuliahan ditiadakan.

Di samping kesibukannya di Depag dan juga di Muhammadiyah, di tahun 1984 ia turut mendirikan Yayasan Nurussaadah, yang menaungi Masjid Raya Nurussaadah. Dia menjabat sekretaris yayasan sampai hari ini. Kini, banyak tokoh yang sudah meninggal, akhirnya tinggal dirinya yang memimpin. Dirinya juga pernah aktif di FKUB Propinsi satu periode. Aktivitasnya di MUI NTT masih digelutinya dan ia duduk sebagai salah satu dewan penasehat. Ia pernah juga menjadi Ketua IPHI Propinsi, juga pernah menjadi Ketua Dewan Masjid di tingkat NTT.

Moh Ramli

Sebagai kader dai muda potensial, Ramli dilahirkan 41 tahun lalu. Ia memiliki darah Bugis dari garis ayahnya, dan Jawa dari ibunya. Ia pernah tinggal di Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur selama beberapa tahun. Setelah lulus dari Ma'had Abu Hurairah di Sapeken, Sumenep, Madura tahun 1996,

lantas direkrut oleh Dewan Dakwah sebagai bagian dari dai lembaga itu dan langsung dikirim ke Timur Timur. Pesantren tempat ia belajar di Madura merupakan pesantren yang mempunyai keterkaitan dengan Organisasi massa Persatuan Islam (Persis), sebab pengasuhnya merupakan alumni pesantren Persis di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Selain itu kedekatan pesantren ini dengan Persis juga tergambar dari kerja sama pesantren ini dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI) Garut, Jawa Barat dalam hal penyebaran dai pada Ramadhan tahun 2015 (persis. Or.id, 2017). Di Timtim, dirinya ditempatkan di salah satu lokasi transmigran yang dihuni kebanyakan orang dari Jawa Timur. Di Propinsi itu bertahan hingga tahun 1999 saat Referendum menghasilkan Timtim terpisah dari RI.

“Ketika diberikan opsi itu, takdir Allah menentukan bahwa Timtim lepas dari Indonesia. Saat itulah kami eksodus bersamaan dari Timtim ke wilayah sekitar perbatasan. Sampai sekarang masih ada yang menetap di situ (pengungsian), ada yang kembali ke daerah asal dan ada pula yang transmigrasi ke tempat lain” (Wawancara Moh. Ramli, pengasuh panti asuhan Nurussaadah dan imam/ustadz Masjid Raya Nurussaadah, 2 April 2017).

Setelah ikut eksodus itu, dirinya ditugaskan oleh Dewan Dakwah untuk berkiper di Soe, Timur Tengah Selatan (TTS) sampai tahun 2001. Setelah lepas dari Soe, kemudian bergabung di Masjid Raya Nurussadah. Di masjid ini, ia turut merintis pendirian panti asuhan yang mulai digagas tahun 2006.

Aktivitas Dakwah di Masjid Raya Nurussaadah

Sebagaimana pesan para sesepuh masjid untuk menjadikan masjid raya ini sebagai pusat dakwah di NTT, maka amanah inilah yang diemban Moh. Dja'far sebagai Ketua Takmir Masjid Raya Nurussaadah sekarang. Untuk menampung amanah dan mimpi itu, dibentuklah yayasan yang dinamakan Yayasan Nurussaadah, tahun 1984. Lewat yayasan inilah yang kemudian memungkinkan pengurus masjid mencari terobosan lewat kerja sama-kerja sama dengan pihak lain untuk menyemarakkan dawah Islam di Kota Kupang.

Dalam kegiatan harian, di masjid ini diprogramkan kegiatan maghrib mengaji terutama ditujukan untuk anak-anak panti asuhan yang diarahkan untuk program tahfidz Al-Qur'an. Program ini juga dilangsungkan setelah subuh. Untuk ke arah program tahfiz secara penuh, sekarang ini terkendala salah satunya dana mengingat harus menanggung biaya transport ustadz misalnya. Namun sekarang juga sedang berlangsung hafalan dan setoran Al-Qur'an serta kajian tafsirnya yang dipandu oleh salah satu ustadz muda, Saefullah Zein yang konon satu-satunya alumni Madinah yang bersedia kembali ke Kupang (Moh. Ramli,).

Sebagai masjid raya, amatlah dimengerti shalat jamaah lima waktu terselenggara dengan rutin. Shalat lima waktu di masjid ini sekarang lebih banyak diimami oleh generasi muda yang telah menjadi hafidz dan mempunyai suara lantang dan indah. Bahkan, imam yang masih sangat muda ini juga mengimami shalat Jumat. Mereka ini menjadi bagian dari kader dari Dewan Dakwah yang diterjunkan ke masjid ini. Biasanya setelah salam, imam langsung berbalik kanan duduk bersila menghadap jamaah sembari secara *sirry* berdoa dengan

komat kamit saja. Wirid diam-diam (*sirry*) ini belakangan sering dipraktikkan ketimbang wirid disuarakan (*jahr*) yang sebelumnya selalu dipraktikkan (wawancara Abdul Kadir Makarim, Ketua MUI NTT, 3 April 2017).

Ibadah *mahdlah* lainnya yaitu dilangsungkannya Shalat Jumat. Jamaahnya kebanyakan para pegawai dan para pengusaha. Karena itu, di masjid ini diberlakukan khutbah Jumat tidak lebih dari 20 menit. Bahkan, Dja'far mengaku pernah pada suatu khutbah, ia mengacungkan tangan memberi tanda kalau khutbah telah melewati waktu 20 menit. Di masjid ini juga berlaku rambu-rambu dalam memberikan khutbah maupun ceramah.

“Di sini, khotib-khotib yang keras saya suruh turun. Karena kita menjaga keharmonisan umat. Keras di sini itu biasanya mengkritik pemerintah ataupun menyinggung agama lain. Saya tidak mau. Di sini jadwal khotib untuk 6 bulan sudah saya keluarkan. Jadi ada surat dari takmir tentang tema dan panduan bagi khotib untuk menjaga agar isi ceramah khotib tidak bergeser dari tema. Di masjid ini paham NKRI sudah final. Di dalam panduan itu dijelaskan untuk tidak menyinggung hal-hal yang *khilafiyah*, misalnya soal satu atau dua adzan pada waktu Shalat Jumat, soal qunut, jumlah shalat tarawih dan seterusnya. Panduan ini diberikan kepada calon khotib lewat surat tertulis yang diberikan tiga hari sebelumnya” (Moh. Dja'far, 2 April 2017).

Pernyataan tersebut dilontarkan ketua takmir masjid ini tanpa terlebih dahulu diajukan pertanyaan oleh penulis. Hal ini menandakan bahwa pihak masjid telah mengantisipasi adanya kemungkinan muatan siaran dakwah yang dapat

memancing kekeruhan umat. Bahkan penulis mendapatkan salinan dari surat tersebut yang berisi panduan bagi calon khotib.

Kegiatan pengajian rutin diselenggarakan setiap Hari Sabtu dan Ahad. Di Hari Sabtu jam 2 siang sampai asar, peserta pengajian adalah jamaah kalangan perempuan, sedangkan pada Hari Ahad pada pukul 1 siang, jamaah dari kalangan laki-laki dan perempuan. Untuk pengajian Hari Sabtu diisi materi tentang tarbiyah, dan lebih masalah aqidah (Wawancara Umi, anggota Wahdah Islamiyah, 3 April 2017). Untuk Hari Ahad diisi materi hadits dengan mengacu pada kitab hadits *Arbain Nawawy*. Belakangan juga baru berjalan pengajian setelah Subuh di hari Ahad dengan mengkaji kitab *Bulughul Maram* (Moh. Ramli, 2 April 2017).

Di bawah Yayasan Nurussaadah, takmir masjid ini juga mengelola panti asuhan bagi anak-anak Muslim. Didirikannya asrama yatim ini, tujuh tahun lalu, berangkat dari keprihatinan pengurus yayasan melihat kondisi lingkungan masjid yang mayoritas non Muslim. Sejak tujuh tahun lalu, santri-santri asrama yatim ini sekaligus juga menjadi santri di masjid yang menitikberatkan khusus pada kegiatan yang mereka istilahkan, *halaqoh* quran setelah maghrib dan subuh. Asrama yatim ini sangat didukung oleh Dinas Sosial NTT. Pembiayaan utama dari masyarakat yang diserahkan langsung kepada pengelola panti. Secara legal, panti asuhan ini dinamakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurussaadah. Total jumlah santri 51 anak. Jika ditambah mahasiswa akademi dakwah, jumlahnya santrinya mencapai 63 orang. Pengelolaan panti mengacu pada ketentuan Kementerian Sosial, termasuk rekrutmen santri dengan cara

menyampaikan informasi maupun menyebarkan brosur ke daerah pedalaman.

“Kondisi di pedalaman amat memprihatinkan. Selain susah membiayai anaknya, terkadang juga tidak tersedia lembaga pendidikannya. Untuk rekrutmen anak panti itu, assesmen terhadap keyalakan untuk dibantu juga dilakukan, dengan semangat mendidik kader dakwah. Panti menanggung pakaian, biaya sekolah, biaya hidup dan lain-lain” (Moh. Ramli, 2 April 2017).

Mereka rata-rata tinggal di panti sampai lulus SMA. Kemudian ada yang pulang kampung dan ada pula yang bekerja yang disalurkan oleh pihak pengelola panti ke tempat kerja yang memiliki jaringan dengan panti. Bahkan ada pula yang bekerja di Bandara El Tari Kupang. Dukungan juga diberikan jika mereka hendak kuliah. Beberapa alumni ada yang kemudian diterima di Undana, UMK maupun di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Kupang. Kepada mereka juga dibantu agar memperoleh beasiswa.

Begitu pula kepada mereka yang kuliah di Jawa juga kita bantu. Terpikir oleh pengelola bahwa kaderisasi itu tidak boleh terputus. Mereka tetap harus sampai jadi. Lalu, disiapkanlah akademi dakwahnya setelah mereka selesai SMA atau MA.

“Tapi kami juga tidak memaksa. Ketika mereka berkeinginan masuk akademi dakwah, kita support di situ. Kalau memang mereka tidak memiliki keinginan di situ, karena masing-masing orang mempunyai basic berbeda, tidak masalah. Tetapi yang jelas fondasi yang telah kita bangun itu menjadi penguat menjadi apapun mereka. Kita berharap

mereka bisa melanjutkan apa yang telah kita tanam” (Moh. Ramli, 2 April 2017).

Akademi Dakwah yang kampusnya beralamat di masjid ini, didirikan sebagai pengejawantahan dari masjid sebagai pusat dakwah. Pilihan gerakannya pada pemenuhan jumlah kader dai yang masih minim khususnya di NTT. Menurut Ramli, Akademi Dakwah hadir dan difasilitasi oleh pembina, Moh. Dja’far. Tujuan didirikannya Akademi Dakwah ini karena sulitnya mengharapkan dai dari luar. Apabila ada dari luar, biasanya hanya bertahan satu tahun. Apalagi ditempatkan di daerah pedalaman. Sekali lagi menurutnya, rangkaian pengkaderan ini hanya ikhtiar dimulai dari Panti Asuhan/ Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurussaadah, kemudian dengan pola pembinaan model *ma’had*-nya, hingga nanti diharapkan mereka masuk ke Akademi Dakwah.

Walaupun DDII sering dibaca membawa ruh kebangkitan Islam, dalam penilaian Dja’far, di Kupang ini tidak dirasakannya. Sebab, berlakulah rambu-rambu dalam memberikan isi ceramah. Memang beberapa dai dewan dakwah ada yang cukup kuat menyarakan hal ini.

“Namun waktu saya menjadi pengurus Dewan Dakwah, kita jelaskan tidak apa-apa kalau ceramah itu hanya untuk internal umat Islam. Asal jangan dibawa keluar. Di Kupang ini bisa bahaya. Tapi juga harus dijelaskan secara berimbang menurut ulama ini seperti ini, menurut ulama ini seperti ini. Ini untuk tetap menjaga keharmonisan” (Moh. Dja’far, 2 April 2017).

Bukan hanya DDII, Jamaah tabligh juga diwadahi di masjid ini. Mereka secara rutin mengadakan pertemuan setiap

malam Jumat. Mulanya, orang-orang non muslim merasa takut kiprah kelompok ini. Mereka ada yang mengatakan, ada anak buah Osama Bin Laden. Namun belakangan dijelaskan bahwa mereka ini kelompok yang berbeda dengan kelompok Osama Bin Laden dan kemiripan saja dalam busana. Akhirnya melalui MUI, dijelaskan kepada pemerintah setempat bahwa mereka ini bukan bagian dari kelompok teroris. Hanya memang pakaian yang mereka kenakan ini membuat masyarakat non Muslim menjadi ketakutan.

“Awal mulanya jamaah tabligh diterima di masjid raya ini karena sebelumnya mereka ditolak di beberapa masjid. Keberatan masjid-masjid itu sebenarnya karena mereka memasak dan mencuci pakaian itu di masjid. Mereka tidak mau masjidnya terlihat kotor. Kita sebenarnya sudah pernah bilang, di masjid nggak apa-apa pakai pakaian seperti itu, tapi di luar janganlah. Namun mereka merespon balik, katanya kita ini malah menyontoh Rasulullah” (Moh. Dja’far, 2 April 2017).

Tampak bahwa takmir masjid ini berupaya mengakomodasi kelompok pegiat dakwah, sebagaimana cita-cita para pendiri masjid ini untuk menjadikannya sebagai pusat dakwah di NTT. Akan tetapi, sikap akomodatif ini juga menjadi sorotan karena dipandang kurang memiliki sensitivitas terhadap perkembangan ideologi radikal yang mengarah pada eksklusivitas umat Islam di tengah-tengah masyarakat Kupang yang plural. Bahkan Muslim terkategori minoritas. Ketidakepekaan terhadap perkembangan ideologi kelompok-kelompok Islam ini sangat tidak berbanding lurus dengan posisi umat Islam di Kupang. Faktor sejarah juga menyatakan, terutama berkaca peristiwa Desember 1998, umat Islam sangat rentan dan dirugikan di Kupang (Wawancara

Syamsul Maarif, Kabid Bimas Islam Kanwil Kemenag NTT, 22 Maret 2017).

Dalam pemberdayaan ekonomi umat, Yayasan Nurussaadah juga mendirikan *Baitul Mal Wattamwil*. (BMT) mengikuti ide alm. Amin Aziz, dosen IPB. Dewan Masjid mempresentasikan gagasan itu di tahun 1996 dan saat itu pengurus yayasan pun tertarik.

“Ketika itu diadakanlah TOT dan saya sempat dibaiat langsung oleh Zainul Bahar dari Telkom Bandung. Baiatnya jam 12 malam lagi. Tujuannya supaya pengelolaan BMT berjalan baik. Sebab disebutkan apabila sudah mencapai Rp 250 juta, layak sudah menjadi BPR Syariah. Namun niat mulia itu sampai saat ini belum sempat terealisasi di sini” (Moh. Dja’far, 2 April 2017).

Setelah berjalan dua tahun, ditanyakanlah AD/ART BMT dan rupanya BMT Nurussaadah belum memilikinya. Ini merupakan tuntutan pemerintah. Karena kesulitan memenuhinya, maka digantilah menjadi Koperasi BMT Nurussaadah. Di NTT waktu itu dibuka 18 BMT dan hampir semuanya telah gulung tikar sekarang ini. Hanya BMT Nurussaadah saja yang masih eksis dan itupun berganti menjadi koperasi. Lantas saat ini diubah lagi menjadi Koperasi Jasa Keuangan Syariah di bawah pembinaan Kementerian Koperasi. Setelah beralih status ini, kemudian diberikan suntikan modal Rp. 500 juta dari pemerintah Kota dan Rp. 500 juta dari Kementerian Koperasi. Modal inilah yang sedang dikelola sekarang ini dengan total 6 staf dengan fokus pada simpan pinjam saja. Gaji pegawai rata-rata Rp. 2 juta per bulan. Sekarang asetnya mencapai Rp. 1,4 miliar, namun tunggakannya juga mencapai Rp. 1 miliar lebih. Problem

klasik menjerat terkait dengan nasabah. Jumlah nasabah lebih dari 300 orang, namun banyak nasabah yang menunggak.

“Masalahnya nasabah kita ini seolah hanya butuh koperasi kalau mau pinjam saja. Ada sebenarnya pendampingan manajemen usaha, namun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Mereka ini rata-rata pedagang-pedagang kecil di pinggir jalan. Mereka diharapkan juga rajin berjamaah di masjid, namun juga hasilnya tidak semuanya demikian” (Moh. Dja’far, 2 April 2017).

Aktivitas dan Respon Jamaah

Sebagaimana dituturkan di muka, jamaah di masjid ini berasal dari beragam kelompok keagamaan. Mereka secara rutin melakukan agenda kelompoknya di masjid ini. Selain kelompok Dewan Dakwah seperti diungkap di atas, kelompok lain seperti Wahdah Islamiyah, dan Jamaah Tabligh juga mendapat tempat di masjid ini.

Wahdah Islamiyah, organisasi yang berpusat di Makassar dan kerap disuarakan mendapatkan pendanaan langsung dari pihak-pihak tertentu di Arab Saudi (Ruhana, 2015: 140), misalnya menggelar kegiatan rutin berupa pengajian yang diselenggarakan setiap Sabtu siang. Penyelenggaranya adalah Pimpinan Wilayah Wahdah Islamiyah (muslimah Wahdah). Dituturkan oleh salah satu jamaah yang juga seorang ustadzah bahwa ciri kelompok ini adalah lebih netral, dan tidak menutup diri dari publik. Ajarannya mengajak kembali ke sunnah.

“Saya senang di Wahdah karena ukhuwahnya erat sekali. Jika ada yang sakit, pada peduli. Saya tertarik karena kepeduliannya. Walaupun berbeda-beda, karena saya dari

Madura yang lain banyak dari berbagai daerah, tapi tetap akrab. Saya sekolah di Persis di Madura, cabang Bangil. Tapi, di sini tidak ada” (Umi,).

Dalam kegiatan pengajian ibu-ibu Wahdah ini, tampak kekhasan dari penampilan fisik jamaah yang khas wahdah, yaitu jilbab lebar berwarna hitam, kemudian ada yang menggunakan jilbab seperti cadar, dan ada yang tidak. Dalam benak Umi, ke depan untuk wahdah bagaimana muslimah dapat tampil tertutup dengan diselenggarakan Program Seribu Jilbab.

Dalam kegiatan jamaah tabligh di masjid ini yang diadakan pada Kamis malam tanggal 30 Maret 2017, penulis juga bergabung, tampak para anggota jamaah duduk berkumpul menghadap pembicara. Jamaah duduk melantai, sementara penceramah duduk di kursi pendek saja. Antara jamaah dan penceramah hampir tidak berjarak. Penceramah sebagai pusat perhatian, dikitari sekitar 50-an jamaah. Jamaah benar-benar memperhatikan suara penceramah tersebut, sebab disuarakan langsung tidak menggunakan pengeras suara di tengah-tengah ruangan masjid yang sangat luas dan suasana agak ramai. Penceramah pertama membacakan potongan hadits, tanpa sedikit pun melihat *audience*. Sementara pembicara kedua bercerita pengalamannya melakukan dakwah, *khuruj*, diawali perjalanannya dari Malaysia hingga ke India yang dilaluinya selama lebih dari sebulan. Setelah dua pembicara itu selesai, selanjutnya jamaah dibagi dalam beberapa kelompok, mereka yang siap khuruj dalam waktu pendek dan lama dibedakan dan diberikan pengarahan khusus. Pengajian sekitar lebih kurang 2 jam itu diakhiri dengan jamuan makan malam yang disajikan dalam nampan dan disantap bersama-sama.

Di hari-hari tertentu, kelompok Islam lain seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) juga memanfaatkan masjid ini untuk beraktivitas. Walau kurang disetujui pihak pengelola masjid, kehadirannya sempat mencuri perhatian jamaah Shalat Jumat yang hendak meninggalkan masjid seperti terjadi pada usai Shalat Jumat tanggal 31 Maret 2017. Beberapa orang tampak berusaha mengibarkan panji HTI di halaman masjid, sembari yang lain menghampiri jamaah shalat Jumat dan membagikan selebaran HTI. Selebaran yang dibagikan berjudul, Kenali Bendera Rasulullah. Penulis juga mendapatkannya. Tidak jauh dari tempat itu, di halaman yang sama, tampak banyak orang mengerumuni seorang laki-laki dengan suara lantangannya mirip orator demonstrasi, yang menjual sandal dan alat perlengkapan rumah tangga lainnya (observasi pada pelaksanaan shalat Jumat, 31 Maret 2017).

Dinamika dan Ruang Dakwah di Kupang

Melihat dinamika dakwah di dua masjid dengan karakteristik berbeda, satu heterogen dan satu homogen dari sisi muatan dakwah, jamaah dan sebagainya, maka cukup kuat fakta penyiaran atau dakwah umat Islam di NTT hanya berkuat untuk kebutuhan internal saja. Lebih jauh, dinamika kegiatan dakwah di masjid Kupang yang diwakili oleh kedua masjid di atas sebenarnya untuk menyiasati problem terkait kekurangan juru dakwah (dai). Dakwah kemudian menjadi inisiatif majelis-majelis taklim serta khutbah jumat karena memang sangat minim jumlah lembaga dakwah.

“Kalau khusus dakwah jarang, kecuali dari lembaga dakwahnya Dewan Dakwah, Haji Sagaran. Jarang berdakwah di luar muslim. Malah cenderung menghindari dakwah di

kalangan non Muslim. Jamaah tabligh juga untuk kalangan mereka, karena tidak semua masjid di Kupang menerima mereka. Masyarakat tidak menolak dakwahnya, tetapi tidak menerima tata cara bermasyarakat, terutama dalam memanfaatkan masjid” (Abdul Kadir Makarim,).

Rendahnya jumlah dai juga disebabkan terutama juga karena faktor kesejahteraan dai. Abdul Kadir Makarim dan pesantrennya, Pesantren al Hikam, Kupang, pernah mendatangkan dai dari Jawa, namun hanya bertahan satu sampai dua tahun. Setelah itu mereka memilih menjadi guru formal di Kota Kupang dan ada pula yang kembali ke Jawa. Ditambah lagi, guru-guru pesantren juga memang tidak diperhatikan oleh pihak-pihak terkait.

Terhadap keberadaan kelompok ormas Islam seperti HTI, Wahdah Islamiyah, DDI dan Jamaah Tabligh di Kupang, Makarim dalam kapasitasnya sebagai Ketua MUI NTT merasakan belumlah begitu *sreg*. Malah cenderung mengganggu, bukan hanya kepada orang Islam saja, tetapi juga non Muslim. Tatkala riuhnya suasana Pilkada di DKI Jakarta akhir tahun 2016 sampai awal tahun 2017, di Kupang juga hampir diselenggarakan tabligh akbar dalam suasana Shalat Subuh berjamaah dan diagendakan dihadiri perwakilan GNPF MUI. Makarim sampai turun tangan untuk mencegah kedatangan tokoh GNPF MUI. Akhirnya, acara Shalat Subuh berjamaah pun tetap berlangsung tanpa tabligh akbar dari GNPF MUI pusat.

Kehadiran kelompok Islam yang revivalis ini di Kupang mendapat reaksi cukup kuat. Di Kupang telah berdiri Brigade Meo, kumpulan pemuda Kristen, yang sangat anti terhadap keberadaan ormas Islam revivalis. Mereka dikabarkan pernah mendatangi markas HTI di Kupang, lantas mereka melakukan

teror, sampai akhirnya HTI mencabut sendiri plang papan namanya. Namun begitu, keberadaan HTI di Kupang seperti mendapat tempat di sebuah masjid yang berada di kawasan Kelapa Lima, Kupang. Mereka sering melakukan kegiatan di masjid ini. Uniknya, di masjid itu tidak tampak tulisan ataupun tanda yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan HTI. Usai shalat berjamaah pun juga dilakukan wiridan secara keras (*jahr*) yang dipimpin imam, mirip amalan kaum nahdliyyin. Uniknya lagi, di halaman masjid yang menjorok ke laut lepas itu, selalu diadakan kegiatan *ru'yatul hilal* setiap tahun oleh Kemenag yang melibatkan unsur-unsur ormas-ormas Islam setempat. Penulis sempat mengunjungi dan sempat makmum dalam sebuah shalat berjamaah pada Sabtu, 8 April 2017 sehari menjelang dilaksanakannya kegiatan HTI esok harinya di masjid tersebut.

Keberadaan Brigade Meo ini juga menyisakan cerita tersendiri terhadap Jamaah Tabligh. Pada Bulan Desember 2016 lalu, serombongan Jamaah Tabligh yang berasal dari Makassar datang ke Kupang. Namun begitu sampai di Bandara El Tari mereka disambut Brigade Meo dan memintanya untuk kembali ke Makassar. Lantas pihak kepolisian turun tangan dan membawa mereka ke Polda NTT. Pihak Polda NTT kemudian membawa mereka ke rumah Makarim di kawasan Fontein, Kupang. Ternyata di saat mediasi itu, di sekitar rumah Makarim sudah berkumpul Brigade Meo. Mereka tetap memaksa agar 12 orang jamaah tabligh ini kembali ke asal mereka di Makassar saat itu juga.

“Ceritanya awalnya, ada orang yang dekat dengan Brigade Meo yang satu pesawat dengan kelompok ini sewaktu transit di Denpasar. Lantas orang ini mengontak teman-temannya di Kupang untuk menolak kedatangan mereka.

Setelah di sini, saya tanya surat pengantar dari daerah asal, ternyata mereka tidak membawa surat-surat termasuk juga surat pengantar dari MUI setempat. Artinya, mereka lemah pengetahuannya tentang birokrasi. Mungkin orang ini dari kampung. Saya maunya mereka tinggal dulu dua hari lagi di Kupang ini, namun Brigade Meo mendesak supaya malam itu juga mereka pulang. Akhirnya besok mereka kembali ke Makassar” (Abdul Kadir Makarim,).

Terkait dengan problem kekurangan dai dan sepanjang masih menguraikan Al-Qur’an dan Hadits, dan tidak membicarakan “perjuangan”, menurut Makarim tidak menjadi masalah di Kupang. Bahkan, keberadaan mereka cukup membantu. Hanya saja, mereka juga harus memperhatikan rambu-rambu mengingat kondisi sosio-kultural masyarakat Kupang yang khas. Ditekankannya hal ini lewat MUI NTT dalam diskusi-diskusi misalnya untuk tidak menyinggung persoalan khilafiyah.

Akan halnya dengan rencana panduan khutbah yang dikeluarkan Kemenag, menurutnya bukan hanya khutbah saja yang diatur, tetapi juga ceramah-ceramah di gereja juga perlu diatur, agar terlihat fair. Menurutnya, pihak Kristen dalam khutbahnya juga harus diatur. Dalam penilaiannya, mereka juga keras, dan malah suara dari *sound system*nya keluar, sementara di masjid hanya untuk azan dan iqomah saja. Masalahnya yang diatur dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) No 1/ 1979 itu hanya mengatur penyiaran di masjid saja.

“Contohnya gereja di daerah BTN Kolhwa. Pernah dulu sebelum azan maghrib, gereja menyetel lagu-lagu rohani. Terus dibunyikan sampai mereka taksir shalat maghribnya baru berhenti. Kebetulan gereja itu tidak jauh dari masjid. Jadi

suaranya keras terdengar dari masjid. Dulu saya protes itu kepada pendeta GMIT. Sekarang sudah tidak lagi. Ceramah-ceramah mereka juga menyinggung soal domba-domba tersesat” (Makarim,).

Analisis: *Rule Hindari Hate Speech*

Mengkaji fenomena penyiaran di dua masjid di atas, Masjid Kampus KH. Ahmad Dahlan, UMK dan Masjid Raya Nurussaadah dapat ditemukan beberapa perbedaan dan kesamaan terkait dengan beberapa hal, antara lain status masjid, gerakan dakwah, muatan dakwah, karakter jamaah dan seterusnya.

Khusus tentang keberadaan masjid kampus di UMK terkait dengan keberadaan kampus, mungkin sebagian orang tidak terkejut fenomena mayoritas mahasiswa UMK yang non Muslim ini karena dilihat dari komposisi penduduk NTT berdasarkan agama, Islam memang nomor tiga. Namun mungkin banyak yang heran, bagaimana universitas di bawah perserikatan Muhammadiyah itu bisa tampil berbeda, tidak selayaknya universitas milik Muhammadiyah di Indonesia kawasan barat, dan diterima masyarakat non Muslim dengan demikian terbuka. Akan tetapi, model kegiatan di masjid kampus serta isi ceramah yang disuarakan di kampus tidak ubahnya seperti masjid-masjid Muhammadiyah di tempat lain. Semangat pembaruan dan kepedulian terhadap pengembangan masyarakat Muslim menjadi tema yang menguat di masjid ini yang terekam dari ceramah mingguan maupun kultum, dan tidak ketinggalan dalam khutbah Jumat yang disampaikan.

Dilihat dari jamaah yang terlibat, serta ustadz/imamnya, mereka berasal dari satu kelompok saja, yaitu Muhamamdiyah. Setidaknya, mahasiswa dan santri di panti asuhan di bawah naungan Nasyiatul Aisyiah menjadi jamaah tetap yang memenuhi masjid ini. Oleh sebab itu, karakter jamaah dan juga pimpinan masjid relatif homegen. Di masjid ini tidak diperkenankan kelompok keIslaman lain mengadakan kegiatan. Ustadz dan imam juga diseleksi oleh kalangan pengurus Muhammadiyah dan pihak rektorat kampus.

Hal berbeda ditemukan di Masjid Raya Nurussaadah, Kupang. Di masjid ini justru menampung berbagai kelompok Islam seperti Dewan Dakwah, Wahdah Islamiyah, Jamaah Tabligh dan HTI, walaupun yang terakhir ini tidak mendapatkan respon penuh dari pengurus masjid. HTI lebih diterima di masjid lain di Kupang. Karena itu, karakter jamaah di masjid ini relatif heterogen. Demikian pula para ustadz, khotib dan penceramahnya, mereka berasal dari beragam latar belakang kelompok Islam. Hal ini sebenarnya mendapat sorotan dari pihak luar karena takmir masjid ini dianggap kurang sensitif terhadap perkembangan ideologi radikal yang justru dapat merugikan umat Islam di Kupang sendiri.

Perbedaan lainnya menyangkut strategi dakwahnya. Di Masjid Raya Nurusaadah, selain kegiatan ceramah, mengaji Al-Qur'an dan shalat berjamaah, juga dikembangkan pemberdayaan ekonomi dengan didirikannya Baitul Maal Wattamwil (BMT) walaupun sekarang telah berpindah jenis kelaminnya menjadi koperasi. Hal ini belum ditemukan di Masjid KH. Ahmad Dahlan UMK yang hanya fokus pada kegiatan makhdhah, shalat dan ceramah keagamaan.

Di luar itu, terdapat kesamaan yang dapat ditarik dari kedua masjid tersebut. Bahwa aktor yang terlibat dalam gerakan dakwah, memahami dengan sepenuhnya *rule* (meminjam Giddens), bahwa mereka hidup sebagai minoritas dari sisi jumlah penganut agama. Karena itu mereka membentuk struktur sosial yang sesuai dengan *rule* tersebut, yaitu struktur sosial dakwah yang lebih memperkuat kebutuhan internal Muslim. Selama wawancara dilangsungkan, informasi yang diperoleh lebih mengesankan upaya untuk menghindari dakwah terhadap di luar Muslim. Misalnya saja, untuk kegiatan-kegiatan ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya, mereka menghindari penggunaan mesin pengeras suara, kecuali hanya untuk azan dan iqomah. Untuk ketentuan ini, mereka sangat mematuhi.

Dengan demikian, mereka menjaga agar tidak muncul fenomena *hate speech* dalam ceramah-ceramah keagamaan di masjid. Selain telah tentukan oleh *rule* yang dipahami bersama bahwa tidak digunakannya mesin pengeras suara luar ruang untuk penyampaian ceramah, di dua masjid tersebut, juga berlaku seleksi dan mekanisme internal terkait dengan dai-dai dan penceramah dan isi ceramah. Mereka sangat selektif dalam memilih dai maupun penceramah yang sesuai dengan *rule* yang ada, Muslim sebagai minoritas. Jika di masjid Raya Nurussaadah, undangan menjadi khotib atau penceramah disertai uraian rambu-rambu isi ceramah walaupun mereka dari beragam latar belakang kelompok keIslaman, di Masjid KH. Ahmad Dahlan Kupang, isi ceramah dan penceramah disesuaikan dengan disiplin ormas Muhamamdiyah, baik dari sisi isi ceramah maupun pemilihan penceramah/dai.

Informasi menarik lain juga diperoleh tentang aturan penyiaran dari wilayah Kupang ini. Bahwa aturan penyiaran

selama ini lebih menyorot penyiaran dalam Islam, dan dianggap kurang menyorot penyiaran di luar Islam. Padahal, tempat ibadah lain seperti gereja dalam konteks Kupang juga kerap dijadikan sebagai ajang siaran yang bernada kurang mengenakan di telinga Muslim. Karena itu, jika dimunculkan panduan penyiaran diharapkan menyentuh ke semua tempat ibadah dan penyiarannya.

Penutup

Penyelenggaraan penyiaran Islam atau dakwah di Kupang sampai hari ini terus berlangsung secara dinamis. Artinya, upaya dan terobosan dakwah terus dilakukan oleh kader-kader dakwah maupun dai melalui masjid sebagai titik sentralnya. Terdapat kegelisahan bersama bahwa semakin berkurangnya kader dai yang siap diterjunkan ke masyarakat dan memiliki konsistensi tinggi terhadap dakwah. Sekian lama sebenarnya pengkaderan dai terus dilakukan, namun terbentur oleh kebutuhan hidup riil sehari-hari. Dai di Kupang belum mendapatkan perhatian selayaknya. Karena itu banyak dai yang beralih menjalani profesi formal misalnya menjadi guru di sekolah formal.

Akan tetapi sejauh ini untuk konteks Kupang, sasaran dakwah adalah umat Islam sendiri. Hal ini disadari oleh kalangan tokoh Islam dan dai di Kupang, bahwa berdakwah di luar Islam hampir tidak mungkin mengingat situasi sosial kemasyarakatan di kota ini. Jadinya dakwah lebih menyasar pada kelompok internal Muslim. Secara teknis juga dapat dilihat dari model penyiaran yang tidak menggunakan sarana penguat suara luar ruangan. Mesin penguat suara luar ruangan hanya dikhususkan untuk kegiatan azan dan iqomah.

Dengan demikian, kemungkinan terjadinya fenomena *hate speech*, atau ujaran kebencian dapat diantisipasi dengan langkah-langkah tersebut di atas. Ditambah lagi, ternyata terdapat mekanisme lokal yang berlaku bahwa pengurus masjid memberlakukan rambu-rambu isi siaran dakwah atau ceramah kepada penceramah yang hendak tampil di mimbar. Rambu-rambu itu tertulis demikian jelas dalam surat undangan maupun surat pemberitahuan kepada dai yang dituju. Cara ini efektif untuk menghindari munculnya ujaran kebencian dalam ceramah-ceramah di masjid.

Daftar Pustaka

- Achied, Zainuddin. *Sejarah Universitas Muhammadiyah Kupang Catatan Kisah Perjalanan 22 September 1987 – 22 September 2014*. Kupang. 2014.
- Aziz, Abdul. Reformulasi Penyiaran Agama. Power point pembekalan penelitian peta penyiaran Islam di Pusltibang, Balitbang Kemenag, tanggal 30 Maret 2017.
- BPS Kupang. Kupang Dalam Angka. 2014
- Dewi, Subkhani Kusuma. *Soft-Primordialism; Gagasan Manajemen Relasi Agama Dan Etnisitas Atas Pengalaman Masyarakat Muslim Kupang*. Jurnal Religi, Vol. Viii, No. 1, Januari 2012: 87-103
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society; Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press. 1986.
- Kementerian Agama Propinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2015. Sub Bagian Informasi dan Hubungan Masyarakat. 2016.

- Kustini. *Fenomena Khutbah Jum'at di Kota Manado*. Jurnal Harmoni April - Juni 2012.
- Mu'ti, Abdul dan Haq, Fajar Riza Ul. *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House. 2009
- Ruhana, Akmal Salim. *Implementasi Regulasi Penyiaran Agama Di Kota Makassar*. Jurnal Dialog Vol. 38, No.2, Des 2015.
- Turner, Jonathan H. *The Structure of Sociological Theory. Sixth Edition*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company. 1998.
- Winarsih, Atik Septi dkk. *Salib Terang Di Bawah Sinar Sang Surya Politik Rekognisi Keragaman Agama, Budaya dan Nilai Kepribadian Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Muhammadiyah Kupang, Nusa Tenggara Timur*. Laporan Penelitian Unggulan Jurusan. Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2016.
- Woodward, Mark et. all. *Hate Speech and the Indonesian Islamic Defenders Front*. Report No. 1203 / September 9, 2012. Center for Strategic Communication, Arizona State University.

Internet:

http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/page/40/?kabupaten_id=307, diakses 21 Maret 2016.

<http://persis.Or.id/mahad-aly-baiturrahman-staipi-garut-kirim-dai-ramadhan-ke-berbagai-daerah/>, diakses tanggal 8 April 2017.

<http://nusakini.com/news/menag-minta-program-non-prioritas-direvisi-dengan-9-aksi-ini>, diakses tanggal 20 April 2017.

Fealy, Greg. Bigger than Ahok: explaining the 2 December mass rally dalam <http://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.Au/bigger-than-ahok-explaining-jakartas-2-december-mass-rally/>, diakses tanggal 27 Mei 2016.

https://sputniknews.com/art_living/201703251051946323-montreal-mosque-hate-speech-sermon/, diakses tanggal 19 April 2017.

<http://www.Thestar.com.My/news/nation/2017/03/11/myanmar-bans-hate-speech-monk-from-sermons/>, diakses tanggal 19 April 2017.

<https://sputniknews.com/europe/201612221048879877-france-mayor-hate-speech/>, diakses tanggal 19 April 2017.

DAKWAH MASJID PASCA KONFLIK

DI AMBON

Keberagamaan di kalangan umat Islam Indonesia sangatlah dinamis, dalam arti bahwa model dakwah yang ada selama ini seperti memperlihatkan tarik menarik kepentingan antarkelompok yang terkesan mempunyai *conflict of interest* terselubung, yang bukan hanya sekadar untuk mengembangkan Islam, tetapi terdapat muatan kepentingan lain seperti motif politik, ekonomi, pengaruh ketokohan umat dan atau perebutan sumber daya. Motif-motif sampingan ini umumnya tabu untuk diungkap di publik, karena berkaitan dengan harga diri atau wibawa tokoh yang terlibat di dalamnya. Ketidakberanian untuk mengatakan apa adanya karena dianggap tabu ini, berakibat pada berlarut-larutnya penyelesaian masalah yang muncul dalam momen-momen tertentu, seperti dakwah di masa pemilu legislatif atau pilpres dan kebencian terhadap kelompok yang dipandang menjadi pesaing dalam percaturan dakwah. Dalam beberapa kegiatan dakwah yang penulis perhatikan, terdapat pula dakwah yang dilakukan dengan bahasa dan narasi fitnah, misalnya dakwah yang menyudutkan kelompok Islam tertentu seperti LDII dan komunitas Syiah. Di Ambon contohnya, ketika penulis melakukan penelitian lapangan, serangan terhadap LDII masih terdengar, sama halnya serangan terhadap Syiah di tempat lain.

Namun hal berbeda tentang model dakwah itu sendiri. Model dakwah (ceramah) yang terkategori *bilisan* ini menurut penulis, terkadang berbeda setiap dai/muballigh. Terdapat model ceramah santai sambil bergurau bahkan terkadang diselingi musik, sehingga jamaah terhibur. Amar ma'ruf disampaikan dengan penuh kesopanan dan tidak menyakiti siapapun. Penyampaian kritik kepada perlakuan oknum pemerintah yang tidak sejalan dengan ajaran agama dilakukan secara tidak demonstratif dan provokatif, tetapi justru mengarah pada solusi. Di samping itu, tentu saja tidak terelakkan ditemukannya ceramah yang berapi-api, provokatif, dan tidak jarang membangun narasi kebencian terhadap kelompok lain. Tidak salah, atas dasar itulah akhirnya Kementerian Agama RI mencanangkan "9 Program Aksi tahun 2017", yang salah satu butirnya adalah pembinaan masjid dan majelis taklim melalui pemetaan, pelatihan, dan sertifikasi dai/khatib/mubaligh.

Pesan dari penancangan itu, dalam melakukan pembinaan umat, para pengurus masjid/ta'mir masjid tidak boleh mengabaikan upaya peningkatan kerukunan umat beragama, baik secara internal maupun eksternal. Aspek pembinaan yang sangat penting dalam hal ini adalah masalah penyiaran kegamaan Islam. Dalam praktiknya, penyiaran keagamaan Islam yang terjadi di tengah masyarakat tidak sedikit yang mengandung pro-kontra. Ujaran kebencian (*hate-speech*) dan kosa kata menyalahkan, bahkan mengkafirkan (*takfir*), fitnah dan adu domba terhadap kelompok lain masih banyak ditemukan di tengah masyarakat. Oleh karena itu materi dakwah yang disampaikan haruslah memang benar-benar amar ma'ruf nahi munkar, perintah kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebab jika telah mampu

menjalankan amar ma'ruf nahi munkar seseorang dapat dikatakan orang yang bertaqwa.

Tulisan ini menekankan pada penyiaran keagamaan di masjid di Kota Ambon yang meliputi penyiaran Islam, takmir masjid dan dai/khatib, jamaah masjid, materi ceramah/khutbah, metode ceramah/khutbah, dan media ceramah/khutbah. Data diperoleh dari penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan dianalisis secara deskriptif.

Dakwah

Dalam berbagai literatur disebutkan, metode dakwah yang diajarkan Rasulullah adalah: 1) Bil Hikmah; 2) Mauizhoh hasanah (nasehat); 3) Mujadalah Billati Hiya ahsan. Seperti dalilnya: *Ud'u ilaa sabiili robbika bilhikmati walmauizhotil hasanah wajadilhum billatii hiya ahsan*. Dalam perkembangan metode dakwah juga tumbuh sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan keahlian para penceramah sendiri, seperti: 1) dakwah dengan percontohan (keteladanan); 2) Dakwah melalui pameran pembangunan; 3) Dakwah melalui bantuan sosial; 4) Dakwah melalui pelayanan kesehatan; 5) Dakwah melalui sarasehan; 6) Dakwah melalui penataran atau kursus-kursus; 7) Dakwah melalui pengajian di majlis taklim; 8) Dakwah melalui ceramah; 9) Tabligh; 10) Dakwah melalui penyuluhan; 11) Dakwah melalui dialog; 12) Dakwah melalui debat; 13) Dakwah melalui diskusi panel; 14) Dakwah melalui seminar; 15) Dakwah melalui lokakarya; 16) Dakwah melalui polemik dan sebagainya.

Secara institusional di Kementerian Agama, persoalan penyiaran keagamaan Islam, menjadi tugas dan fungsi Ditjen

Bimas Islam. Salah satu eselon 1 di Kementerian Agama ini bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan, terutama dalam hal menjaga dan meningkatkan kualitas para pendakwah (dai/khatib). Bagaimanakah obyektifitas persoalannya dan kebijakan apa yang harus diambil untuk memecahkan hal tersebut merupakan alasan dilakukannya penelitian lapangan ini.

Terkait dengan dakwah atau penyiaran, secara etimologis, penyiaran berarti proses, cara dan perbuatan untuk menyiarkan. Adapun secara *terminologi* penyiaran menurut J. B. Wahyudi (1996) memiliki dua pengertian, yaitu *pertama*, proses komunikasi dengan *audiens*, yaitu proses pengiriman informasi dari seseorang atau produser kepada masyarakat melalui proses pemancaran elektromagnetik atau gelombang yang lebih tinggi;

Kedua, penyiaran yang merupakan padanan kata dari *broadcasting*, yaitu semua kegiatan yang memungkinkan adanya siaran radio dan televisi, perangkat keras dan lunak yang menggunakan sarana pemancaran atau transmisi, baik di darat maupun di antariksa dengan menggunakan gelombang elektromagnetik atau gelombang yang lebih tinggi untuk dipancarluaskan agar dapat diterima khalayak.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002, penyiaran (*broadcasting*) sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan atau sarana transmisi di darat, di laut, dan di antariksa dengan menggunakan *spectrum frekwensi radio* (sinyal radio), yang berbentuk gelombang *elektromagnetik* serta merambat melalui udara, kabel dan atau media lainnya yang dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.

Studi-studi terdahulu tentang penyiaran atau dakwah keagamaan memang belum banyak dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian dengan tema yang mendekati, antara lain: 1) *Penelitian Ideologi Masjid di Solo dan DKI Jakarta* (2005), yang dilakukan oleh *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian kualitatif ini menemukan fakta bahwa mayoritas pengelolaan dan pembinaan masjid telah dikuasai oleh kalangan Salafi; 2) *Pandangan Masyarakat terhadap Penyiaran/Dakwah Agama* (2007), yang dilakukan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, mendapatkan kesimpulan bahwa penyiaran agama dari masing-masing agama dilakukan dengan semangat kebersamaan, toleran, saling hormat-menghormati dan penuh tanggung jawab dalam rangka menciptakan kerukunan umat beragama; 3) *Penyiaran Agama dalam Mengawal Kerukunan di Indonesia: Respon Masyarakat dan Pemerintah* (2014), yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menyimpulkan bahwa para penyiar agama belum mengetahui materi secara pasti Pasal 3 dan 4 SKB 1979 yang melarang penyiaran agama melalui penyebaran panflet, majalah, dan bujukan ke rumah-rumah umat beragama lain; 4) *Memberdayakan Rumah Ibadat memakmurkan Umat* (2015), oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Penelitian kualitatif ini mendapatkan kesimpulan bahwa rumah ibadat memiliki peran dalam upaya melakukan pemberdayaan di masyarakat.

Sekilas Ambon dan Dinamika Hubungan Antarumat Beragama

Kota Ambon berbatasan dengan jazirah Leihitu dan jazirah Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Kota yang juga

dikenal dengan *Ambon Manise* ini berarti kota yang indah/manis/cantik, merupakan kota terbesar di Maluku dan menjadi pusat perdagangan, pariwisata dan pendidikan. Kota Ambon berbatasan dengan laut Banda di sebelah selatan dan dengan Kabupaten Maluku Tengah di sebelah timur (kepulauan Lease yang terdiri atas pulau Haruku, Saparua, Molana, Pombo dan pulau Nusa Laut), di sebelah barat berbatasan dengan petuanan negeri Hitu, Laihitu, Maluku Tengah dan Kaitetu, Maluku Tengah dan di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah.

Secara demografis dan etnisitas, kota Ambon ini merupakan kota yang sangat plural karena dihuni berbagai etnis, seperti; Alifuru (asli Maluku), Jawa, Bali, Buton, Bugis, Makassar, Papua, Melayu, Minahasa, Minang, Flobamora (Suku Flores, Sumba, Alor, dan Suku Timor) dan peranakan asing (Tionghoa, Arab-Ambon, Spanyol-Ambon, Portugis-Ambon dan Belanda-Ambon). Kota Ambon saat ini terbagi atas 5 kecamatan yaitu Nusaniwe, Sirimau, Teluk Ambon, Teluk Ambon Baguala dan Leitimur Selatan, dan terbagi 50 keluarahan-desa.

Penduduk Kota Ambon pada tahun 2014 adalah 197.529 laki-laki dan 197.894 perempuan sehingga jumlahnya adalah 395.423 jiwa. Penduduk Kota Ambon menurut kepercayaan agama adalah Islam sebanyak 128.417, Kristen 192.105, Katolik 7.943, Hindu 435, Buddha 120 dan Khonghucu 7 orang. Sarana ibadah yang tersedia di Kota Ambon adalah masjid berjumlah 102 buah, dan 400 lebih musala. Masjid utama di kota Ambon adalah Masjid Raya Al-Fatah. Di kalangan umat Kristen terdapat Gereja Silo (GPM Silo Jemaat Ambon gereja. Jumlah gereja sekitar 200-an lebih. Gereja utama di kota Ambon adalah GPM (Gereja Protestan Maluku) Silo, GPM (Gereja

Protestan Maluku) Maranatha dan umat Katolik memiliki Katedral Amboina (Proyeksi Penduduk BPS, 2014).

Secara historis, hubungan Muslim-Kristen tergambar dalam tradisi sistem kekerabatan *pela*, yang berperan penting dalam perdamaian untuk mengikat kesatuan etnis masyarakat Ambon melintasi batas-batas agama. Beberapa dekade sebelum konflik ini, peran *pela* melemah, termasuk melemahnya sistem kepercayaan tradisional (Nunusaku) yang membawa kehancuran kesatuan etnis. Beberapa penyebab internal lainnya adalah Islamisasi dan Kristenisasi yang terus-menerus terhadap kepercayaan tradisional masyarakat Maluku. Kepercayaan tradisional Nunusaku yang ratusan tahun dipegang mampu menyatukan tradisi kepercayaan masyarakat Maluku dengan semboyan teologis *Tuhanmu adalah Tuhanku*, hancur oleh purifikasi Islam dan Kristen sehingga berubah menjadi ironi dari agama Nunusaku menjadi *Tuhanmu bukan lagi Tuhanku*. Tidak kalah penting adalah kebijakan transmigrasi pemerintah pusat yang dimulai pada tahun 1970 juga memperkuat eskalasi konflik menjadi hebat dan berkepanjangan.

Kebanyakan desa di Ambon-Lease dan Seram Barat, yaitu desa-desa di dalam wilayah yang kuat budaya Ambonnya, merupakan bagian dari suatu sistem kekerabatan antardesa, yang disebut *pela*. Sebagian kekerabatan antardesa telah terjadi sejak lama, jauh sebelum bangsa Eropa menduduki Kepulauan Maluku. Pakta perjanjian *pela* yang ada saat ini diciptakan pada masa itu, yang sering mengikat desa-desa Muslim bersama dengan desa-desa (yang baru menjadi) Kristen. Banyak *pela* baru yang kemudian timbul saat perjuangan berat melawan penjajahan Belanda, yaitu perang Pattimura pada awal abad ke-19. Setelah perjuangan ini

berakhir dan wilayah ini mengalami tekanan ekonomi, *pela* dimanfaatkan sebagai alat untuk memperoleh akses terhadap bahan pangan di mana banyak desa Ambon-Lease menetapkan ikatan dengan desa-desa yang kaya sagu di Seram Barat. Pada tiga dekade pertama dan kedua pemerintahan Indonesia, *pela* masih sangat kuat, terutama sebagai pembawa identitas Maluku dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan juga untuk pembangunan desa lebih lanjut tanpa bantuan pemerintah.

Kekerabatan *pela* dibuat antara dua desa atau lebih dan dalam beberapa kasus yang jarang, antara suku/marga dari desa-desa yang berbeda. Kecuali di pegunungan Leitimor di Pulau Ambon, di mana beberapa desa yang bertetangga diikat dalam pakta perjanjian tersebut, desa sekutunya dalam ikatan *pela* biasanya tinggal jauh terpisah dan sering terletak di pulau yang berbeda. Hampir semua aliansi *pela* berlangsung antara desa-desa Kristen tetapi sejumlah lainnya antara desa-desa Kristen dan Muslim, sehingga jangkauannya melampaui batas-batas agama. *Pela* yang benar-benar Muslim tidak ada. Kebalikan dari Kristen yang menggunakan kesamaan *adat* daripada kesamaan agama mereka untuk mendirikan ikatan formal antara desa-desa, Muslim menempatkan diri seluruhnya sebagai bagian dari masyarakat Islam (*ummat*) sehingga tidak merasa perlu untuk lebih memperkuat ikatan di antara mereka. Namun, ada juga beberapa *pela*, yang seluruhnya berdasarkan ikatan keturunan keluarga, melibatkan beberapa desa Kristen dan Muslim dan dalam kasus ini desa-desa Muslim yang terlibat saling menganggap dirinya sebagai mitra *pela*. Jumlah ikatan kekerabatan setiap desa tidak terbatas, tetapi kebanyakan desa hanya memiliki satu atau dua pakta perjanjian, dan beberapa desa kampung tradisional di sepanjang pantai bagian dalam Pulau Ambon,

dan juga beberapa desa yang lebih baru, tidak memilikinya sama sekali. Jika sebuah desa memiliki ikatan ganda, setiap pakta perjanjian diperlakukan sebagai unit terpisah (Wawancara Mahmud Tuanaya dan Ali Salampesi, 6 Maret 2017).

Ambon pasca konflik horizontal bermotifkan SARA ini telah mulai berbenah dan menjadi kota yang lebih maju, bersih, dan toleran. Sekarang telah dibangun jembatan raksasa dan megah yang menghubungkan Ambon bagian Timur dengan Ambon bagian Barat yang dipisahkan Teluk Ambon. Untuk pergaulan dan interaksi antar umat beragama, situasi telah kembali normal. Mereka telah saling memafaafkan, meskipun tidak akan pernah melupakan.. Merekapun berusaha melupakan, tetapi sulit terutama keluarga korban Islam rahmatan lil'alamin diterapkan di sini, dan bukan rahmatan lilmuslimin (wawancara Abdul Wahab, 8 Maret 2017).

Pada saat ini rakyat tidak ragu untuk bercengkerama, saling mengunjungi dan berbaur di ruang publik, seperti pasar, kantor pemerintah maupun swasta, terminal, sekolah dan ruang publik lainnya. Namun dalam pemukiman, menjadi masalah besar dan menjadi tantangan besar bagi Pemerintah, dimana warga Ambon dan Maluku hari ini tersegregasi berdasarkan agama. Dahulu, di daerah yang mayoritas Islam terdapat warga Kristen. Di kawasan Kristen, selalu terdapat pemukim warga Islam. Semua itu kini tinggal kenangan. Suatu pemukiman hanya dihuni oleh orang Kristen seratus persen, atau orang Islam seratus persen. Trauma kerusakan di masa silam masih membayangi mereka. Karena saat kerusakan brutal itu terjadi, mereka yang tinggal di kawasan mayoritas agama lain itu, menjadi korban pertama. Dahulu

ketika belum konflik mereka selalu dapat menyapa, mengobrol dan bercanda dengan tetangganya yang beragama lain. Sekarang kondisi seperti itu jarang terjadi.

Akan tetapi, kondisi terus membaik secara alami di seluruh Maluku, yang dimulai oleh mereka yang selama ini rentan sebagai pemicu konflik, yaitu sopir angkot, dan ojek, meskipun ibu-ibu telah mengawali rekonsiliasi yaitu ketika belanja di pasar yang tidak membedakan siapa pedagang dan siapa konsumen. Pangkalan ojek di samping pasar Mardika, sedang menunggu penumpang dan penulis mengajak mereka pergi. Pengejek beragama Kristen itu mengambil motor dan mengantar penulis ke pertigaan kampung Laskar, Kebun Cengkeh. Ternyata ia juga sering mengantar warga Kristen lainnya yang akan bersilaturahmi ke kerabat dan teman Muslimnya di dekat pertigaan Kampung Laskar itu. Kedatangan pengejek Kristen bersama penulis itu telah dimaklumi tukang ojek Muslim, karena mereka telah saling mengenal. Bahkan, pengejek warga pertigaan itu sering menjamu untuk makan dan minum. Merekapun dapat berkengkerama dan bercanda layaknya masyarakat yang tidak berjarak secara sosial (wawancara Thomas dan Najamuddin, tukang ojek, 1 April 2017).

Masjid Raya Al Fatah dan Kegiatan Keagamaan

Peletakan batu pertama pendirian masjid ini dilakukan oleh Presiden Soekarno tahun 1963, saat menggelorakan perjuangan kembalinya Papua ke pangkuan Ibu Pertiwi dengan Tri Tuntutan Rakyat (Trikora). Masjid Al Fatah dikelola Yayasan Al Fatah yang juga mewadahi RSU Al Fatah, MI, MTs dan MA Al Fatah. Luas Bangunan Masjid Al Fatah

Saat Ini Sekitar 3. 500 M2, Dengan Areal Parkir Sekitar 3. 000 M2. Masjid terdiri dari bangunan utama dengan kubah masjid yang sangat megah dan modern sekitar 2. 500 m2, teras masjid sekitar 700 m2, ruang khusus wanita 1.000 m2 dan teras khusus wanita sekitar 700 m2, sementara tempat wudhu dan ruang perpustakaan sekitar 500 m2. Masjid Al Fatah ini dapat menampung sekitar 20.000 jamaah.

Pada saat ini jadwal pengajian umat adalah sebagai berikut; malam senin berkaitan dengan hadits, malam selasa fikih, malam rabu berkaitan sejarah dan kebudayaan Islam (utamanya SKI Maluku), malam kamis berkaitan dengan tasawuf dan akhlak, malam Jumat dan malam sabtu dzikir dan wiridan, sementara malam minggu dengan topik umum. Sementara itu pada minggu pagi biasanya digunakan pengajian majelis-majelis taklim yang ada di sekitarnya. Tidak jarang masjid ini digunakan oleh 2 atau 3 majelis taklim yang berbeda sekaligus. Masjid Al Fatah dalam kesehariannya tidak pernah sepi dari jamaah.

Salah satu kegiatan rutin yang terus berjalan sampai hari ini adalah pengajian usbu' bakda maghrib dilakukan 4 kali dalam satu minggu, yaitu hari Senin, Selasa, Rabu dan Minggu telah dijadwalkan selama satu tahun, dari Januari hingga bulan Desember. Adapun yang menjadi mubaligh adalah Abr Rahman Tuanaya mengisi kajian Adab, Rifky Al Hamid mengisi kajian Hadits/Hikayatush Shalihin, Moh Hatta Ingratubun mengisi kajian Tasawuf, dan Didin Baharuddin mengisi kajian Fikih. Khusus pada hari Sabtu malam minggu adalah pembacaan Ratib.

Khatib Masjid Al Fatah

Masjid Al Fatah yang dikelola oleh Yayasan Masjid Al-Fatah ini, yang secara khusus dipimpin oleh Imam Besar yang dibantu oleh para Penghulu Masjid sebanyak 7 orang. Imam Besar Masjid Al Fatah saat ini adalah HRR Hassanusi (sejak tahun 2006) didampingi penghulu masjid yaitu Abdullah Pattilow, Hasyim Sabar (Penyuluh), M. Lutfhi Asy'ari, Ali Ohorella, Abdurrahman R. Tuanaya, Ikram Ibrahim, dari PP Al Khairat, Basman Basalamah (IAIN Ambon), dan Nasiruddin Wasroni (DPRD).

Khatib Jumat yang ada telah diatur selama tiga atau enam bulan. Adapun khatib yang biasa mengisi khotbah Jumat di masjid ini antara lain Ikram Ibrahim (pengasuh ponpes Al Khairat), Sukri Drahcman (Kanwil Kemenag Maluku), Abdullah Pattilow (penghulu Al Fatah), Madjid Makasar (PW. Muhammadiyah Maluku), Ibnu Jarir (IAIN Ambon), Muhammad Hatta Ingratubun (alumni Al Azhar), Abd Rahman Tuannaya (alumni Al Azhar), Hasbollah Toisuta (Rektor IAIN Ambon), Syarifuddin (IAIN Ambon), M. Attamimi (IAIN Ambon), Nasruddin Wasroni (IAIN Ambon), Abidin Wakano (IAIN Ambon), Sayyid Mudzakir Assegaf (Wakil Ketua DPRD Maluku), Abd. Latuapo (IAIN Ambon), Hadi Basalamah (IAIN Ambon), Muh. Rahanyantel (IAIN Ambon), Adjid bin Tahir (IAIN Ambon), Hijerin Aliah, HM. Nasir Rahawarin, Didin Baharuddin (alumni Al Ahgof, Tarim, Yaman) dan Aرسال R. Tuasikal (IAIN Ambon).

Seluruh penghulu masjid sekaligus menjadi imam salat rawatiff, dan khatib. Mubaligh telah dipilih secara ketat dengan keyakinan bahwa pemahaman keagamaanya cukup untuk menjadi imam dan khatib Jumat. Oleh karena itu penulis tidak perlu menjelaskan seluruh profil khatib Jumat

dan mubaligh atau ustadz pengajar di masjid ini. Kiranya cukup dijelaskan saja beberapa, yaitu Muhammad Hatta Ingratubun, Arsal R. Tuasikal, dan Abdurrahman seperti disampaikan oleh salah satu peserta kajian rutin itu. Zaenal Abidin Ohorella mengatakan bahwa ustadz yang disenangi adalah ustadz Muhammad Hatta, karena jika menjelaskan masalah agama dengan referensi berbagai mazhab, sehingga peserta memahami secara ilmiah (wawancara Zaenal Abidin Ohorella, 31 Maret 2017).

Paham Keagamaan di Masjid Raya Al Fatah

Jadwal khutbah di masjid raya ini dikelola secara professional dengan penjadwalan yang teratur dan telah berjalan puluhan tahun. Jadwal diperbaharui setiap 3 (tiga) bulan sekali, sekaligus disiapkan khatib cadangan. Dalam event-eventu tertentu, khatib diisi oleh tokoh tingkat nasional. Seperti pada akhir Pebruari 2017, bersamaan Sidang Tanwir Muhamadiyah yang berlangsung di Kota Ambon, khotbah Jumat diisi oleh Din Samsuddin. Presiden Joko Widodo pada hari itu berkenan membuka acara Tanwir Muhammadiyah itu, melakukan salat Jumat di masjid ini, sekaligus meresmikan “Jembatan Merah Putih”, proyek PLN masa Presiden SBY yang sempat mangkrak dan menyaksikan peledakan tiga kapal asing yang menangkap ikan di perairan Maluku. Imam besar senang dengan kehadiran tokoh Islam tingkat nasional berkhotbah di masjid raya ini. Baginya, substansi semua khotbah itu sebenarnya sama, yaitu mengajak meningkatkan takwa, mendalami agama Islam dan melaksanakannya, amar ma’ruf nahi munkar dan memotivasi umat. Banyaknya khatib dengan gayanya masing-masing, membuat para jamaah senang, fokus mendengarkan dan tidak membosankan.

Dalam aktifitas keagamaan apapun, semua mubaligh tidak diperkenankan membawa bendera ormas keagamaan dan menyatakan paham keagamaan apapun. Baginya, masjid Al Fatah adalah masjid pemersatu umat Islam Maluku, apapun pemahaman fikih dan tradisinya. Setiap mubaligh baru yang belum dikenal latar belakangnya pasti dipanggil terlebih dahulu oleh Imam Besar dan selalu disampaikan pesan agar substansi khotbahnya yang damai-damai saja. Secara halus disampaikan agar umat Islam didorong untuk mandiri dan berani menghadapi segala kemungkinan agar tidak terjadi peristiwa konflik seperti yang pernah terjadi.

Pada setiap salat bacaan suratnya tidak panjang, hanya pada salat Jumat saja yang bacaan surat Alquranya panjang. Pada setiap salat diikuti oleh ratusan jamaah (antara 200 -350 orang), sehingga masjid Al Fatah selalu ramai pada jam-jam masuk salat. Sehabis salat rawatiff mereka secara bersama-sama melakukan dzikir atau wiridanya. Di mimbar masjid terdapat tongkat, tetapi tongkat itu tidak pernah dipegang oleh para khatib ketika berkhotbah. Hanya dipegang ketika khatib naik mimbar dan mengucapkan salam. Setelah itu tongkat disandarkan pada mimbar khotbah. Di antara dua khotbah tidak ada shalawat sebagaimana Jumatan di masjid Kemenag Jakarta. Dalam salat subuh terlihat mengakomodir semua pemahaman keagamaan yang ada di Kota Ambon, sehingga terkadang memakai doa qunut dan terkadang juga.

Selesai kajian biasanya, para jamaah bersalaman dengan para ustadz. Hanya pada saat moment penceramah tamu dari Yaman, yaitu Abdullah Baharun, Rektor Universitas Al Ahgof, Tarim, Yaman para jamaah berebut salaman denganya dengan cium tangan. Cium tangan sendiri ada yang berbolak balik

berkali-kali. Para jamaahpun rebutan befoto bersama, termasuk penulis.

Beberapa jamaah yang penulis wawancarai, hampir semua jawabanya seragam. Informan adalah orang-orang yang selama ini aktif salat berjamaah dan rajin mengikuti kajian-kajian yang diselenggarakan oleh pengurus yayasan. Mereka yang merasa selama ini tidak banyak mempelajari ilmu agama merasa bahwa masjid Al Fatah telah menyediakan wahana kajian yang membantu peningkatan pemahaman keagamaanya. Ada kecenderungan bahwa jamaah yang mengikuti kajian keagamaan di masjid ini adalah orang yang sama dan hanya sedikit saja yang berganti-ganti. Oleh karena itu, penulis lebih mudah mengenal dan merekapun mengenal penulis dengan baik, karena beberapa kali mengikuti kajian keagamaan bertemu.

Muhammad Hatta Ingratubun

M. Hatta, lahir di Kota Tual. Ia mengenyam pendidikan di pesantren Darul Rahman Jakarta asuhan Makmun (alumni Gontor). Atas anjuran kyainya, M. Hatta kembali ke Tual karena telah berdiri Pondok Pesantren Al Ikhlas yang pengasuhnya semua dari Ponpes Darul Rahman Jakarta. Di Tual M. Hatta menyelesaikan SMP dan SMA Islam di Ponpes Al Ikhlas. Setelah itu ia mendapat beasiswa di Al Azhar. Ia kuliah selama 7 tahun dengan gelar LC pada jurusan Fikih Mazhab Syafi'i, tetapi paham mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ja'fari. Ia pulang ke Indonesia tahun 2011, berarti mengalami 3 masa kepresidenan Mesir, yaitu masa Husni Mubarak, Muh. Mursy dan Al Sisi (wawancara 29 Maret 2017).

Dalam kajian bakda maghrib 29 Maret 2017, memotivasi jamaah untuk mengetahui ajaran Islam. Ia menyampaikan beberapa hal berkaitan dengan adab menjadi murid yang mendasarkan pada kitabnya Imam Ghazali Ihya Ulumuddin. Mencari ilmu haruslah fokus pada substansi materi ajaran, bukan dengan banyak tertawa apalagi dengan gelaktawa. Kajian agama dengan gelaktawa membuat substansi pesan ajaran tidak sampai, dan yang terkesan hanyalah bahwa mubalighnya lucu. Ini menurutnya tidak boleh, karena ini sedang memulai melecehkan agama (wawancara, 29 Maret 2017).

Dalam kesempatan kajian lain, dirinya mengajak jamaah untuk selalu bersyukur kepada Allah agar semua perjalanan hidupnya menjadi berkah. Ia menyatakan;

“Banyak orang tidak bersyukur dengan nikmat yang telah ia terima, sehingga hidupnya tidak berkah, selalu kurang dan kurang. Harta yang melimpah yang dimiliki menjadi laknat baginya, menjerumuskan dan membuat sombong. Manusia yang tidak bersyukur selalu dihindangi rasa kekurangan yang tidak ada hentinya. (ceramah, 29 Maret 2017)

Berikutnya, doa yang benar pasti diikuti dengan usaha yang maksimal dan penuh optimis. Tetapi doa yang paling penting bagi kaum muslimin itu ada tiga, yaitu *“doa agar Allah selalu membantu katong mengingat-Nya, doa agar katong pandai mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, dan berdo’a agar katong meninggal dalam keadaan beriman”* (ceramah, 29 Maret 2017)

Masjid Raya Al Fatah menjadi tempat bertemu berbagai kelompok keagamaan Islam, yang sekaligus menjadi bentengnya NKRI. Masjid sebagai benteng tegaknya NKRI dijelaskan kembali dalam khotbah Jumat 31 Maret 2017. Khatib Arsyil R. Tuasikal mengingatkan agar umat Islam tidak melupakan sejarah perjuangan para pendahulu yang dipimpin para ulama intelektual. Ia menyatakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah diperjuangkan sejak jauh sebelum merdeka. Dimulai dari Abdul Hamid Herucokro Kalifatullah Sayyidin Panotogomo Ing Tanah Jawo (Diponegoro).

Dalam perang itu Belanda telah kocar kacir, tetapi Diponegoro ditipu dan ditangkap, kemudian diasingkan ke Sulawesi sampai akhir hayatnya dan dimakamkan di Kampung Jawa Makassar. Ia juga menjelaskan perjuangan Panglima Besar Sudirman sebagai aktifis Muhammadiyah yang kemudian turun ke medan perang dan ia sangat disegani Soekarno. Tokoh perjuangan lainnya yang diceritakan adalah Hasyim Asyari, Bung Hatta, dan Bung Karno untuk mengingatkan bahwa NKRI yang diperjuangkan dengan kucuran darah, air mata, harta dan nyawa maupun penderitaan ini harus dijaga. NKRI harus dijaga agar tidak pecah berkeping-keping oleh orang-orang yang ambisius seperti seperti hampir terjadi di tahun 60-an dan 2000-an. Umat Islam harus tetap waspada pada mereka, bahwa mereka akan tetap bercita-cita seperti dahulu. Mereka tidak akan berhasil selama umat Islam masih bersama NKRI. Beberapa dari kita yang pernah ikut mereka biarlah menjadi pelajaran berharga dalam hidupnya dan keturunannya, bahwa menjadi

pengkhianat itu sangat hina. ” (Khotbah Jumat 31 Maret 2017 di Masjid Al Fatah)

Abdurrahman Lc, dan Substansi Dakwahnya

Abdurrahman adalah Alumni Yaman dan Madinah. Ia lahir di Laihitu Maluku Tengah tahun 1969. Ia mengenyam pendidikan SD dan SMP di Laihitu, kemudian melanjutkan di Madrasah Aliyah Ambon dan selanjutnya mendapat basiswa pendidikan di Universitas Al Ahgof, di Tarim Yaman. Selesai di Tarim, ia melanjutkan pendidianya di Madinah.

Dalam kajian fikihnya, ini membahas tentang hukum zina menurut jumhur ulama. Sebelum kajian, ia memberi motivasi pentingnya mencari ilmu. Ia menjelaskan pengalamannya di beberapa kota besar di Jawa tentang gejala yang menggembirakan. Dirinya mengutarakan bahwa orang yang mencari ilmu itu akan mendapatkan derajat yang lebih dibandingkan orang-orang yang tidak memiliki ilmu dan tidak mau mencarinya. Penyembah Allah itu harus orang-orang berilmu, sebab Allah tidak mau disembah orang-orang bodoh. Melaksanakan salat harus memiliki ilmunya, begitu juga wudhlu, membayar zakat, puasa, haji dan seterusnya. Dapat bayangkan apa yang terjadi jika seseorang melaksanakan ibadah tetapi tidak memiliki ilmunya. Pasti cara dan prosesnya salah, metodenya tidak sesuai dengan ajaran Rasul.

Menurut Ustadz, di Yaman, Mekkah dan Madinah banyak halaqah-halaqah ilmu berbagai bidang ilmu Islam seperti, fikih, hadits, tafsir dan sebagainya, yang ustadznya sering tidak lebih pandai dari jamaahnya. Sering gurunya menyuruh muridnya menjadi ustadz dan berbicara kepada

peserta halaqah dan guru tersebut ikut mendengarkannya dengan khidmat. Maksud guru tersebut adalah untuk proses pembelajaran bagi muridnya juga. Guru tersebut sama sekali tidak pernah mencela, bertanya atau menyatakan bahwa ilmu anda tidak ada apa-apanya dibanding saya. Itulah guru yang telah matang tidak akan pernah mencela muridnya ketika memiliki kekurangan. Menurut ustadz, ilmu agama itu sama saja, siapa yang menyampaikan harus didengar, karena dalam kekurangan dari seorang murid yang belajar pasti selalu ada mutiara-mutiara yang terpendam yang sangat berguna untuk umat. Oleh karena itu apriori menjadi sikap yang kekanak-kanakan, apriori adalah kesombongan, apriori merupakan ketidakdewasaan, sebab semua orang atau ulama memiliki mised sendiri dalam hidupnya. Apriori adalah sikap orang keras kepala yang biasanya tidak mau mendengar kebenaran baru, dia keras kepala dan akhirnya merasa paling hebat dan mudah menyalahkan orang lain atau kelompok lain, atau mazhab yang berbeda. Bertabayun adalah kebijaksanaan, tabayun adalah kedewasaan, tabayun adalah merasa bahwa sesama orang, sesama ahli dan sesama ulama harus saling menghargai, dan saling mau mendengar.

Dalam kajian itu Ustadz menjelaskan bahwa hukuman zina bagi yang belum pernah menikah adalah cambuk 80 – 100 kali. Kewajiban menjalankan had/eksekusi hukuman zina ini adalah Amirulmukminin atau presiden yang didelegasikan kepada instansi terkait seperti Kementerian Kehakiman, Kejaksaan, atau Polisi. Sementara itu jika yang melakukan zina sedang berkeluarga atau pernah berkeluarga, maka humumanya adalah rajam (dilempari batu) hingga mati. Ketika kita berada di negara bukan negara yang menegakkan hukum Islam, seperti Indonesia, maka untuk sementara mengikuti hukum negara. Tetapi hukuman zina yang sesuai

dengan hukum Islam akan tetap berlaku bagi dirinya sampai di alam baka. Oleh karena itu jangan main-main dengan perzinahan.

Ust. Abdurrahman juga menjelaskan bahwa jika yang berzina adalah seorang budak maka yang wajib melaksanakan adalah tuanya yang memiliki budak tersebut, ini menurut jumhur ulama mazhab (Maliki, Syafi dan Ahmad Ibn Hambal). Sementara itu menurut Imam Hanafi yang wajib mengkesekusi adalah imam atau yang ditunjuk Imam. Di Aceh mislanya, eksekusi pelaku zina dilakukan seorang Kepala Mukim, yang jika tidak sanggup didelegasikan kepada algojonya (timnya). Makna yang dapat ditangkap dari kejadian ini adalah bahwa setiap manusia itu memiliki nurani tidak tega. Itulah salah satu yang menjadi sebab Umar bin Kahtab mengentikan hukuman potong tangan kepada pencuri, karena keadaan sosial ekonomi sedang sangat sulit. Pencuri banyak melakukan hanya sekadar supaya dapat makan.

Masjid Jami Kota Ambon

Di sebelah kiri masjid Al Fatah, tidak jauh, terdapat sebuah masjid tua (berdiri 1889) tetapi masih terawat dengan baik, yaitu masjid Jami Kota Ambon. Ketika akan dibangun masjid al Fatah tahun 1963, sebenarnya masyarakat muslim Ambon ingin memperbesar masjid jami ini dan tidak perlu membangun masjid baru di lokasi masjid Al Fatah. Akan tetapi karena lokasinya telah terlanjur dekat dengan jalan, maka tidak mungkin lagi memperluas masjid ke belakang dan ke samping kanan. Sebab jika dibangun, masjid jami kemungkinan akan sekadar menjadi perpustakaan dan kantor

Imam Besar. Akhirnya disepakatilah pembangunan masjid raya dialihkan ke belakang samping kanan masjid Jami ini yang lahanya sangat luas. Jarak masjid Jami dengan masjid Raya Al Fatah hanya 6 meter (jalan masuk Rumah Sakit Umum Al Fatah). Tetapi menurut kalangan tua yang masih mengingat awal pembangunan masjid Al Fatah, masjid Jami tidak dapat dibongkar karena merupakan masjid keramat bagi masyarakat muslim Ambon (wawancara Nurdin Latuconsina, 3 April 2017).

Masjid ini selalau ramai di waktu-waktu masuk salat rawatib, tidak kalah dengan masjid Raya Al Fatah, kira-kira diikuti 100 - 200 orang. Masjid ini dilengkapi dengan sebuah bedug dan ditabuh ketika masuk waktu salat rawatib. Adzan tetap dilakukan cukup untuk dalam masjid saja. Meskipun disebut masjid, masjid Jami ini tidak melaksanakan salat Jumat, karena salat Jumatnya bergabung dengan masjid Al Fatah yang hanya berjarak enam meter itu. Di masjid ini tidak ada mimbar Jumat. Menariknya, masjid Jami ini dikelola pula oleh Yayasan Masjid Raya Al Fatah.

Masjid Abu Bakar As Shidiq

Masjid Abu Bakar As Shidiq yang lebih terkenal dengan sebutan masjid Laskar ini didirikan tahun 2003 atau paska perjanjian Malino yang mengakhiri konflik Maluku. Luas areal masjid sekitar 3.500 m², yang terbagi menjadi bangunan masjid sekitar 800m², lahan parkir, 1.000 m², asrama pondok pesantren putri berikut ruang belajar 1.500 m² dan sisanya adalah taman sekitar halaman masjid yang melingkarinya. Masjid dilengkapi dengan fasilitas toilet 6 pintu, kran air wudlu 10 buah, dan wisma tamu 2 kamar yang dilengkapi

dengan ruang tamu. Di samping itu juga memiliki asrama santri laki-laki yang berjarak sekitar 1 km dari masjid Abu Bakar As Shidiq. Sampai hari ini jamaah masjid ini terus berbenah agar masjidnya lebih representatif dengan segala fasilitas yang diperlukan. Masjid Abu Bakar As Shidiq dikelola oleh sebuah yayasan, yaitu Yayasan Abu Bakar As Shidiq. Yayasan ini di samping mengelola Masjid Abu Bakar As Shidiq juga mengelola Pondok Pesantren Al Manshurah putra dan Pondok Pesantren Al Manshurah putri.

Para informan menyebut diri dan kelompoknya sebagai Salafi dengan berbagai dalil. Para jamaah umumnya bercelana “cingkrang”, berjenggot, berpeci bulat dan berjidal hitam. Para jamaah ini pada umumnya berasal dari luar Maluku, utamanya dari Jawa, sebagian dari Makassar, Bugis, Buton dan Maluku sendiri. Mereka tinggal di sekitar masjid yang berjumlah sekitar 700 rumah, dengan jumlah warga di kampung Laskar itu sekitar 3.000 jiwa. Kampung Laskar yang sebenarnya merupakan wilayah petuanan Desa Hetive Kecil bergabung dengan Desa Batu Merah, maka Kelurahan Batu Merah menjadi sebuah kelurahan paling padat di Maluku dan paling luas di Kota Ambon, dengan jumlah penduduk mencapai 74 ribu jiwa.

Kaum wanitanya memakai pakaian hitam dan bercadar hitam. Mereka jarang terlihat di luar rumah. Oleh karena itu masjid yang besar itu hanya digunakan oleh laki-laki saja. Tidak ada satupun jamaah wanita berpakaian hitam dan bercadar itu masuk masjid bersembahyang atau melakukan aktifitas lainnya. Ketika kegiatan *daurah* selama 4 hari yang penulis sempat ikuti, dijumpai beberapa wanita bergerombol di jalan sekitar masjid, dengan tidak terlihat raut wajahnya.

Namun demikian, jamaah masjid Abu Bakar As Shidiq terlihat bergairah dalam kehidupan beragama, sehingga banyak kegiatan yang selalu dihadiri banyak jamaah. Salah satunya adalah pengajian rutin. Pengajian umum rutin dilaksanakan bakda maghrib sampai isyak. Pada bakda isyak dilakukan kajian keislaman seperti Adab – Akhlak pada Sabtu diisi oleh Abu Farhan, Tafsir pada hari Ahad oleh Abdussomad, lalu Syahrussunnah oleh Ismail pada hari Senin, Kajian Hadits dilakukan pada hari Selasa dengan disampaikan oleh. Arifin. Riyadusshalihin dilaksanakan pada hari Rabu oleh Sodikun. Selanjutnya Kajian Tauhid oleh Abul Hasan pada hari Kamis dan pada hari Jumat adalah kajian fiqh dengan Syaifullah.

Para ustadznya berasal dari berbagai etnis, utamanya Jawa, baru yang lainnya dengan berbagai latar pendidikan keagamaan di Jawa dan Sulawesi. Dilihat dari kesehariannya, praktik keagamaan peribadatan sehari-hari adalah praktiknya Salafi Dakwah. Dalam kehidupan keagamaannya tidak ditemukan tradisi tahlil sebagaimana yang dilakukan oleh Nahdiyin, Nahdhatul Wathan, Al Wasliah dan sebagainya. Salat Subuh tidak menggunakan doa qunut, tetapi adzan dilakukan dua kali ketika subuh. Sementara ketika Jumatan adzanya malah hanya sekali dan memakai tongkat kayu. Shaf salatunya sangat rapi dan pakaiannya pun hampir seragam modelnya ala Pakistan dan Arab Saudi, memakai koko dan cingkrang dengan peci bulat. Kelihatannya tidak ada yang merokok, sebagaimana terlihat saat kerja bhakti yang diikuti oleh banyak orang.

Para ust yang terlibat dalam yayasan Abu Bakar As Shidiq umumnya bernama depan Abu. Misalnya dari 67 ustadz di masjid maupun di pesantren laki-laki, separuhnya

bernama depan Abu. Sementara di Pesantren Putri terdapat 21 ustadah dari berbagai etnis dan lembaga pendidikan keagamaan (pesantren) di Jawa. Mereka biasa memanggil isteri dengan sebutan umi, dan memanggil bapaknya dengan abi. Jika memanggil teman *ya akhi, ukhthi*, dan *antum*. Jadi sangat terlihat ada semacam aradaptasi dalam kehidupan sosial sehari-harinya. Khotbah sebagai salah cara dakwah bilisan telah memiliki jadwal tetap satu tahun yang dilengkapi dengan khotip pendamping jika ada yang tidak dapat mengisi jadwal khotbah karena berbagai keperluan.

Profil Singkat Para Ustadz

Salah satu ustadz yang mengajar atau memberi tausiah bagda maghrib adalah Tegus Prasetyo. Ia lahir di Blora,²⁵ Nopember 1976. Ia menamatkan SD Kenden Negeri 2 Blora, SMP Negeri 1 Blora, SMA 1 Blora dan Fisip Administrasi UGM, kemudian Darul Hadits Fuyus, Aden Yaman.

Ustad lainnnya, Abd. Rahman lahir di Lombok Barat, 7 April 1973. Pengasuh Pondok Pesantren Imam Syafi'i, Jl Bypass Km 4 Km Pungka Kab. Sumbawa Besar. Sebulan sekali mengisi kajian Islam bakda maghrib. Menamatkan MI, MTsS, MAN Lombok, melanjutkan ke Darul Hadits Dammaj, Yaman. Saat ini masih menjadi redaktur Ahli Majalah Assyari'ah yang diterbitkan di Jember Jawa Timur.

Doni Arifin Lestaluhu, dilahirkan di Liang, Maluku Tengah, 17 April 1983, Pembina Ta'mir masjid Abu Bakar As Syidiq. Ia sebagai dai, mubaligh, Khatib dan pengajar di Pondok Pesantren Putra Abu Bakar As Syidiq. Sekarang tinggal di Kampung Laskar atau Muhajirin, Kebun Cengkeh, Ambon. Setelah menamatkan MI, MTS, dan MA di Ambon, ia

melanjutkan pendidikan di Darul Hadits Ma'bar, Yaman selama 6 tahun.

Agung N. Maulana lahir di Banda Naira 8 Agustus 1989, sebagai dai dan khatib di masjid Abu Bakar As Syidiq. Setelah menamatkan SD, SMP dan MA melanjutkan ke Darul Hadits Hudaidda Yaman.

Munculnya Salafi UD Yamin dengan Masjid Tak Bernama di Kampung Laskar

Dalam perjalanannya, Salafi Dakwah di “Kampung Laskar”, akhirnya terjadi perpecahan yang sebenarnya sama-sama tidak menghendakinya. Perpecahan itu disebabkan oleh karena masing-masing memegang egonya dalam mengelola masjid. Kelompok yang dipisahkan ini disebut kelompok UD Yamin yang hanya berjarak hanya 5 meter dari Kampung Laskar. Sepanjang perbatasan UD Yamin dengan Kampung Laskar dibangun pagar pembatas setinggi sekitar 3 meter. Seperti lumrahnya di Indonesia, kelompok Salafi mudah pecah hanya karena persoalan-persoalan yang tidak penting. Salafi Indonesia sendiri, para pengamat menyebutnya macam-macam, ada Salafi Jihadi, Salafi Radikal, Salafi Dakwah, Salafi Sururi, Salafi MTA, dan Salafi lainnya.

Beberapa orang dari kelompok UD Yamin menyatakan bahwa mengelola umat dan masjid tidak perlu organisasi atau yayasan. Sebab cara itu tidak diajarkan oleh Rasulullah. Jika dapat mandiri, mengapa harus membuat organisasi dan yayasan yang seolah akan menggantungkan pada pemerintah atau pihak lain. Adalah haram umat Islam meminta bantuan kepada pemerintah yang tidak Islam. Sementara itu, sebagian besar lainnya menghendaki adanya yayasan agar semua

aktifitas mengumpulkan orang itu legal, tidak menimbulkan keresahan, dan masalah lingkungan. Dengan adanya yayasan maka pengelolaan umat menjadi lebih mudah, diketahui pemerintah, serta dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga keutuhan NKRI. Dari perbedaan perlunya yayasan atau tidak itulah mereka harus berpecah, dan sekitar 25 KK harus tersingkir menjadi sebuah kelompok lain yang disebut kelompok UD Yamin (wawancara Abdul Wahab, Teguh, Amar, Budi, 7 April 2017).

Masjid di UD Yamin tak bernama, karena memang tidak memiliki nama. Masjid ini hanya digunakan oleh sekitar 25 keluarga. Masjid ini diurus seorang ustadz bernama Samaruddin yang sebenarnya sesepuh dari masjid Laskar. Samaruddin terlahir di Yogyakarta tahun 1971, sekolah MI, MTs N dan Aliyah di Bantul. Kemudian mengaji di pesantren Al Sunnah di Sampung, Sidorejo, Magetan Jawa Timur, kemudian melanjutkan ke Yaman. Sepulang dari Yaman sempat mengajar di Al Sunnah Sampung lagi dan kemudian bergabung dengan Laskar Jihad ketika konflik di Ambon. Paska konflik ia tinggal di Kampung Laskar bersama veteran-veteran jihad lainnya dan ia memimpin dakwah manhaj Salafi di Kampung Laskar.

Samaruddin memiliki usaha dagang yang sangat maju. Ia dianggap sebagai sesepuh di Kampung Laskar, karena sebagai pimpinan awal, pebisnis yang sukses dan sekaligus ustdz yang rajin. Ia mendirikan usaha dagang material dengan nama UD Yamin. Di pinggir jalan pertigaan masuk Kampung Laskar atau Muhajirin itu memang terdapat pusat perdagangan berbagai macam material bangunan yang seluruhnya milik UD Yamin. Perdagangan material itu masih

berjalan baik sampai hari ini, dan menjadi pundi-pundi bagi pendanaan gerakan Salafi UD Yamin. Sebelum terjadi perpecahan, ia ikut membangun dan menyumbang sangat besar masjid Laskar. Tetapi di perjalanan pembangunan itu, karena agak tersendat-sendat, masuklah sosok Abdul Wahab menggagas perlunya mendirikan yayasan agar dapat dengan mudah mengumpulkan dana untuk pembangunan masjid, pesantren dan lainnya. Atas sebab inilah kemudian Salafi Kampung Laskar pecah menjadi dua yaitu Salafi Kampung Laskar dan Salafi UD Yamin (wawancara Samaruddin, 4 April 2017).

Meskipun Salafi mudah pecah di mana-mana di Indonesia, bahkan di dunia, tetapi anehnya, perkembangan Salafi di Maluku sangat baik dan sepertinya terus melesat mengalahkan kelompok lain yang kurang bergairah dalam pembinaan umat. Hal ini terlihat ketika akhir Maret hingga awal April (4 hari) 2017 dilakukan daurah Salafi Dakwah, ternyata diikuti peserta dari beberapa daerah Kabupaten dan Kota rata-rata di atas 15 orang.

Bahkan Kabupaten Buru mengirimkan 60 orang, dan Buru Selatan 30 orang. Ini menandakan bahwa di dipelosok-pelosok Maluku, gerakan Salafi telah menancapkan akarnya di tengah lesunya pembinaan umat Islam oleh kelompok lainnya. Menurut mereka hal ini sekaligus akan menjadi benteng utuhnya NKRI, karena anggota Salaf Dakwah ini akan bergerak untuk berjihad ketika ada sekelompok umat lain yang mengganggu umat Islam dan NKRI seperti tahun 2000an (wawancara Abdul Wahab, Teguh, Abdul Rahman, 1-2 April 2017).

Salafi Dakwah dan Kelompok yang Ditolak

Secara keagamaan mereka (Salafi dan Khawarij) sama-sama Salafi, tetapi ketika semakin mengerucut secara politik dan akidah, menjadi berbeda 180 derajat. Kalangan Mujahidin yang disebutnya Khawarij itu begitu mudah melakukan takfir terhadap kelompok yang berbeda, sementara Salafi dakwah dari Laskar Jihad sangat hati-hati untuk menyatakan kelompok yang berbeda adalah kafir. Satu-satunya kelompok yang mudah dianggap kafir dengan berbagai ujaran-ujaran penyesatan, membangun kebencian dan bahkan dianggap bukan bagian dari Islam adalah kelompok Syiah Imamiyah, sebagaimana juga disampaikan oleh kalangan anti Syiah. Para ustadznya mengatakan bahwa Tuhan kaum Syiah adalah Ali, kitab Sucinya Mushaf Fatimah berjumlah 17 ribu ayat, Kaum Syiah menghalalkan mut'ah, Ali lebih mulia dari semua sahabat, peringatan Karbala adalah bid'ah terbesar dalam Islam, Kaum Suni di Iran dibunuh tanpa haq dan masjidnya dirobokkan, dan sebagainya.

Menurut Salafi Dakwah, Salafi yang telah belok menjadi Khawarij itu menyatakan bahwa pemerintah Indonesia adalah pemerintah taghut, dan kafir yang harus diperangi. Menurutny, Pemerintah berhak menghukum keras terhadap mereka, karena telah membuat kerusakan, keresahan dan ketakutan umat Islam lainnya secara khusus dan umat manusia secara umum dengan berbagai terror bom dan pemberontakan. Salah besar jika orang menyebut pemberontak Suriah, ISIS, yang melakukan kekerasan di Pakistan, Somalia, Nigeria, Libya, Turki, London, Paris, Petersburg dan sebagainya adalah Salafi. Mereka itu adalah kaum Khawarij yang halal untuk ditumpas, dihukum mati dan dipenjarakan. Pemerintah Arab Saudi sendiri sedang

galau atas keberadaan mereka ini di Arab Saudi (wawancara Abdul Wahab, Teguh Prasetyo, Amar, dan Budi, 2 -3 April 2017).

Menurut para informan, tidak perlu berbicara berbagai macam aliran dalam Salafi, tetapi cukup Salafi dakwah dan Khawarij (Salafi yang memberontak dan membudayakan teror). Dalam manhaj Salafi tidak mengenal memberontak kepada pemerintah, bahkan mengkritikpun tidak pernah dilakukan di depan berbagai macam jamaah, apalagi demo-demo yang membuat pemerintah repot hanya mengurus orang-orang tersesat jalan. Bila Salafi ingin mengkritik pemerintah mereka mengkaji terlebih dahulu apa kesalahan pemerintah dan apa kesalahan rakyat. Semua kajiannya dijadikan nasehat tertulis yang kemudian di bawa kepada pemimpin pemerintahan. Mereka kemudian beraudensi dengan pemerintahan dan setelah selesai diserahkanlah nasehat tertulis itu. Merekapun menunggu perubahan dan perbaikan dari pemimpin pemerintahan yang sedang berkuasa. Hasil kritiknya yang santun, elegan tertutup itu ditunggu dengan penuh harap dan optimis, bukan menekan. Bagi Salafi Dakwah, saran dan kritik sebagai kewajiban ulama yang mengingatkan umara adalah keharusan dan telah ditunaikan, tidak memaksa tetapi cukup berharap agar umara dapat berubah sesuai saranya (wawancara Abdul Wahab, Teguh Prasetyo, Amar, dan Budi, 2 -3 April 2017)

Menurut informan, harkat dan martabat pemimpin negara harus tetap dijaga, tidak boleh dicerai dengan kritik tajam, bahasa kasar, menghina, membunuh karakter, melakukan demo seperti aksi 212 dan sebagainya, apalagi dengan pemberontakan dan tindakan terorisme. Bagi Salafi, mereka baru berjihad perang jika telah ada fatwa ulama

Salafushalih. “Jika tidak ada, maka gerakan kami adalah gerakan dakwah, membetulkan cara beragama umat Islam yang belum benar, dan berlomba dalam kebaikan” (wawancara Teguh Prasetyo, 1 April 2017)

Namun perlu dicatat, bahwa masyarakat muslim Salafi dikenal sangat bergairah dalam memakmurkan masjid dalam bentuk kajian-kajian ilmiah keagamaan, sebagaimana terlihat di masjid Laskar. Salah satu kegiatan yang memperlihatkannya adalah kegiatan *dhaurah* yang dilaksanakan selama 5 hari di bulan April. Dalam *dhaurah* itu hadir 600 utusan dari berbagai daerah Indonesia Timur. Dalam wawancara dengan banyak peserta dalam kegiatan *dhaurah* itu, hampir semua menyatakan kesenangannya mengikuti pengajian dalam *dhaurah* itu. Dalam *dhaurah* itu memang masjid selalu penuh oleh peserta sejak dibuka sampai 5 hari terakhir ketika acara ditutup. Mereka puas dengan para mubaligh yang menyampaikan tausiah, yang mencerahkan, memotivasi dan menyadarkan tugas dan kewajiban muslim di muka bumi ini.

Penutup

Beberapa hal dapat ditarik dari diskripsi di atas, yaitu bahwa secara umum profil Imam, Khatib, dan guru ngaji di Ambon (Masjid al Fatah maupun masjid Laskar) telah memenuhi standar keilmuan keagamaan. Mereka alumni dari IAIN, Al Azhar, Universitas Madinah dan Yaman. Takmir masjid dengan baik telah menyiapkan agenda kegiatan keagamaan di masjid. Imam, Khatib dan penceramah yang tampil rata-rata berpendidikan keagamaan sangat baik.

Berikutnya, metode dakwah yang umum di masjid itu adalah ceramah dan tanya jawab, sementara isinya ada yang memotivasi menjaga NKRI baik di al fatah maupun di masjid Laskar, ada juga yang isinya menyesatkan kelompok lain, seperti yang terjadi di masjid Laskar. Khusus di kalangan salafi di masjid Laskar telah muncul stigmasisasi negatif yang intinya membangun kebencian dan agar tidak menyukai madzhab Syiah.

Secara umum respon jamaahnya terhadap aktivitas kemasjidan baik dan bahkan sebagian sangat antusias mengikuti kegiatan di masjid mereka. Hanya kecenderungannya yang datang dalam kegiatan tausiah adalah orang-orang yang memang ingin belajar agama.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa. 1999.
- Maleong, Lexi J. , *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan. 1993.
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, Bandung, Alfabeta. 2003.

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam
Negeri Nomor 1 Tahun 1979 tentang Penyiaran Agama
Surat Edaran Kapolri No. 6/X/2015 tentang Ujaran Kebencian

Pada akhir tahun 2016, Kementerian Agama mencanangkan “Sembilan Program Aksi” yang salah satunya tentang pembinaan masjid dan majelis taklim melalui pemetaan, pelatihan, dan sertifikasi dai/khatib/mubaligh. Atas hal itu, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, BalitbangKemenag RI pada tahun 2017 melakukan penelitian tentang Peta Penyiaran Keagamaan Islam Berbasis Masjid di Indonesia. Lokasi penelitian difokuskan di delapan provinsi, yaitu: Nanggroe Aceh Darussalam (Banda Aceh), DKI Jakarta, Jawa Barat (Bandung), DI Yogyakarta (Yogyakarta), Bali (Denpasar), Nusa Tenggara Barat (Mataram), Nusa Tenggara Timur (Kupang), dan Maluku (Ambon).

Hasil penelitian tersebut tersaji lengkap dalam buku ini. Pembaca akan menemukan berbagai informasi seperti deskripsi profil takmir masjid (DKM), imam masjid, dan penceramah atau khatib Jumat yang mengisi kegiatan penyiaran keagamaan di masjid-masjid yang diteliti. Selanjutnya juga dipaparkan aktivitas penyiaran keagamaan di masjid-masjid tersebut dan juga seperti apa respon jemaah terhadap materi siaran keagamaan di masjid mereka.